KAIDAH-KAIDAH *Ilmu* NAHWU

Buku Pendamping
Kitab Jurumiyah

PONDOK PESANTREN
MADINATUL ILMI
Jl.Raya Gumukrejo KM.42 Pagelaran
Pringsewu Lampung

Asfahani El-Ghrabagy

KAIDAH ILMU NAHWU

BUKU PENDAMPING KITAB JURUMIYAH

MADRASAH DINIYYAH TSANAWIYYAH

PONDOK PESANTREN MADINATUL ILMI



Asfahani El-Ghrabagy

DAFTAR ISI

Kalimah

Kalimah

Kalimah (الْكَلِمَةُ) dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan "*kata*" dalam bahasa Indonesia, sedangkan "*kalimat* " dalam bahasa Indonesia yang minimal terdiri dari "*subyek*" dan "*predikat*" diterjemahkan dengan *jumlah* (الْجُمْلَةُ) dalam bahasa Arab. *Kalimah* (kata) ini dibagi menjadi tiga, yaitu *kalimah fi'il*, *kalimah isim*, dan *kalimah huruf*.

Kalimah Fi'il

A. Pengertian

Kalimah fi'il (كَلِمَةُ الْفِعْلِ) adalah lafadz yang memiliki arti dan "bersamaan" dengan salah satu zaman yang tiga: *zaman madli* (telah), *zaman hal* (sedang) dan *zaman istiqbal* (akan)[1] Yang dimaksud dengan bersamaan dengan salah satu zaman yang tiga adalah apabila arti kalimah tersebut diberi tambahan salah satu zaman yang tiga dapat diterima akal atau pantas. Contoh: **جَاءَ مُحَمَّدٌ** artinya "*Muhammad telah datang*" (Lafadz **جَاءَ** disebut sebagai *kalimah fi'il* karena arti dari lafadz **جَاءَ** adalah "datang" dan kata "datang" memungkinkan untuk bersamaan dengan zaman, misalnya menjadi "telah datang", "sedang

---

[1] Bahwa standar untuk menentukan sebuah *kalimah* sebagai *kalimah fi'il* harus bersamaan dengan zaman yang tiga dapat dilihat dari penegasan para ulama, diantaranya :

وَالْكَلِمَةُ : إِسْمُ جِنْسٍ وَاحِدُهُ كَلِمَةٌ وَهِيَ إِمَّا إِسْمٌ وَإِمَّا فِعْلٌ وَإِمَّا حَرْفٌ لِأَنَّهَا إِنْ دَلَّتْ عَلٰى مَعْنًى فِي نَفْسِهَا غَيْرِ مُقْتَرِنَةٍ بِزَمَانٍ فَهِيَ الْإِسْمُ وَإِنْ اِقْتَرَنَتْ بِزَمَانٍ فَهِيَ الْفِعْلُ وَ إِنْ لَمْ تَدُلَّ عَلٰى مَعْنًى فِي نَفْسِهَا بَلْ فِي غَيْرِهَا فَهِيَ الْحَرْفُ

(Ibnu Aqil, *Syarh ibn Aqil ala Alfiyah ibn Malik*)

datang", atau "akan datang". Hal inilah yang menjadikan *kalimah fi'il* dianggap bersamaan dengan salah satu dari zaman yang tiga).

B. Ciri-Ciri Kalimah Fi'il

Ciri-ciri *kalimah fi'il* adalah bisa dimasuki:

1. قَدْ

Lafadz قَدْ dapat masuk pada dua *fi'il*, yaitu: 1. *fi'il madli,* 2. *fi'il mudlari'.*

- قَدْ yang masuk pada *fi'il madli* memiliki dua fungsi, yaitu:

a) لِلتَّوْكِيْدِ ("menguatkan" arti *fi'il madli* yang dimasuki).

Contoh: قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُوْنَ artinya "*sungguh telah beruntung orang-orang yang beriman*".
(Lafadz أَفْلَحَ disebut sebagai *kalimah fi'il* karena dapat dimasuki قَدْ . Lafadz قَدْ memiliki fungsi *taukid* karena masuk pada *fi'il madli,* sehingga diterjemahkan dengan "sungguh").

b) لِلتَّقْرِيْبِ (menunjukkan masa terjadinya sesuatu "sudah dekat")

Contoh: قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ artinya "*telah dekat waktu pelaksanaan shalat*". (Lafadz قَامَتِ disebut sebagai *kalimah fi'il* karena dapat dimasuki قَدْ . Lafadz قَدْ memiliki fungsi *taqrib* karena masuk

pada *fi'il madli* dan didukung oleh konteks kalimat(2) sehingga ia diterjemahkan dengan "telah dekat").

- قَدْ yang masuk pada *fi'il mudlari'* hanya memiliki satu fungsi, yaitu لِلتَّقْلِيْلِ (menunjukkan arti "jarang" atau "terkadang"). Contoh: قَدْ يَضْرِبُ artinya "*terkadang dia (laki-laki) sedang/akan memukul*". (Lafadz يَضْرِبُ disebut sebagai *kalimah fi'il* karena dapat dimasuki قَدْ . Lafadz قَدْ memiliki fungsi *taqlil* karena masuk pada *fi'il mudlari'* sehingga ia diterjemahkan dengan "terkadang").

2. سِيْنُ تَنْفِيْسٍ

Sin tanfis (سِيْنُ تَنْفِيْسٍ) adalah *sin* (س) yang menunjukkan arti "akan" dan masa terjadinya dekat (لِلتَّقْرِيْب). *Sin tanfis* hanya masuk pada *fi'il mudlari'* saja. Contoh: سَيَقُوْلُ السُّفَهَآءُ artinya "*orang-orang bodoh itu akan berkata*". (Lafadz يَقُوْلُ disebut sebagai *kalimah fi'il/mudlari'* karena dapat dimasuki س /*sin tanfis*).

---

(2) Yang dimaksud dengan konteks kalimat adalah realitas dimana lafadz قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ diucapkan oleh seseorang sesaat sebelum pelaksanaan shalat. Hal ini menunjukkan bahwa *fi'il madli* dimaksud tidak berzaman lampau. Dalam istilah lain, fungsi قَدْ yang menunjukkan waktu terjadinya pekerjaan telah dekat diungkapkan dengan istilah التَّوَقُّعُ sebagaimana yang ditegaskan oleh al-Khatib sebagai berikut: (al-Mu'jam al-Mufashshal fi al-I'rab..., 324)

وَهُوَ مَعَ الْمَاضِى الْمُتَوَقِّعِ حُصُوْلُهُ , " قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ " لِأَنَّ الْمُصَلِّيْنَ يَنْتَظِرُوْنَ ذٰلِكَ مِنَ الْمُؤَذِّنِ

3 . سَوْفَ تَسْوِيْفٍ

Saufa taswif (سَوْفَ تَسْوِيْفٍ) adalah *saufa* (سَوْفَ) yang menunjukkan arti "akan", namun masa terjadinya masih jauh (لِلْبَعِيْدِ). *Saufa taswif* hanya masuk pada *fi'il mudlari'* saja.[3]

Contoh: سَوْفَ تَعْلَمُوْنَ artinya "*kelak kalian semua akan mengetahui*".

(Lafadz تَعْلَمُوْنَ disebut sebagai *kalimah fi'il/mudlari'* karena dapat dimasuki سَوْفَ /*saufa taswif*).

4. تَاءُ التَّأْنِيْثِ السَّاكِنَةِ

Ta' ta'nits sakinah (تَاءُ التَّأْنِيْثِ السَّاكِنَةِ) adalah *ta'* yang menunjukkan perempuan dan disukun **(ْت)** . *Ta' ta'nis sakinah* hanya masuk pada *fi'il madli* saja. Contoh: كَتَبَتْ artinya "*dia (perempuan) telah menulis*". (*Ta'* yang disukun yang terdapat di dalam lafadz كَتَبَتْ adalah *ta' ta'nits sakinah* sehingga lafadz كَتَبَ disebut sebagai *kalimah fi'il*, yaitu *fi'il madli*).

5 . ضَمِيْرُ رَفْعٍ مُتَحَرِّكٌ

Dlamir rafa' mutaharrik (ضَمِيْرُ رَفْعٍ مُتَحَرِّكٌ) adalah kata ganti yang berkedudukan *rafa'* dan berharakat. Kedudukan *rafa'* bisa jadi

---

[3] *Fi'il mudlari'* pada dasarnya memiliki dua zaman, yaitu *hal* (sedang), dan *istiqbal* (akan). Akan tetapi apabila *fi'il mudlari'* dimasuki oleh *sin tanfis* atau *saufa taswif*, maka zamannya hanya satu, yaitu *istiqbal* (akan).

karena sebagai *fa'il* atau *na'ib al-fa'il*.(4) *Dlamir rafa' mutaharrik* dapat masuk pada tiga *fi'il*, yaitu:

1) *Fi'il madli*,
2) *Fi'il mudlari'* dan
3) *Fi'il amar*.(5)

a) **Fi'il madli.**

Contoh: ضَرَبْتُ artinya "*saya telah memukul*". (تُ dalam lafadz ضَرَبْتُ disebut sebagai *dlamir rafa' mutaharrik* sehingga lafadz ضَرَبَ disebut sebagai *kalimah fi'il*, yaitu *fi'il madli*).

b) **Fi'il mudlari'.**

Contoh: يَضْرِبْنَ artinya "*mereka perempuan sedang atau akan memukul*". (نَ dalam lafadz يَضْرِبْنَ disebut sebagai *dlamir rafa' mutaharrik* sehingga lafadz يَضْرِبُ disebut sebagai *kalimah fi'il*, yaitu *fi'il mudlari'*).

c) **Fi'il amar.**

Contoh: إِضْرِبْنَ artinya "*memukullah kalian perempuan banyak*")

نَ dalam lafadz إِضْرِبْنَ disebut sebagai *dlamir rafa' mutaharrik* sehingga lafadz إِضْرِبْ disebut sebagai *kalimah fi'il*, yaitu *fi'il amar*).

6. **نُوْنُ التَّوْكِيْدِ**

---

(4)Keterangan lebih detail tentang pengertian *fa'il* maupun *na'ib al-fa'il* dapat dilihat pada pembahasan *isim-isim* yang dibaca *rafa'* (*marfu'at al-asma'*).

(5) Keterangan lebih detail mengenai *fi'il amar* dapat dilihat pada pembahasan berikutnya.

Nun taukid (نُوْنُ التَّوْكِيْدِ) adalah ***nun*** yang berfungsi menguatkan arti *kalimah fi'il* yang dimasuki. *Nun taukid* ini hanya bisa masuk pada dua *fi'il*, yaitu:
1) *fi'il mudlari'*, dan
2) *fi'il amar*.

Nun taukid dibagi menjadi dua, yaitu **nun taukid tsaqilah**, dan **nun taukid khafifah.**

a) **Nun taukid tsaqilah** (نُوْنُ التَّوْكِيْدِ الثَّقِيْلَةُ) adalah *nun taukid* yang berat dan *nun*-nya ditandai dengan *tasydid*.
 * *Fi'il mudlari'.*
 Contoh: يَضْرِبَنَّ artinya "*dia laki-laki benar-benar sedang atau akan memukul*". (*Nun* yang ditasydid yang terdapat di dalam lafadz يَضْرِبَنَّ adalah *nun taukid tsaqilah* sehingga lafadz يَضْرِبُ disebut sebagai *kalimah fi'il*, yaitu *fi'il mudlari'*).
 * *Fi'il amar.*
 Contoh: إِضْرِبَنَّ artinya "*sungguh pukullah*". (*Nun* yang ditasydid yang terdapat di dalam lafadz إِضْرِبَنَّ adalah *nun taukid tsaqilah* sehingga lafadz إِضْرِبْ disebut sebagai *kalimah fi'il*, yaitu *fi'il amar*).

b) **Nun taukid khafifah** (نُوْنُ التّوْكِيْدِ الْخَفِيْفَةُ) adalah *nun taukid* yang ringan dan nunnya ditandai dengan *sukun*.
 * *Fi'il mudlari'.*
 Contoh: يَضْرِبَنْ artinya "*dia laki-laki benar-benar sedang atau akan memukul*". (*Nun* yang disukun yang terdapat di dalam

lafad يَضْرِبَنْ adalah *nun taukid khafifah* sehingga lafadz يَضْرِبُ disebut sebagai *kalimah fi'il*, yaitu *fi'il mudlari'*).

* *Fi'il amar*.

Contoh: إِضْرِبَنْ artinya "*sungguh pukullah*". (*Nun* yang disukun yang terdapat di dalam lafadz إِضْرِبَنْ adalah *nun taukid khafifah* sehingga lafadz إِضْرِبْ disebut sebagai *kalimah fi'il*, yaitu *fi'il amar*).

7 . يَاءُ الْمُؤَنَّثَةِ الْمُخَاطَبَةِ

Ya' muannatsah mukhatabah (يَاءُ الْمُؤَنَّثَةِ الْمُخَاطَبَةِ) adalah *ya'* yang menunjukkan perempuan yang diajak bicara. *Ya' muannatsah mukhatabah* dapat masuk pada dua *fi'il*, yaitu:

1) *fi'il mudlari'*, dan
2) *fi'il amar*.

* *Fi'il mudlari'*.

Contoh: تَضْرِبِيْنَ artinya "*kamu perempuan sedang atau akan memukul*". (*Ya'* yang disukun yang terdapat di dalam lafadz تَضْرِبِيْنَ adalah *ya' muannatsah mukhatabah* sehingga lafadz تَضْرِبِيْنَ disebut sebagai *kalimah fi''il*, yaitu *fi''il mudlari'*).

* *Fi''il amar.*

Contoh: إِضْرِبِيْ artinya "*memukullah kamu perempuan*". (*Ya'* yang disukun yang terdapat di dalam lafadz إِضْرِبِيْ adalah *ya' muannatsah mukhatabah* sehingga lafadz إِضْرِبْ disebut sebagai *kalimah fi'il*, yaitu *fi'il amar*).

Pembagian ciri-ciri fi'il dapat disistematisasi sebagai berikut :

Tabel Tentang Ciri-Ciri Fi'il

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُوْنَ	لِلتَّوْكِيْدِ	الْفِعْلُ الْمَاضِي	قَدْ	عَلَامَاتُ الْفِعْلِ
قَدْ قَامَتِ الصَّلاَةُ	لِلتَّقْرِيْبِ			
قَدْ يَضْرِبُ	لِلتَّقْلِيْلِ	الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ		
سَيَقُوْلُ السُّفَهَاءُ		الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ	س تَنْفِيْسٍ	
سَوْفَ تَعْلَمُوْنَ		الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ	سَوْفَ تَسْوِيْفٍ	
قَامَتْ عَائِشَةُ		الْفِعْلُ الْمَاضِي	تَاءُ التَّأْنِيْثِ السَّاكِنَةُ	
ضَرَبْتُ		الْفِعْلُ الْمَاضِي	ضَمِيْرُ رَفْعٍ مُتَحَرِّكٌ	
يَضْرِبْنَ		الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ		
إِضْرِبْنَ		فِعْلُ الْأَمْرِ		
يَضْرِبَنَّ	الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ	نُوْنُ التَّوْكِيْدِ الثَّقِيْلَةُ	نُوْنُ التَّوْكِيْدِ	عَلَامَاتُ الْفِعْلِ
إِضْرِبَنَّ	فِعْلُ الْأَمْرِ			
يَضْرِبَنْ	الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ	نُوْنُ التَّوْكِيْدِ الْخَفِيْفَةُ		
إِضْرِبَنْ	فِعْلُ الْأَمْرِ			
تَضْرِبِيْنَ		الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ	يَاءُ الْمُؤَنَّثَةِ الْمُخَاطَبَةِ	
إِضْرِبِيْ		فِعْلُ الْأَمْرِ		

Kalimah Isim

A. Pengertian

Kalimah isim (كَلِمَةُ الإِسْمِ) adalah lafadz yang memiliki arti dan "tidak bersamaan" dengan salah satu zaman yang tiga; *zaman madli* (telah), *zaman hal* (sedang), dan *zaman istiqbal* (akan).

Contoh: تِلْمِيْذٌ artinya "*Seorang murid*"

(Lafadz تِلْمِيْذٌ disebut sebagai *kalimah isim* karena arti dari lafadz تِلْمِيْذٌ adalah "seorang murid" dan kata "seorang murid" tidak memungkinkan untuk bersamaan dengan zaman, misalnya menjadi "telah seorang murid", "sedang seorang murid", atau "akan seorang murid". Hal inilah yang menjadikan *kalimah isim* dianggap tidak bersamaan dengan salah satu dari zaman yang tiga).

B. Ciri-Ciri Kalimah Isim

Ciri-ciri *kalimah isim* adalah[6]:

1) **Bisa dimasuki** أَلْ . Contoh: الرَّجُلُ artinya "*Orang laki-laki itu*"

   (Lafadz الرَّجُلُ disebut sebagai *kalimah isim* karena dimasuki *alif lam*)

2) **Bisa dibaca tanwin**. Contoh: مَدْرَسَةٌ artinya "*Sebuah sekolah*" (Lafadz مَدْرَسَةٌ disebut sebagai *kalimah isim* karena dibaca *tanwin*)

---

[6] Sebagai catatan bahwa antara ciri *isim*, *alif-lam* (أل) dan tanwin tidak boleh berkumpul dalam satu *kalimah isim*. *Isim* yang dimasuki *alif-lam* (أل) tidak boleh ditanwin, begitu pula sebaliknya.

3) **Bisa dibaca jer**. Contoh: كِتَابُ الأُسْتَاذِ artinya "*Kitab ustadz*" (Lafadz كِتَابُ الْأُسْتَاذِ disebut sebagai *kalimah isim* karena dibaca *jer*)

4) **Bisa dimasuki huruf jer**. Contoh: فِي الْمَسْجِدِ artinya "*di dalam masjid*"
(Lafadz الْمَسْجِدِ disebut sebagai *kalimah isim* karena dimasuki *huruf jer* yang dalam konteks contoh di atas adalah *huruf jer* فِي)

Kalimat Huruf

Kalimah huruf (الْحَرْفُ) adalah lafadz yang tidak dapat berdiri sendiri. Ia akan selalu tergantung pada *kalimah fi'il* atau *kalimah isim*.
Contoh: دَخَلَ مُحَمَّدٌ فِي الْمَسْجِدِ artinya "*Muhammad telah masuk di dalam masjid*".
(Lafadz فِي disebut sebagai *kalimah huruf* karena tidak dapat berdiri sendiri dan membutuhkan *kalimah* lain. Lafadz فِي dalam contoh di atas dianggap sebagai *kalimah huruf* dan memiliki arti karena disambung dengan *kalimah* yang lain, yaitu الْمَسْجِدِ)

Pembagian Fi’il

Pembagian Kalimat Fi'il

Kalimah fi'il di dalam bahasa Arab dapat dibagi menjadi beberapa pembagian, di antaranya adalah:

1. **Pembagian pertama**. *Fi'il* dibagi menjadi tiga, yaitu:
   1) *Fi'il madli*
   2) *Fi'il mudlari'*
   3) *Fi'il amar*
2. **Pembagian kedua**. *Fi'il* dibagi menjadi dua, yaitu:
   1) *Fi'il mujarrad*
   2) *Fi'il mazid*
3. **Pembagian ketiga**. *Fi'il* dibagi menjadi dua, yaitu:
   1) *Fi'il shahih*
   2) *Fi'il mu'tal*
4. **Pembagian keempat**. *Fi'il* dibagi menjadi dua, yaitu:
   1) *Fi'il ma'lum*
   2) *Fi'il majhul*
5. **Pembagian kelima**. *Fi'il* dibagi menjadi dua, yaitu:
   1) *Fi'il lazim*
   2) *Fi'il muta'addi*
6. **Pembagian keenam**. *Fi'il* dibagi menjadi dua, yaitu:
   1) *Fi'il mabni*
   2) *Fi'il mu'rab.*

Fi'il Madli, Fi'il Mudlari', Fi'il Amar

Fi'il Madli

A. Pengertian

Fi'il madli (الْفِعْلُ الْمَاضِى) adalah *fi'il* yang menunjukkan arti pekerjaan yang "telah lampau".

Contoh: ضَرَبَ artinya "*Dia laki-laki telah memukul*".

(Lafadz ضَرَبَ disebut sebagai *fi'il madli* sehingga ia memiliki zaman lampau).

B. Ciri-Ciri Fi'il Madli

Ciri khas dari *fi'il madli* adalah dapat dimasuki *ta' ta'nis Sakinah* (تَاءُ التَّأْنِيْثِ السَّاكِنَةُ)

Contoh: ضَرَبَتْ artinya "*Dia perempuan telah memukul*".

(Lafadz ضَرَبَتْ disebut sebagai *fi'il madli* karena dimasuki *ta' ta'nits sakinah/ta'* yang menunjukkan perempuan dan disukun).

Catatan:

- Apabila *ta' ta'nits sakinah* (تْ) yang sebenarnya berharakat sukun ingin diharakati, maka ia dapat diharakati dengan menggunakan harakat kasrah.

  Ketentuan ini sesuai dengan kaidah السَّاكِنُ اِذَا حُرِّكَ حُرِّكَ بِالْكَسْرِ artinya "*huruf yang berharakat sukun apabila akan diharakati, maka ia diharakati dengan menggunakan harakat kasrah*".

Contoh: قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ dapat dibaca dengan قَدْ قَامَتْ الصَّلَاةُ . (*Ta' ta'nits sakinah* yang terdapat di dalam lafadz قَامَتِ seharusnya disukun, namun apabila akan diharakati maka ia boleh diharakati dengan kasrah).

- Kaidah ini (السَّاكِنُ إِذَا حُرِّكَ حُرِّكَ بِالْكَسْرِ) tidak hanya berlaku untuk kasus *ta' ta'nits sakinah* saja, akan tetapi juga dapat digunakan untuk setiap huruf yang disukun yang terletak di akhir sebuah *kalimah* dan hendak disambung dengan *kalimah* selanjutnya.

  Contoh: إِفْتَحْ الْبَابَ akan menjadi إِفْتَحِ الْبَابَ (*ha'* yang merupakan *huruf akhir* dari *fi'il amar* إِفْتَحْ yang seharusnya disukun apabila akan diharakati, maka ia boleh diharakati dengan kasrah)

Fi'il Mudlari'

A. Pengertian

Fi'il mudlari' (الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ) adalah *fi'il* yang menunjukkan arti pekerjaan yang "sedang" atau "akan" dikerjakan. Jadi zaman untuk *fi'il mudlari'* adalah zaman *hal* (sedang) atau *istiqbal* (akan).

Contoh: يَضْرِبُ artinya *"Dia laki-laki sedang atau akan memukul"*

(Lafadz يَضْرِبُ disebut sebagai *fi'il mudlari'* sehingga ia memiliki zaman sedang atau akan).

B. Ciri-Ciri Fi'il Mudlari'

Ciri khas *fi'il mudlari'* adalah selalu diawali oleh *huruf mudlara'ah* (أَنَيْتُ)

C. Macam-Macam Huruf Mudlara'ah

الْأَمْــــــثِلَةُ	الْفَــــــوَائِدُ	الضَّمَائِرُ	حَرْفُ الْمُضَارَعَةِ	
أَضْرِبُ (saya akan/sedang memukul)	لِلْمُتَكَلِّمِ وَحْدَهُ (menunjukkan orang yang berbicara tunggal)	آنَا	أ	1
نَكْتُبُ (kami/ kita akan/ sedang menulis)	لِلْمُتَكَلِّمِ مَعَ الْغَيْرِ (menunjukkan orang yang berbicara bersama yang lain)	نَحْنُ	ن	2
نُنَزِّلُ (kami sedang/ akan menurunkan)	لِلْمُعَظِّمِ نَفْسَهُ (menunjukkan pengagungan terhadap diri sendiri)			
يَدْخُلُ (dia laki-laki sedang/ akan masuk)	لِلْغَائِبِ (menunjukkan orang ketiga laki-laki)	هُوَ	ي	3
تَضْرِبُ (dia perempuan sedang/ akan memukul)	لِلْغَائِبَةِ (menunjukkan orang ketiga perempuan)	هِيَ	ت	4
تَقْرَأُ (kamu laki-laki sedang/ akan membaca)	لِلْمُخَاطَبِ (menunjukkan orang laki-laki yang diajak bicara)	أَنْتَ		

Fi'il Amar

A. Pengertian

Fi'il amar (فِعْلُ الأَمْرِ) adalah *fi'il* yang menunjukkan arti perintah. *Fi'il amar* memiliki zaman *istiqbal* (akan).

Contoh: إِضْرِبْ artinya "*Memukullah kamu (laki-laki)* atau "*Mukulo sopo siro*" (bahasa Jawa)

(Lafadz إِضْرِبْ disebut sebagai *fi'il amar* sehingga ia memiliki arti perintah).

B. Proses Pembentukan Fi'il Amar

Fi'il amar dibentuk dari *fi'il mudlari'* dengan cara:

1) *Huruf mudlara'ah*nya dibuang
2) **a.** Huruf akhir disukun apabila berasal dari *fi'il shahih akhir*(7) dan "tidak bertemu dengan sesuatu"(8) (الصَّحِيْحُ الآخِرِ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْءٌ)

   b. Huruf akhirnya dibuang jika berasal *dari fi'il mu'tal akhir*(9) dan "tidak bertemu dengan sesuatu".(الْمُعْتَلُّ الْآخِرِ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْءٌ)

---

(7) Yang dimaksud dengan *shahir akhir* (الصَّحِيْحُ الْآخِرِ) adalah *fi'il* yang *lam fi'il*nya bukan termasuk *huruf 'illat*. Contoh: فَتَحَ , وَصَلَ , قَامَ . Karena demikian, yang perlu diperhatikan dalam membahas *shahih akhir* adalah *lam fi'il*, sehingga akan tetap disebut sebagai *shahih akhir* walaupun *fa' fi'il* ataupun *'ain fi'il*-nya berupa *huruf 'illat* (و, أ, ي). Contoh: قَامَ , وَصَلَ

(8) Maksud dari "tidak bertemu dengan sesuatu" (وَلَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْءٌ) adalah huruf akhir dari *fi'il mudlari'* tidak bertemu dengan salah satu dari *alif tatsniyah*, *wawu jama'*, *ya' muannatsah mukhatabah*, *nun taukid*, dan *nun niswah.*

c. *Nun*-nya dibuang jika berasal dari *al-af'al al-khamsah*[10].
(الْأَفْعَالُ الْخَمْسَةُ)

3) Apabila dengan dua proses di atas *kalimah* masih belum bisa terbaca, maka didatangkan *hamzah washal* atau *hamzah qatha'.*

Proses Pembentukan Fi'il Amar

Fi'il mudlari'		*Huruf mudlara'ah* dibuang (proses 1)		Huruf akhir disukun/di buang (proses 2)		Ditambah *hamzah washal/qatha'* (proses 3)
يَضْرِبُ	→	ضْرِبُ	→	ضْرِبْ	→	إِضْرِبْ
يَرْمِي	→	رْمِيْ	→	رْمِ	→	إِرْمِ
يَفْتَحُوْنَ	→	فْتَحُوْنَ	→	فْتَحُوْ	→	إِفْتَحُوْا
يَقِي	→	قِيْ	→	قِ Sudah bisa dibaca	→	Tidak ada tambahan *hamzah washal*

---

(9) Yang dimaksud dengan *mu'tal akhir* (الْمُعْتَلُّ الْآخِرِ) adalah *fi'il* yang *lam fi'il*nya berupa *huruf 'illat* (و، أ، ي). *Fi'il* yang *mu'tal akhir* dapat pula disebut dengan *fi'il naqish*. Contoh: رَمٰى

(10) *al-Af'al al-Khamsah* (الْأَفْعَالُ الْخَمْسَةُ) adalah *fi'il mudlari'* yang bertemu dengan *alif tatsniyah* (يَفْعَلَانِ , تَفْعَلَانِ), *wawu jama'* (يَفْعَلُوْنَ , تَفْعَلُوْنَ), dan *ya' muannatsah mukhatabah* (تَفْعَلِيْنَ)

C. Hamzah Washal & Hamzah Qatha'[11]

1) Pengertian

a) Hamzah Washal

Hamzah washal (هَمْزَةُ الْوَصْلِ) adalah *hamzah* yang terbaca ketika berada di awal *kalimah* dan tidak terbaca jika bersambung dengan *kalimah* lain. Contoh: إِسْتَغْفِرْ menjadi وَاسْتَغْفِرْ (*Hamzah* dalam lafadz إِسْتَغْفِرْ tidak boleh dibaca pada saat bersambung dengan *kalimah* lain/*wawu*).

b) Hamzah Qatha'

Hamzah qatha' (هَمْزَةُ الْقَطْعِ) adalah *hamzah* yang tetap terbaca, baik ketika berada di awal *kalimah* atau ketika bersambung dengan *kalimah* lain. Contoh: أَحْسِنْ menjadi وَأَحْسِنْ (*Hamzah* dalam lafadz أَحْسِنْ tetap harus dibaca meskipun bersambung dengan *kalimah* lain/*wawu*).

---

[11] Sebagai catatan: untuk menentukan *harakat hamzah washal* atau *hamzah qatha'* pada *fi'il amar*, apakah akan diharakati dengan harakat *dlammah* atau *kasrah*, ketentuannya adalah:

- Apabila *'ain fi'il* pada *fi'il mudlari'*nya diharakati *dlammah*, maka *hamzah washal* atau *hamzah qatha' fi'il amar*nya diharakati dengan *dlammah*. Contoh: يَكْتُبُ ketika diubah menjadi *fi'il amar* menjadi أُكْتُبْ
- Apabila *'ain fi'il* pada *fi'il mudlari'*nya diharakati *kasrah* atau *fathah*, maka *hamzah washal* atau *hamzah qatha' fi'il amar*nya diharakati dengan *kasrah*. Contoh:
  - يَضْرِبُ ketika diubah menjadi *fi''il amar* menjadi إِضْرِبْ
  - يَفْتَحُ ketika diubah menjadi *fi''il amar* menjadi إِفْتَحْ

2) Letak Hamzah Washal dan Hamzah Qatha’

Letak atau posisi *hamzah washal* dan *hamzah qatha’’* dalam sebuah *kalimah* dapat dijelaskan seperti table berikut :

الْهَمْــــــــــــــــــــزَةُ									
اَلْـقَطْعُ			اَلْـوَصْــــــــلُ						
رُبَاعِي			سُدَاسِي			خُمَاسِي			ثُلَاثِي
أَمْرٌ	مَصْدَرٌ	مَاضٍ	أَمْرٌ	مَصْدَرٌ	مَاضٍ	أَمْرٌ	مَصْدَرٌ	مَاضٍ	أَمْرٌ
أَحْسِنْ	إِحْسَانًا	أَحْسَنَ	اِسْتَغْفِرْ	اِسْتِغْفَارًا	اِسْتَغْفَرَ	اِخْتَلِفْ	اِخْتِلَافًا	اِخْتَلَفَ	اِضْرِبْ

*** Keterangan:**[12]

– *Fi’il tsulatsi* adalah *fi’il* yang jumlah *huruf fi’il madli*nya ada tiga. Contoh: ضَرَبَ artinya “*Dia laki-laki telah memukul*”

(*Fi’il madli* ضَرَبَ disebut sebagai *fi’il tsulatsi* karena jumlah hurufnya ada tiga, yaitu; ض, ر ,dan ب)

– *Fi’il ruba’i* adalah *fi’il* yang jumlah *huruf fi’il madli*nya ada empat. Contoh: أَحْسَنَ artinya “*Dia laki-laki telah memperbaiki*”.

(*Fi’il madli* أَحْسَنَ disebut sebagai *fi’il ruba’i* karena jumlah hurufnya ada empat, yaitu; أ , ح , س , dan ن)

---

[12] Di samping *hamzah washal* terdapat pada *fi’il tsulatsi, khumasi,* dan *sudasi, hamzah washal* juga terdapat pada *isim-isim* yang didahului oleh *alif-lam* dan *isim-isim* yang lain di antaranya :

إِبْنٌ , إِبْنَةٌ , إِمْرِئٌ , إِمْرَأَةٌ , إِثْنَيْنِ , إِثْنَتَيْنِ , إِسْمٌ

– *Fi'il khumasi* adalah *fi'il* yang jumlah *huruf fi'il madli*nya ada lima. Contoh: إِخْتَلَفَ artinya *"Dia laki-laki telah berselisih"*

(*fi'il madli* إِخْتَلَفَ disebut sebagai *fi'il khumasi* karena jumlah hurufnya ada lima, yaitu; إ ,خ ,ت ,ل ,ف)

– *Fi'il sudasi* adalah *fi'il* yang jumlah *huruf fi'il madli*nya ada enam. Contoh: إِسْتَغْفَرَ artinya *"Dia laki-laki telah meminta ampun"* (*fi'il madli* إِسْتَغْفَرَ disebut sebagai *fi'il sudasi* karena jumlah hurufnya ada enam, yaitu; أ ,س ,ت ,غ ,ف , dan ر)

Pembahasan tentang *fi'il madli, fi'il mudlari'*, dan *fi'il amar* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Fi'il Madli, Mudlari', Amar

أَقْسَامُ الْفِعْلِ	الْفِعْلُ الْمَاضِى	لَهُ زَمَنٌ مَاضٍ
		جَوَازُ دُخُوْلِ تَاءِ التَّأْنِيْثِ السَّاكِنَةِ إِلَيْهِ
	الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ	لَهُ زَمَنُ الْحَالِ وَالْإِسْتِقْبَالِ
		لَهُ حُرُوْفُ الْمُضَارَعَةِ
	فِعْلُ الْأَمْرِ	لَهُ زَمَنُ الْإِسْتِقْبَالِ
		لَهُ مَعْنَى طَلَبِ الْفِعْلِ

Fi'il Mujarrad & Fi'il Mazid

Fi'il Mujarrad

A. Pengertian

Fi'il Mujarrad (الْفِعْلُ الْمُجَرَّدُ) adalah *fi'il* yang hanya terdiri dari unsur *fa' fi'il*, *'ain fi'il* dan *lam fi'il* saja.

Contoh: ضَرَبَ artinya *"Dia laki-laki telah memukul"*

(Lafadz ضَرَبَ adalah *fi'il mujarrad* karena hanya terdiri dari *fa' fi'il*, *'ain fi'il*, dan *lam fi'il* saja. ض adalah *fa' fi'il*, ر adalah *'ain fi'il* dan ب adalah *lam fi'il*.)

B. Sifat Fi'il Mujarrad

Sifat dasar dari *fi'il tsulatsi mujarrad* adalah "*sama'iy*". Maksudnya adalah untuk menentukan *harakat 'ain fi'il* dalam *fi'il madli* dan *fi'il mudlari'*nya, apakah harus dibaca fathah, dlammah, atau kasrah, serta bagaimana bentuk bacaan *mashdar*nya, kita harus melihat kamus atau mendengar langsung dari orang Arab.

C. Wazan-Wazan Fi'il Mujarrad

Wazan-wazan fi'il mujarrad ada enam bab[13], yaitu :

الْأَمْثِلَةُ	الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ	الْفِعْلُ الْمَاضِى
فَتَحَ-يَفْتَحُ	يَفْعَلُ	فَعَلَ
ضَرَبَ-يَضْرِبُ	يَفْعِلُ	
نَصَرَ-يَنْصُرُ	يَفْعُلُ	

[13] Pembagian bab *fi'il mujarrad* menjadi enam bab didasarkan pada pertimbangan variasi harakat *'ain fi'il* dalam *fi'il madli* dan *fi'il mudlari'*, akan tetapi apabila yang dijadikan pertimbangan adalah variasi harakat *'ain fi'il* dalam *fi'il madli* saja, maka jumlah babnya hanya ada tiga.

عَلِمَ-يَعْلَمُ	يَفْعَلُ	فَعِلَ
حَسِبَ-يَحْسِبُ	يَفْعِلُ	
حَسُنَ-يَحْسُنُ	يَفْعُلُ	فَعُلَ

Fi'il Mazid

A. Pengertian

Fi'il mazid (الْفِعْلُ الْمَزِيْدُ) adalah *fi'il mujarrad* yang mendapatkan tambahan satu, dua atau tiga *huruf ziyadah*. Sifat dasar dari *fi'il mazid* adalah "*qiyasi*". Maksudnya, bagaimana bentuk bacaan *fi'il madli, mudlari', mashdar* dan seterusnya, kita tinggal mencocokkan dengan *wazan-wazan* yang ada. Contoh: إِسْتَغْفَرَ artinya "*Dia laki-laki telah meminta ampun*"

(Lafadz إِسْتَغْفَرَ adalah *fi'il mazid* karena di samping terdiri dari *huruf mujarrad* juga mendapatkan tambahan *huruf ziyadah. Huruf mujarrad*nya adalah غَفَرَ sedangkan *huruf ziyadah*nya adalah *hamzah, sin*, dan *ta'*).

B. Pembagian Fi'il Mazid

Fi'il mazid ada tiga pembagian, yaitu:

1. **Mazid bi harfin**, yaitu *fi'il mujarrad* yang mendapatkan tambahan satu *huruf ziyadah*. Contoh: قَاطَعَ artinya "*Dia laki-laki telah*

menghentikan" (Lafadz قَاطَعَ merupakan gabungan dari *huruf mujarrad* قَطَعَ dan *huruf ziyadah* berupa *alif.* Oleh sebab itu, lafadz قَاطَعَ disebut sebagai *fi'il mazid.* Karena tambahan *huruf ziyadah*nya hanya satu, maka ia termasuk dalam kategori *fi'il mazid bi harfin*).

2. **Mazid bi harfaini**, yaitu *fi'il mujarrad* yang mendapatkan tambahan dua *huruf ziyadah*. Contoh: تَخَاطَبَ artinya "*Dia laki-laki telah bercakap-cakap*" (Lafadz تَخَاطَبَ merupakan gabungan dari *huruf mujarrad* خَطَبَ dan *huruf ziyadah* berupa *ta'* dan *alif.* Oleh sebab itu, lafadz تَخَاطَبَ disebut sebagai *fi'il mazid.* Karena tambahan *huruf ziyadah*nya ada dua, maka ia termasuk dalam kategori *fi'il mazid bi harfaini*).
3. **Mazid bi tsalatsati ahrufin**, yaitu *fi'il mujarrad* yang mendapatkan tambahan tiga *huruf ziyadah*. Contoh: إِسْتَغْفَرَ artinya "*Dia laki-laki telah meminta ampun*" (Lafadz إِسْتَغْفَرَ merupakan gabungan dari *huruf mujarrad* غَفَرَ dan *huruf ziyadah* berupa *hamzah, sin,* dan *ta'.* Oleh sebab itu, lafadz إِسْتَغْفَرَ disebut sebagai *fi'il mazid.* Karena tambahan *huruf ziyadah*nya ada tiga, maka ia termasuk dalam kategori *fi'il mazid bi tsalasati ahrufin*).

C. Wazan-Wazan Fi'il Mazid

Wazan-wazan fi'il mazid yang *bi harfin* ada tiga, *mazid bi harfaini* ada lima, dan *mazid bi tsalatsati ahrufin* ada empat.

<table>
<tr><td>Huruf ziyadahnya adalah tasydid</td><td>فَعَّلَ</td><td rowspan="3">بِحَرْفٍ</td><td rowspan="12">اَلْفِعْلُ الْمَزِيْدُ</td></tr>
<tr><td>Huruf ziyadahnya adalah hamzah</td><td>اَفْعَلَ</td></tr>
<tr><td>Huruf ziyadahnya adalah alif</td><td>فَاعَلَ</td></tr>
<tr><td>Huruf ziyadahnya adalah ta’ dan tasydid</td><td>تَفَعَّلَ</td><td rowspan="5">بِحَرْفَيْنِ</td></tr>
<tr><td>Huruf ziyadahnya adalah ta’ dan alif</td><td>تَفَاعَلَ</td></tr>
<tr><td>Huruf ziyadahnya adalah hamzah dan ta’</td><td>اِفْتَعَلَ</td></tr>
<tr><td>Huruf ziyadahnya adalah hamzah dan nun</td><td>اِنْفَعَلَ</td></tr>
<tr><td>Huruf ziyadahnya adalah hamzah dan tasydid</td><td>اِفْعَلَّ</td></tr>
<tr><td>Huruf ziyadahnya adalah hamzah, sin, dan ta’</td><td>اِسْتَفْعَلَ</td><td rowspan="4">بِثَلَاثَةِ اَحْرُفٍ</td></tr>
<tr><td>Huruf ziyadahnya adalah hamzah, wawu, dan pengulangan ‘ain</td><td>اِفْعَوْعَلَ</td></tr>
<tr><td>Huruf ziyadahnya adalah hamzah, wawu dan tasydid</td><td>اِفْعَوَّلَ</td></tr>
<tr><td>Huruf ziyadahnya adalah hamzah, alif dan tasydid</td><td>اِفْعَالَّ</td></tr>
</table>

Fi'il Shahih & Fi'il Mu'tal

Fi'il Shahih

A. Pengertian

Fi'il shahih (الْفِعْلُ الصَّحِيْحُ) adalah *fi'il* yang unsur *fa' fi'il*, *'ain fi'il* atau *lam fi'il*nya bukan berupa *huruf 'illat* (و, أ, ي)

Contoh: ضَرَبَ artinya *"Dia laki-laki telah memukul"* (Lafadz ضَرَبَ disebut sebagai *fi'il shahih* karena unsur *fa' fi'il*, *'ain fi'il*, dan *lam fi'il*nya bukan berupa *huruf 'illat*)

B. Pembagian Fi'il Shahih

Fi'il shahih dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. **Salim**, yaitu *fi'il* yang unsur *fa' fi'il*, *'ain fi'il* dan *lam fi'il*nya terbebas dari *huruf 'illat*, terbebas dari *huruf hamzah*, serta antara *'ain fi'il* dan *lam fi'il*nya bukan berupa huruf yang sejenis.

   Contoh: فَتَحَ artinya *"Dia laki-laki telah membuka"*

   (Lafadz فَتَحَ disebut sebagai *fi'il salim* karena *fa' fi'il*, *'ain fi'il*, dan *lam fi'il*nya terbebas dari huruf *'illat*, *huruf hamzah*, dan *'ain fi'il* dan *lam fi'il*nya bukan merupakan huruf yang sejenis).

2. **Mudla'af**, yaitu *fi'il* yang antara *'ain fi'il* dan *lam fi'il*nya berupa huruf yang sejenis.

   Contoh: مَدَّ artinya *"Dia laki-laki telah memanjangkan"*

   (Lafadz مَدَّ disebut sebagai *fi'il mudla'af* karena *'ain fi'il* dan *lam fi'il*nya merupakan huruf yang sejenis. Lafadz مَدَّ berasal dari مَدَدَ)

3. **Mahmuz**, yaitu *fi'il* yang salah satu unsur dari *fa' fi'il*, *'ain fi'il* dan *lam fi'il*nya berupa *huruf hamzah.*

Contoh:

- أَمَلَ artinya *"Dia laki-laki telah mengharapkan"*
- سَأَلَ artinya *"Dia laki-laki telah bertanya"*
- قَرَأَ artinya *"Dia laki-laki telah membaca"*

(Lafadz أَمَلَ , سَأَلَ , قَرَأَ merupakan *fi'il mahmuz* karena salah satu unsur *fa' fi'il*, *'ain fi'il*, dan *lam fi'il*nya berupa huruf hamzah)

Fi'il Mu'tal

A. Pengertian

Fi'il mu'tal (الْفِعْلُ الْمُعْتَلُّ) adalah *fi'il* yang salah satu atau dua unsur *fa' fi'il*, *'ain fi'il* dan *lam fi'il*nya berupa *huruf 'illat.*

Contoh: وَعَدَ artinya *"Dia laki-laki telah berjanji"*

(Lafadz وَعَدَ disebut sebagai *fi'il mu'tal* karena salah satu unsur *fa' fi'il*, *'ain fi'il*, dan *lam fi'il*nya berupa *huruf 'illat*)

B. Pembagian Fi'il Mu'tal

Fi'il mu'tal dibagi menjadi empat, yaitu:

1. **Mitsal**, yaitu *fi'il* yang *huruf 'illat*nya terletak pada *fa' fi'il*.
   Contoh:
   - وَعَدَ artinya *"Dia laki-laki telah berjanji"*
   - يَسَرَ artinya *"Sesuatu telah mudah"*

   (Lafadz وَعَدَ dan يَسَرَ disebut sebagai *fi'il mitsal* karena *huruf 'illat*nya terdapat pada *fa' fi'il*).

2. **Ajwaf**, yaitu *fi'il* yang *huruf 'illat*nya terletak pada *'ain fi'il.*
   Contoh:

   - صَانَ artinya *"Seorang laki-laki telah menjaga"*
   - سَارَ artinya *"Seorang laki-laki telah berjalan"*

   (Lafadz صَانَ dan سَارَ disebut sebagai *fi'il ajwaf* karena *huruf 'illat*nya terdapat pada *'ain fi'il.* Lafadz صَانَ berasal dari صَوَنَ sedangkan lafadz سَارَ berasal dari سَيَرَ)

3. **Naqish**, yaitu *fi'il* yang *huruf 'illat*nya terletak pada *lam Fi'il*. Contoh:

   - غَزَا artinya *"Seorang laki-laki telah menyerang"*
   - رَمٰى artinya *"Seorang laki-laki telah melempar"*

   (Lafadz غَزَا dan رَمٰى disebut sebagai *fi'il naqish* karena *huruf 'illat*nya terdapat pada *lam fi'il.* Lafadz غَزَا berasal dari غَزَوَ sedangkan lafadz رَمٰى berasal dari رَمَيَ)

4. **Lafif**, yaitu *fi'il yang huruf 'illat*nya ada dua. *Fi'il lafif* dibagi menjadi dua, yaitu:

   1) **Lafif mafruq**, yaitu *fi'il* yang *huruf 'illat*nya terpisah, terletak pada *fa' fi'il* dan *lam fi'il.*

      Contoh: وَقَى artinya *"Dia laki-laki telah menjaga"*

      (Lafadz وَقَى disebut sebagai *fi'il lafif* karena huruf *'illat*nya ada dua. Ia disebut sebagai *lafif mafruq* karena *huruf 'illat*nya terdapat pada *fa' fi'il* dan *lam fi'il*).

2) **Lafif maqrun**, yaitu *fi'il* yang *huruf 'illat*nya bersambung, terletak pada *'ain fi'il* dan *lam fi'il*.

Contoh: شَوَى artinya *"Dia laki-laki telah memanggang"*

(Lafadz شَوَى disebut sebagai *fi'il lafif* karena huruf *'illat*nya ada dua. Ia disebut sebagai *lafif maqrun* karena *huruf 'illat*nya terdapat pada *'ain fi'il* dan *lam fi'il*).

Pembagian tentang *fi'il shahih* dan *fi'il mu'tal* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Fi'il Shahih dan Fi'il Mu'tal

اَلْفِعْلُ				
اَلْفِعْلُ الصَّحِيْحُ	السَّالِمُ		= ضَرَبَ
	الْمُضَاعَفُ		= مَدَّ
	الْمَهْمُوْزُ	الْفَائِيُّ	= أَمَلَ
		الْعَيْنِيُّ	= سَأَلَ
		اللاَّمِيُّ	= قَرَأَ
اَلْفِعْلُ الْمُعْتَلُّ	الْمِثَالُ	الْوَاوِيُّ	= وَعَدَ
		الْيَائِيُّ	= يَسَرَ
	الْأَجْوَفُ	الْوَاوِيُّ	= صَانَ
		الْيَائِيُّ	= سَارَ
	النَّاقِصُ	الْوَاوِيُّ	= غَزَا
		الْيَائِيُّ	= رَمَى
	اللَّفِيْفُ	الْمَفْرُوْقُ	= وَقَى
		الْمَقْرُوْنُ	= شَوَى

Fi'il Ma'lum & Fi'il Majhul

Fi'il Ma'lum

A. Pengertian

Fi'il ma'lum (الْفِعْلُ الْمَعْلُوْمُ) adalah *fi'il* yang berarti "aktif" (didahului awalan me.....).

Contoh: ضَرَبَ artinya *"Dia laki-laki telah memukul"*

(Lafadz ضَرَبَ disebut sebagai *fi'il ma'lum* karena cara bacanya tidak diikutkan pada *kaidah majhul* sehingga ia berarti aktif, yaitu "memukul").

B. Ciri-Ciri Fi'il Ma'lum

Fi'il ma'lum dapat diketahui dari cara melafadzkannya, yaitu tidak diikutkan pada *kaidah majhul* (قَائِدَةُ الْمَجْهُوْلِ). *Fi'il ma'lum* selalu membutuhkan *fa'il.*[14]

Contoh:

* كَتَبَ مُحَمَّدٌ الرِّسَالَةَ artinya "*Muhammad telah menulis surat*"

  (Lafadz كَتَبَ adalah *fi'il ma'lum* karena cara bacanya tidak diikutkan pada *kaidah majhul*, sedangkan lafadz مُحَمَّدٌ berkedudukan sebagai *fa'il*).

* يَكْتُبُ مُحَمَّدٌ الرِّسَالَةَ artinya "*Muhammad sedang/akan menulis surat*".

---

[14] Catatan: *fi'il amar* pasti berstatus sebagai *fi'il ma'lum* karena *fi'il amar* selalu diproses dari *fi'il mudlari'* yang *ma'lum* sehingga *fi'il amar* pasti membutuhkan *fa'il*, bukan *naib al-fa'il*.

(Lafadz يَكْتُبُ adalah *fi'il ma'lum* karena cara bacanya tidak diikutkan pada *kaidah majhul*, sedangkan lafadz مُحَمَّدٌ berkedudukan sebagai *fa'il*).

Fi'il Majhul

A. Pengertian

Fi'il majhul (اَلْفِعْلُ الْمَجْهُوْلُ) adalah *fi'il* yang berarti "pasif"(didahului awalan di.....)

Contoh: ضُرِبَ artinya *"Dia laki-laki telah dipukul"*

(Lafadz ضُرِبَ disebut sebagai *fi'il majhul* karena cara bacanya diikutkan pada *kaidah majhul* sehingga ia berarti pasif, yaitu "dipukul").

B. Ciri-Ciri Fi'il Majhul

Fi'il majhul dapat diketahui dari cara melafadzkannya, yaitu diikutkan pada kaidah *majhul* (قَائِدَةُ الْمَجْهُوْلِ). *Fi'il majhul* selalu membutuhkan *naib al-fa'il.*

Contoh:

* كُتِبَتْ الرِّسَالَةُ artinya "*Surat telah ditulis*".

(Lafadz كُتِبَتْ adalah *fi'il majhul* karena cara bacanya diikutkan pada *kaidah majhul*, sedangkan lafadz الرِّسَالَةُ berkedudukan sebagai *naib al-fa'il*).

* تُكْتَبُ الرِّسَالَةُ artinya "*Surat sedang/akan ditulis*".

(Lafadz تُكْتَبُ adalah *fi'il majhul* karena cara bacanya diikutkan pada *kaidah majhul*, sedangkan lafadz الرِّسَالَةُ berkedudukan sebagai *naib al-fa'il*).

C. Pembagian kaidah majhul

Kaidah majhul ada tiga, yaitu :

1. Madli mujarrad

ضُمَّ أَوَّلُهُ وَكُسِرَ قَبْلَ الْآخِرِ (*Didlammah huruf awalnya dan dikasrah huruf sebelum akhirnya*).

Contoh: ضَرَبَ (*telah memukul*) menjadi ضُرِبَ (*telah dipukul*).

Penjelasan:

Aplikasi dari kaidah di atas adalah:

- Huruf ض berposisi sebagai huruf yang awal. Huruf ini harus didlammah.
- Huruf ر berposisi sebagai huruf sebelum akhir. Huruf ini harus dikasrah.
- Huruf ب berposisi sebagai huruf terakhir. Huruf ini harus difathah karena setiap *fi'il madli* yang tidak bertemu dengan *dlamir rafa' mutaharrik* dan *wawu jama'*, huruf akhirnya harus difathah.

Dari aplikasi kaidah di atas, *fi'il ma'lum* ضَرَبَ ketika di*majhul*kan akan menjadi ضُرِبَ

2. Madli mazid

ضُمَّ كُلَّ مُتَحَرِّكٍ وَكُسِرَ قَبْلَ الْآخِرِ (*Didlammah setiap huruf yang berharakat dan dikasrah huruf sebelum akhirnya*).

Contoh: إِسْتَغْفَرَ (*telah memintakan ampun*) menjadi أُسْتُغْفِرَ (*telah dimintakan ampun*)

Penjelasan:

Aplikasi dari kaidah di atas adalah:

- Huruf أ dan huruf ت merupakan huruf yang berharakat. Dua huruf ini harus didlammah.
- Huruf ف berposisi sebagai huruf sebelum akhir. Huruf ini harus dikasrah.
- Huruf ر berposisi sebagai huruf terakhir. Huruf ini harus difathah karena setiap *fi'il madli* yang tidak bertemu dengan *dlamir rafa' mutaharrik* dan *wawu jama'*, huruf akhirnya harus difathah.

Dari aplikasi kaidah di atas, *fi'il ma'lum* إِسْتَغْفَرَ ketika di*majhul*kan akan menjadi أُسْتُغْفِرَ

3. Fi'il mudlari'(15)

ضُمَّ أَوَّلُهُ وَفُتِحَ مَا قَبْلَ الْآخِرِ (*Didlammah huruf awalnya dan difathah huruf sebelum akhirnya*). *Kaidah majhul* untuk *fi'il mudlari'* ini dapat digunakan untuk *fi'il mujarrad* maupun *fi'il mazid*.

(15) Khusus untuk *fi'il mudlari'*, walaupun *kaidah majhul*nya hanya satu yaitu: ضُمَّ أَوَّلُهُ وَفُتِحَ مَا قَبْلَ الْآخِرِ , akan tetapi dapat digunakan untuk *fi'il mudlari'* yang berasal dari *fi'il mujarrad* atau *fi'il mazid*.

Contoh:

* **Mujarrad**: يَضْرِبُ (*sedang/akan memukul*) menjadi يُضْرَبُ (*sedang/akan dipukul*).

Penjelasan:

Aplikasi dari kaidah di atas adalah:

- Huruf ي berposisi sebagai huruf yang awal. Huruf ini harus didlammah.
- Huruf ر berposisi sebagai huruf sebelum akhir. Huruf ini harus difathah.
- Huruf ب berposisi sebagai huruf terakhir. Huruf ini harus didlammah (dibaca *rafa'*) karena lafadz يُضْرَبُ termasuk dalam kategori *fi'il mudlari'* yang *mu'rab* (tidak bertemu dengan *nun taukid* maupun*nun niswah*), serta sepi dari *'amil nashab* dan *'amil jazem* (تَجَرُّدُ عَنِ النَّوَاصِبِ وَالْـجَوَازِمِ). Setiap *fi'il mudlari'* yang *mu'rab* apabila sepi dari *'amil nashab* dan *'amil jazem* maka ia berhukum *rafa'*.

Dari aplikasi kaidah di atas, *fi'il ma'lum* يَضْرِبُ ketika di*majhul*kan akan menjadi يُضْرَبُ

* **Mazid** : يَسْتَغْفِرُ (*sedang/akan memintakan ampun*) menjadi يُسْتَغْفَرُ (*sedang/akan dimintakan ampun*).

Penjelasan:

Aplikasi dari kaidah di atas adalah:

- Huruf ي berposisi sebagai huruf yang awal. Huruf ini harus didlammah.
- Huruf ف berposisi sebagai huruf sebelum akhir. Huruf ini harus difathah.
- Huruf ر berposisi sebagai huruf terakhir. Huruf ini harus didlammah (dibaca *rafa’*) karena lafadz يُسْتَغْفَرُ termasuk dalam kategori *fi’il mudlari’* yang *mu’rab* (tidak bertemu dengan *nun taukid* maupun *nun niswah*), serta sepi dari ‘*amil nashab* dan ‘*amil jazem* (تَجَرَّدُ عَنِ النَّوَاصِبِ وَالْـجَوَازِمِ). Setiap *fi’il mudlari’* yang *mu’rab* apabila sepi dari ‘*amil nashab* dan ‘*amil jazem* maka ia berhukum *rafa’*’.

Dari aplikasi kaidah di atas, *fi’il ma’lum* يَسْتَغْفِرُ Ketika di*majhul*kan akan menjadi يُسْتَغْفَرُ

Tabel Tentang Kaidah Majhul

<table>
<tr><td>ضُرِبَ</td><td>ضُمَّ اَوَّلُهُ وَكُسِرَمَا قَبْلَ الْآخِرِ</td><td>الْفِعْلُ الْمُجَرَّدُ</td><td rowspan="2">الْفِعْلُ الْمَاضِى</td><td rowspan="4">قَاعِدَةُ الْمَجْهُوْلِ</td></tr>
<tr><td>أُسْتُغْفِرَ</td><td>ضُمَّ كُلُّ مُتَحَرِّكٍ وَكُسِرَمَا قَبْلَ الْآخِرِ</td><td>الْفِعْلُ الْمَزِيْدُ</td></tr>
<tr><td>يُضْرَبُ</td><td rowspan="2">ضُمَّ اَوَّلُهُ وَفُتِحَ مَا قَبْلَ الْآخِرِ</td><td>الْفِعْلُ الْمُجَرَّدُ</td><td rowspan="2">الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ</td></tr>
<tr><td>يُسْتَغْفَرُ</td><td>الْفِعْلُ الْمَزِيْدُ</td></tr>
</table>

Fi'il Lazim & Fi'il Muta'addi

Fi'il Lazim

A. Pengertian

Fi'il lazim (الْفِعْلُ اللَّازِمُ) adalah *fi'il* yang tidak membutuhkan *maf'ul bih* (obyek).

Contoh: فَرِحَ مُحَمَّدٌ artinya "*Muhammad telah bahagia*"

(Lafadz فَرِحَ disebut sebagai *fi'il lazim.* Karena demikian, maka ia tidak membutuhkan *maf'ul bih.* Arti lafadz فَرِحَ adalah *bahagia.* Kata "bahagia" tidak mungkin dapat dipasifkan menjadi "dibahagia").

B. Ciri-Ciri Fi'il Lazim

Untuk mengetahui bahwa sebuah *fi'il* termasuk *fi'il lazim* dapat diketahui dari "arti" yang dimiliki. Ketika arti yang dimiliki *kalimah fi'il* tersebut "tidak dapat dipasifkan", maka *fi'il* tersebut disebut sebagai *fi'il lazim*.

Contoh: فَرِحَ مُحَمَّدٌ artinya "*Muhammad telah bahagia*"

(Lafadz فَرِحَ disebut sebagai *fi'il lazim* karena arti dari lafadz فَرِحَ tidak dapat dipasifkan. Arti lafadz فَرِحَ adalah *bahagia. Jumlah* yang dibentuk oleh *fi'il lazim* tidak membutuhkan *maf'ul bih* sehingga sudah dianggap sempurna/*tamm* dengan hanya diberi *fa'il*).

Fi'il Muta'addi

A. Pengertian

Fi'il muta'addi (اَلْفِعْلُ الْمُتَعَدِّى) adalah *fi'il* yang membutuhkan *maf'ul bih*.

Contoh: ضَرَبَ زَيْدٌ كَلْبًا artinya "*Zaid telah memukul anjing*"

(Lafadz ضَرَبَ disebut sebagai *fi'il muta'addi.* Karena demikian, maka ia membutuhkan *maf'ul bih.* Arti lafadz ضَرَبَ adalah *memukul.* Kata "memukul" memungkinkan untuk dipasifkan menjadi "dipukul". Sedangkan *maf'ul bih* dari lafadz ضَرَبَ adalah lafadz كَلْبًا)

B. Ciri-Ciri Fi'il Muta'addi

Untuk mengetahui bahwa sebuah *fi'il* termasuk *fi'il muta'addi* dapat diketahui dari "arti" yang dimiliki. Ketika arti yang dimiliki *kalimah fi'il* tersebut "dapat dipasifkan", maka *fi'il* tersebut disebut sebagai *fi''il muta'addi*.

Contoh: ضَرَبَ زَيْدٌ كَلْبًا artinya "*Zaid telah memukul anjing*".

(Lafadz ضَرَبَ disebut sebagai *fi'il muta'addi.* Karena demikian, maka ia membutuhkan *maf'ul bih.* Arti lafadz ضَرَبَ adalah *memukul.* Kata "memukul" memungkinkan untuk dipasifkan menjadi "dipukul". Sedangkan *maf'ul bih* dari lafadz ضَرَبَ adalah lafadz كَلْبًا).

C. Pembagian Fi'il Muta'addi

Fi'il muta'addi dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Membutuhkan satu maf'ul bih (الْمُتَعَدِّى إِلَى مَفْعُوْلٍ وَاحِدَةٍ)

Contoh: يَقْرَأُ مُحَمَّدٌ الْقُرْآنَ artinya "*Muhammad sedang/akan membaca al-Qur'an*".

(Lafadz يَقْرَأُ adalah *fi'il muta'addi* kepada satu *maf'ul bih*, sedangkan lafadz الْقُرْآنَ berkedudukan sebagai *maf'ul bih. Jumlah* yang dibentuk oleh *fi'il muta'addi* yang membutuhkan satu *maf'ul bih* sudah dianggap sempurna/*tamm* dengan hanya diberi satu *maf'ul bih*).

2. Membutuhkan dua maf'ul bih (الْمُتَعَدِّى إِلَى مَفْعُوْلَيْنِ)

Contoh: أَعْطٰى مُحَمَّدٌ عَلِيًّا دِرْهَمًا artinya "*Muhammad telah memberi kepada Ali satu dirham*"

(Lafadz أَعْطٰى adalah *fi'il muta'addi* kepada dua *maf'ul bih.* Lafadz عَلِيًّا berkedudukan sebagai *maf'ul bih* pertama dan lafadz دِرْهَمًا berkedudukan sebagai *maf'ul bih* kedua. *Jumlah* yang dibentuk oleh *fi'il muta'addi* yang membutuhkan dua *maf'ul bih* baru dianggap sempurna/*tamm* setelah diberi dua *maf'ul bih*).

3. Membutuhkan tiga maf'ul bih (الْمُتَعَدِّى إِلَى ثَلَاثَةِ مَفَاعِيْلَ)

Contoh: أَعْلَمَ مُحَمَّدًا سَعِيْدًا الْأَمْرَ وَاضِحًا artinya "*Muhammad telah memberitahu Sa'id bahwa permasalahan sudah jelas*".

(Lafadz أَعْلَمَ adalah *fi'il muta'addi* kepada tiga *maf'ul bih.* Lafadz سَعِيْدًا berkedudukan sebagai *maf'ul bih* pertama, dan lafadz الْأَمْرَ berkedudukan sebagai *maf'ul bih* kedua, sementara lafadz وَاضِحًا

berkedudukan sebagai *maf'ul bih* ketiga. *Jumlah* yang dibentuk oleh *fi'il muta'addi* yang membutuhkan tiga *maf'ul bih* baru dianggap sempurna/*tamm* setelah diberi tiga *maf'ul bih*).

Pembagian tentang *fi'il lazim* dan *fi'il muta'addi* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Fi'il Lazim dan Fi'il Muta'addi

<table>
<tr><td>جَاءَ زَيْدٌ</td><td colspan="2">الْفِعْلُ اللاَّزِمُ</td><td rowspan="4">الْفِعْلُ</td></tr>
<tr><td>ضَرَبَ زَيْدٌ كَلْبًا</td><td>المُتَعَدِّى اِلَى مَفْعُوْلٍ وَاحِدٍ</td><td rowspan="3">الْفِعْلُ الْمُتَعَدِّى</td></tr>
<tr><td>أَعْطَى مُحَمَّدٌ زَيْدًا دِرْهَمًا</td><td>المُتَعَدِّى اِلَى مَفْعُوْلَيْنِ</td></tr>
<tr><td>أَعْلَمَ مُحَمَّدٌ زَيْدًا الْأَمْرَ وَاضِحًا</td><td>المُتَعَدِّى اِلَى ثَلاَثَةِ مَفَاعِيْلَ</td></tr>
</table>

إِذَا ضَاقَتْ بِكَ الدُّنْيَا فَلَا تَقُلْ يَا رَبِّ عِنْدِى هَمٌّ كَبِيْرٌ، وَلٰكِنْ قُلْ يَا هَمُّ لِيْ رَبٌّ كَبِيْرٌ

Ketika dunia terasa sempit bagimu maka jangan katakan "wahai Tuhanku, aku menghadapi kesedihan yang besar". Akan tetapi katakanlah "wahai kesedihan, aku punya Tuhan yang maha Besar".

Fi'il Mabni & Fi'il Mu'rab

Fi'il Mabni

A. Pengertian

Fi'il mabni (الْفِعْلُ الْمَبْنِيُ) adalah *fi'il* yang harakat huruf akhirnya tidak dapat berubah-ubah meskipun dimasuki '*amil*.

Contoh: ضَرَبَ artinya *"Dia laki-laki telah memukul"*

(Lafadz ضَرَبَ disebut sebagai *fi'il mabni* sehingga harakat huruf terakhirnya tidak dapat berubah-ubah meskipun dimasuki '*amil*).

Catatan:
'Amil adalah sesuatu yang memaksa *kalimah* yang dimasukinya untuk tunduk pada kemauannya. Sedangkan ***ma'mul*** adalah *kalimah* yang dipaksa oleh '*amil* untuk tunduk pada kemauannya.

Contoh: لَنْ يَضْرِبَ (Lafadz لَنْ adalah '*amil nashab*, sedangkan lafadz يَضْرِبَ adalah *ma'mul*nya yang harus dibaca *nashab*).

B. Letak Fi'il Mabni

Yang termasuk dalam kategori *fi'il mabni* adalah:

1. **Fi'il madli**.
   Fi'il madli memiliki tiga bentuk *mabni*, yaitu:
   1) **Mabni fathah** (مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ), ketika tidak bertemu dengan *wawu jama'* dan *dlamir rafa' mutaharrik*.

Contoh: ضَرَبَ artinya "*Dia laki-laki telah memukul*"

(*Fi'il madli* ضَرَبَ di*mabni*kan *fathah* karena tidak bertemu dengan *wawu jama'* dan *dlamir rafa' mutaharrik).*

Huruf akhir lafadz ضَرَبَ yang berstatus *mabni fathah* harus selalu dibaca fathah meskipun dimasuki '*amil*, dan tidak boleh mengalami perubahan. Contoh:

- ضَرَبَ (Tidak dimasuki '*amil*, huruf akhir dibaca fathah)
- أَنْ ضَرَبَ (Dimasuki '*amil nashab*, huruf akhir tetap dibaca fathah)
- إِنْ ضَرَبَ (Dimasuki '*amil jazem*, huruf akhir tetap dibaca fathah)

2) **Mabni dlammah** (مَبْنِيٌّ عَلَى الضَّمِّ), ketika bertemu dengan *wawu jama'.*

Contoh: ضَرَبُوْا artinya "M*ereka (laki-laki) telah memukul*"

(*Fi'il madli* ضَرَبُوْا di*mabni*kan *dlammah* karena bertemu dengan *wawu jama'*).

Huruf akhir lafadz ضَرَبُوْا (berupa ب) yang berstatus *mabni dlammah* harus selalu dibaca dlammah meskipun dimasuki '*amil*, dan tidak boleh mengalami perubahan. Contoh:

- ضَرَبُوْا (Tidak dimasuki '*amil*, huruf akhir dibaca dlammah)

- أَنْ ضَرَبُوْا (Dimasuki *'amil nashab*, huruf akhir tetap dibaca dlammah)
- إِنْ ضَرَبُوْا (Dimasuki *'amil jazem*, huruf akhir tetap dibaca dlammah)

3) **Mabni sukun** (مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ), ketika bertemu dengan *dlamir rafa' mutaharrik*.

   Contoh: ضَرَبْنَ artinya "*Mereka (perempuan) telah memukul*"

   (*Fi'il madli* ضَرَبْنَ di*mabni*kan *sukun* karena bertemu dengan *dlamir rafa' mutaharrik*). Huruf akhir lafadz ضَرَبْنَ (berupa ب) yang berstatus *mabni sukun* harus selalu dibaca sukun meskipun dimasuki *'amil*, dan tidak boleh mengalami perubahan.
   Contoh:

   - ضَرَبْنَ (tidak dimasuki *'amil*, huruf akhir dibaca sukun)
   - أَنْ ضَرَبْنَ (dimasuki *'amil nashab*, huruf akhir tetap dibaca sukun)
   - **إِنْ ضَرَبْنَ** (dimasuki *'amil jazem*, huruf akhir tetap dibaca sukun).

2. Fi'il amar.
Fi'il amar memiliki empat bentuk *mabni*, yaitu:

1) M*abni sukun* (مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ)[16], ketika berasal dari *fi'il* yang الصَّحِيْحُ الْآخِرِ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِأٰخِرِهِ شَيْءٌ (*fi'il* yang *lam fi'il*nya berupa *huruf shahih* dan huruf akhirnya tidak bertemu dengan sesuatu[17]).

   Contoh: **إِضْرِبْ** artinya "*Memukullah kamu (laki-laki)*"

   (*Fi'il amar* **إِضْرِبْ** di*mabni*kan *sukun* karena berupa *shahih akhir* dan huruf akhirnya tidak bertemu dengan sesuatu).

   Huruf akhir lafadz إِضْرِبْ (berupa **ب**) yang berstatus *mabni sukun* harus selalu dibaca sukun meskipun dimasuki *'amil*, dan tidak boleh mengalami perubahan. Contoh:

   - إِضْرِبْ (tidak dimasuki *'amil*, huruf akhir dibaca sukun)
   - أَنْ إِضْرِبْ (dimasuki *'amil nashab*, huruf akhir tetap dibaca sukun)
   - إِنْ إِضْرِبْ (dimasuki *'amil jazem*, huruf akhir tetap dibaca sukun).

2) M*abni* membuang *huruf 'illat* (مَبْنِيٌّ عَلٰى حَذْفِ حَرْفِ الْعِلَّةِ)

---

[16] Sebenarnya *fi'il amar* yang berhukum *mabni 'ala as-sukun* tidak hanya terbatas pada *fi'il* yang *shahih akhir wa lam yattashil bi akhirihi syai'un* saja. *Fi'il amar* yang bertemu dengan *nun niswah juga berhukum mabni 'ala as-sukun*. Contoh: **إِضْرِبْنَ** (*memukullah kamu perempuan banyak*). *Nun niswah* merupakan bagian dari *dlamir rafa' mutaharrik.* Semua *fi'il* (*madli, mudlari', amar*) ketika bertemu dengan *nun niswah* juga berhukum *mabni 'ala as-sukun.* Contoh: *fi'il madly* (**ضَرَبْنَ**), *fi'il mudlari'* (**يَضْرِبْنَ**), *fi''il amar* (**إِضْرِبْنَ**)

[17] Yang dimaksud dengan **شَيْءٌ** (sesuatu) adalah *alif tatsniyah, wawu jama', ya' muannatsah mukhatabah, nun taukid*, dan *nun niswah*).

ketika berasal dari *fi''il* الْمُعْتَلَّ الْآخِرِ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِأٰخِرِهِ شَيْءٌ (*Fi'il* yang *lam fi'il*nya berupa *huruf 'illat* dan huruf akhirnya tidak bertemu dengan sesuatu).

Contoh: إِرْمِ artinya "*Melemparlah kamu (laki-laki)*"

(*Fi'il amar* إِرْمِ di*mabni*kan dengan membuang *huruf 'illat* karena berupa *mu'tal akhir* dan huruf akhirnya tidak bertemu dengan sesuatu).

Fi''il amar إِرْمِ (berasal dari إِرْمِي) yang berstatus *mabni 'ala hadzfi harfi al-'illat* (membuang huruf *'illat*) harus selalu dibuang huruf *'illat*nya meskipun dimasuki *'amil*, dan tidak boleh mengalami perubahan. Contoh:

- إِرْمِ (tidak dimasuki *'amil*, huruf akhir dibuang)
- أَنْ إِرْمِ (dimasuki *'amil nashab*, huruf akhir tetap dibuang)
- إِنْ إِرْمِ (dimasuki *'amil jazem*, huruf akhir tetap dibuang).

3) M*abni* membuang huruf nun (مَبْنِيٌّ عَلٰى حَذْفِ النُّوْنِ) ketika berasal dari *al-af'al al-khamsah*.

Contoh: إِضْرِبُوْا artinya "*Memukullah kalian (laki-laki)*"

(*Fi'il amar* إِضْرِبُوْا di*mabni*kan dengan membuang *huruf nun* karena berupa *al-af'al al-khamsah*).

Fi'il amar إِضْرِبُوْا (berasal dari إِضْرِبُوْانَ) yang berstatus *mabni 'ala hadzfi al-nun* (membuang huruf *nun*) harus selalu dibuang huruf *nun*nya meskipun dimasuki *'amil*, dan tidak boleh mengalami perubahan. Contoh:

- إِضْرِبُوْا (tidak dimasuki *'amil*, huruf nun dibuang)
- أَنْ إِضْرِبُوْا (dimasuki *'amil nashab*, huruf nun tetap dibuang)
- إِنْ إِضْرِبُوْا (dimasuki *'amil jazem*, huruf nun tetap dibuang).

4) M*abni fathah* (مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ), ketika bertemu dengan *nun taukid*.

Contoh: إِضْرِبَنَّ artinya *"Benar-benar memukullah kamu (laki-laki)"*.

(*Fi''il amar* إِضْرِبَنَّ di*mabni*kan *fathah* karena bertemu dengan *nun taukid*)

Fi'il amar إِضْرِبَنَّ yang berstatus *mabni fathah* harus selalu dibaca fathah meskipun dimasuki *'amil*, dan tidak boleh mengalami perubahan. Contoh:

- إِضْرِبَنَّ (tidak dimasuki *'amil*, huruf akhir dibaca fathah)
- أَنْ إِضْرِبَنَّ (dimasuki *'amil nashab*, huruf akhir tetap dibaca fathah)
- إِنْ إِضْرِبَنَّ (dimasuki *'amil jazem*, huruf akhir tetap dibaca fathah).

3. Fi'il mudlari'. *Fi'il mudlari'* memiliki dua bentuk *mabni*, yaitu:

1) M*abni fathah* (مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ), ketika bertemu dengan *nun taukid*.

Contoh: يَضْرِبَنَّ artinya *"Dia laki-laki benar-benar sedang/akan memukul"*

(*Fi'il mudlari'* يَضْرِبَنَّ di*mabni*kan *fathah* karena bertemu dengan *nun taukid*).

Huruf akhir lafadz يَضْرِبَنَّ (berupa ب) yang berstatus *mabni fathah* harus selalu dibaca fathah meskipun dimasuki *'amil*, dan tidak boleh mengalami perubahan. Contoh:

- يَضْرِبَنَّ (tidak dimasuki *'amil*, huruf akhir dibaca fathah)
- أَنْ يَضْرِبَنَّ (dimasuki *'amil nashab*, huruf akhir tetap dibaca fathah)
- إِنْ يَضْرِبَنَّ (dimasuki *'amil jazem*, huruf akhir tetap dibaca fathah).

2) *Mabni sukun* (مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ), ketika bertemu dengan *nun niswah.*

Contoh: يَضْرِبْنَ artinya *"Mereka (perempuan) sedang/akan memukul"*

(*Fi'il mudlari'* يَضْرِبْنَ di*mabni*kan *sukun* karena bertemu dengan *nun niswah*).

Huruf akhir lafadz يَضْرِبْنَ (berupa ب) yang berstatus *mabni sukun* harus selalu dibaca sukun meskipun dimasuki *'amil*, dan tidak boleh mengalami perubahan. Contoh:

- يَضْرِبْنَ (tidak dimasuki *'amil*, huruf akhir dibaca sukun)

- أَنْ يَضْرِبْنَ (dimasuki *'amil nashab*, huruf akhir tetap dibaca sukun)
- إِنْ يَضْرِبْنَ (dimasuki *'amil jazem*, huruf akhir tetap dibaca sukun).

Fi'il Mu'rab

A. Pengertian

Fi'il Mu'rab (الْفِعْلُ الْمُعْرَبُ) adalah *fi'il* yang harakat huruf akhirnya dapat berubah-rubah sesuai dengan *'amil* yang memasukinya, sehingga memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, dan *jazem*. Contoh:

Rafa'	*Nashab*	*Jazem*
يَضْرِبُ	أَنْ يَضْرِبَ	لَمْ يَضْرِبْ
Harakat huruf akhir dari *fi'il mu'rab* (berupa ب) dapat berubah-ubah sesuai dengan *'amil* yang memasukinya.		

B. Letak Fi'il Mu'rab

Fi'il mu'rab hanya terbatas pada *fi'il mudlari'* yang tidak bertemu dengan *nun taukid* dan *nun niswah.*

Contoh: يَضْرِبُ artinya *"Dia laki-laki sedang/akan memukul"*

(Lafadz يَضْرِبُ merupakan *fi'il mudlari'* yang *mu'rab* karena tidak bertemu dengan *nun taukid* dan *nun niswah*).

C. Macam-Macam Hukum I'rab Fi'il Mu'rab

Ketika *fi'il mudlari'* dikatakan *mu'rab*, maka *fi'il* tersebut memiliki tiga kemungkinan hukum *I'rab*, yaitu:

1) **Dibaca rafa'**, ketika tidak bertemu dengan *'amil nashab* dan *'amil jazem* (لِتَجَرُّدِهِ عَنِ النَّوَاصِبِ وَالْجَوَازِمِ).Contoh:

   * يَضْرِبُ artinya "*Dia laki-laki sedang/akan memukul*"

   (*Fi'il mu'rab* يَضْرِبُ harus dibaca *rafa'* karena tidak dimasuki *'amil nashab* dan *'amil jazem.* Tanda *rafa'*nya dengan menggunakan dlammah yang tampak/ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ karena ia termasuk dalam kategori *fi'il mudlari'* yang *shahih akhir* dan tidak bertemu dengan sesuatu/ الْمُعْتَلَّ الْآخِرِ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْءٌ

   * يَخْشٰى artinya *"Dia laki-laki sedang/akan takut"*

   (*Fi'il mu'rab* يَخْشٰى harus dibaca *rafa'* karena tidak dimasuki *'amil nashab* dan *'amil jazem.* Tanda *rafa'*nya dengan menggunakan dlammah yang dikira kirakan/ ضَمَّةٌ مُقَدَّرَةٌ karena ia termasuk dalam kategori *fi'il mudlari'* yang *mu'tal akhir* dan tidak bertemu dengan sesuatu/ الْمُعْتَلَّ الْآخِرِ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْءٌ)

   * يَضْرِبُوْنَ artinya *"Mereka (laki-laki) sedang/akan memukul".*

   (*Fi'il mu'rab* يَضْرِبُوْنَ harus dibaca *rafa'* karena tidak dimasuki *'amil nashab* dan *'amil jazem.* Tanda *rafa'*nya dengan menggunakan tetapnya nun/ ثُبُوْتُ النُّوْنِ karena ia termasuk dalam kategori *al-af'al al-khamsah*).

2) **Dibaca nashab**, ketika bertemu dengan *'amil nashab.*

Contoh:

* أَنْ يَضْرِبَ artinya "*Dia laki-laki sedang/akan memukul*"

(*Fi'il mu'rab* أَنْ يَضْرِبَ harus dibaca *nashab* karenadimasuki '*amil nashab*/ أَنْ. Tanda *nashab*nya dengan menggunakan fathah yang tampak/ فَتْحَةٌ ظَاهِرَةٌ karena ia termasuk dalam kategori *fi'il mudlari'* yang *shahih akhir* dan tidak bertemu dengan sesuatu/ الصَّحِيْحُ الأَخِرِ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِأٰخِرِهِ شَيْئٌ)

* لَنْ يَرْمِيَ artinya "*Dia laki-laki tidak akan melempar*"

(*Fi'il mu'rab* لَنْ يَرْمِيَ harus dibaca *nashab* karena dimasuki '*amil nashab*/ لَنْ . Tanda *nashab*nya dengan menggunakan fathah yang tampak/ فَتْحَةٌ ظَاهِرَةٌ karena ia termasuk dalam kategori *fi'il mudlari' mu'tal* selain alif dan tidak bertemu dengan sesuatu).[18]

---

[18] Tanda *nashab fi'il mudlari' mu'tal akhir* yang tidak bertemu dengan "sesuatu", -maksudnya tidak bertemu dengan *alif tatsniyah, wawu jama', ya' muannatsah mukhatabah, nun taukid, dan nun niswah*-, dibagi menjadi dua;

1) **Fathah dhahirah** sebagaimana *fi'il* yang *shahih akhir*. Ini terjadi apabila status *mu'tal*nya adalah selain alif, karena *huruf* '*illat* selain alif (ya' dan wawu) memungkinkan untuk diberi harakat fathah. Contoh: لَنْ يَرْمِيَ dan لَنْ يَدْعُوَ.

   Tanda *nashab* pada *fi'il mudlari'* يَرْمِيَ (*mu'tal ya'*) dan يَدْعُوَ (*mu'tal wawu*) adalah *fathah dhahirah* karena ya' dan wawu memungkinkan untuk diberi harakat fathah.
2) **Fathah muqaddarah.** Ini terjadi apabila status *mu'tal*nya adalah *mu'tal alif*. Hal ini disebabkan karena alif tidak bisa menerima harakat. Contoh: لَنْ يَخْشٰى

   Tanda *nashab* pada *fi'il mudlari'* يَخْشٰى (*mu'tal alif*) adalah *fathah muqaddarah* karena alif tidak memungkinkan untuk diberi harakat apapun, termasuk fathah.

* لَنْ يَخْشٰى artinya “*Dia laki-laki tidak akan takut*”

(*Fi’il mu’rab* يَخْشٰى harus dibaca *nashab* karena dimasuki ‘*amil nashab/* لَنْ . Tanda *nashab*nya dengan menggunakan fathah yang dikira-kirakan/ فَتْحَةٌ مُقَدَّرَةٌ karena ia termasuk dalam kategori *fi’il mudlari’ mu’tal alif* dan tidak bertemu dengan sesuatu)

* أَنْ يَضْرِبُوْا artinya “*Mereka (laki-laki) sedang/akan memukul*”.

(*Fi’il mu’rab* يَضْرِبُوْا harus dibaca *nashab* karena dimasuki ‘*amil nashab/* لَنْ. Tanda *nashab*nya dengan menggunakan terbuangnya nun/ حَذْفُ النُّوْنِ karena ia termasuk dalam kategori *al-af’al al-khamsah*).

3) **Dibaca jazem**, ketika bertemu dengan ‘*amil jazem.* Contoh:

* لَمْ يَضْرِبْ artinya “*Dia (laki-laki) tidak memukul*”.

(*Fi’il mu’rab* لَمْ يَضْرِبْ harus dibaca *jazem* karena dimasuki ‘*amil jazem* / لَمْ . Tanda *jazem*nya dengan menggunakan sukun karena ia termasuk dalam kategori *fi’il* yang *shahih akhir* dan huruf akhirnya tidak bertemu dengan sesuatu/الصَّحِيْحُ الْآخِرِ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْءٌ)

* لَمْ يَخْشَ artinya “*Dia laki-laki tidak takut*”.

(*Fi'il mu'rab* يَخْشَ harus dibaca *jazem* karena dimasuki *'amil jazem/* لَمْ . Tanda *jazem*nya dengan membuang *huruf 'illat /* حَذْفُ حَرْفِ الْعِلَّةِ karena ia termasuk dalam kategori *fi'il* yang *mu'tal akhir* dan huruf akhirnya tidak bertemu dengan sesuatu/ الْمُعْتَلُّ الْآخِرِ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْئٌ)

* لَمْ يَضْرِبُوْا artinya *"Mereka (laki-laki) tidak memukul"*.

(*Fi'il mu'rab* يَضْرِبُوْا harus dibaca *jazem* karena dimasuki *'amil jazem/* لَمْ . Tanda *jazem*nya dengan membuang nun/ حَذْفُ النُّوْنِ karena ia termasuk dalam kategori *al-af'al al-khamsah*).

لَا تَيْئَسْ عِنْدَ مَا لَا يَتَحَقَّقُ لَكَ أَمْرٌ. حَاوِلْ مِرَارًا وَتِكْرَارًا فَقُطْرَةُ الْمَطَرِ تَحْرِفُ الصَّخْرَ لَيْسَ بِالْعَنْفِ وَلٰكِنْ بِالتِّكْرَارِ

"Jangan putus asa ketika cita-citamu tidak tercapai, berusahalah terus-menerus! Karena tetes air hujan mampu melubangi batu besar bukan dengan keras tetapi dengan berulang-ulang".

Pembahasan tentang *fi'il mabni* dan *fi'il mu'rab* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Fi'il Mabni dan Fi'il Mu'rab

الْفِعْلُ					
	الْفِعْلُ الْمَبْنِيُّ	الْفِعْلُ الْمَاضِي	عَلَى الفَتْحِ	لَمْ يَتَّصِلْ بِضَمِيْرِ رَفْعٍ مُتَحَرِّكٍ وَ وَاوِ الْجَمَاعَةِ	ضَرَبَ
			عَلَى السُّكُوْنِ	إِتَّصَلَ بِضَمِيْرِ رَفْعٍ مُتَحَرِّكٍ	ضَرَبْتُ
			عَلَى الضَمِّ	إِتَّصَلَ بِوَاوِ الْجَمَاعَةِ	ضَرَبُوْا
		الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ	عَلَى الفَتْحِ	إِتَّصَلَ بِنُوْنِ التَّوْكِيْدِ	يَضْرِبَنَّ، يَضْرِبَنْ
			عَلَى السُّكُوْنِ	إِتَّصَلَ بِنُوْنِ النِّسْوَةِ	يَضْرِبْنَ
		فِعْلُ الْأَمْرِ	عَلَى السُّكُوْنِ	الصَّحِيْحُ الْآخِرِ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْءٌ	إِضْرِبْ
			عَلَى حَذْفِ حَرْفِ الْعِلَّةِ	الْمُعْتَلُّ الْآخِرِ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْءٌ	إِرْمِ
			عَلَى حَذْفِ النُّونِ	الْأَفْعَالُ الْخَمْسَةُ	إِضْرِبُوْا
			عَلَى الفَتْحِ	إِتَّصَلَ بِنُوْنِ التَّوْكِيْدِ	إِضْرِبَنَّ، إِضْرِبَنْ
	الْفِعْلُ الْمُعْرَبُ	الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ	لَمْ يَتَّصِلْ بِنُوْنِ التَّوْكِيْدِ وَنُوْنِ النِّسْوَةِ	الْمَرْفُوْعُ	يَضْرِبُ
				الْمَنْصُوْبُ	أَنْ يَضْرِبَ
				الْمجْزُوْمُ	لَمْ يَضْرِبْ

Pembagian Isim

Pembagian Kalimah Isim

Kalimah isim di dalam bahasa Arab dapat dibagi menjadi beberapa pembagian, di antaranya adalah:

1. **Pembagian pertama**. *Isim* dibagi menjadi tiga, yaitu:
    1) *Isim mufrad*
    2) *Isim tatsniyah*
    3) *Jama'*
2. **Pembagian kedua**. *Isim* dibagi menjadi dua, yaitu:
    1) *Isim mudzakkar*
    2) *Isim muannats*
3. **Pembagian ketiga**. *Isim* dibagi menjadi dua, yaitu:
    1) *Isim nakirah*
    2) *Isim ma'rifat*
4. **Pembagian keempat**. *Isim* dibagi menjadi dua, yaitu:
    1) *Isim munsharif*
    2) *Isim ghairu munsharif*
5. **Pembagian kelima**. *Isim* dibagi menjadi dua, yaitu:
    1) *Isim mabni*
    2) *Isim mu'rab*
6. **Pembagian keenam**:
    - *Isim shifat*
7. **Pembagian ketujuh**. *Isim* dibagi menjadi dua, yaitu:
    1) *Isim manqush*
    2) *Isim maqshur.*

Isim Mufrad, Isim Tatsniyah, Jama'

Isim Mufrad

Isim mufrad (الْإِسْمُ الْمُفْرَدُ) adalah *isim* yang menunjukkan arti tunggal.

Contoh: جَاءَ مُسْلِمٌ artinya *"seorang muslim telah datang"*

(Lafadz مُسْلِمٌ disebut sebagai *isim mufrad* sehingga menunjukkan arti tunggal. Arti dari lafadz مُسْلِمٌ adalah *seorang muslim*).

Isim Tatsniyah

A. Pengertian

Isim tatsniyah (إِسْمُ التَّثْنِيَةِ) adalah *isim* yang menunjukkan arti ganda atau dua.

Contoh: جَاءَ مُسْلِمَانِ artinya *"Dua orang muslim telah datang"*

(Lafadz مُسْلِمَانِ disebut sebagai *isim tatsniyah* sehingga menunjukkan arti ganda. Arti dari lafadz مُسْلِمَانِ adalah *dua orang muslim*)

B. Pembentukan Isim Tatsniyah

Isim tatsniyah dibentuk dari *isim mufrad* dengan cara diberi tambahan "*alif - nun*" ketika *rafa'* atau "*ya' - nun*" Ketika *nashab* dan *jer.*
Contoh:

– *Rafa'* : جَاءَ الْمُسْلِمَانِ artinya "*Dua orang muslim telah datang*".

(Lafadz الْمُسْلِمَانِ dibaca *rafa'* karena menjadi *fa'il* dari lafadz جَاءَ . Karena lafadz الْمُسْلِمَانِ berkedudukan *rafa'*, maka ia diakhiri oleh *alif - nun*)

– *Nashab* : رَأَيْتُ الْمُسْلِمَيْنِ artinya "*Saya telah melihat dua orang muslim*".

(Lafadz الْمُسْلِمَيْنِ dibaca *nashab* karena menjadi *maf'ul bih* dari lafadz رَأَيْتُ . Karena lafadz الْمُسْلِمَيْنِ berkedudukan *nashab*, maka ia diakhiri oleh *ya'- nun*)

– *Jer* : مَرَرْتُ بِالْمُسْلِمَيْنِ artinya "*Saya telah berjalan bertemu dengan dua orang muslim*".

(Lafadz الْمُسْلِمَيْنِ dibaca *jer* karena dimasuki *huruf jer* ب . Karena lafadz الْمُسْلِمَيْنِ berkedudukan *jer*, maka ia diakhiri oleh *ya'- nun*).

Jama'

A. Pengertian

Jama' (الْجَمْعُ) adalah *isim* yang menunjukkan arti lebih dari dua.

Contoh: جَاءَ الْمُسْلِمُوْنَ artinya "*Beberapa orang muslim telah datang*"

(Lafadz الْمُسْلِمُوْنَ disebut sebagai *jama'* sehingga menunjukkan arti lebih dari dua. Arti dari lafadz الْمُسْلِمُوْنَ adalah *beberapa orang muslim*).

B. Macam-Macam Jama'

Jama' ada tiga macam, yaitu: *jama' mudzakkar salim, jama' muannats salim, dan jama' taksir.*

1. Jama' Mudzakkar Salim

1) Pengertian

Jama' mudzakkar salim (جَمْعُ الْمُذَكَّرِ السَّالِمُ), yaitu *jama'* yang menunjukkan arti laki-laki banyak (tiga ke atas) dan "beraturan". Dikatakan "beraturan" karena *jama'* tersebut memiliki ciri-ciri tertentu yang bisa dijadikan pegangan bahwa *jama'* tersebut adalah *jama' mudzakkar salim*. Ciri-ciri yang dimaksud adalah diakhiri oleh *wawu-nun* (ون) pada waktu *rafa'*, dan *ya' - nun* (ين) pada waktu *nashab* dan *jer*.(19)

Contoh:

– *Rafa'* : جَاءَ الْمُسْلِمُوْنَ artinya *"Beberapa orang muslim telah datang"*.

(Lafadz الْمُسْلِمُوْنَ dibaca *rafa'* karena menjadi *fa'il* dari lafadz جَاءَ. Karena dibaca *rafa'* maka ia diakhiri oleh *wawu - nun*).

– *Nashab* : رَأَيْتُ الْمُسْلِمِيْنَ artinya "*Saya telah melihat beberapa orang muslim*".

(Lafadz الْمُسْلِمِيْنَ dibaca *nashab* karena menjadi *maf'ul bih* dari lafadz رَأَيْتُ . Karena dibaca *nashab* maka ia diakhiri oleh *ya' - nun*)

---

(19) Perlu untuk diketahui bahwa dalam kondisi *nashab* dan juga *jer*, antara *isim tatsniyah* dan *jamak mudzakkar salim* memiliki ciri-ciri yang sama, yaitu sama-sama berakhiran *ya'* dan *nun*. Hanya saja yang membedakan dari keduanya adalah *isim tatsniyah* harakat huruf sebelum *ya'* adalah *fathah*, sedangkan *jamak mudzakkar salim* harakat huruf sebelum *ya'* adalah *kasrah*. *Nun* yang menjadi pengganti dari *tanwin* juga memiliki perbedaan *harakat*, yakni dalam *isim tatsniyah nun*nya berharakat *kasrah* sedangkan *jamak mudzakkar salim nun*nya berharakat *fathah*.

– *Jer* : مَرَرْتُ بِالْمُسْلِمِيْنَ artinya "*Saya telah berjalan bertemu dengan beberapa orang muslim*".

(Lafadz الْمُسْلِمِيْنَ dibaca *jer* karena dimasuki *huruf jer* ب. Karena dibaca *jer* maka ia diakhiri oleh *ya' - nun*).

2) Persyaratan Jama' Mudzakkar Salim

Sebuah lafadz disebut sebagai *jama' mudzakkar salim* apabila sudah memenuhi dua persyaratan, yaitu:

a) Harus *mudzakkar* (menunjukkan laki-laki).

b) Harus berakal.

Ketika ada suatu lafadz yang diakhiri *wawu - nun* pada waktu *rafa'* atau *ya' - nun* pada waktu *nashab* dan *jer*, akan tetapi tidak memenuhi kedua persyaratan yang telah disebutkan, maka lafadz tersebut disebut dengan الْمُلْحَقُ بِجَمْعِ الْمُذَكَّرِ السَّالِمِ (diserupakan dengan *jama' mudzakkar salim*).

Contoh:

– *Rafa'* : جَاءَ عِشْرُوْنَ رَجُلًا artinya "*Dua puluh orang laki-laki telah datang*".

(Lafadz عِشْرُوْنَ dibaca *rafa'* karena menjadi *fa'il* dari lafadz جَاءَ . Karena dibaca *rafa'* maka ia diakhiri oleh *wawu - nun.*

Lafadz عِشْرُوْنَ meskipun diakhiri *wawu-nun* akan tetapi tidak dapat disebut sebagai *jama' mudzakkar salim* karena tidak memenuhi syarat *jama' mudzakkar salim* yaitu *mudzakkar* dan '*aqil*).

– *Nashab* : رَأَيْتُ عِشْرِيْنَ رَجُلًا artinya "*Saya telah melihat dua puluh orang laki-laki*".

(Lafadz عِشْرِيْنَ dibaca *nashab* karena menjadi *maf'ul bih* dari lafadz رَأَيْتُ . Karena dibaca *nashab* maka ia diakhiri oleh *ya'- nun.* Lafadz عِشْرِيْنَ meskipun diakhiri *ya'- nun* akan tetapi tidak dapat disebut sebagai *jama' mudzakkar salim* karena tidak memenuhi syarat *jama' mudzakkar salim* yaitu *mudzakkar* dan *'aqil*)

– *Jer* : مَرَرْتُ بِعِشْرِيْنَ رَجُلًا artinya "*Saya telah berjalan bertemu dengan dua puluh orang laki-laki*".

(Lafadz عِشْرِيْنَ dibaca *jer* karena dimasuki *huruf jer* ب. Karena dibaca *jer* maka ia diakhiri oleh *ya'-nun.* Lafadz عِشْرِيْنَ meskipun diakhiri *ya'-nun* akan tetapi tidak dapat disebut sebagai *jama' mudzakkar salim* karena tidak memenuhi syarat *jama' mudzakkar salim* yaitu *mudzakkar* dan *'aqil*).

2. Jama' Muannats Salim

1) Pengertian

Jama' muannats salim (جَمْعُ الْمُؤَنَّثِ السَّالِمِ), yaitu *jama'* yang menunjukkan arti perempuan banyak (tiga ke atas) dan "beraturan". Dikatakan "beraturan" karena *jama'* tersebut memiliki ciri-ciri tertentu yang bisa dijadikan pegangan bahwa *jama'* tersebut adalah *jama' muannats salim.* Ciri-ciri yang dimaksud adalah diakhiri oleh *alif-ta'*.[20] Contoh:

– *Rafa* : جَاءَتْ الْمُسْلِمَاتُ artinya "*Beberapa perempuan muslim telah datang*".

---

[20] *muannats salim* pada waktu *rafa'* ditandai dengan dlammah, sedangkan pada waktu *nashab* dan *jer* ditandai dengan kasrah.

(Lafadz الْمُسْلِمَاتُ dibaca *rafa'* karena menjadi *fa'il* dari lafadz جَاءَتْ Lafadz الْمُسْلِمَاتُ disebut sebagai *jama' muannats salim* karena diakhiri oleh *alif - ta'*).

– *Nashab* : رَأَيْتُ الْمُسْلِمَاتِ artinya "*Saya telah melihat beberapa perempuan muslim*". (Lafadz الْمُسْلِمَاتِ dibaca *nashab* karena menjadi *maf'ul bih* dari lafadz رَأَيْتُ . Lafadz الْمُسْلِمَاتِ disebut sebagai *jama' muannats salim* karena diakhiri oleh *alif - ta'*).

– *Jer* : مَرَرْتُ بِالْمُسْلِمَاتِ artinya "*Saya telah berjalan bertemu dengan beberapa perempuan muslim*". (Lafadz الْمُسْلِمَاتِ dibaca *jer* karena dimasuki *huruf jer* ب . Lafadz الْمُسْلِمَاتِ disebut sebagai *jama' muannats salim* karena diakhiri oleh *alif - ta'*).

3. Jama' Taksir

Jama' taksir (جَمْعُ التَّكْسِيْرِ), yaitu *jama'* yang "tidak beraturan". Dikatakan "tidak beraturan" karena *jama'* tersebut tidak memiliki ciri-ciri tertentu yang bisa dijadikan pegangan bahwa *jama'* tersebut adalah *jama' taksir.*[21] Untuk mengetahui *jama'' taksir* adalah dengan melalui proses "hafalan" atau "melihat kamus". Contoh:

---

[21] *Jama' taksir* juga dapat didefinisikan dengan *jama'* yang berubah dari bentuk *mufrad*nya. Perubahan tersebut bisa jadi karena adanya "penambahan" atau juga karena ada "pengurangan huruf" pada bentuk *mufrad*nya. Hukum *I'rab jama' taksir* itu sama dengan *isim mufrad*, yaitu ketika *rafa'* menggunakan *dlammah*, ketika *nashab* menggunakan *fathah*, dan ketika *jer* menggunakan *kasrah*. Contoh:

– قَلَمٌ *dijama' taksir*kan menjadi أَقْلَامٌ (terjadi penambahan jumlah huruf).

– كِتَابٌ di*jama' taksir*kan menjadi كُتُبٌ (terjadi pengurangan jumlah huruf).

– *Rafa* : جَاءَ الرِّجَالُ artinya "*Beberapa orang laki-laki telah datang*".

(Lafadz الرِّجَالُ dibaca *rafa'* karena menjadi *fa'il* dari lafadz جَاءَ

Lafadz الرِّجَالُ termasuk dalam kategori *jama' taksir* sehingga ia tidak memiliki ciri-ciri tertentu. Untuk mengetahuinya kita harus menghafal atau melihat kamus).

– *Nashab* : رَأَيْتُ الرِّجَالَ artinya "*Saya telah melihat beberapa orang laki-laki*".

(Lafadz الرِّجَالَ dibaca *nashab* karena menjadi *maf'ul bih* dari lafadz رَأَيْتُ . Lafadz الرِّجَالَ termasuk dalam kategori *jama' taksir* sehingga ia tidak memiliki ciri-ciri tertentu. Untuk mengetahuinya kita harus menghafal atau melihat kamus).

– *Jer* : مَرَرْتُ بِالرِّجَالِ artinya "*Saya telah berjalan bertemu dengan beberapa orang laki-laki*".

(Lafadz الرِّجَلِ dibaca *jer* karena dimasuki *huruf jer* **ب**.

Lafadz الرِّجَالِtermasuk dalam kategori *jama' taksir* sehingga ia tidak memiliki ciri-ciri tertentu. Untuk mengetahuinya kita harus menghafal atau melihat kamus).

وَنَفْسُكَ إِنْ لَمْ تَشْغُلْهَا بِالْحَقِّ شَغَلَتْكَ بِالْبَاطِلِ

"Nafsumu jika tidak engkau sibukkan dengan kebenaran (haq), niscaya akan menyibukkanmu dengan kebatilan".

Tabel perubahan dari bentuk *mufrad, tatsniyah,* ke bentuk *jama' taksir*

Isim mufrad	Isim tatsniyah	Jama' taksir
كِتَابٌ (*sebuah kitab*)	كِتَابَيْنِ / كِتَابَانِ (*dua buah kitab*)	كُتُبٌ (*beberapa kitab*)
رَجُلٌ (*seorang laki-laki*)	رَجُلَيْنِ / رَجُلَانِ (*dua orang laki-laki*)	رِجَالٌ (*beberapa orang laki-laki*)

Tabel Tentang Pembagian Jama'

<table dir="rtl">
<tr><td rowspan="4">أَقْسَامُ الْجَمْعِ</td><td rowspan="2">جَمْعُ الْمُذَكَّرِ السَّالِمُ</td><td rowspan="2">شُرُوْطُهُ</td><td>الْمُذَكَّرُ</td><td rowspan="2">جَاءَ الْمُسْلِمُوْنَ</td></tr>
<tr><td>الْعَاقِلُ</td></tr>
<tr><td>جَمْعُ الْمُؤَنَّثِ السَّالِمُ</td><td colspan="3">جَاءَتِ الْمُسْلِمَاتُ</td></tr>
<tr><td>جَمْعُ التَّكْسِيْرِ</td><td colspan="3">جَاءَ رِجَالٌ</td></tr>
</table>

Isim Mudzakkar & Isim Muannats

Isim Mudzakkar

A. Pengertian

Isim mudzakkar (الْإِسْمُ الْمُذَكَّرُ) adalah *isim* yang menunjukkan laki-laki.[22]

Contoh: جَاءَ رَجُلٌ artinya "*Seorang laki-laki telah datang*".

(Lafadz رَجُلٌ disebut sebagai *isim mudzakkar* karena menunjukkan laki-laki).

B. Standar Mudzakkar

Sebuah *isim* disebut *mudzakkar*, apabila memang tidak memiliki ciri-ciri *muannats* (*'alamat ta'nits*) dan secara operasional dapat diketahui dari:

1) Penggunaan *dlamir* (هُوَ)

Contoh: هُوَ أُسْتَاذٌ artinya "*Dia adalah seorang guru*"

(Lafadz **أُسْتَاذٌ** adalah *isim mudzakkar* karena *dlamir* yang dipakai adalah هُوَ / *mudzakkar*, bukan هِيَ).

2) Penggunaan *isim isyarah* (هٰذَا).

Contoh: هٰذَا كِتَابٌ artinya "*Ini adalah sebuah kitab*"

(22) Istilah *mudzakkar* yang berarti laki-laki tidaklah merujuk pada jenis kelamin manusia. Setiap *kalimah isim* yang tidak termasuk dalam kategori *muannats* maka disebut sebagai *isim mudzakkar.*

(Lafadz كِتَابٌ adalah *isim mudzakkar* karena *isim isyarah* yang dipakai adalah هٰذَا / *mudzakkar*, bukan هٰذِهِ).

3) Penggunaan *isim maushul khas* (الَّذِى).

Contoh: جَاءَ الْوَلَدُ الَّذِى أُسْتَاذُهُ مَاهِرٌ artinya "*Seorang anak lak-ilaki yang ustadznya pintar telah datang*"

(Lafadz الْوَلَدُ adalah *isim mudzakkar* karena *isim maushul* yang dipakai adalah الَّذِى / *mudzakkar*, bukan الَّتِى).

4) Penggunaan *na'at* dengan menggunakan *isim shifat* yang *mudzakkar.*

Contoh: رَأَيْتُ الرَّجُلَ الْكَرِيْمَ artinya "*Saya telah melihat seorang laki-laki*

(Lafadz الرَّجُلَ adalah *isim mudzakkar* karena *isim shifat* yang dipakai sebagai *na'at* adalah الْكَرِيْمَ/ *mudzakkar* dengan tanpa *ta' marbuthah*, bukan الْكَرِيْمَةَ dengan *ta' marbuthah* yang menunjukkan *muannats*).

مَنْ طَلَبَ أَخًا بِلَا عَيْبٍ بَقِيَ بِلَا أَخٍ

"Barang siapa yang mencari teman tanpa kekurangan, maka selamanya tidak akan mempunyai teman".

Isim Muannats

A. Pengertian

Isim Muannats (الْإِسْمُ الْمُؤَنَّثُ) adalah *isim* yang menunjukkan perempuan.

Contoh: جَائَتْ فَاطِمَةُ artinya *"Fatimah telah datang"*

(Lafadz فَاطِمَةُ disebut sebagai *isim muannats* karena menunjukkan perempuan).

B. Pembagian Isim Muannats

Isim muannats ini ada tiga pembagian, yaitu *muannats lafdhi*, *muannats ma'nawi*, *muannats majazi*.

1. **Muannats lafdhi** (الْمُؤَنَّثُ اللَّفْظِيُّ), yaitu *muannats* yang selalu disertai oleh ciri-ciri *muannats* (عَلَامَاتُ التَّأْنِيْثِ) yang berupa:

   a) *Ta' marbuthah* (*ta'* bulat).

   Contoh: مَدْرَسَةٌ artinya *"Sekolah"*

   (Lafadz مَدْرَسَةٌ disebut *muannats* karena ada *ta' marbuthah*nya).

   b) *Alif maqshurah* (*alif* yang dibaca pendek).

   Contoh: كُبْرٰى artinya *"yang paling besar"*

   (Lafadz كُبْرٰى disebut *muannats* karena ada *alif maqshurah*nya).

   c) *Alif mamdudah* (*alif* yang dibaca panjang).

   Contoh: بَيْضَاءُ artinya *"Putih"*

(Lafadz بَيْضَاءُ disebut *muannats* karena ada *alif mamdudah*nya).

2. **Muannats ma'nawi** (الْمُؤَنَّثُ الْمَعْنَوِيُّ) atau **muannats haqiqi** (الْمُؤَنَّثُ الْحَقِيْقِيُّ), yaitu *muannats* yang tidak disertai dengan ciri-ciri *muannats* namun berkaitan dengan jenis kelamin. Contoh:
   – هِنْدٌ artinya "*Hindun*"

     (Lafadz هِنْدٌ disebut *muannats* karena menunjukkan jenis kelamin perempuan).
   – زَيْنَبُ artinya "*Zainab*"

     (Lafadz زَيْنَبُ disebut *muannats* karena menunjukkan jenis kelamin perempuan).
3. **Muannats majazi** (الْمُؤَنَّثُ الْمَجَازِيُّ), yaitu *muannats* yang tidak disertai oleh ciri-ciri *muannats*, tidak berkaitan dengan jenis kelamin perempuan, akan tetapi dianggap *muannats* oleh orang Arab. Contoh:
   – شَمْسٌ artinya "*Matahari*"

     (Lafadz شَمْسٌ disebut *muannats* meskipun tidak ada ciri-ciri *muannats* dan juga tidak berjenis kelamin perempuan karena dianggap *muannats* oleh orang Arab).
   – عَيْنٌ artinya "*Mata*"

     (Lafadz عَيْنٌ disebut *muannats* meskipun tidak ada ciri-ciri *muannats* dan juga tidak berjenis kelamin perempuan karena dianggap *muannats* oleh orang Arab).

C. Standar Muannats

Secara operasional dapat diketahui bahwa sebuah *isim* adalah *muannats* dari:

1) Penggunaan *dlamir* (هِيَ). Contoh: هِيَ تِلْمِيْذَةٌ artinya *"Dia adalah seorang murid perempuan"*

   (Lafadz تِلْمِيْذَةٌ adalah *isim muannats* karena *isim dlamir* yang dipakai adalah هِيَ / *muannats*, bukan هُوَ).

2) Penggunaan *isim isyarah* (هٰذِهِ).

   Contoh: هٰذِهِ مَدْرَسَةٌ artinya *"Ini adalah sekolah"*

   (Lafadz مَدْرَسَةٌ adalah *isim muannats* karena *isim isyarah* yang dipakai adalah هٰذِهِ / *muannats*, bukan هٰذَا).

3) Penggunaan *isim maushul khas* (الَّتِى).

   Contoh: رَأَيْتُ الشَّمْسَ الَّتِى ضَوْءُهَا وَاضِحٌ artinya *"Saya telah melihat matahari yang sinarnya terang"*

   (Lafadz الشَّمْسَ adalah *isim muannats* karena *isim maushul* yang dipakai adalah الَّتِى / *muannats*, bukan الَّذِى).

4) Penggunaan *na'at* dengan menggunakan *isim shifat* yang *muannats*

   Contoh: جَاءَتْ زَيْنَبُ الْجَمِيْلَةُ artinya *"Zainab yang cantik telah datang"*

(Lafadz زَيْنَبُ adalah *isim muannats* karena *isim shifat* yang dipakai sebagai *na'at* adalah الْجَمِيْلَةُ / *muannats* dengan *ta' marbuthah*, bukan الْجَمِيْلُ tanpa *ta' marbuthah*).

Pembagian *muannats* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Pembagian Muannats

مَدْرَسَةٌ	التَّاءُ الْمَرْبُوْطَةُ	الْمُؤَنَّثُ اللَّفْظِيُّ	أَقْسَامُ الْمُؤَنَّثِ
كُبْرَى	اْلأَلِفُ الْمَقْصُوْرَةُ		
بَيْضَاءُ	اْلأَلِفُ الْمَمْدُوْدَةُ		
زَيْنَبُ، هِنْدٌ		الْمُؤَنَّثُ الْمَعْنَوِيُّ	
شَمْسٌ، يَدٌ		الْمُؤَنَّثُ الْمَجَازِيُّ	

Isim Nakirah & Isim Ma’rifat

Nakirah

A. Pengertian

Isim nakirah (إِسْمُ النَّكِرَةِ) adalah *isim* yang pengertiannya masih bersifat umum.

Contoh: جَاءَ رَجُلٌ artinya "*Seorang laki-laki telah datang*"

(Lafadz **رَجُلٌ** disebut sebagai *isim nakirah* karena tidak termasuk dalam kategori *isim ma'rifat* sehingga artinya masih bersifat umum, tidak merujuk pada orang laki-laki tertentu).

B. Ciri-Ciri Isim Nakirah

Ciri khas *isim nakirah* adalah memungkinkan untuk ditambah *alif* + *lam* (ال). Contoh:

- رَجُلٌ artinya "*Seorang laki-laki*"

(Lafadz رَجُلٌ dengan tanpa *alif-lam* pengertiannya tidak merujuk pada orang laki-laki tertentu sehingga masih bersifat umum. Oleh sebab itu disebut sebagai *isim nakirah.* Setelah diberi *alif-lam/*menjadi الرَّجُلُ, maka artinya menjadi "*orang laki-laki itu*". Arti ini merujuk pada orang laki-laki tertentu. Karena demikian, setelah diberi *alif-lam*, lafadz الرَّجُلُ disebut sebagai *isim ma'rifat*).

- إِمْرَأَةٌ artinya "*Seorang perempuan*"

(Lafadz إِمْرَأَةٌ dengan tanpa *alif-lam* pengertiannya tidak merujuk pada perempuan tertentu sehingga masih bersifat umum. Oleh

sebab itu disebut sebagai *isim nakirah.* Setelah diberi *alif-lam/*menjadi اَلْإِمْرَأَةُ , maka artinya menjadi "*perempuan itu*". Arti ini merujuk pada perempuan tertentu. Karena demikian, setelah diberi *alif-lam*, lafadz اَلْإِمْرَأَةُ disebut sebagai *isim ma'rifat*).

C. Standar Isim Nakirah

Secara operasional sebuah *isim* disebut sebagai *isim nakirah* karena tidak termasuk dalam kategori *isim ma'rifat* yang ada enam (*isim dlamir*, *isim isyarah*, *isim maushul*, *isim 'alam*, *isim+alif-lam*, *isim yang dimudlafkan kepada salah satu isim ma'rifat*). Contoh:

- رَجُلٌ artinya "*Seorang laki-laki*"

  (Lafadz رَجُلٌ disebut sebagai *isim nakirah* karena bukan termasuk dalam kategori *isim dlamir*, *isim isyarah*, *isim maushul*, *isim 'alam*, *isim+alif-lam*, *isim yang dimudlafkan kepada salah satu isim ma'rifat.* Karena demikian, secara arti tidak merujuk pada orang laki-laki tertentu).

- مَنْ أُسْتَاذُكَ artinya "*Siapa gurumu?*"

  (Lafadz مَنْ termasuk dalam kategori *isim istifham/*kata tanya. Lafadz ini termasuk dalam kategori *isim nakirah* karena bukan bagian dari *isim ma'rifat* yang enam/ *isim dlamir*, *isim isyarah*, *isim maushul*, *isim 'alam*, *isim+alif-lam*, *isim yang dimudlafkan kepada salah satu isim ma'rifat.* Karena demikian, secara arti tidak merujuk pada orang tertentu).

Isim Ma'rifat

A. Pengertian

Isim ma'rifat (إِسْمُ الْمَعْرِفَةِ) adalah *isim* yang pengertiannya sudah jelas dan diketahui batasannya.

Contoh: جَاءَ الرَّجُلُ artinya "*Orang laki-laki itu telah datang*"

(Lafadz الرَّجُلُ disebut sebagai *isim ma'rifat* karena termasuk dalam kategori *isim ma'rifat* sehingga artinya bersifat khusus/diketahui batasannya, dan merujuk pada orang laki-laki tertentu. Arti lafadz الرَّجُلُ adalah orang laki-laki itu).

B. Pembagian Isim Ma'rifat

Isim ma'rifat ini dibagi menjadi enam, yaitu:

1 . إِسْمُ الضَّمِيْرِ atau kata ganti.

Contoh: (هُوَ, هُمَا, هُمْ ......)

2 . إِسْمُ الْإِشَارَةِ atau kata tunjuk.

Contoh: (هٰذَا, هٰذِهِ ....)

3 . اَلْإِسْمُ الْمَوْصُوْلُ atau kata sambung.

Contoh: (الَّذِى, الَّتِى....)

4. *Isim* + أَلْ

Contoh : (اَلْأُسْتَاذُ, الْكِتَابُ)

5 . إِسْمُ الْعَلَمِ atau menunjukkan nama.

Contoh : (مُحَمَّدٌ, أَحْمَدُ)

6 . الْمُضَافُ إِلَى الْمَعْرِفَةِ atau *isim* yang di*mudlaf*kan kepada *isim ma'rifat.*

Contoh : (كِتَابُ الْأُسْتَاذِ)

Pembagian *isim ma'rifat* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Pembagian Isim Ma'rifat

هُوَ، هُمَا، هُمْ . . .	الْإِسْمُ الْضَمِيْرُ	إِسْمُ الْمَعْرِفَةِ
الَّذِى، الَّذَانِ، الَّذِيْنَ، . . .	الْإِسْمُ الْمَوْصُولُ	
هَذَا، هَذِهِ، هَؤُلَاءِ . . .	إِسْمُ الْإِشَارَةِ	
الْمَدْرَسَةُ	الْمُعَرَّف بِأَلْ	
مُحَمَّدٌ	إِسْمُ العَلَمِ	
كِتَابُ الأُسْتَاذِ	الْمُضَافُ إِلَى الْمَعْرِفَةِ	

Isim Dlamir

A. Pengertian

Isim dlamir (إِسْمُ الضَّمِيْرِ) adalah *isim* yang menunjukkan "kata ganti". *Isim dlamir* termasuk dalam kategori *isim ma'rifat.*

B. Pembagian Isim Dlamir

Isim dlamir dibagi menjadi dua, yaitu *dlamir bariz* dan *dlamir mustatir.*

1. **Dlamir bariz** (الضَّمِيْرُ الْبَارِزُ) adalah kata ganti yang tampak dan ada tulisannya.

   Contoh: أَنَا أُسْتَاذُكَ artinya "*Saya adalah gurumu*".

   (Lafadz أَنَا adalah termasuk dalam kategori *isim dlamir*/kata ganti. Ia termasuk dalam kategori *dlamir bariz* karena tampak dan ada tulisannya. Demikian juga dengan lafadz كَ dalam lafadz أُسْتَاذُكَ . Ia termasuk dalam kategori *dlamir bariz* karena tampak dan ada tulisannya).

   Dlamir bariz ada dua macam, yaitu *dlamir bariz munfashil* dan *dlamir bariz muttashil.*

   1) **Dlamir bariz munfashil** (الضَّمِيْرُ الْبَارِزُ الْمُنْفَصِلُ) adalah kata ganti yang tampak dan dapat berdiri sendiri.
      Dlamir bariz munfashil dibagi menjadi dua, yaitu:

      a) Berkedudukan *rafa'* (الْمَرْفُوْعُ)

         Contoh: هُوَ ، هُمَا ، هُمْ ... (Lafadz هُوَ ، هُمَا ، هُمْ ... dan seterusnya termasuk dalam kategori *dlamir bariz munfashil* yang dibaca *rafa'*. Ia dapat berdiri sendiri dan tidak tergantung pada *kalimah* yang lain).
         Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh-contoh di bawah ini !

         * هُوَ تِلْمِيْذٌ artinya "*Dia adalah seorang murid*"

           (Lafadz هُوَ termasuk dalam kategori *dlamir bariz munfashil* sehingga ia dapat berdiri sendiri dan tidak tergantung pada *kalimah* lain. Ia berkedudukan *rafa'* sebagai

mubtada'. Tanda *rafa'*nya tidak ada/bersifat *mahalliy* karena ia termasuk dalam kategori *isim mabni*)

* أَنَا أُسْتَاذٌ artinya "*Saya adalah seorang guru*"

(Lafadz أَنَا termasuk dalam kategori *dlamir bariz munfashil* sehingga ia dapat berdiri sendiri dan tidak tergantung pada *kalimah* lain. Ia berkedudukan *rafa'* sebagai *mubtada'*. Tanda *rafa'*nya tidak ada/bersifat *mahalliy* karena ia termasuk dalam kategori *isim mabni*)

* نَحْنُ طُلَّابٌ artinya "*Kami adalah para mahasiswa*"

(Lafadz نَحْنُ termasuk dalam kategori *dlamir bariz munfashil* sehingga ia dapat berdiri sendiri dan tidak tergantung pada *kalimah* lain. Ia berkedudukan *rafa'* sebagai *mubtada'*. Tanda *rafa'*nya tidak ada/bersifat *mahalliy* karena ia termasuk dalam kategori *isim mabni*)

b) Berkedudukan *nashab* (الْمَنْصُوْبُ)

Contoh: إِيَّاهُ ، إِيَّاهُمَا ، إِيَّاهُمْ ... (Lafadz إِيَّاهُ ، إِيَّاهُمَا ، إِيَّاهُمْ ... dan seterusnya termasuk dalam kategori *dlamir bariz munfashil* yang dibaca *nashab*. Ia dapat berdiri sendiri dan tidak tergantung pada *kalimah* yang lain).
Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh di bawah ini !

* إِيَّاكَ نَعْبُدُ artinya "*Hanya kepadamu kami menyembah*"

(Lafadz إِيَّاكَ termasuk dalam kategori *dlamir bariz munfashil* sehingga ia dapat berdiri sendiri dan tidak tergantung pada *kalimah* lain. Ia berkedudukan *nashab* sebagai *maf'ul bih*. Tanda *nashab*nya tidak ada/bersifat

mahalliy karena ia termasuk dalam kategori *isim mabni*)

Tabel Tentang Pembagian Dlamir Bariz Munfashil

الضَّمِيْرُ الْبَارِزُ الْمُنْفَصِلُ	
الْمَنْصُوْبُ	الْمَرْفُوْعُ
اِيَّاهُ، اِيَّاهُمَا، اِيَّاهُمْ، اِيَّاهَا، اَيَّاهُمَا، اِيَّاهُنَّ، اِيَّاكَ، اِيَّاكُمَا، اِيَّاكُمْ، اِيَّاكِ، اِيَّاكُمَا، اِيَّاكُنَّ، اِيَّايَ، اِيَّانَا	هُوَ، هُمَا، هُمْ، هِيَ، هُمَا، هُنَّ، اَنْتَ، اَنْتُمَا، اَنْتُمْ، اَنْتِ، اَنْتُمَا، اَنْتُنَّ، اَنَا، نَحْنُ

2) **Dlamir bariz muttashil** (الضَّمِيْرُ الْبَارِزُ الْمُتَّصِلُ) adalah kata ganti yang tampak dan tidak dapat berdiri sendiri (harus disambung dengan *kalimah* lain). *Dlamir bariz muttashil* dibagi menjadi tiga, yaitu:

a) Berkedudukan *rafa'*.

Contoh: ضَرَبْنَا كَلْبًا artinya "*Kami telah memukul anjing*"

(نَا dalam lafadz ضَرَبْنَا adalah *dlamir bariz muttashil* yang berkedudukan *rafa'* karena menjadi *fa'il.* Hal ini diketahui dari disukunnya *fi'il madli* ضَرَبَ)

b) Berkedudukan *nashab*

Contoh: جَعَلَنَا اللّٰهُ artinya "*Semoga Allah menjadikan kita*"

(نَا dalam lafadz جَعَلَنَا adalah *dlamir bariz muttashil* yang berkedudukan *nashab* karena menjadi *maf'ul bih.* Hal ini diketahui dari difathahnya *fi'il madli* جَعَلَ)

c) Berkedudukan *jer.*

Contoh: بِهِ, بِهِمَا, بِهِمْ , بِهَا,بِهِمَا, بِهِنَّ , بِكَ , بِكُمَا , بِكُمْ , بِكِ , بِكُمَا ,

بِكُنَّ , بِي , بِنَا

(*Dlamir* هِ, هِمَا, هِمْ dan seterusnya adalah *dlamir bariz muttashil* yang berkedudukan *jer* karena dimasuki *huruf jer* ب*)*

2. Dlamir mustatir (الضَّمِيرُ الْمُسْتَتِرُ) adalah kata ganti yang tersimpan, tidak terlihat tulisannya, akan tetapi tetap dihukumi ada *dlamir.*

Contoh: إِضْرِبْ artinya *"Pukullah/mukulo sopo siro (jawa)".*

(Secara kasat mata, di dalam lafadz إِضْرِب tidak terlihat ada *dlamir* أَنْتَ. Akan tetapi secara hukum lafadz إِضْرِبْ yang merupakan *fi'il amar mufrad* wajib menyimpan *dlamir* أَنْتَ. Hal ini terlihat dengan jelas dalam pemaknaan bahasa Jawa sebagaimana contoh di atas).

Dlamir mustatir ada dua macam, yaitu *dlamir mustatir jawazan* dan *dlamir mustatir wujuban.*

1) **Dlamir mustatir jawazan** (الضَّمِيرُ الْمُسْتَتِرُ جَوَازًا) adalah kata ganti yang tidak wajib tersimpan dalam sebuah *kalimah fi'il.* Sebuah *kalimah fi'il* dianggap menyimpan *dlamir* ketika tidak memiliki *fa'il* atau *naib al-fa'il* berupa *isim dhahir.* Sebaliknya, dianggap tidak menyimpan *dlamir* ketika memiliki *fa'il* atau *naib alfa'il* berupa *isim dhahir.*

Contoh:

* جَاءَ مُحَمَّدٌ ثُمَّ جَلَسَ artinya *"Muhammad telah dating kemudian dia duduk".*

(Lafadz جَاءَ tidak menyimpan *dlamir* هُوَ karena memiliki *fa'il isim dhahir* berupa lafadz مُحَمَّدٌ. Sedangkan lafadz جَلَسَ menyimpan *dlamir* هُوَ karena tidak memiliki *fa'il* berupa *isim dhahir*).

* يَذْهَبُ مُحَمَّدٌ ثُمَّ يَرْجِعُ artinya "*Muhammad sedang berangkat kemudian ia kembali*".

(Lafadz يَذْهَبُ tidak menyimpan *dlamir* هُوَ karena memiliki *fa'il isim dhahir* berupa lafadz مُحَمَّدٌ. Sedangkan lafadz يَرْجِعُ menyimpan *dlamir* هُوَ karena tidak memiliki *fa'il* berupa *isim dhahir*).

Dlamir mustatir jawazan terdapat pada *fi'il madly* atau *fi'il mudlari'* yang menunjukkan orang ketiga laki-laki (*ghaib*) atau perempuan (*ghaibah*).
Contoh:

- ضَرَبَ artinya "*Dia laki-laki telah memukul*".

(di dalam lafadz ضَرَبَ terdapat *dlamir* هُوَ yang tidak wajib tersimpan yang berfungsi sebagai *fa'il*. Hal ini disebabkan karena lafadz ضَرَبَ tidak memiliki *fa'il* berupa *isim dhahir.*

Ketika lafadz ضَرَبَ diberi *fa'il* berupa *isim dhahir*, maka secara otomatis ia dianggap tidak menyimpan *dlamir*).

- يَضْرِبُ artinya "*Dia laki-laki sedang atau akan memukul.*

(di dalam lafadz يَضْرِبُ terdapat *dlamir* هُوَ yang tidak wajib tersimpan yang berfungsi sebagai *fa'il*. Hal ini disebabkan karena lafadz يَضْرِبُ tidak memiliki *fa'il* berupa *isim dhahir*.

Ketika lafadz يَضْرِبُ diberi *fa'il* berupa *isim dhahir*, maka secara otomatis ia dianggap tidak menyimpan *dlamir*).

- ضَرَبَتْ artinya "*Dia perempuan telah memukul*" (di dalam lafadz ضَرَبَتْ terdapat *dlamir* هِيَ yang tidak wajib tersimpan yang berfungsi sebagai *fa'il*. Hal ini disebabkan karena lafadz ضَرَبَتْ tidak memiliki *fa'il* berupa *isim dhahir*. Ketika lafadz ضَرَبَتْ diberi *fa'il* berupa *isim dhahir*, maka secara otomatis ia dianggap tidak menyimpan *dlamir*).
- تَضْرِبُ artinya "*Dia perempuan sedang atau akan memukul*

(di dalam lafadz تَضْرِبُ terdapat *dlamir* هِيَ yang tidak wajib tersimpan yang berfungsi sebagai *fa'il*. Hal ini disebabkan karena lafadz تَضْرِبُ tidak memiliki *fa'il* berupa *isim dhahir*.

Ketika lafadz تَضْرِبُ diberi *fa'il* berupa *isim dhahir*, maka secara otomatis ia dianggap tidak menyimpan *dlamir*).

2) **Dlamir mustatir wujuban** (الضَّمِيْرُ الْمُسْتَتِرُ وُجُوْبًا) adalah kata ganti yang wajib tersimpan di dalam sebuah *kalimah fi'il*. *Dlamir mustatir wujuban* terdapat pada:

a) **Fi'il mudlari'** yang menggunakan *huruf mudlara'ah* berupa:

* *Hamzah* yang menunjukkan orang yang berbicara tunggal (لِلْمُتَكَلِّمِ وَحْدَهُ). Contoh: أَضْرِبُ artinya "*Saya sedang atau akan memukul*".

  (di dalam lafadz أَضْرِبُ terdapat *dlamir* أَنَا yang wajib tersimpan yang berfungsi sebagai *fa'il. Fi'il mudlari'* dengan menggunakan *huruf mudlara'ah hamzah* tidak mungkin memiliki *fa'il* berupa *isim dhahir. Fa'il*nya pasti berupa *dlamir* أَنَا yang wajib tersimpan di dalamnya).

* *Nun* yang menunjukkan orang yang berbicara bersama dengan yang lain (لِلْمُتَكَلِّمِ مَعَ الْغَيْرِ/لِلْمُعَظِّمِ نَفْسَهُ)

  Contoh: نَضْرِبُ artinya "*Kami/kita sedang atau akan memukul*". (di dalam lafadz نَضْرِبُ terdapat *dlamir* نَحْنُ yang wajib tersimpan yang berfungsi sebagai *fa'il. Fi'il mudlari'* dengan menggunakan *huruf mudlara'ah nun* tidak mungkin memiliki *fa'il* berupa *isim dhahir. Fa'il*nya pasti berupa *dlamir* نَحْنُ yang wajib tersimpan di dalamnya).

* *Ta'* yang menunjukkan orang yang diajak bicara laki-laki (لِلْمُخَاطَبِ)

  Contoh: تَضْرِبُ artinya "*Kamu laki-laki sedang atau akan memukul*".

  (di dalam lafadz تَضْرِبُ terdapat *dlamir* أَنْتَ yang wajib tersimpan yang berfungsi sebagai *fa'il. Fi'il mudlari'* dengan menggunakan *huruf mudlara'ah ta'* yang memiliki fungsi *mukhatab* tidak mungkin memiliki *fa'il* berupa *isim dhahir.*

*Fa'il*nya pasti berupa *dlamir* أَنْتَ yang wajib tersimpan di dalamnya).

b) **Fi'il amar** yang tidak bertemu dengan *alif tatsniyah*, *wawu jama'*, dan *ya' muannatsah mukhatabah.*

Contoh: **إِضْرِبْ** artinya "*Memukullah/mukulo sopo siro*".

(di dalam lafadz إِضْرِبْ terdapat *dlamir* أَنْتَ yang wajib tersimpan yang berfungsi sebagai *fa'il. Fi'il amar* yang tidak bertemu dengan *alif tatsniyah*, *wawu jama'*, dan *ya' muannatsah mukhatabah* tidak mungkin memiliki *fa'il* berupa *isim dhahir. Fa'il*nya pasti berupa *dlamir* أَنْتَ yang wajib tersimpan[23] di dalamnya).

Catatan:

Dlamir mustatir wujuban terkumpul dalam bait nadham sebagai berikut.

وَمِنْ ضَمِيرِ رَفْعٍ مَا يَسْتَتِرُ ۞ كَافْعَلْ أُوَافِقْ نَغْتَبِطْ إِذْ تَشْكُرُ

---

[23] Dalam kasus *fi'il amar* dimana *dlamir* أَنْتَ ditampakkan seperti yang ada di dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 35 yang berbunyi اُسْكُنْ اَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ, maka tetap yang berkedudukan sebagai *fa'il* adalah *dlamir* **أَنْتَ** yang tersimpan didalam *fi'il amar* tersebut (أُسْكُنْ). Lafadz **أَنْتَ** yang ditampakkan tidak lebih hanya berfungsi sebagai *taukid* untuk kepentingan peng*'athaf*an. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Mahmud ibn Abdur Rahman Shafi sebagai berikut:

(أُسْكُنْ) فِعْلُ أَمْرٍ وَالْفَاعِلُ ضَمِيرٌ مُسْتَتِرٌ تَقْدِيرُهُ أَنْتَ (أَنْتَ) ضَمِيرٌ مُنْفَصِلٌ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ تَوْكِيدٌ لِلْفَاعِلِ الْمُسْتَتِرِ

(الْوَاوُ) عَاطِفَةٌ (زَوْجُ) مَعْطُوفٌ عَلَى الضَّمِيرِ الْمُسْتَتِرِ تَبِعَهُ فِي الرَّفْعِ

Baca: Mahmud ibn Abdur Rahman Shafi, *al-Jadwal fi I'rab al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Muassasat al-Iman, 1418H), I, 103.

"Di antara kata ganti yang berkedudukan rafa' terdapat kata ganti yang wajib tersimpan, seperti kata ganti yang terdapat dalam lafadz إِفْعَلْ *(amar mufrad)*[24] , أُوَافِقُ *(fi'il mudlari' dengan menggunakan hamzah mudlara'ah),* نَغْتَبِطُ *(fi'il mudlari' dengan menggunakan nun mudlara'ah) dan dlamir yang terdapat dalam lafadz* تَشْكُرُ *(fi'il mudlari' dengan menggunakan ta' mudlara'ah yang berfungsi mukhatab*)".

C. Marji' al-Dlamir (Tempat Kembalinya Dlamir)

Secara umum *isim dlamir* diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

- Ada yang mewakili مُتَكَلِّمٌ (orang yang berbicara)
- Ada yang mewakili مُخَاطَبٌ (orang yang diajak berbicara)
- Ada yang mewakili غَائِبٌ (orang yang dibicarakan).

Dari tiga klasifikasi di atas, ada *isim dlamir* yang membutuhkan مَرْجِعُ الضَّمِيْرِ (*marji' al-dlamir/* tempat kembalinya *dlamir*) dan ada pula yang tidak membutuhkan *marji' al-dlamir*. *Isim dlamir* yang membutuhkan *marji' al-dlamir* hanyalah terbatas pada *dlamir ghaib* (yang menunjukkan orang yang dibicarakan), sedangkan untuk *dlamir mutakallim* (orang yang berbicara) dan *mukhatab* (orang yang diajak bicara) tidak membutuhkan pada *marji' al-dlamir.*

Contoh:

* أَنَا أُسْتَاذٌ artinya "*Saya adalah seorang ustadz*"

---

[24] Istilah *amar mufrad* dipakai untuk *fi'il amar* yang tidak bertemu dengan *alif tatsniyah, wawu jama'*, dan *ya' muannatsah mukhatabah.*

(*Dlamir* أَنَا berkategori *mutakallim*. Ia tidak membutuhkan tempat kembalinya *dlamir/marji' al-dlamir*).

* أَنْتَ تِلْمِيْذٌ artinya "*Kamu (laki-laki) adalah seorang murid*".

(*Dlamir* أَنْتَ berkategori *mukhatab*. Ia tidak membutuhkan tempat kembalinya *dlamir/marji' al-dlamir*)

* رَأَيْتُ الرَّجُلَ . هُوَ تَاجِرٌ artinya "*Saya telah melihat laki-laki itu. Dia seorang pedagang*".

(*Dlamir* هُوَ berkategori *ghaib*. Ia membutuhkan tempat kembalinya *dlamir/marji' al-dlamir*).

Catatan:

Antara *dlamir ghaib* dan tempat kembalinya *dlamir* (*marji' al-dlamir*) harus terjadi kesesuaian (*muthabaqah*) dari segi *mufrad-tatsniyah-jama'*nya, dan *mudzakkar-muannats*nya. Lihat contoh berikut ini :

Contoh	Keterangan
رَأَيْتُ الْمُسْلِمَ وَهُوَ يُصَلِّى فِى الْمَسْجِدِ	Sama-sama *mudzakkar-mufrad*
رَأَيْتُ الْمُسْلِمَيْنِ وَهُمَا يُصَلِّيَانِ فِى الْمَسْجِدِ	Sama-sama *mudzakkar-tatsniyah*
رَأَيْتُ الْمُسْلِمِيْنَ وَهُمْ يُصَلُّوْنَ فِى الْمَسْجِدِ	Sama-sama *mudzakkar-jama'*
رَأَيْتُ الْمُسْلِمَةَ وَهِيَ تُصَلِّى فِى الْمَسْجِدِ	Sama-sama *muannats-mufrad*
رَأَيْتُ الْمُسْلِمَتَيْنِ وَهُمَا تُصَلِّيَانِ فِى الْمَسْجِدِ	Sama-sama *muannats-tatsniyah*
رَأَيْتُ الْمُسْلِمَاتِ وَهُنَّ يُصَلِّيْنَ فِى الْمَسْجِدِ	Sama-sama *muannats-jama'*

Pembagian *isim dlamir* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Isim Dlamir

<table dir="rtl">
<tr><td rowspan="11">اَلْإِسْمُ الضَّمِيْرُ</td><td rowspan="5">اَلْبَارِزُ</td><td rowspan="2">الْمُنْفَصِلُ</td><td>الْمَرْفُوْعُ</td><td colspan="2">هُوَ، هُمَا، هُمْ ... الخ</td></tr>
<tr><td>الْمَنصُوْبُ</td><td colspan="2">إِيَّاهُ ، إِيَّاهُمَا ، إِيَّاهُمْ ... الخ</td></tr>
<tr><td rowspan="3">الْمُتَّصِلُ</td><td>الْمَرْفُوْعُ</td><td colspan="2">جَعَلْنَا</td></tr>
<tr><td>الْمَنصُوبُ</td><td colspan="2">جَعَلَنَا اللهُ مِنَ الْفَائِزِيْنَ</td></tr>
<tr><td>الْمَجْرُوْرُ</td><td colspan="2">بِهِ ، بِهِمَا ، بِهِمْ ... الخ</td></tr>
<tr><td rowspan="6">اَلْمُسْتَتِرُ</td><td rowspan="2">جَوَازًا</td><td>الْغَائِبُ الْمُفْرَدُ</td><td colspan="2">يَضْرِبُ</td></tr>
<tr><td>الْغَائِبَةُ الْمُفْرَدَةُ</td><td colspan="2">تَضْرِبُ</td></tr>
<tr><td rowspan="4">وُجُوْبًا</td><td>فِعْلُ الْأَمْرِ الْمُفْرَدُ</td><td colspan="2">إِضْرِبْ</td></tr>
<tr><td rowspan="3">الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ</td><td>(أ) مُضَارَعَة</td><td>أُوَافِقُ</td></tr>
<tr><td>(ن) مُضَارَعَة</td><td>نَغْتَبِطُ</td></tr>
<tr><td>(ت) مُضَارَعَة</td><td>تَشْكُرُ</td></tr>
</table>

Isim Isyarah

A. Pengertian

Isim isyarah (إِسْمُ الْإِشَارَةِ) adalah *isim* yang menunjukkan "kata tunjuk". *Isim isyarah* pasti membutuhkan *musyarun ilaih* (sesuatu yang ditunjuk). *Isim isyarah* termasuk dalam kategori *isim ma'rifat.*

Contoh: هٰذَا كِتَابٌ artinya *"Ini adalah sebuah buku".*

(Lafadz هٰذَا berstatus sebagai *isim isyarah* sedangkan lafadz كِتَابٌ berstatus sebagai *musyarun ilaih*).

B. Pembagian Isim Isyarah

Isim isyarah dibagi menjadi dua, yaitu *li al-qarib* dan *li al-ba'id*

1. Li al-qarib (لِلْقَرِيْبِ) artinya menunjukkan dekat. *Li alqarib* ada dua macam, yaitu:

(1) Mudzakkar dibagi menjadi tiga, yaitu:

a) **Mufrad** : هٰذَا

Contoh: هٰذَا رَجُلٌ artinya *"Ini adalah seorang laki-laki"*.

(Lafadz هٰذَا berstatus sebagai *isim isyarah* sedangkan lafadz رَجُلٌ berstatus sebagai *musyarun ilaih.* Bahwa *isim isyarah* هٰذَا dianggap sebagai *mudzakkar-mufrad* dapat diketahui dari *musyarun ilaih*nya yang berupa lafadz رَجُلٌ yang berstatus *mudzakkar-mufrad*).

b) **Tatsniyah :** هٰذَانِ/هٰذَيْنِ[25] . Contoh:

Rafa' : هٰذَانِ وَلَدَانِ artinya *"Ini adalah dua oranganak laki-laki"*

(Lafadz هٰذَانِ berstatus sebagai *isim isyarah* sedangkan lafadz وَلَدَانِ berstatus sebagai *musyarun*

---

[25] Untuk *isim isyarah mudzakkar-tatsniyah* dan *muannats tatsniyah,* lafadznya dibedakan antara yang berkedudukan *rafa',* dan yang berkedudukan *nashab* dan *jer* sebagaimana yang terjadi pada *isim tatsniyah* pada umumnya, yaitu pada waktu *rafa'* diakhiri oleh *alif-nun,* dan pada waktu *nashab* dan *jer* diakhiri oleh *ya'-nun.*

ilaih. Bahwa *isim isyarah* هٰذَانِ dianggap sebagai *mudzakkartatsniyah* dapat diketahui dari *musyarun ilaih*nya yang berupa lafadz وَلَدَانِ yang berstatus *mudzakkar-tatsniyah*).

Nashab : إِنَّ هٰذَيْنِ فَائِـزَيْنِ artinya "*Sesungguhnya ini adalah dua orang anak laki-laki*"

(Lafadz هٰذَيْنِ berstatus sebagai *isim isyarah* sedangkan lafadz فَائِزَيْنِ berstatus sebagai *musyarun ilaih.* Bahwa *isim isyarah* هٰذَيْنِ dianggap sebagai *mudzakkartatsniyah* dapat diketahui dari *musyarun ilaih*nya yang berupa lafadz فَائِزَيْنِ yang berstatus *mudzakkar-tatsniyah*).

Jer : مَرَرْتُ بِهٰذَيْنِ الْوَالِدَيْنِ artinya "*Saya berjalan bertemu dengan dua orang tua ini*".

(Lafadz هٰذَيْنِ berstatus sebagai *isim isyarah* sedangkan lafadz الْوَالِدَيْنِ berstatus sebagai *musyarun ilaih.* Bahwa *isim isyarah* هٰذَيْنِ dianggap sebagai *mudzakkartatsniyah* dapat diketahui dari *musyarun ilaih*nya yang berupa lafadz الْوَالِدَيْنِ yang berstatus *mudzakkar-tatsniyah*).

c) **Jama' :** هٰؤُلَاءِ [28]

Contoh: هٰؤُلَاءِ تُجَّارٌ artinya "*Mereka ini adalah para pedagang*".

(Lafadz هٰؤُلَاءِ berstatus sebagai *isim isyarah* sedangkan lafadz تُجَّارٌ berstatus sebagai *musyarun ilaih.* Bahwa *isim isyarah* هٰؤُلَاءِ dianggap sebagai *mudzakkar-jama'* dapat diketahui dari *musyarun ilaih*nya yang berupa lafadz تُجَّارٌ yang berstatus *mudzakkar-jama'*).

(2) **Muannats** dibagi menjadi tiga, yaitu:

a) **Mufrad** : هٰذِهِ

Contoh: هٰذِهِ حُجْرَةٌ artinya "*Ini adalah sebuah kamar*"

(Lafadz هٰذِهِ berstatus sebagai *isim isyarah* sedangkan lafadz حُجْرَةٌ berstatus sebagai *musyarun ilaih.* Bahwa *isim isyarah* هٰذِهِ dianggap sebagai *muannats-mufrad* dapat diketahui dari *musyarun ilaih*nya yang berupa lafadz حُجْرَةٌ yang berstatus *muannats-mufrad*).

b) **Tatsniyah :** هَاتَانِ / هَاتَيْنِ **. Contoh:**

Rafa' : هَاتَانِ وَرْدَتَانِ artinya "*Ini adalah dua kuntum bunga mawar*"

---

[28] Lafadz هٰؤُلَاءِ digunakan untuk *mudzakkar* dan *muannats*.

(Lafadz هَاتَانِ berstatus sebagai *isim isyarah* sedangkan lafadz وَرْدَتَانِ berstatus sebagai *musyarun ilaih.* Bahwa *isim isyarah* هَاتَانِ dianggap sebagai *muannats tatsniyah* dapat diketahui dari *musyarun ilaih*nya yang berupa lafadz وَرْدَتَانِ yang berstatus *muannats-tatsniyah*).

Nashab : إِنَّ هَاتَيْنِ بِنْتَيْنِ artinya "*Sesungguhnya ini adalah dua orang anak perempuan*"

(Lafadz هَاتَيْنِ berstatus sebagai *isim isyarah* sedangkan lafadz بِنْتَيْنِ berstatus sebagai *musyarun ilaih.* Bahwa *isim isyarah* هَاتَيْنِ dianggap sebagai *muannatstatsniyah* dapat diketahui dari *musyarun ilaih*nya yang berupa lafadz بِنْتَيْنِ yang berstatus *muannats-tatsniyah*).

Jer : مَرَرْتُ بِهَاتَيْنِ الْبِنْتَيْنِ artinya "*Saya berjalan bertemu dengan dua anak perempuan ini*".

(Lafadz هَاتَيْنِ berstatus sebagai *isim isyarah* sedangkan lafadz الْبِنْتَيْنِ berstatus sebagai *musyarun ilaih.* Bahwa *isim isyarah* هَاتَيْنِ dianggap sebagai *muannats tatsniyah* dapat diketahui dari *musyarun*

*ilaih*nya yang berupa lafadz الْبِنْتَيْنِ yang berstatus *muannats-tatsniyah*).

c) **Jama' : هٰؤُلَاءِ**

Contoh: هٰؤُلَاءِ تِلْمِيْذَاتٌ artinya "*Mereka ini adalah para siswi perempuan*".

(Lafadz هٰؤُلَاءِ berstatus sebagai *isim isyarah* sedangkan lafadz تِلْمِيْذَاتٌ berstatus sebagai *musyarun ilaih.*

Bahwa *isim isyarah* هٰؤُلَاءِ dianggap sebagai *muannats-jama'* dapat diketahui dari *musyarun ilaih*nya yang berupa lafadz تِلْمِيْذَاتٌ yang berstatus *muannats-jama'*).

2. **Li al-ba'id** (لِلْبَعِيْدِ) artinya menunjukkan jauh. *Li al-ba''id* ada dua macam, yaitu:

1) **Mudzakkar** dibagi menjadi tiga, yaitu:

a) **Mufrad : ذٰلِكَ .**[27]

---

[27] *Huruf kaf* yang terdapat pada *isim isyarah* (ذٰلِكَ، ذٰلِكُمَا، ذٰلِكُمْ dan seterusnya) disebut sebagai كَافُ الْخِطَابِ yang berstatus sebagai huruf dan diperlakukan seperti *kaf isim dlamir* dalam konteks penggunaannya pada saat *mufrad*, *tatsniyah*, dan *jama'*nya. Perubahan huruf *kaf* ini akan selalu disesuaikan dengan lawan bicaranya (*mukhatab*), bukan disesuaikan dengan *musyarun ilaih*nya. Perhatikan lebih lanjut uraian al-Ghulayaini berikut ini:

كَافُ الْخِطَابِ حَرْفٌ . وَهُوَ كَكَافِ الضَّمِيْرِ فِي حَرَكَتِهَا وَمَا يُلْحَقُ بِهَا مِنَ الْعَلَامَاتِ . تَقُوْلُ "ذٰلِكَ كِتَابُكَ يَا تِلْمِيْذُ . وَذَاكِ كِتَابُكِ يَا تِلْمِيْذَةُ . وَذٰلِكُمَا كِتَابُكُمَا يَا تِلْمِيْذَانِ وَيَا تِلْمِيْذَتَانِ . وَذٰلِكُمْ كِتَابُكُمْ يَا تَلَامِيْذُ . وَذٰلِكُنَّ كِتَابُكُنَّ يَا تِلْمِيْذَاتُ"

Lebih lanjut lihat: Al-Ghulayaini, *Jami' al-Durus*..., I, 129.

Contoh: ذٰلِكَ رَجُلٌ artinya "*Itu adalah seorang lakilaki*".

(Lafadz ذٰلِكَ berstatus sebagai *isim isyarah* sedangkan lafadz رَجُلٌ berstatus sebagai *musyarun ilaih*. Bahwa *isim isyarah* ذٰلِكَ dianggap sebagai *mudzakkar-mufrad* dapat diketahui dari *musyarun ilaih*nya yang berupa lafadz رَجُلٌ yang berstatus *mudzakkar-mufrad*).

b) **Tatsniyah** : ذَانِكَ / ذَيْنِكَ [28] Contoh:

Rafa' : ذَانِكَ وَلَدَانِ artinya "*Itu adalah dua orang anak laki-laki*"

(Lafadz ذَانِكَ berstatus sebagai *isim isyarah* sedangkan lafadz وَلَدَانِ berstatus sebagai *musyarun ilaih*. Bahwa *isim isyarah* ذَانِكَ dianggap sebagai *mudzakkar-tatsniyah* dapat diketahui dari *musyarun ilaih*nya yang berupa lafadz وَلَدَانِ yang berstatus *mudzakkar-tatsniyah*).

---

[28] *Isim isyarah* untuk *tatsniyah* baik *mudzakkar* maupun *muannats* diperlakukan seperti *isim tatsniyah* pada umumnya sehingga pada waktu *rafa'* ditandai dengan alif, sedangkan pada waktu *nashab* dan *jer* ditandai dengan ya'.

إِسْمُ الْإِشَارَةِ لِلْمُثَنّٰى الْمُذَكَّرِ أَوِ الْمُؤَنَّثِ يُعَامِلُ مُعَامَلَةَ الْمُثَنّٰى فَيَكُوْنُ بِالْأَلِفِ فِي حَالَةِ الرَّفْعِ ، وَبِالْيَاءِ فِي حَالَتَي النَّصْبِ والْجَرِّ

Baca: 'Ali al-Jarim dan Mushtafa Amin, *al-Nahwu al-Wadlih fi Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah,*

Nashab : إِنَّ ذَيْنِكَ فَائِزَانِ artinya "*Sesungguhnya itu adalah dua orang laki-laki yang beruntung*"

(Lafadz ذَيْنِكَ berstatus sebagai *isim isyarah* sedangkan lafadz فَائِزَانِ berstatus sebagai *musyarun ilaih.* Bahwa *isim isyarah* ذَيْنِكَ dianggap sebagai *mudzakkar-tatsniyah* dapat diketahui dari *musyarun ilaih*nya yang berupa lafadz فَائِزَانِ yang berstatus *mudzakkar-tatsniyah*).

Jer : مَرَرْتُ بِذَيْنِكَ الْوَالِدَيْنِ artinya "*Saya berjalan bertemu dengan dua orang tua itu*".

(Lafadz ذَيْنِكَ berstatus sebagai *isim isyarah* sedangkan lafadz الْوَالِدَيْنِ berstatus sebagai *musyarun ilaih.* Bahwa *isim isyarah* ذَيْنِكَ dianggap sebagai *mudzakkar-tatsniyah* dapat diketahui dari *musyarun ilaih*nya yang berupa lafadz الْوَالِدَيْنِ yang berstatus *mudzakkar-tatsniyah*).

c) Jama' : أُولٰئِكَ (29)

Contoh: أُولٰئِكَ تُجَّارٌ artinya "*Mereka itu adalah para pedagang*".

---

(29) Lafadz أُولٰئِكَ digunakan untuk *mudzakkar* dan *muannats*.

(Lafadz أُولٰئِكَ berstatus sebagai *isim isyarah* sedangkan lafadz تُجَّارٌ berstatus sebagai *musyarun ilaih.* Bahwa *isim isyarah* أُولٰئِكَ dianggap sebagai *mudzakkar-jama'* dapat diketahui dari *musyarun ilaih*nya yang berupa lafadz تُجَّارٌ yang berstatus *mudzakkar-jama'*).

2) **Muannats** dibagi menjadi tiga, yaitu:

a) **Mufrad** : تِلْكَ

Contoh: تِلْكَ حُجْرَةٌ artinya "*Itu adalah sebuah kamar*"

(Lafadz تِلْكَ berstatus sebagai *isim isyarah* sedangkan lafadz حُجْرَةٌ berstatus sebagai *musyarun ilaih.* Bahwa *isim isyarah* تِلْكَ dianggap sebagai *muannats-mufrad* dapat diketahui dari *musyarun ilaih*nya yang berupa lafadz حُجْرَةٌ yang berstatus *muannats-mufrad*).

b) **Tatsniyah : تَانِكَ / تَيْنِكَ Contoh:**

Rafa' : تَانِكَ وَرْدَتَانِ artinya "*Itu adalah dua kuntum bunga mawar*"

(Lafadz تَانِكَ berstatus sebagai *isim isyarah* sedangkan lafadz وَرْدَتَانِ berstatus sebagai *musyarun ilaih.* Bahwa *isim isyarah* تَانِكَ dianggap sebagai *muannats-tatsniyah* dapat diketahui dari *musyarun ilaih*nya yang berupa lafadz وَرْدَتَانِ yang berstatus *muannats-tatsniyah*).

Nashab : إِنَّ تَيْنِكَ بِنْتَانِ artinya "*Sesungguhnya itu adalah dua orang anak perempuan*"

(Lafadz تَيْنِكَ berstatus sebagai *isim isyarah* sedangkan lafadz بِنْتَانِ berstatus sebagai *musyarun ilaih.* Bahwa *isim isyarah* تَيْنِكَ dianggap sebagai *muannats-tatsniyah* dapat diketahui dari *musyarun ilaih*nya yang berupa lafadz بِنْتَانِ yang berstatus *muannats-tatsniyah*).

Jer : مَرَرْتُ بِتَيْنِكَ الْبِنْتَيْنِ artinya "*saya berjalan bertemu dengan dua anak perempuan itu*".

(Lafadz تَيْنِكَ berstatus sebagai *isim isyarah* sedangkan lafadz الْبِنْتَيْنِ berstatus sebagai *musyarun ilaih.* Bahwa *isim isyarah* تَيْنِكَ dianggap sebagai *muannats-tatsniyah* dapat diketahui dari *musyarun ilaih*nya yang berupa lafadz الْبِنْتَيْنِ yang berstatus *muannats-tatsniyah*).

c) **Jama'** : أُولٰئِكَ

Contoh: أُولٰئِكَ تِلْمِيْذَاتٌ artinya "*Mereka itu adalah para siswi perempuan*".

(Lafadz أُولٰئِكَ berstatus sebagai *isim isyarah* sedangkan lafadz تِلْمِيْذَاتٌ berstatus sebagai *musyarun ilaih.* Bahwa *isim isyarah* أُولٰئِكَ dianggap sebagai *muannats-jama'* dapat diketahui dari

*musyarun ilaih*nya yang berupa lafadz تِلْمِيْذَاتٌ yang berstatus *muannats-jama'*).

Pembagian *isim isyarah* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Isim Isyarah

<table>
<tr><td>هَذَا</td><td>الْمُفْرَدُ</td><td rowspan="3">الْمُذَكَّرُ</td><td rowspan="6">لِلْقَرِيْبِ
(dekat)</td><td rowspan="12">إِسْمُ الْإِشَارَةِ
(kata tunjuk)</td></tr>
<tr><td>هَذَانِ</td><td>التَّثْنِيَةُ</td></tr>
<tr><td>هَؤُلَاءِ</td><td>الْجَمْعُ</td></tr>
<tr><td>هَذِهِ</td><td>الْمُفْرَدُ</td><td rowspan="3">الْمُؤَنَّثُ</td></tr>
<tr><td>هَاتَانِ</td><td>التَّثْنِيَةُ</td></tr>
<tr><td>هَؤُلَاءِ</td><td>الْجَمْعُ</td></tr>
<tr><td>ذَلِكَ</td><td>الْمُفْرَدُ</td><td rowspan="3">الْمُذَكَّرُ</td><td rowspan="6">لِلْبَعِيْدِ
(jauh)</td></tr>
<tr><td>ذَانِكُمَا</td><td>التَّثْنِيَةُ</td></tr>
<tr><td>أُولَئِكَ</td><td>الْجَمْعُ</td></tr>
<tr><td>تِلْكَ</td><td>الْمُفْرَدُ</td><td rowspan="3">الْمُؤَنَّثُ</td></tr>
<tr><td>تَانِكُمَا</td><td>التَّثْنِيَةُ</td></tr>
<tr><td>أُولَئِكَ</td><td>الْجَمْعُ</td></tr>
</table>

C. Musyarun Ilaih

Setiap *isim isyarah* pasti membutuhkan sesuatu yang ditunjuk (مُشَارٌ إِلَيْهِ). Antara *isim isyarah* dan *musyarun ilaihi* harus memiliki

kesesuaian atau *muthabaqah* (مُطَابَقَةٌ) dari segi *mufrad-tatsniyah-jama'*, dan *mudzakkar-muannats.*

Contoh:

* هٰذَا كِتَابٌ artinya *"Ini adalah sebuah kitab"*

(Lafadz هٰذَا adalah *isim isyarah* sedangkan lafadz كِتَابٌ berposisi sebagai *usyarun ilaih.* Keduanya sama-sama *mudzakkar-mufrad*)

* هٰذَانِ كِتَابَانِ artinya *"Ini adalah dua buah kitab"*

(Lafadz هٰذَانِ adalah *isim isyarah* sedangkan lafadz كِتَابَانِ berposisi sebagai *musyarun ilaih.* Keduanya sama-sama *mudzakkar-tatsniyah*)

* هٰؤُلَآءِ كُتُبٌ artinya *"Ini adalah beberapa kitab"*

(Lafadz هٰؤُلَآءِ adalah *isim isyarah* sedangkan lafadz كُتُبٌ berposisi sebagai *musyarun ilaih.* Keduanya sama-sama *mudzakkar-jama'*)

* هٰذِهِ رِسَالَةٌ artinya *"Ini adalah sepucuk surat"*

(Lafadz هٰذِهِ adalah *isim isyarah* sedangkan lafadz رِسَالَةٌ berposisi sebagai *musyarun ilaih.* Keduanya sama-sama *muannats-mufrad*)

* هَاتَانِ رِسَالَتَانِ artinya *"Ini adalah dua pucuk surat"*

(Lafadz هَاتَانِ adalah *isim isyarah* sedangkan lafadz رِسَالَتَانِ berposisi sebagai *musyarun ilaih.* Keduanya sama-sama *muannats-tatsniyah*)

* هٰؤُلَآءِ رَسَآئِلُ artinya *"Ini adalah beberapa surat"*

(Lafadz هٰؤُلَآءِ adalah *isim isyarah* sedangkan lafadz رَسَآئِلُ berposisi sebagai *musyarun ilaih.* Keduanya sama-sama *muannats-jama'*).

D. Pembagian Musyarun Ilaihi

Musyarun ilaihi dibagi menjadi dua, yaitu:

1) **Isim Nakirah**. *Musyarun ilaihi* yang berupa *isim nakirah* langsung ditentukan sebagai *khabar.*

   Contoh: هٰذَا كِتَابٌ artinya "*Ini adalah sebuah kitab*".

   (Lafadz هٰذَا berkedudukan sebagai *mubtada'* karena ia merupakan *isim ma'rifat* yang dibaca *rafa'* yang jatuh di awal kalimat. Disebut sebagai *isim ma'rifat* karena ia merupakan *isim isyarah.* Sedangkan lafadz كِتَابٌ berposisi sebagai *musyarun ilaihi.* Ia ditentukan sebagai *khabar* karena ia merupakan *musyarun ilaih* yang berupa *isim nakirah*).

2) **Isim Ma'rifah**. *Musyarun ilaihi* yang berupa *isim ma'rifat* dibagi menjadi dua, yaitu:

   a) **Isim ma'rifat menggunakan alif-lam (أل)**

   Musyarun ilaihi berupa *isim ma'rifat* yang "menggunakan *alif-lam* (أل)" dapat ditentukan sebagai *na'at*, *'athaf bayan*, dan juga *badal* karena sesuai dengan kaidah:

   مُعَرَّفٌ بَعْدَ إِشَارَةٍ بِأَلْ ۞ أُعْرِبَ نَعْتًا أَوْ بَيَانًا أَوْ بَدَلْ

   "*Adapun isim yang di ma'rifahkan dengan menggunakan alif-lam jatuh setelah isim isyarah, maka dapat di i'rabi sebagai na'at, 'athaf bayan atau badal*".

   Contoh: هٰذَا الْكِتَابُ كَبِيْرٌ artinya "*Kitab ini besar*"

(Lafadz هٰذَا berkedudukan sebagai *mubtada'* karena ia merupakan *isim ma'rifat* yang dibaca *rafa'* yang jatuh di awal kalimat. Disebut sebagai *isim ma'rifat* karena ia merupakan *isim isyarah.* Sedangkan lafadz الْكِتَابُ berposisi sebagai *musyarun ilaihi.* Ia ditentukan sebagai *na'at*, *'athaf bayan*, atau *badal* karena ia merupakan *musyarun ilaih* yang berupa *isim ma'rifat* dengan menggunakan *alif-lam*)

b) **Isim ma'rifat yang tidak menggunakan alif-lam (أل)**

Musyarun ilaihi berupa *isim ma'rifat* yang "tidak menggunakan *alif-lam* (أل)" langsung ditentukan sebagai *khabar.*

Contoh: هٰذَا مُحَمَّدٌ artinya "*Ini adalah Muhammad*".

(Lafadz هٰذَا berkedudukan sebagai *mubtada'* karena ia merupakan *isim ma'rifat* yang dibaca *rafa'* yang jatuh di awal kalimat. Disebut sebagai *isim ma'rifat* karena ia merupakan *isim isyarah.* Sedangkan lafadz مُحَمَّدٌ berposisi sebagai *musyarun ilaihi.* Ia ditentukan sebagai *khabar* karena ia merupakan *musyarun ilaih* yang berupa *isim ma'rifat* dengan tanpa menggunakan *alif-lam*).

Pembagian *musyarun ilaihi* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Musyarun ilaihi

<table>
<tr><td colspan="2">هَذَا <u>كِتَابٌ</u></td><td>الْخَبَرُ</td><td>النَّكِرَةُ</td><td rowspan="3">مُشَارٌ إِلَيْهِ</td></tr>
<tr><td>هَذَا <u>الْكِتَابُ</u> كَبِيْرٌ :</td><td>بَدَلٌ، عَطْفٌ، نَعْتٌ</td><td>أل</td><td rowspan="2">الْمَعْرِفَةُ</td></tr>
<tr><td>هَذَا <u>مُحَمَّدٌ</u> :</td><td>خَبَرٌ</td><td>بِغَيْرِ أل</td></tr>
</table>

Isim Maushul

A. Pengertian

Isim maushul (الْإِسْمُ الْمَوْصُوْلُ) adalah *isim* yang menunjukkan "kata sambung". *Isim maushul* termasuk dalam kategori *isim ma'rifat.*

B. Pembagian Isim Maushul

Isim maushul dibagi menjadi dua, yaitu *isim maushul khas* dan *isim maushul musytarak.*

1. Isim Maushul Khas

Isim maushul khas (الْأِسْمُ الْمَوْصُوْلُ الْخَاصُّ) adalah *isim maushul* yang penempatannya sudah khusus sehingga tidak dapat ditempati atau menempati posisi yang lain.

Isim maushul khas terdiri dari dua pembagian, yaitu:

(1) **Mudzakkar**. *Isim maushul khas* yang *mudzakkar* dibagi menjadi tiga, yaitu:

a) **Mufrad** : الَّذِى . Contoh: جَاءَ الَّذِى يَكْتُبُ الدَّرْسَ artinya *"Seorang laki-laki yang akan menulis pelajaran telah datang"*.

(Lafadz الَّذِى adalah *isim maushul* yang khusus untuk *mudzakkar-mufrad*. Ia tidak boleh digunakan untuk posisi yang lain)

b) **Tatsniyah : اللَّذَانِ/اللَّذَيْنِ Contoh:**

* *Rafa'* : جَاءَ اللَّذَانِ يَكْتُبَانِ الدَّرْسَ artinya *"Dua orang laki-laki yang akan menulis pelajaran telah datang"*.

(Lafadz اللَّذَانِ adalah *isim maushul* yang khusus untuk *mudzakkar tatsniyah*. Ia tidak boleh

digunakan untuk posisi yang lain. Karena ia berkedudukan *rafa'* maka secara tulisan ia diakhiri *alif-nun*)

* *Nashab* : رَأَيْتُ الَّذَيْنِ يَكْتُبَانِ الدَّرْسَ artinya "*Saya telah melihat dua orang laki-laki yang akan menulis pelajaran*".

(Lafadz الَّذَيْنِ adalah *isim maushul* yang khusus untuk *mudzakkar-tatsniyah*. Ia tidak boleh digunakan untuk posisi yang lain. Karena ia berkedudukan *nashab* maka secara tulisan ia diakhiri *ya'- nun*)

* Jer : مَرَرْتُ بِالَّذَيْنِ يَكْتُبَانِ الدَّرْسَ artinya "*Saya berjalan bertemu dengan dua orang lakilaki yang akan menulis pelajaran*".

(Lafadz الَّذَيْنِ adalah *isim maushul* yang khusus untuk *mudzakkar-tatsniyah*. Ia tidak boleh digunakan untuk posisi yang lain. Karena ia berkedudukan *jer* maka secara tulisan ia diakhiri *ya'- nun*).

c) **Jama'** : الَّذِيْنَ . Contoh: جَاءَ الَّذِيْنَ يَكْتُبُوْنَ الدَّرْسَ artinya "*Beberapa orang laki-laki yang akan menulis pelajaran telah datang*".

(Lafadz الَّذِيْنَ adalah *isim maushul* yang khusus untuk *mudzakkar-jama'*. Ia tidak boleh digunakan untuk posisi yang lain).

(2) **Muannats**. *Isim maushul khas* yang *muannats* dibagi menjadi tiga, yaitu:

a) **Mufrad** : الَّتِى . Contoh: جَاءَ الَّتِى تَكْتُبُ الدَّرْسَ artinya "*Seorang perempuan yang akan menulis pelajaran telah datang*".

(Lafadz اللَّتِى adalah *isim maushul* yang khusus untuk *muannats-mufrad*. Ia tidak boleh digunakan untuk posisi yang lain)

b) **Tatsniyah** : اللَّتَانِ/اللَّتَيْنِ Contoh:

* *Rafa'* : جَائَتْ اللَّتَانِ تَكْتُبَانِ الدَّرْسَ artinya "*Dua orang perempuan yang akan menulis pelajaran telah datang*".

(Lafadz اللَّتَانِ adalah *isim maushul* yang khusus untuk *muannats-tatsniyah*. Ia tidak boleh digunakan untuk posisi yang lain. Karena ia berkedudukan *rafa'* maka secara tulisan ia diakhiri *alif-nun*)

* *Nashab* : رَأَيْتُ اللَّتَيْنِ تَكْتُبَانِ الدَّرْسَ artinya "*Saya telah melihat dua orang perempuan yang akan menulis pelajaran*".

(Lafadz اللَّتَيْنِ adalah *isim maushul* yang khusus untuk *muannats-tatsniyah*. Ia tidak boleh digunakan untuk posisi yang lain. Karena ia berkedudukan *nashab* maka secara tulisan ia diakhiri *ya'-nun*).

* Jer : مَرَرءتُ بِاللَّتَيْنِ تكْتُبَانِ الدَّرْسَ artinya "*Saya telah berjalan bertemu dengan dua orang perempuan yang akan menulis pelajaran*".

(Lafadz اللَّتَيْنِ adalah *isim maushul* yang khusus untuk *muannats-tatsniyah*. Ia tidak boleh digunakan untuk posisi yang lain. Karena ia

berkedudukan *jer* maka secara tulisan ia diakhiri *ya'- nun*).

c) **Jama'** : اللَّاتِى . Contoh: جَائَتْ اللَّاتِى يَكْتُبْنَ الدَّرْسَ artinya *"Beberapa orang perempuan yang akan menulis pelajaran telah datang".*

(Lafadz اللَّاتِى adalah *isim maushul* yang khusus untuk *muannats-jama'*. Ia tidak boleh digunakan untuk posisi yang lain).

2. Isim Maushul Musytarak

Isim maushul musytarak (الإِسْمُ الْمَوْصُوْلُ الْمُشْتَرَكُ) adalah *isim maushul* yang penempatannya masih bersifat umum sehingga dapat digunakan untuk *mudzakkar-muannats*, atau juga *mufrad-tatsniyah-jama'*. *Isim maushul musytarak* ada dua macam, yaitu:

1) **Isim maushul musytarak yang 'aqil** (berakal) berupa lafadz مَنْ .

Contoh:

- رَأَيْتُ مَنْ يَقْرَأُ الْقُرْأٰنَ artinya *"Saya telah melihat seorang laki-laki yang akan membaca al-Qur'an".*

  (Lafadz مَنْ adalah *isim maushul* yang *musytarak* yang khusus untuk orang yang berakal. Ia berhukum *mudzakkar mufrad* karena *'aid* yang terdapat di dalam lafadz يَقْرَأُ berupa *dlamir* هُوَ).

- رَأَيْتُ مَنْ يَقْرَؤُوْنَ الْقُرْأٰنَ artinya *"Saya telah melihat beberapa orang laki-laki yang akan membaca al- Qur'an".*

(Lafadz مَنْ adalah *isim maushul* yang *musytarak* yang khusus untuk orang yang berakal. Ia berhukum *mudzakkar jama'* karena *'aid* yang terdapat di dalam lafadz يَقْرَؤُوْنَ berupa *wawu jama'*).

- رَأَيْتُ مَنْ تَقْرَأُ الْقُرْآنَ artinya "*Saya telah melihat orang perempuan yang sedang/akan membaca al-Qur'an*".

  (Lafadz مَنْ adalah *isim maushul* yang *musytarak* yang khusus untuk orang yang berakal. Ia berhukum *muannats mufrad* karena *'aid* yang terdapat di dalam lafadz تَقْرَأُ berupa *dlamir* هِيَ)

- رَأَيْتُ مَنْ يَقْرَأْنَ الْقُرْآنَ artinya "*Saya telah melihat beberapa orang perempuan yang akan membaca al- Qur'an*".

  (Lafadz مَنْ adalah *isim maushul* yang *musytarak* yang khusus untuk orang yang berakal. Ia berhukum *muannats jama'* karena *'aid* yang terdapat di dalam lafadz يَقْرَأْنَ berupa *nun niswah*).

2) **Isim maushul musytarak yang ghairu 'aqil** (tidak berakal) berupa lafadz مَا .

   Contoh: سَمِعْتُ مَا قُرِئَ مِنَ الْقُرْآنِ artinya "*saya telah mendengar sesuatu yang dibaca dari al-Qur'an*".

   (lafadz **مَا** adalah *isim maushul* yang *musytarak* yang khusus untuk benda yang tidak berakal. Ia berhukum *mudzakkar mufrad*

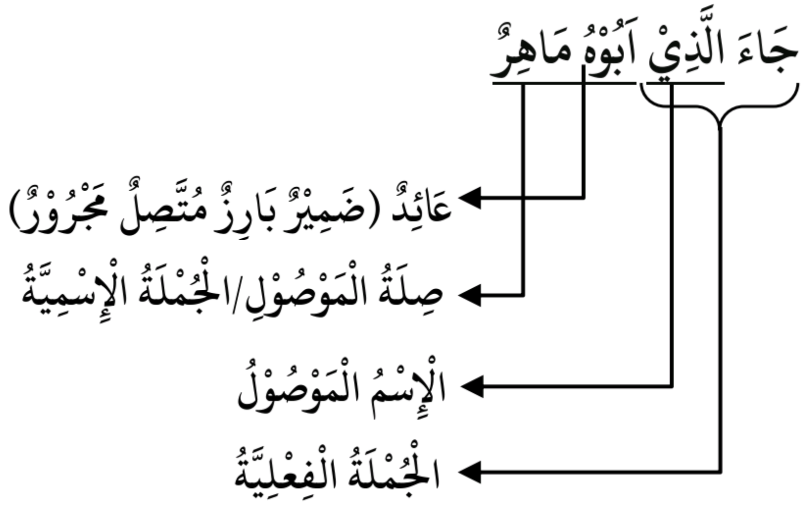
karena *'aid* yang terdapat di dalam lafadz قُرِئَ berupa *dlamir* هُوَ).

C. Shilat al-Maushul dan 'Aid

Setiap *isim maushul* pasti membutuhkan *shilat almaushul* (صِلَةُ الْمَوْصُوْلِ) dan *'aid* (الْعَائِدُ)

- ∗ **Shilat al-maushul** adalah *jumlah* (*fi'liyyah* atau *ismiyyah*) yang jatuh setelah *isim maushul.*
- ∗ **'Aid** adalah *isim dlamir* (*bariz* atau *mustatir*) yang terkandung dalam *shilat al-maushul* dan kembali kepada *isim maushul.*(30)

Contoh:



(30) Tambahan: *'aid* dapat dibuang ketika berkedudukan sebagai *maf'ul bih* (obyek).Contoh: كَمَا ذَكَرَ بَعْضُ الْعُلَمَاءِ aslinya كَمَا ذَكَرَهُ بَعْضُ الْعُلَمَاءِ

Pembagian *isim maushul* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Isim Maushul

الَّذِى	الْمُفْرَدُ	الْمُذَكَّرُ	الْخَاصُّ	اَلْإِسْمُ الْمَوْصُوْلُ
اللَّذَانِ / اللَّذَيْنِ	التَّثْنِيَةُ			
الَّذِيْنَ	الْجَمْعُ			
الَّتِي	الْمُفْرَدُ	الْمُؤَنَّثُ		
اللَّتَانِ / اللَّتَيْنِ	التَّثْنِيَةُ			
اللَّاتِي	الْجَمْعُ			
مَنْ	الْعَاقِلُ		الْمُشْتَرَكُ	
مَا	غَيْرُ الْعَاقِلِ			

Al-Muhalla bi al-Alif wa al-Lam

(Isim Yang Mendapatkan Tambahan Alif-Lam)

al-Muhalla bi al-alif wa al-lam (الْمُحَلّٰى بِأَلْ)[31] adalah *isim* mendapatkan tambahan *alif-lam. Isim* yang mendapatkan tambahan *alif-lam* termasuk dalam kategori *isim ma'rifat.*

Perhatikan contoh-contoh berikut ini!

* الْكِتَابُ فِى الْخِزَانَةِ artinya *"Kitab itu dalam lemari"*

[31] *Isim* dengan menggunakan *alif-lam yang dalam buku ini diistilahkan dengan* الْمُحَلّٰى بِأَلْ, dalam referensi lain ada juga yang menggunakan istilah الْمُعَرَّفُ بِأَلْ

* إِنْكَسَرَ الْمِصْبَاحُ artinya *"Lampu itu telah pecah"*
* فَازَتِ الْمَدْرَسَةُ فِي السِّبَاقِ artinya *"Sekolah itu menang dalam perlombaan"*
* سَقَطَتِ الْعَجَلَةُ فِي النَّهْرِ artinya *"Roda itu telah jatuh ke sungai"*
* وَقَعَتِ الْكُرَةُ فِي الْحَدِيْقَةِ artinya *"Bola itu telah jatuh ke dalam kebun"*.

Penjelasan:

Isim-isim di atas yang didahului oleh *alif-lam* yaitu , الْحَدِيْقَةُ.الْكُرَةُ.النَّهْرُ.الْعَجَلَةُ.السِّبَاقِ.الْمَدْرَسَةُ.الْمِصْبَاحُ.الْخِزَانَةُ.الْكِتَابُ

Secara keseluruhan merujuk pada pengertian tertentu yang sudah diketahui dan dipahami oleh kita, sehingga ia termasuk dalam kategori *isim ma'rifat.* Dalam konteks bahasa Indonesia pada umumnya *isim* yang mendapatkan tambahan alif-lam diterjemahkan dengan memakai tambahan "itu", sehingga terjemahan *isim-isim* di atas adalah:

* الْكِتَابُ artinya *"kitab itu"* (merujuk pada kitab yang sudah diketahui/*ma'rifat*)
* الْخِزَانَةُ artinya *"lemari itu"* (merujuk pada lemari yang sudah diketahui/*ma'rifat*)
* الْمِصْبَاحُ artinya *"lampu itu"* (merujuk pada lampu yang sudah diketahui/*ma'rifat*)
* الْمَدْرَسَةُ artinya *"sekolah itu"* (merujuk pada sekolah yang sudah diketahui/*ma'rifat*)
* السِّبَاقُ artinya *"perlombaan itu"* (merujuk pada perlombaan yang sudah diketahui/*ma'rifat*)

* الْعَجَلَةُ artinya "*roda itu*" (merujuk pada roda yang sudah diketahui/*ma'rifat*)
* النَّهْرُ artinya "*sungai itu*" (merujuk pada sungai yang sudah diketahui/*ma'rifat*)
* الْكُرَةُ, artinya "*bola itu*" (merujuk pada bola yang sudah diketahui/*ma'rifat*)
* الْحَدِيْقَةُ artinya "*kebun itu*" (merujuk pada kebun yang sudah diketahui/*ma'rifat*).

Isim 'Alam

Isim 'alam (إِسْمُ الْعَلَمِ) adalah *isim* yang dipakai untuk menunjukkan "nama", baik nama orang, tempat, bulan atau yang lain. *Isim 'alam* termasuk dalam kategori *isim ma'rifat.*

Contoh:

– مُحَمَّدٌ يَكْتُبُ الدَّرْسَ artinya "*Muhammad sedang menulis pelajaran*"

– سَافَرْتُ إِلَى مَكَّةَ artinya "*Saya telah bepergian menuju Makkah*"

– صُمْتُ فِي رَمَضَانَ artinya "*Saya telah berpuasa di bulan Ramadhan*"

Penjelesan:

Isim-isim di atas yaitu مُحَمَّدٌ ,مَكَّةَ, dan رَمَضَانَ , masing-masing menunjukkan atas orang, tempat, atau bulan tertentu.

Lafadz مُحَمَّدٌ sejak awal dipakai sebagai nama untuk orang tertentu, sebagai pembeda dari yang lain. Lafadz مَكَّةَ sejak awal dipakai sebagai nama untuk tempat tertentu, dengan batasan tertentu yang sudah jelas dan membedakan dari tempat yang lain. Pun juga demikian lafadz رَمَضَانَ dipakai sebagai nama untuk bulan tertentu, yang sudah jelas batasannya dan membedakan dengan bulan yang lain. Karena demikian, lafadz مُحَمَّدٌ dianggap sebagai *isim ma'rifat* karena merujuk pada orang tertentu yang sudah jelas. Demikian juga lafadz مَكَّةَ dianggap sebagai *isim ma'rifat* karena merujuk pada tempat tertentu yang sudah jelas. Hal yang sama juga terjadi pada lafadz رَمَضَانَ yang dianggap sebagai *isim ma'rifat* karena merujuk pada nama bulan tertentu yang sudah jelas.

Isim al-Mudlaf ila al-Ma'rifat

Isim al-mudlaf ila al-ma'rifah (الإِسْمُ الْمُضَافُ إِلَى الْمَعْرِفَةِ) adalah *isim* yang di*mudlaf*kan kepada salah satu dari *isim ma'rifat. Isim* yang di*mudlaf*kan kepada *isim ma'rifat* termasuk dalam kategori *isim ma'rifat.*
Contoh:

* كِتَابُ الْأُسْتَاذِ artinya "*Kitab ustadz*"

(Lafadz كِتَابُ sebagai *mudlaf* sedangkan lafadz الْأُسْتَاذِ sebagai *mudlaf ilaih* yang berupa *isim* dengan tambahan *alif-lam/isim ma'rifat.* Susunan *idlafah* كِتَابُ الْأُسْتَاذِ termasuk dalam kategori *isim ma'rifat*

karena *mudlaf ilaih*nya termasuk dalam kategori *isim ma'rifat/isim* dengan tambahan *alif-lam*).

* كِتَابُكَ artinya "*Kitabmu (laki-laki)*"

(Lafadz كِتَابُ sebagai *mudlaf* sedangkan lafadz كَ sebagai *mudlaf ilaih* yang berupa *isim dlamir/isim ma'rifat.* Susunan *idlafah* كِتَابُكَ termasuk dalam kategori *isim ma'rifat* karena *mudlaf ilaih*nya termasuk dalam kategori *isim ma'rifat/isim dlamir*).

* كِتَابُ هٰذَا الْوَلَدِ artinya "*Kitab anak laki-laki ini*"

(Lafadz كِتَابُ sebagai *mudlaf* sedangkan lafadz هٰذَا sebagai *mudlaf ilaih* yang berupa *isim isyarah/isim ma'rifat.* Susunan *idlafah* كِتَابُ هٰذَا termasuk dalam kategori *isim ma'rifat* karena *mudlaf ilaih*nya termasuk dalam kategori *isim ma'rifat/isim isyarah*).

* كِتَابُ الَّذِى يَقْرَأُ الْقُرْاٰنَ artinya "*Kitab orang laki-laki yang akan yang akan membaca al-Qur'an*"

(Lafadz كِتَابُ sebagai *mudlaf* sedangkan lafadz الَّذِى sebagai *mudlaf ilaih* yang berupa *isim maushul/isim ma'rifat.* Susunan *idlafah* كِتَابُ الَّذِى termasuk dalam kategori *isim ma'rifat* karena *mudlaf ilaih*nya termasuk dalam kategori *isim ma'rifat/isim maushul*).

* كِتَابُ مُحَمَّدٍ artinya "*Kitab Muhammad*"

(Lafadz كِتَابُ sebagai *mudlaf* sedangkan lafadz مُحَمَّدٍ sebagai *mudlaf ilaih* yang berupa *isim 'alam/isim ma'rifat.* Susunan *idlafah* كِتَابُ مُحَمَّدٍ

termasuk dalam kategori *isim ma'rifat* karena *mudlaf ilaih*nya termasuk dalam kategori *isim ma'rifat/isim 'alam*).

Idlafah

A. Pengertian

Idlafah (أَلْإِضَافَةُ) adalah susunan yang terdiri dari *mudlaf* dan *mudlafun ilaihi. Mudlaf* (مُضَافٌ) adalah *isim* yang disandarkan, sedangkan *mudlafun ilaihi* (مُضَافٌ إِلَيْهِ) adalah sesuatu yang disandari.

Contoh: إِبْنُ الْأُسْتَاذِ artinya "*Anak laki-lakinya ustadz*".

(Lafadz إِبْنُ الْأُسْتَاذِ adalah susunan *idlafah.* Lafadz إِبْنُ sebagai *mudlaf*, dan lafadz الْأُسْتَاذِ sebagai *mudlafun ilaihi*).

B. Pembagian Idlafah

Idlafah terbagi menjadi dua, yaitu *idlafah ma'nawiyyah* dan *idlafah lafdhiyyah.*

1. Idlafah Ma'nawiyyah

1) Pengertian

Idlafah ma'nawiyyah (الْإِضَافَةُ الْمَعْنَوِيَّةُ) adalah *idlafah* yang memperkirakan makna dari huruf *jer fi* (فِي), *li* (لِ) , dan *min* (مِنْ).

a. Memperkirakan makna *huruf jer fi* (فِي)

Contoh: صَلَاةُ الظُّهْرِ artinya "*Shalat dhuhur*"

(Bentuk *idlafah* صَلَاةُ الظُّهْرِ disebut sebagai *idlafah ma'nawiyyah* sehingga ia memperkirakan makna *huruf jer* yang sesuai dengan konteksnya. Karena lafadz الظُّهْرِ menunjukkan keterangan waktu, maka *huruf jer* yang cocok adalah فِي. Dari aspek ini, maka arti lengkap dari susunan *idlafah* صَلَاةُ الظُّهْرِ adalah "*shalat di dalam waktu dhuhur*". Susunan *idlafah* صَلَاةُ الظُّهْرِ disebut sebagai *idlafah ma'nawiyyah* karena tidak memenuhi persyaratan *idlafah lafdhiyyah* sebagaimana yang akan dijelaskan dalam bab *idlafah lafdhiyyah*).

b. Memperkirakan makna huruf *jer li* (لِ) .

Contoh: كِتَابُ الْأُسْتَاذِ artinya "*Kitab ustadz*"

(Bentuk *idlafah* كِتَابُ الْأُسْتَاذِ disebut sebagai *idlafah ma'nawiyyah* sehingga ia memperkirakan makna *huruf jer* yang sesuai dengan konteksnya. Karena lafadz الْأُسْتَاذِ menunjukkan pemilik, maka *huruf jer* yang cocok adalah لِ. Dari aspek ini, maka arti lengkap dari susunan *idlafah* كِتَابُ الْأُسْتَاذِ adalah "*kitab milik ustadz*". Susunan *idlafah* كِتَابُ الْأُسْتَاذِ disebut sebagai *idlafah ma'nawiyyah* karena tidak memenuhi persyaratan *idlafah lafdhiyyah* sebagaimana yang akan dijelaskan dalam bab *idlafah lafdhiyyah*).

c. Memperkirakan makna huruf *jer min* (مِنْ).

Contoh: خَاتَمُ حَدِيْدٍ artinya "C*incin besi*".

(Bentuk *idlafah* خَاتَمُ حَدِيْدٍ disebut sebagai *idlafah ma'nawiyyah* sehingga ia memperkirakan makna *huruf jer* yang sesuai dengan konteksnya. Karena lafadz حَدِيْدٍ menunjukkan bahan pembuatan cincin, maka *huruf jer* yang cocok adalah مِنْ .
Dari aspek ini, maka arti lengkap dari susunan *idlafah* خَاتَمُ حَدِيْدٍ adalah "*cincin dari besi*". Susunan *idlafah* خَاتَمُ حَدِيْدٍ disebut sebagai *idlafah ma'nawiyyah* karena tidak memenuhi persyaratan *idlafah lafdhiyyah* sebagaimana yang akan dijelaskan dalam bab *idlafah lafdhiyyah*).

2) Persyaratan Idlafah Ma'nawiyyah

Persyaratan *idlafah ma'nawiyyah* yaitu:

a. Syarat-syarat mudlaf

1) Tidak boleh diberi *alif-lam* (أَلْ)
2) Tidak boleh di*tanwin*
3) Apabila berupa *jama' mudzakkar salim* atau *isim tatsniyah*, maka *nun*-nya harus dibuang karena *nun* tersebut adalah pengganti dari *tanwin.*
Contoh:

* كِتَابُ الْأُسْتَاذِ artinya "*Kitab ustadz*"

(Lafadz كِتَابُ sebagai *mudlaf* sehingga ia tidak boleh diberi *alif-lam* dan tanwin).

* كِتَابَا الْأُسْتَاذِ artinya "*Dua kitab ustadz*"

(Lafadz كِتَابَا sebagai *mudlaf* yang berupa *isim tatsniyah* sehingga disamping tidak boleh diberi *alif-lam* dan tanwin, nun yang terdapat pada *isim tatsniyah* tersebut harus dibuang karena nun merupakan pengganti dari tanwin. Susunan *idlafah* di atas asalnya adalah كِتَابَانِ الْأُسْتَاذِ)

* مُسْلِمُوْ مَكَّةَ artinya "*Beberapa orang muslim Makkah*"

(Lafadz مُسْلِمُوْ sebagai *mudlaf* yang berupa *jama' mudzakkar salim* sehingga disamping tidak boleh diberi *alif-lam* dan tanwin, nun yang terdapat pada *jama' mudzakkar salim* tersebut harus dibuang karena nun
merupakan pengganti dari tanwin. Susunan *idlafah* di atas asalnya adalah مُسْلِمُوْنَ مَكَّةَ)

b. Syarat mudlafun ilaihi

1) Harus dibaca *jer.* Contoh:

* كِتَابُ الْأُسْتَاذِ artinya "*Kitab ustadz*"

(Lafadz الْأُسْتَاذِ sebagai *mudlaf ilaih* sehingga ia harus dibaca *jer.* Tanda *jer*nya menggunakan kasrah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

* كِتَابُ الْمُسْلِمِيْنَ artinya "*Kitab beberapa orang muslim*"

(Lafadz الْمُسْلِمِيْنَ sebagai *mudlaf ilaih* sehingga ia harus dibaca *jer.* Tanda *jer*nya menggunakan ya' karena ia termasuk dalam kategori *jama' mudzakkar salim*).

* كِتَابُ عُمَرَ artinya "*Kitab Umar*"

(Lafadz عُمَرَ sebagai *mudlaf ilaih* sehingga ia harus dibaca *jer*. Tanda *jer*nya menggunakan fathah karena ia termasuk dalam kategori *isim ghairu munsharif*).

* كِتَابُكَ artinya "*Kitabmu*"

(Lafadz كَ sebagai *mudlaf ilaih* sehingga ia harus dibaca *jer*. Tanda *jer*nya tidak ada/bersifat *mahalliy* karena ia termasuk dalam kategori *isim mabni /isim dlamir*).

* شَهَادَةُ أَنْ لَآ اِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ artinya "*Persaksian bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah*".

(Lafadz أَنْ لَآ اِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ sebagai *mudlaf ilaih* sehingga ia harus dibaca *jer*. Tanda *jer*nya tidak ada/bersifat *mahalliy* karena ia termasuk dalam kategori *mashdar muawwal*).

* مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللّٰهُ artinya "*Dari aspek Allah telah memerintahkan kalian*".

(Lafadz أَمَرَكُمُ اللّٰهُ sebagai *mudlaf ilaih* sehingga ia harus dibaca *jer*. Tanda *jer*nya tidak ada/bersifat *mahalliy* karena ia termasuk dalam kategori *jumlah*).

2. Idlafah Lafdhiyyah (الْإِضَافَةُ اللَّفْظِيَّةُ)[32]

1) Pengertian

[32] Idealnya, agar tidak terjadi lompatan berpikir, seorang guru Ketika menjelaskan tentang *idlafah lafdhiyyah* harus memperkenalkan terlebih dahulu secara umum konsep tentang *isim fa'il*, *isim maf'ul*, *isim shifat musyabbahah bi ismi al-fa'il*, dan *isim mansub* karena *isim-isim* ini menjadi persyaratan *mudlaf* dalam *idlafah lafdhiyyah*. Pembahasan tentang *isim-isim* ini dapat dilihat di dalam pembahasan *isim shifat*.

Idlafah lafdhiyyah adalah *idlafah* yang hanya secara lafadz saja, dan tidak memperkirakan makna huruf *jer fi* (فِي), *li* (لِ), dan juga *min* (مِنْ).

2) Persyaratan idlafah lafdhiyyah(33)

Persyaratan *idlafah lafdhiyyah* yaitu:

a. Syarat mudlaf

Mudlaf dalam *idlafah lafdhiyyah* harus terbuat dari *isim shifat* (*isim fa'il, isim maf'ul, isim shifat musyabbahah bi ismi al-fa'il, isim mansub*).

Contoh: مُعَلِّمُ الْقُرْآنِ artinya "*Orang yang mengajarkan al-Qur'an*".

(Lafadz مُعَلِّمُ الْقُرْآنِ adalah susunan *idlafah lafdhiyyah* karena *mudlaf*nya yaitu lafadz مُعَلِّمُ berupa *isim shifat/isim fa'il*).

b. Syarat-syarat mudlafun ilaihi

1) Harus dibaca *jer*

2) Harus menjadi *ma'mul* dari *mudlaf* (مَعْمُوْلُ الْمُضَافِ)(34) .

Contoh: مُعَلِّمُ الْقُرْآنِ artinya "*Orang yang mengajarkan al-Qur'an*".

---

(33) Khusus *idlafah lafdhiyyah*, untuk *mudlaf*nya memungkinkan diberi *alif-lam*. Contoh:

- نَصٌّ قَطْعِيُّ الدَّلَالَةِ (Lafadz قَطْعِيُّ menjadi *mudlaf* dalam *idlafah lafdhiyyah* yang tidak diberi *alif-lam*).
- النَّصُّ الْقَطْعِيُّ الدَّلَالَةِ (Lafadz الْقَطْعِيُّ menjadi *mudlaf* dalam *idlafah lafdhiyyah* yang diberi *alif-lam*).

(34) *Ma'mul al-mudlaf* adalah *mudlafun ilaihi* dimana ketika tidak dalam konteks susunan *idlafah*, ia akan berposisi sebagai *ma'mul* (*fa'il, naib al-fa'il, maf'ul bih*) dari *mudlaf*nya.

Contoh: جَاءَ رَجُلٌ حَسَنُ الْوَجْهِ

(Lafadz مُعَلِّمُ الْقُرْأٰنِ adalah susunan *idlafah lafdhiyyah* karena *mudlaf ilaih*nya yaitu lafadz الْقُرْأٰنِ menjadi *ma'mul* dari *mudlaf*).

C. Macam-Macam Mudlafun Ilaihi

Mudlafun ilaihi ada empat macam, yaitu:

1. **Mudlafun ilaihi berupa isim dhahir.**

   Contoh: كِتَابُ الْأُسْتَاذِ artinya "*Kitab ustadz*"

   (Lafadz الْأُسْتَاذِ adalah *mudlaf ilaih* yang berupa *isim dhahir*)

2. **Mudlafun ilaihi berupa isim dlamir**.

   Contoh: كِتَابُكَ artinya "*Kitabmu*"

   (Lafadz كَ adalah *mudlaf ilaih* yang berupa *isim dlamir*).

3. **Mudlafun ilaihi berupa mashdar muawwal.**[35]

   Contoh: شَهَادَةُ أَنْ لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ artinya "*Persaksian bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah*".

   (Lafadz أَنْ لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ adalah *mudlaf ilaih* yang berupa *mashdar muawwal*).

4. **Mudlafun ilaihi berupa jumlah.**

   Contoh: مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللّٰهُ artinya "*Dari aspek Allah telah memerintahkan kalian*".

---

[35] *Mashdar muawwal* adalah lafadz yang sebenarnya bukan *mashdar* akan tetapi dihukumi sebagai *mashdar* karena dimasuki oleh salah satu "*huruf mashdariyyah*". *Huruf mashdariyyah* ada enam, yaitu:

أَنْ، أَنَّ، مَا، لَوْ، كَيْ، هَمْزَةُ التَّسْوِيَةِ

Hamzah taswiyyah (هَمْزَةُ التَّسْوِيَةِ) adalah *hamzah* (أ) yang jatuh setelah lafadz سَوَآءٌ

Contoh: سَوَآءٌ كَانَ

(Lafadz أَمَرَكُمُ اللهُ adalah *mudlaf ilaih* yang berupa *jumlah*).

D. Hukum I'rab Idlafah

Hukum *I'rab* (*rafa'*, *nashab*, dan *jer*) dari susunan *idlafah* terletak pada *mudlaf*nya, sedangkan *mudlaf ilaih*nya selalu berhukum *jer*. Hal ini dapat dicontohkan dengan susunan *idlafah* إِبْنُ الْأُسْتَاذِ (lafadz إِبْنُ sebagai *mudlaf*, sedangkan lafadz الأُسْتَاذِ sebagai *mudlaf ilaih*).

Perhatikan variasi *I'rab* lafadz إِبْنُ الْأُسْتَاذِ berikut ini:

* *Rafa'* : جَاءَ إِبْنُ الْأُسْتَاذِ artinya "*Anak laki-lakinya ustadz telah datang*"
  (Lafadz إِبْنُ الْأُسْتَاذِ merupakan susunan *idlafah* yang berkedudukan *rafa'* karena menjadi *fa'il*. Hukum *rafa'* diberikan kepada lafadz إِبْنُ /*mudlaf*, sedangkan lafadz الْأُسْتَاذِ berkedudukan *jer* sebagai *mudlaf ilaih*).
* *Nashab* : رَأَيْتُ إِبْنَ الْأُسْتَاذِ artinya "*Saya telah melihat anak laki-lakinya ustadz*
  (Lafadz إِبْنَ الْأُسْتَاذِ merupakan susunan *idlafah* yang berkedudukan *nashab* karena menjadi *maf'ul bih*. Hukum *nashab* diberikan kepada lafadz إِبْنَ /*mudlaf*, sedangkan lafadz الْأُسْتَاذِ berkedudukan *jer* sebagai *mudlaf ilaih*)
* *Jer* : مَرَرْتُ بِإِبْنِ الْأُسْتَاذِ artinya "*Saya telah berjalan bertemu dengan anak laki-lakinya ustadz*

(Lafadz إِبْنِ الأُسْتَاذِ merupakan susunan *idlafah* yang berkedudukan *jer* karena dimasuki *huruf jer*. Hukum *jer* diberikan kepada lafadz إِبْنِ /*mudlaf*, sedangkan lafadz الْأُسْتَاذِ berkedudukan jer sebagai *mudlaf ilaih*).

Pembagian *mudlafun ilaihi* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Pembagian Mudlafun ilaihi

كِتَابُ الْأُسْتَاذِ	الْإِسْمُ الظَّاهِرُ	أَقْسَامُ الْمُضَافِ إِلَيْهِ
كِتَابُكَ	الْإِسْمُ الضَّمِيْرُ	
شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ	الْمَصْدَرُ الْمُؤَوَّلُ	
مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللهُ	الْجُمْلَةُ	

عِنْدَ مَا تَرْتَفِعُ سَيَعْرِفُ أَصْدِقَائُكَ مَنْ أَنْتَ
لَكِنْ عِنْدَ مَا تَسْقُطُ سَتَعْرِفُ مَنْ هُمْ أَصْدِقَائُكَ

"Ketika kamu naik daun maka sahabat-sahabatmu akan tahu siapa dirimu. Akan tetapi ketika kamu jatuh maka kamu akan tahu siapa sahabat-sahabatmu"

Pembagian *idlafah* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Pembagian Idlafah

أَقْسَامُ الْإِضَافَةِ					
	الْإِضَافَةُ الْمَعْنَوِيَّةُ	شُرُوْطُهَا	الْمُضَافُ	أَنْ يَكُوْنَ مِنَ الْإِسْمِ	كِتَابُ الْأُسْتَاذِ
				أَنْ يَكُوْنَ مُجَرَّدًا مِنَ الْأَلِفِ وَاللَّامِ	
				إِذَا كَانَ الْمُضَافُ تَثْنِيَةً أَوْ جَمْعًا وَجَبَ حَذْفُ النُّوْنِ فِيْهِمَا	
			الْمُضَافُ إِلَيْهِ	أَنْ يَكُوْنَ مَجْرُوْرًا	
	الْإِضَافَةُ اللَّفْظِيَّةُ	شُرُوْطُهَا	الْمُضَافُ	أَنْ يَكُوْنَ مِنْ أَحَدِ اسْمِ الصِّفَاتِ : إِسْمِ الْفَاعِلِ، إِسْمِ الْمَفْعُوْلِ، الصِّفَةِ الْمُشَبَّهَةِ بِاسْمِ الْفَاعِلِ، الْإِسْمِ الْمَنْسُوْبِ	مُعَلِّمُ الْقُرْآنِ
			الْمُضَافُ إِلَيْهِ	أَنْ يَكُوْنَ مَجْرُوْرًا	
				أَنْ يَكُوْنَ مَعْمُوْلًا لِلْمُضَافِ	

Isim Munsharif & Isim Ghairu Munsharif

Isim Munsharif

Isim munsharif (الْإِسْمُ الْمُنْصَرِفُ) adalah *isim* yang dapat menerima *tanwin*.
Contoh:

* جَاءَ مُحَمَّدٌ artinya "*Muhammad telah datang*"

  (Lafadz مُحَمَّدٌ disebut sebagai *isim munsharif* sehingga dapat menerima tanwin. Ia berkedudukan *rafa'* karena menjadi *fa'il*. Tanda *rafa'*nya dengan menggunakan dlammah karena ia merupakan *isim mufrad*)

* رَأَيْتُ مُحَمَّدًا artinya "*Saya telah melihat Muhammad*"

  (Lafadz مُحَمَّدًا disebut sebagai *isim munsharif* sehingga dapat menerima tanwin. Ia berkedudukan *nashab* karena menjadi *maf'ul bih*. Tanda *nashab*nya dengan menggunakan fathah karena ia merupakan *isim mufrad*)

* مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ artinya "*Saya telah berjalan bertemu dengan Muhammad*"

  (Lafadz مُحَمَّدٍ disebut sebagai *isim munsharif* sehingga dapat menerima tanwin. Ia berkedudukan *jer* karena dimasuki *huruf jer*. Tanda *jer*nya dengan menggunakan kasrah karena ia merupakan *isim mufrad* yang *munsharif*).

Catatan :

Ketika status sebuah *kalimah isim* ditentukan sebagai *isim munsharif*, maka pada waktu *rafa'* ditandai dengan *dlammah*, pada waktu *nashab* ditandai dengan fathah dan pada waktu *jer* ditandai dengan kasrah.

Isim Ghairu Munsharif

A. Pengertian

Isim ghairu munsharif (اَلْإِسْمُ غَيْرُ الْمُنْصَرِفِ) adalah yang tidak dapat menerima *tanwin*.

Contoh:

* جَاءَ عُمَرُ artinya "*Umar telah datang*"

(Lafadz عُمَرُ disebut sebagai *isim ghairu munsharif* sehingga tidak dapat menerima tanwin. Ia berkedudukan *rafa'* karena menjadi *fa'il.* Tanda *rafa'*nya menggunakan dlammah karena ia merupakan *isim mufrad*)

* رَأَيْتُ عُمَرَ artinya "*Saya telah melihat Umar*"

(Lafadz عُمَرَ disebut sebagai *isim ghairu munsharif* sehingga tidak dapat menerima tanwin. Ia berkedudukan *nashab* karena menjadi *maf'ul bih*. Tanda *nashab*nya dengan menggunakan fathah karena ia merupakan *isim mufrad*)

* مَرَرءتُ بِعُمَرَ artinya "*Saya telah berjalan bertemu dengan Umar*".

(Lafadz عُمَرَ disebut sebagai *isim ghairu munsharif* sehingga tidak dapat menerima tanwin. Ia berkedudukan *jer* karena dimasuki *huruf jer.* Tanda *jer*nya dengan menggunakan fathah karena ia merupakan *isim ghairu munsharif*).

Catatan :

Ketika status sebuah *kalimah isim* ditentukan sebagai *isim ghairu munsharif*, maka pada waktu *rafa'* ditandai dengan dlammah, pada *nashab* ditandai dengan fathah dan pada waktu *jer* juga ditandai dengan fathah.

B. 'Illat Isim Ghairu Munsharif

Sebuah *isim* disebut sebagai *isim ghairu munsharif* apabila di dalam *isim* tersebut terdapat *'illat* atau alasan yang menjadikannya sebagai *isim ghairu munsharif*. *'Illat* atau alasan yang menyebabkan sebuah *isim* disebut sebagai *isim ghairu munsharif* dibagi dua, yaitu :

1) disebabkan oleh dua *'illat* (عِلَّتَانِ), dan
2) disebabkan oleh satu *'illat* yang menempati posisi dua *'illat* (عِلَّةٌ وَاحِدَةٌ تَقُوْمُ مَقَامَ الْعِلَّتَيْنِ)

1 . عِلَّتَانِ (dua alasan)

Isim ghairu munsharif yang disebabkan karena dua *'illat* (dua alasan) dibagi menjadi dua, yaitu:

a) **Wasfiyyah** (وَصْفِيَّةٌ), yaitu lafadz yang menunjukkan arti sifat.

Washfiyah atau kata sifat dapat menjadikan sebuah *isim* sebagai *isim ghairu munsharif* apabila ditambah salah satu dari tiga hal, yaitu:

1) وَزْنُ الْفِعْلِ , yaitu lafadz yang diikutkan kepada *wazan fi'il*.

Contoh: أَبْيَضُ artinya "*yang putih*".

(Lafadz أَبْيَضُ disebut sebagai *isim ghairu* munsharif karena memiliki dua alasan, yaitu "menunjukkan *shifat*" dan "diikutkan pada *wazan fi'il/* أَفْعَلُ.")

2) زِيَادَةُ الأَلِفِ وَالنُّوْنِ , yaitu lafadz yang di akhirnya mendapatkan tambahan *alif* dan *nun*.

Contoh: سَكْرَانُ artinya "*yang mabuk*".

(Lafadz سَكْرَانُ disebut sebagai *isim ghairu munsharif* karena memiliki dua alasan, yaitu "menunjukkan *shifat*" dan "mendapatkan tambahan *alif* dan *nun*")

3) اَلْعُدُوْلُ , yaitu perubahan *kalimah* dari bentuk aslinya. Pada umumnya '*udul* itu mengikuti *wazan fu'alu*.(فُعَلُ)

Contoh: أُخَرُ artinya "*yang lain*".

(Lafadz أُخَرُ disebut sebagai *isim ghairu munsharif* karena memiliki dua alasan, yaitu "menunjukkan *shifat*" dan "mengikuti *wazan* فُعَلُ / *'udul*").

b) '**Alamiyyah** (عَلَمِيَّةٌ), yaitu lafadz yang menunjukkan nama. *'Alamiyyah* atau nama dapat menjadikan sebuah *isim* sebagai *isim ghairu munsharif* apabila ditambah salah satu dari enam hal, yaitu:

1) وَزْنُ الْفِعْلِ , yaitu lafadz yang diikutkan kepada *wazan Fi'il.*

Contoh: أَحْمَدُ artinya "*Ahmad*".

(Lafadz أَحْمَدُ disebut sebagai *isim ghairu munsharif* karena memiliki dua alasan, yaitu "menunjukkan nama" dan "diikutkan pada *wazan fi'il/* أَفْعَلُ ")

2) زِيَادَةُ الأَلِفِ وَالنُّوْنِ , yaitu lafadz yang di akhirnya mendapatkan tambahan *alif* dan *nun*.

Contoh: عُثْمَانُ artinya " *'Utsman*".

(Lafadz عُثْمَانُ disebut sebagai *isim ghairu munsharif* karena memiliki dua alasan, yaitu "menunjukkan nama" dan "mendapatkan tambahan *alif dan nun*").

3) الْعُدُوْلُ , yaitu perubahan *kalimah* dari bentuk aslinya. Pada umumnya '*udul* itu mengikuti *wazan fu'alu* (فُعَلُ)

Contoh: عُمَرُ artinya " *'Umar ".*

(Lafadz عُمَرُ disebut sebagai *isim ghairu munsharif* karena memiliki dua alasan, yaitu "menunjukkan nama" dan "mengikuti *wazan* فُعَلُ / *'udul*").

4) التَّأْنِيْثُ , yaitu lafadz yang menunjukkan perempuan.

Contoh: فَاطِمَةُ artinya "*Fatimah*".

(Lafadz فَاطِمَةُ disebut sebagai *isim ghairu munsharif* karena memiliki dua alasan, yaitu "menunjukkan nama" dan "menunjukkan perempuan").

5) الْعَجَمُ , yaitu nama selain bahasa Arab.

Contoh: إِسْمَاعِيْلُ artinya "*Isma'il*".

(Lafadz إِسْمَاعِيْلُ disebut sebagai *isim ghairu munsharif* karena memiliki dua alasan, yaitu "menunjukkan nama" dan "merupakan kata yang bukan Bahasa Arab").

6) التَّرْكِيْبُ الْمَزْجِيُّ , yaitu gabungan dua lafadz menjadi satu.

Contoh: بَعْلَبَكَّ artinya "*Ba'labakka*" (36)

(Lafadz بَعْلَبَكَّ disebut sebagai *isim ghairu munsharif* karena memiliki dua alasan, yaitu "menunjukkan nama" dan "merupakan gabungan dari dua lafadz menjadi satu").

2 . عِلَّةٌ وَاحِدَةٌ (satu alasan)

Isim ghairu munsharif yang disebabkan karena satu *'illat* (satu alasan) secara umum ada dua, yaitu:

a) صِيْغَةُ مُنْتَهَى الْجُمُوْعِ , adalah bentuk paling puncak dari *jama'* karena mengikuti *wazan* **:** (37)

* مَفَاعِلُ

Contoh: مَسَاجِدُ artinya "*Beberapa masjid*".

(Lafadz مَسَاجِدُ disebut sebagai *isim ghairu munsharif* dengan hanya satu alasan, yaitu "mengikuti *wazan* مَفَاعِلُ .")

---

(36) Lafadz بَعْلَبَكَّ disebut sebagai *tarkib mazjiy* karena lafadz tersebut merupakan hasil gabungan dari lafadz بَعْلٌ dan بَكٌّ sehingga menjadi بَعْلَبَكَّ

(37) Sebenarnya *wazan isim ghairu munsharif* tidak hanya terbatas pada dua wazan di atas. Selain dua wazan di atas, masih terdapat wazan-wazan yang lain. Yang terpenting untuk dijadikan standart bagi *wazan isim ghairu munsharif* adalah huruf yang pertama difathah, kedua juga difathah, sedangkan huruf yang ketiga berupa alif, huruf yang keempat dikasrah, sementara huruf selanjutnya ada yang berupa ya' yang disukun dan terkadang ada yang tanpa ya'. Karena demikian, فَوَاعِلُ dan أَفَاعِلُ serta yang lain dapat dianggap sebagai *wazan isim ghairu munsharif*.

Contoh: أَسَاطِيْرُ , عَوَامِلُ , فَوَاحِشُ , dan lain-lain.

* مَفَاعِيْلُ

Contoh: مَصَابِيْحُ artinya " *Beberapa lampu*".

(Lafadz مَصَابِيْحُ disebut sebagai *isim ghairu munsharif* dengan hanya satu alasan, yaitu "mengikuti *wazan* مَفَاعِيْلُ .")

b) أَلِفُ التَّأْنِيْثِ, yaitu *alif* yang menunjukkan arti perempuan. *Alif at-ta'nits* dibagi menjadi dua, yaitu:

* اَلْأَلِفُ الْمَقْصُوْرَةُ (*alif* yang dibaca pendek).

Contoh: صُغْرٰى artinya " *yang paling kecil*".

(Lafadz صُغْرٰى disebut sebagai *isim ghairu munsharif* dengan hanya satu alasan, yaitu "diakhiri *alif maqshurah*").

* اَلْأَلِفُ الْمَمْدُوْدَةُ (*alif* yang dibaca panjang).

Contoh: بَيْضَآءُ artinya " *yang putih*".

(Lafadz بَيْضَآءُ disebut sebagai *isim ghairu munsharif* dengan hanya satu alasan, yaitu "*diakhiri alif mamdudah*").

Pembagian *isim ghairu munsharif* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Isim Ghairu Munsharif

<table dir="rtl">
<tr><td rowspan="13">إِسْمٌ غَيْرُ مُنْصَرِفٍ</td><td rowspan="9">عِلَّتَانِ</td><td rowspan="3">وَصْفِيَّةٌ</td><td>وَزْنُ الْفِعْلِ</td><td>أَحْمَرُ</td></tr>
<tr><td>زِيَادَةُ الْأَلِفِ وَالنُّونِ</td><td>سَكْرَانُ</td></tr>
<tr><td>الْعُدُوْلُ</td><td>أُخَرُ</td></tr>
<tr><td rowspan="6">عَلَمِيَّةٌ</td><td>وَزْنُ الْفِعْلِ</td><td>أَحْمَدُ</td></tr>
<tr><td>زِيَادَةُ الْأَلِفِ وَالنُّونِ</td><td>عُثْمَانُ</td></tr>
<tr><td>الْعُدُوْلُ</td><td>عُمَرُ</td></tr>
<tr><td>التَّأْنِيْثِ</td><td>فَاطِمَةُ</td></tr>
<tr><td>الْعَجَمُ</td><td>إِبْرَاهِيْمُ</td></tr>
<tr><td>التَّرْكِيْبُ الْمَزْجِيُّ</td><td>بَعْلَبَكَّ</td></tr>
<tr><td rowspan="4">عِلَّةٌ وَاحِدَةٌ</td><td colspan="2" rowspan="2">صِيْغَةُ مُنْتَهَى الْجُمُوْعِ</td><td>مَفَاعِلُ = مَسَاجِدَ</td></tr>
<tr><td>مَفَاعِيْلُ = مَصَابِيْحُ</td></tr>
<tr><td colspan="2" rowspan="2">أَلِفُ التَّأْنِيْثِ</td><td>الْأَلِفُ الْمَقْصُوْرَةُ = صُغْرَى</td></tr>
<tr><td>الْأَلِفُ الْمَمْدُوْدَةُ = بَيْضَاءُ</td></tr>
</table>

C. Gugurnya Isim Ghairu Munsharif

Pada awalnya *isim ghairu munsharif* ketika *rafa'* ditandai dengan *dlammah*, *nashab* dan *jer* dengan menggunakan *fathah*. Akan tetapi *isim ghairu munsharif* menjadi gugur (tidak lagi ditandai dengan *fathah* pada waktu *jer*, akan tetapi ditandai dengan *kasrah*) apabila *isim ghairu munsharif* dimasuki oleh *alif-lam* (ال) dan di*mudlaf*kan.

1) Dimasuki oleh *alif-lam*.

Contoh: فِي مَسَاجِدَ (sebelum dimasuki *alif-lam*) berubah menjadi فِي الْمَسَاجِدِ (setelah dimasuki *alif-lam*)

(Lafadz مَسَاجِدَ termasuk dalam kategori *isim ghairu munsharif* karena ia mengikuti wazan مَفَاعِلُ . Ia berkedudukan *jer* karena dimasuki *huruf jer* berupa فِي . Pada awalnya tanda *jer*nya dengan menggunakan *fathah*, akan tetapi setelah dimasuki oleh *alif-lam* tanda *jer*nya berubah menjadi kasrah sehingga menjadi فِي الْمَسَاجِدِ . *Isim ghairu munsharif* pada waktu *jer*nya tidak lagi ditandai dengan fathah ketika dimasuki *alif-lam*, akan tetapi ditandai dengan kasrah).

2) Di*mudlaf*kan.

Contoh: فِي مَسَاجِدَ (sebelum di*mudlaf*kan) berubah menjadi فِي مَسَاجِدِ الْمُسْلِمِيْنَ (setelah di*mudlaf*kan)

(Lafadz مَسَاجِدَ termasuk dalam kategori *isim ghairu munsharif* karena ia mengikuti wazan مَفَاعِلُ . Ia berkedudukan *jer* karena dimasuki *huruf jer* berupa فِي . Pada awalnya tanda *jer*nya dengan menggunakan *fathah*, akan tetapi setelah di*mudlaf*kan berubah menjadi kasrah sehingga menjadi فِي مَسَاجِدِ الْمُسْلِمِيْنَ . *Isim ghairu munsharif* pada waktu *jer*nya tidak lagi ditandai dengan fathah ketika di*mudlaf*kan, akan tetapi ditandai dengan kasrah).

Pembagian tanda *jer isim ghairu munsharif* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tanda Jer Isim Ghairu Munsharif

<table dir="rtl">
<tr><td rowspan="3">عَلَامَةُ الْجَرِّ لِغَيْرِ الْمُنْصَرِفِ</td><td>الْفَتْحَةُ</td><td>مَا لَمْ يُضَفْ أَوْ يَكُ بَعْدَ أَلْ رَدِفْ</td><td>– خَرَجْتُ مِنْ مَسَاجِدَ
– مَرَرْتُ بِأَحْمَدَ</td></tr>
<tr><td rowspan="2">الْكَسْرَةُ</td><td>إِذَا أُضِيْفَ</td><td>فِي مَسَاجِدِ الْمُسْلِمِيْنَ</td></tr>
<tr><td>دَخَلَتْ عَلَيْهِ الْأَلِفُ وَاللَّامُ</td><td>فِي الْمَسَاجِدِ</td></tr>
</table>

Isim Mabni & Isim Mu'rab

Isim Mu'rab

A. Pengertian

Isim mu'rab (الْإِسْمُ الْمُعْرَبُ) adalah *isim* yang harakat huruf akhirnya dapat berubah-rubah sesuai dengan '*amil* yang masuk. Perhatikan perubahan harakat huruf akhir lafadz مُحَمَّدْ dalam contoh berikut ini.

– *Rafa'* : جَاءَ مُحَمَّدٌ artinya "*Muhammad telah datang*"

('*Amil* جَاءَ menuntut lafadz مُحَمَّدٌ untuk dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya dengan menggunakan dlammah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*)

– *Nashab* : رَأَيْتُ مُحَمَّدًا artinya "*Saya telah melihat Muhammad*"

('*Amil* رَأَيْتُ menuntut lafadz مُحَمَّدًا untuk dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya dengan menggunakan fathah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*)

– *Jer* : مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ artinya "*Saya telah berjalan bertemu dengan Muhammad*"

('*Amil* بِ menuntut lafadz مُحَمَّدٍ untuk dibaca *jer*. Tanda *jer*nya dengan menggunakan kasrah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*)

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa lafadz مُحَمَّد adalah *mu'rab* karena harakat huruf akhirnya dapat berubah sesuai dengan *'amil* yang memasukinya.[38]

B. Ciri-ciri Isim Mu'rab

Isim mu'rab pada umumnya dapat diketahui dengan tanwin, ada tambahan *alif-lam* serta *dimudlafkan.* Maksudnya, setiap *isim* yang ditanwin, diberi tambahan *alif-lam* dan di*mudlaf*kan dapat dipastikan bahwa *isim* tersebut merupakan *isim mu'rab*. Contoh:

* مُحَمَّدٌ artinya "*Muhammad*"

(Lafadz مُحَمَّدٌ ditanwin[39], sehingga ia pasti berhukum *mu'rab*. Karena demikian harakat huruf akhirnya pasti berubah sesuai dengan „*amil* yang memasukinya. Huruf akhir dari lafadz مُحَمَّدٌ yang ditanwin akan didlammah pada waktu *rafa'*, akan difathah pada waktu *nashab,* dan akan dikasrah pada waktu *jer*).

* الرَّجُلُ artinya "*Orang laki-laki*"

(Lafadz الرَّجُلُ dimasuki *alif-lam*, sehingga ia pasti berhukum *mu'rab*. Karena demikian, harakat huruf akhirnya pasti dapat berubah sesuai dengan '*amil* yang memasukinya. Huruf akhir lafadz الرَّجُلُ yang dimasuki oleh *alif-lam* akan didlammah pada waktu *rafa'*, akan difathah pada waktu *nashab,* dan akan dikasrah pada waktu *jer*)

---

[38] Sebuah *kalimah isim* disebut *mu'rab* apabila tidak termasuk dalam kategori *mabni* sebagaimana yang akan diurai pada pembahasan selanjutnya.

[39] Khusus untuk *isim ghairu munsharif*, meskipun harakat huruf akhirnya tidak ditanwin, akan tetapi tetap berhukum *mu'rab* sehingga harakat huruf akhirnya akan berubah sesuai dengan '*amil* yang memasukinya. Lebih lanjut lihat dalam bab *isim ghairu munsharif.*

* إِبْنُ الْأُسْتَاذِ artinya "*Anak laki-laki ustadz*"

(Lafadz إِبْنُ di*mudlaf*kan kepada lafadz الْأُسْتَاذِ, sehingga ia pasti berhukum *mu'rab*. Karena demikian, harakat huruf akhirnya pasti dapat berubah sesuai dengan '*amil* yang memasukinya. Huruf akhir lafadz إِبْنُ yang di*mudlaf*kan akan didlammah pada waktu *rafa'*, akan difathah pada waktu *nashab*, dan akan dikasrah pada waktu *jer*)

Perhatikan kolom berikut ini!

I'rab	Tanwin	Tambahan Alif-Lam	Dimudlafkan
Rafa'	جَاءَ مُحَمَّدٌ	جَاءَ الرَّجُلُ	جَاءَ إِبْنُ الْأُسْتَاذِ
Nashab	رَأَيْتُ مُحَمَّدًا	رَأَيْتُ الرَّجُلَ	رَأَيْتُ إِبْنَ الْأُسْتَاذِ
Jer	مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ	مَرَرْتُ بِالرَّجُلِ	مَرَرْتُ بِإِبْنِ الْأُسْتَاذِ

Lafadz مُحَمَّدٌ yang ditanwin, lafadz الرَّجُلُ yang diberi tambahan *alif-lam*, dan lafadz إِبْنُ yang di*mudlaf*kan kepada lafadz الْأُسْتَاذِ, harakat huruf akhirnya secara riil terjadi perubahan, dari dlammah (pada waktu *rafa'*) menjadi fathah (pada waktu *nashab*), dan kasrah (pada waktu *jer*).

Hal ini menunjukkan bahwa isim yang ditanwin, diberi tambahan alif-lam, dan di*mudlaf*kan merupakan *isim mu'rab* yang memungkinkan harakat huruf akhirnya mengalami perubahan karena adanya '*amil* yang berbeda beda yang masuk pada *kalimah* tersebut.

Isim Mabni

A. Pengertian

Isim Mabni (الْإِسْمُ الْمَبْنِيُّ) adalah *isim* yang harakat huruf akhirnya tidak dapat berubah-berubah meskipun dimasuki oleh *'amil.*
Contoh:

* *Rafa'* : جَاءَ هٰذَا الْوَلَدُ artinya "*Anak ini telah datang*"

  (*'Amil* جَاءَ menuntut lafadz هٰذَا untuk dibaca *rafa'*)

* *Nashab* : رَأَيْتُ هٰذَا الْوَلَدَ artinya "*Saya telah melihat anak ini*" (*'Amil* رَأَى menuntut lafadz هٰذَا untuk dibaca *nashab*)

* *Jer* : مَرَرْتُ بِهٰذَا الْوَلَدِ artinya "*Saya telah berjalan bertemu dengan anak ini*" (*'Amil* بِ menuntut lafadz هٰذَا untuk dibaca *jer*)

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa lafadz هٰذَا adalah *mabni* karena harakat huruf akhirnya tidak dapat berubah meskipun dimasuki *'amil* yang berbeda.

B. Pembagian Isim Mabni

Di antara *isim-isim* yang masuk dalam kategori *isim mabni* antara lain:

1 . إِسْمُ الضَّمِيْرِ , yaitu *isim* yang menunjukkan "kata ganti".

Contoh: ... هُمَا , هُوَ (Harakat huruf akhir *isim dlamir* هُوَ dan seterusnya tidak mungkin mengalami perubahan karena ia termasuk dalam kategori *isim mabni*)

2 . الْإِسْمُ الْمَوْصُوْلُ , yaitu *isim* yang menunjukkan "kata sambung".

Contoh: ... اللَّذَانِ ، الَّذِى (Harakat huruf akhir *isim maushul* الَّذِى dan seterusnya tidak mungkin mengalami perubahan karena ia termasuk dalam kategori *isim mabni*).

3 . إِسْمُ الْإِشَارَةِ , yaitu *isim* yang menunjukkan "kata tunjuk".

Contoh: ... هٰذِهِ , هٰذَا (Harakat huruf akhir *isim isyarah* هٰذَا dan seterusnya tidak mungkin mengalami perubahan karena ia termasuk dalam kategori *isim mabni*).

4 . إِسْمُ الْإِسْتِفْهَامِ, yaitu *isim* yang menunjukkan "kata tanya".

Contoh: كَيْفَ حَالُكَ artinya "*Bagaimana keadaanmu?*" (Harakat huruf akhir *isim istifham* كَيْفَ dan semacamnya tidak mungkin mengalami perubahan karena ia termasuk dalam kategori *isim mabni*).

5 . إِسْمُ الشَّرْطِ, yaitu *isim* yang artinya membutuhkan jawaban "maka".

Contoh: مَنْ كَانَ ... فَلْيُكْرِمْ artinya "*Barangsiapa... maka muliakanlah*". (Harakat huruf akhir *isim syarath* مَنْ dan semacamnya tidak mungkin mengalami perubahan karena ia termasuk dalam kategori *isim mabni*).

6 . إِسْمُ الْفِعْلِ yaitu *isim* yang memiliki arti seperti *fi'il*, akan tetapi ia tidak dapat menerima ciri-ciri *fi'il.*

Contoh: [40] أٰمِيْنَ artinya "*Kabulkanlah*" (Harakat huruf akhir *isim fi'il* أٰمِيْنَ dan semacamnya tidak mungkin mengalami perubahan karena ia termasuk dalam kategori *isim mabni*).

Pembagian *isim mabni* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Pembagian Isim Mabni

الْأَسْمَاءُ الْمَبْنِيَّةُ	الْإِسْمُ الضَّمِيْرُ	هُوَ ، هُمَا ، هُمْ . . . الخ
	الْإِسْمُ الْمَوْصُوْلُ	الَّذِى ، الَّذَانِ ، الَّذِيْنَ . . .
	إِسْمُ الْإِشَارَةِ	هَذَا ، هَذِهِ ، هَؤُلَاءِ . . .
	إِسْمُ الشَّرْطِ	مَنْ كَانَ . . . فَلْيُكْرِمْ
	إِسْمُ الإِسْتِفْهَامِ	كَيْفَ حَالُكَ ؟
	إِسْمُ الْفِعْلِ	آمِيْنَ

[40] Lafadz أٰمِيْنَ disebut sebagai *isim fi'il amar* karena secara arti ia menyerupai *fi'il*, yaitu *fi'il amar* berupa lafadz إِسْتَجِبْ yang artinya "kabulkanlah", sementara ia tidak dapat menerima tanda-tanda *fi'il amar*.

Isim Shifat

Isim Shifat

Isim shifat (إِسْمُ الصِّفَةِ) adalah *isim-isim* yang menunjukkan sifat dan dipersiapkan untuk menjadi *na'at. Isim-isim* yang termasuk dalam kategori *isim shifat* ada 9, yaitu:

1). *Isim fa'il.* Contoh: الرَّجُلُ الْعَاقِلُ artinya *"Seorang laki-laki yang cerdas".*

(Lafadz الْعَاقِلُ adalah *isim shifat* yang berupa *isim fa'il* karena mengikuti wazan فَاعِلٌ . Ia berkedudukan sebagai *na'at* karena ada kesesuaian dengan lafadz الرَّجُلُ dari segi *mufrad-tatsniyah- jama'*nya, *mudzakkar-muannats*nya dan *ma'rifat-nakirah*nya).

2). *Isim maf'ul.* Contoh: الْأَخْلَاقُ الْمَحْمُوْدَةُ artinya *"Akhlak yang terpuji".*

(Lafadz الْمَحْمُوْدَةُ adalah *isim shifat* yang berupa *isim maf'ul* karena mengikuti wazan فَاعِلٌ . Ia berkedudukan sebagai *na'at* karena "secara hukum" ada kesesuaian dengan lafadz الْأَخْلَاقُ dari segi *mufrad-tatsniyah-jama'*nya, *mudzakkar-muannats*nya dan *ma'rifat-nakirah*nya).

3). *Isim shifat musyabbahah bi ismi al-fa'il.* Contoh: الرَّجُلُ الشُّجَاعُ artinya *"Laki-laki yang berani".*

(Lafadz الشُّجَاعُ adalah *isim shifat* yang berupa *isim shifat musyabbahah bi ismi al-fa'il* karena mengikuti selain wazan فَاعِلٌ . Ia berkedudukan sebagai *na'at* karena ada kesesuaian dengan lafadz الرَّجُلُ dari segi

*mufrad-tatsniyah-jama'*nya, *mudzakkar-muannats*nya dan *ma'rifat-nakirah*nya).

4). *Shighat mubalaghah*. Contoh: اللّٰهُ الرَّحِيْمُ artinya "*Allah yang Maha Penyayang*".

(Lafadz الرَّحِيْمُ adalah *isim shifat* yang berupa *shighat mubalaghah*. Ia berkedudukan sebagai *na'at* karena ada kesesuaian dengan lafadz اللّٰهُ dari segi *mufrad-tatsniyah-jama'* nya, *mudzakkar-muannats*nya dan *ma'rifat-nakirah*nya).

5). *Isim tafdlil*. Contoh: الْجِهَادُ الْأَكْبَرُ artinya "*Jihad yang paling besar*".

(Lafadz الْأَكْبَرُ adalah *isim shifat* yang berupa *isim tafdlil* karena mengikuti wazan أَفْعَلُ . Ia berkedudukan sebagai *na'at* karena ada kesesuaian dengan lafadz الْجِهَادُ dari segi *mufrad-tatsniyah-jama'*nya, *mudzakkar-muannats*nya dan *ma'rifat-nakirah*nya).

6). *Isim mansub*. Contoh: التَّشْرِيْعُ الْإِسْلَامِيُّ artinya "*Pensyari-ahan yang islami*".

(Lafadz الْإِسْلَامِيُّ adalah *isim shifat* yang berupa *isim mansub* karena mendapatkan tambahan *ya' nisbah*. Ia berkedudukan sebagai *na'at* karena ada kesesuaian dengan lafadz التَّشْرِيْعُ dari segi *mufrad-tatsniyah-jama'*nya, *mudzakkarmuannats*nya dan *ma'rifat-nakirah*nya).

7). *Isim 'adad*. Contoh: الْمَذَاهِبُ الْأَرْبَعَةُ artinya "*Madzhab yang empat*".

(Lafadz الْأَرْبَعَةُ adalah *isim shifat* yang berupa *isim 'adad* karena menunjukkan bilangan. Ia berkedudukan sebagai *na'at* karena ada

kesesuaian dengan lafadz الْمَذَاهِبُ dari segi *mufrad-tatsniyah-jama'*nya, dan *ma'rifat-nakirah*nya. Sementara dari segi *mudzakkar-muannats*nya ada pertentangan dengan bentuk *mufrad ma'dud*nya).

8). *Isim isyarah.* Contoh: مُحَمَّدٌ هٰذَا artinya *"Muhammad yang ini"*.

(Lafadz هٰذَا adalah *isim shifat* yang berupa *isim isyarah*. Ia berkedudukan sebagai *na'at* karena ada kesesuaian dengan lafadz مُحَمَّدٌ dari segi *mufrad-tatsniyah-jama'*nya, *mudzakkarmuannats*nya dan *ma'rifat-nakirah*nya.

9). *Isim maushul.* Contoh: الْإِبْنُ الَّذِى artinya *"Anak laki-laki yang..."*

(Lafadz الَّذِى adalah *isim shifat* yang berupa *isim maushul khas*. Ia berkedudukan sebagai *na'at* karena ada kesesuaian dengan lafadz الْإِبْنُ dari segi *mufrad-tatsniyah-jama'*nya, *mudzakkar-muannats*nya dan *ma'rifat-nakirah*nya).

Isim Fa'il

A. Pengertian

Isim fa'il (إِسْمُ الْفَاعِلُ) adalah *isim* yang secara arti menunjukkan orang atau sesuatu yang melakukan pekerjaan.

Contoh: نَاصِرٌ artinya *"Orang atau sesuatu yang menolong"*.

(Lafadz نَاصِرٌ disebut sebagai *isim fa'il* karena ia menunjukkan "arti" orang atau sesuatu yang melakukan pekerjaan).

B. Pembentukan Isim Fa'il

Isim fa'il dapat terbentuk dari *fi'il mujarrad* dan *fi'il mazid.*

1) *Isim fa'il* yang berasal dari *fi'il mujarrad* mengikuti wazan فَاعِلٌ

   Contoh: dari lafadz ضَرَبَ (*telah memukul*) menjadi ضَارِبٌ (*yang memukul*)

   (Lafadz ضَارِبٌ disebut sebagai *isim fa'il* karena ia diikutkan pada wazan فَاعِلٌ . Pembetukan *isim fa'il* dalam konteks ini dilakukan dengan cara diikutkan pada wazan فَاعِلٌ karena lafadz ضَرَبَ merupakan *fi'il mujarrad*).

2) *Isim fa'il* yang berasal dari *fi'il mazid* dibentuk dari *fi'il mudlari'*nya dengan cara *huruf mudlara'ah*nya dibuang dan diganti dengan *mim* yang di*dlammah*, kemudian huruf sebelum akhir diharakati *kasrah.*

   Contoh: dari lafadz يَسْتَغْفِرُ (*sedang/akan meminta ampun*) menjadi مُسْتَغْفِرٌ . (*yang meminta ampun*).

   (Lafadz مُسْتَغْفِرٌ disebut sebagai *isim fa'il* karena ia merupakan lafadz yang didahului oleh *mim* yang di*dlammah* dan harakat huruf sebelum akhirnya di*kasrah*).

   Proses pembentukan *isim fa'il* dari *fi'il mudlari'*nya untuk kasus يَسْتَغْفِرُ menjadi مُسْتَغْفِرٌ dapat dirinci sebagai berikut:

   1) *Huruf mudlara'ah* dari lafadz يَسْتَغْفِرُ dibuang sehingga menjadi سْتَغْفِرُ

2) *Huruf mudlara'ah* yang dibuang posisinya diganti oleh huruf mim yang didlammah sehingga menjadi مُسْتَغْفِرُ

3) Huruf sebelum akhir dikasrah sehingga menjadi مُسْتَغْفِرُ

Catatan:

Terdapat perbedaan antara istilah *isim fa'il* dan *fa'il.* Istilah *isim fa'il* merujuk pada *shighat* (jenis kata), bukan kedudukan *I'rab*, sehingga *isim fa'il* memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, *atau jer*. Contoh:

* النَّاصِرُ مَحْمُوْدٌ artinya "*Orang yang menolong itu terpuji*"

  (Lafadz النَّاصِرُ adalah *isim fa'il* karena ia diikutkan pada wazan فَاعِلٌ . Ia berkedudukan *rafa'* karena menjadi *mubtada'*).

* رَأَيْتُ النَّاصِرَ artinya "*Saya telah melihat orang yang menolong*"

  (Lafadz النَّاصِرَ adalah *isim fa'il* karena ia diikutkan pada wazan فَاعِلٌ . Ia berkedudukan *nashab* karena menjadi *maf'ul bih*)

* مَرَرْتُ بِالنَّاصِرِ artinya "*Saya telah berjalan bertemu dengan orang yang menolong*"

  (Lafadz النَّاصِرِ adalah *isim fa'il* karena ia diikutkan pada wazan فَاعِلٌ .

  Ia berkedudukan *jer* karena dimasuki *huruf jer* بِ)

Sementara istilah *fa'il* merujuk pada kedudukan *I'rab* yaitu *isim* yang dibaca *rafa'* yang jatuh setelah *fi'il* yang *mabni ma'lum.* Contoh: جَاءَ أَحْمَدُ artinya "*Ahmad telah datang*"

(Lafadz أَحْمَدُ disebut *fa'il* yang harus dibaca *rafa'* karena ia jatuh setelah lafadz جَاءَ yang merupakan *fi'il mabni ma'lum*).

Isim Maf'ul

A. Pengertian

Isim maf'ul (إِسْمُ الْمَفْعُوْلِ) adalah *isim* yang secara arti menunjukkan orang atau sesuatu yang dikenai pekerjaan.

Contoh: مَنْصُوْرٌ artinya "O*rang atau sesuatu yang ditolong*".

(Lafadz مَنْصُوْرٌ disebut sebagai *isim maf'ul* karena ia menunjukkan "arti" orang atau sesuatu yang dikenai pekerjaan).

B. Pembentukan Isim Maf'ul

Isim maf'ul dapat terbentuk dari *fi'il mujarrad* dan *fi'il mazid.*

1) *Isim maf'ul* yang berasal dari *fi'il mujarrad* mengikuti *wazan* مَفْعُوْلٌ .

   Contoh: dari lafadz ضَرَبَ (*telah memukul*) menjadi مَضْرُوْبٌ (*yang dipukul*)

   (Lafadz مَضْرُوْبٌ disebut sebagai *isim maf'ul* karena ia diikutkan pada wazan مَفْعُوْلٌ . Pembetukan *isim maf'ul* dalam konteks ini dilakukan dengan cara diikutkan pada wazan مَفْعُوْلٌ karena lafadz ضَرَبَ merupakan *fi'il mujarrad*)

2) *Isim maf'ul* yang berasal dari *fi'il mazid* dibentuk dari *fi'il mudlari'*nya dengan cara *huruf mudlara'ah*nya dibuang dan diganti dengan *mim* yang di*dlammah*, kemudian huruf sebelum akhir diharakati *fathah.*

Contoh: dari lafadz يَسْتَغْفِرُ (*sedang/akan meminta ampun*) menjadi مُسْتَغْفَرٌ(*yang dimintakan ampun*).

(Lafadz مُسْتَغْفَرٌ disebut sebagai *isim maf'ul* karena ia merupakan lafadz yang didahului oleh *mim* yang di*dlammah* dan harakat huruf sebelum akhirnya di*fathah*).

Proses pembentukan *isim maf'ul* dari *fi'il mudlari'*nya untuk kasus يَسْتَغْفِرُ menjadi مُسْتَغْفَرٌ dapat dirinci sebagai berikut:

1) *Huruf mudlara'ah* dari lafadz يَسْتَغْفِرُ dibuang sehingga menjadi سْتَغْفِرُ
2) *Huruf mudlara'ah* yang dibuang posisinya diganti oleh huruf mim yang didlammah sehingga menjadi مُسْتَغْفِرُ
3) Huruf sebelum akhir difathah sehingga menjadi مُسْتَغْفَرٌ .

<u>Catatan:</u> Terdapat perbedaan antara istilah *isim maf'ul* dan *maf'ul*[41]. Istilah *isim maf'ul* merujuk pada *shighat* (jenis kata), bukan kedudukan *I'rab*, sehingga *isim maf'ul* memungkinkan dibaca *rafa'*, *nashab*, *atau jer*. Contoh:

* اَلْمَنْصُوْرُ حَاضِرٌ artinya "*Orang yang ditolong itu datang*"

(Lafadz اَلْمَنْصُوْرُ adalah *isim maf'ul* karena ia diikutkan pada wazan مَفْعُوْلٌ . Ia berkedudukan *rafa'* karena menjadi *mubtada'*)

[41] Dalam tradisi ulama nahwu, ditegaskan bahwa ketika istilah *maf'ul* disebutkan tanpa *qayyid* (batasan/disebutkan tanpa ada tambahan *bih*, *ma'ah*, *liajlih*, *fih*, dan *muthlaq*), maka yang dimaksud adalah *maf'ul bih*, bukan *maf'ul* yang lain.

* رَأَيْتُ الْمَنْصُوْرَ artinya "*Saya telah melihat orang yang ditolong*"

(Lafadz الْمَنْصُوْرَ adalah *isim maf'ul* karena ia diikutkan pada wazan مَفْعُوْلٌ . Ia berkedudukan *nashab* karena menjadi *maf'ul bih*).

* مَرَرْتُ بِالْمَنْصُوْرِ artinya "*Saya telah berjalan bertemu dengan orang yang ditolong*"

(Lafadz الْمَنْصُوْرِ adalah *isim maf'ul* karena ia diikutkan pada wazan مَفْعُوْلٌ. Ia berkedudukan *jer* karena dimasuki *huruf jer* بِ) .

Sementara istilah *maf'ul* merujuk pada kedudukan *I'rab* yaitu *isim* yang dibaca *nashab* yang jatuh setelah *fi'il muta'addi* dan berstatus sebagai obyek.

Contoh: رَأَيْتُ أَحْمَدَ artinya "*Saya telah melihat Ahmad*"

(Lafadz أَحْمَدَ disebut *maf'ul* yang harus dibaca *nashab* karena ia jatuh setelah lafadz رَأَى yang merupakan *fi'il muta'addi*).

Isim Shifat Musyabbahah bi Ismi al-Fa'il

A. Pengertian

Shifat musyabbahah bi ismi al-fa'il (الصِّفَةُ الْمُشَبَّهَةُ بِإِسْمِ الْفَاعِلِ) adalah *isim shifat* yang diserupakan dengan *isim fa'il*.

Contoh: حَسَنٌ artinya "*Sesuatu yang baik*".

(Lafadz حَسَنٌ disebut sebagai *shifat musyabbahah bi ismi al-fa'il* sehingga secara arti ia serupa dengan *isim fa'il*, dalam arti menunjukkan sesuatu yang melakukan pekerjaan).

B. Pembentukan Shifat Musyabbahah bi Ismi al-Fa'il

Isim shifat musyabbahah bi ismi al-fa'il hanya terbentuk dari *fi'il mujarrad* dan *wazan* yang digunakan adalah selain wazan فَاعِلٌ .

Contoh:

- حَسَنٌ artinya "*yang bagus*".

  (Lafadz حَسَنٌ disebut sebagai *isim shifat musyabbahah bi ismi al-fa'il* karena tidak diikutkan pada wazan فَاعِلٌ . Wazan dari lafadz حَسَنٌ adalah فَعَلٌ).

- جُنُبٌ artinya "*yang junub*".

  (Lafadz جُنُبٌ disebut sebagai *isim shifat musyabbahah bi ismi al-fa'il* karena tidak diikutkan pada wazan فَاعِلٌ .Wazan dari lafadz جُنُبٌ adalah فُعُلٌ).

- شُجَاعٌ artinya "*yang berani*"

  (Lafadz شُجَاعٌ disebut sebagai *isim shifat musyabbahah bi ismi al-fa'il* karena tidak diikutkan pada wazan فَاعِلٌ .Wazan dari lafadz شُجَاعٌ adalah فُعَالٌ).

Shighat Mubalaghah

A. Pengertian

Shighat mubalaghah (صِيْغَةُ الْمُبَالَغَةِ) adalah *isim* yang memiliki arti "sangat". *Sighat mubalaghah* ini pada dasarnya berasal dari *isim fa'il*(42) yang diikutkan pada *wazan-wazan* tertentu.

Contoh: شَرَّابٌ artinya "*yang sangat banyak minum*".

(Lafadz شَرَّابٌ disebut sebagai *shighat mubalaghah* sehingga menunjukkan arti "sangat" atau melebihi kewajaran. Lafadz شَرَّابٌ dibentuk dari *isim fa'il* شَارِبٌ) .

B. Wazan Shighat Mubalaghah

Wazan-wazan *shighat mubalaghah* ada sebelas, dan semua bersifat *sama'iy* sehingga harus dihafal. Sebelas wazan dimaksud adalah:

فَعَّالٌ، مِفْعَالٌ، فِعِّيلٌ، فَعَّالَةٌ، مِفْعِيلٌ، فَعُوْلٌ، فَعِيلٌ، فَعِلٌ، فُعَّالٌ، فُعُّوْلٌ، فَيْعُوْلٌ

Hal ini sebagaimana yang ditegaskan oleh al- Ghulayaini sebagai berikut:

وَلَهَا أَحَدَ عَشَرَ وَزْنًا، وَهِيَ "فَعَّالٌ" كَجَبَّارٍ، وَ"مِفْعَالٌ" كَمِفْضَالٍ، وَ"فِعِّيلٌ" كَصِدِّيْقٍ، وَ" فَعَّالَةٌ " كَفَهَّامَةٍ، وَ"مِفْعِيلٌ" كَمِسْكِيْنٍ، وَ" فَعُوْلٌ" كَشَرُوْبٍ، وَ "فَعِيلٌ" كَعَلِيْمٍ، وَ" فَعِلٌ" كَحَذِرٍ، وَ" فُعَّالٌ" كَكُبَّارٍ، وَ"فُعُّوْلٌ" كَقُدُّوْسٍ، وَ" فَيْعُوْلٌ" كَقَيُّوْمٍ.

---

(42) Dari pertimbangan ini, dalam banyak referensi, *shighat mubalaghah* biasa disebut dengan *mubalaghat ismi al-fa'il*.

Contoh:

– شَرَّابٌ artinya "*yang sangat banyak minum*".

(Lafadz شَرَّابٌ disebut sebagai *shighat mubalaghah* karena diikutkan pada wazan فَعَّالٌ . Lafadz فَعَّالٌ berasal dari *isim fa'il* شَارِبٌ).

– شَكُوْرٌ artinya "*yang Maha menerima*".

(Lafadz شَكُوْرٌ disebut sebagai *shighat mubalaghah* karena diikutkan pada wazan فَعُوْلٌ. Lafadz شَكُوْرٌ berasal dari *isim fa'il* شَاكِرٌ)

– رَحِيْمٌ artinya "*yang Maha penyayang*".

(Lafadz رَحِيْمٌ disebut sebagai *shighat mubalaghah* karena diikutkan pada wazan فَعِيْلٌ . Lafadz رَحِيْمٌ berasal dari *isim fa'il* رَاحِمٌ)

– Dan lain-lain

Isim Tafdlil

A. Pengertian

Isim tafdlil (إِسْمُ التَّفْضِيْلِ) adalah *isim* yang berarti "lebih" atau "paling".

Contoh: أَفْضَلُ النَّاسِ artinya "*Paling mulianya manusia*".

(Lafadz أَفْضَلُ disebut sebagai *isim tafdlil* sehingga menunjukkan arti "paling")

B. Pembagian Isim Tafdlil

Isim tafdlil dibagi menjadi dua, yaitu:

1) **Mudzakkar** (mengikuti *wazan* أَفْعَلُ)

   Contoh: أَكْبَرُ artinya "*lebih* atau *paling besar*".

   (Lafadz أَكْبَرُ disebut sebagai *isim tafdlil* yang *mudzakkar* karena diikutkan pada wazan أَفْعَلُ)

2) **Muannats** (mengikuti *wazan* فُعْلٰى)

   Contoh: كُبْرٰى artinya "*paling besar*".

   (Lafadz كُبْرٰى disebut sebagai *isim tafdlil* yang *muannats* karena diikutkan pada wazan فُعْلٰى).

C. Arti Isim Tafdlil

Isim tafdlil dapat berarti "lebih" atau "paling" tergantung pada konteksnya.

1) *Isim tafdlil* berarti "lebih" apabila tidak di*mudlaf*kan dan ada *huruf min* (مِنْ) yang jatuh sesudahnya.

   Contoh: أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا artinya "*Hartaku lebih banyak dari pada kamu*".

   (*Isim tafdlil* أَكْثَرُ diterjemahkan "lebih" karena ia tidak di*mudlaf*kan dan ada huruf مِنْ sesudahnya)

2) *Isim tafdlil* berarti "paling" apabila di*mudlaf*kan.

Contoh: أَفْضَلُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ artinya "*Paling utamanya manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi umat manusia*".

(*Isim tafdlil* أَفْضَلُ dan أَنْفَعُ diterjemahkan "paling" karena ia di*mudlaf*kan dan tidak ada huruf مِنْ sesudahnya)

Cacatan: Lafadz خَيْرٌ (*lebih* atau *paling baik*) dan شَرٌّ (*lebih* atau *paling jelek*) adalah lafadz yang dianggap sebagai *isim tafdlil*, akan tetapi tidak diikutkan pada wazan أَفْعَلُ atau فُعْلَى .

Contoh: الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ Artinya "*Shalat itu lebih baik dari pada tidur*".

Isim Mansub

A. Pengertian

Isim mansub (الْإِسْمُ الْمَنْسُوْبُ) adalah *isim* yang sebenarnya bukan termasuk *isim shifat*, akan tetapi kemudian dihukumi sebagai *isim shifat* setelah mendapatkan tambahan "*ya' nisbah*".

Ya' nisbah adalah *ya'* yang di*tasydid* yang ditambahkan di akhir sebuah *kalimah isim*.

Contoh: عَرَبِيٌّ artinya "*yang berbangsa arab*".

(Lafadz عَرَبِيٌّ disebut sebagai *isim mansub* karena mendapatkan tambahan *ya' nisbah*).

B. Arti Isim Mansub

Secara arti, *isim* yang termasuk dalam kategori *isim mansub* selalu ditambah dengan kata "yang bersifat" atau "*kang bongso*" dalam bahasa Jawa.[44]

Contoh:

– إِسْلَامٌ (*Islam*) ditambah dengan *ya' nisbah* (يّ) menjadi إِسْلَامِيٌّ (*yang bersifat Islam/kang bongso Islam*)

– عَرَبٌ (*Arab*) ditambah dengan *ya' nisbah* (يّ) menjadi عَرَبِيٌّ (*yang berbangsa Arab/kang bongso Arab*).

Isim 'Adad

A. Pengertian

Isim 'Adad (إِسْمُ الْعَدَدِ) adalah *isim* yang menunjukkan "bilangan".

Contoh: جَاءَ عِشْرُوْنَ تِلْمِيْذًا artinya *"Dua puluh murid laki-laki telah datang"*

(Lafadz عِشْرُوْنَ disebut sebagai *isim 'adad* karena menunjukkan bilangan).

B. Unsur Isim 'Adad

---

[44] Penerjemahan *isim mansub* dalam bahasa Indonesia disesuaikan dengan konteksnya sehingga bisa jadi diterjemahkan dengan "yang bersifat", "yang berbangsa", "yang bermadzhab", dan lain-lain. Contoh:

– دَلِيْلٌ عَقْلِيٌّ artinya *"dalil yang bersifat akal"*

– رَجُلٌ عَرَبِيٌّ artinya *"orang laki-laki yang berbangsa arab"*

– رَجُلٌ شَافِعِيٌّ artinya *"orang laki-laki yang bermadzhab syafi'i"*.

Dalam *isim ‘adad* terdapat dua unsur, yaitu:
1) *‘Adad* (bilangan atau angkanya)
2) *Ma’dud* (sesuatu yang dihitung).

Contoh: ثَلَاثَةُ كُتُبٍ artinya “*tiga kitab*”.

– ثَلَاثَةُ adalah *‘adad* (bilangan)

– كُتُبٍ adalah *ma’dud* (sesuatu yang dihitung)

C. Pembagian Isim ‘Adad

Isim ‘adad terbagi menjadi dua bagian, yaitu: *isim ‘adad hisabi* dan *isim ‘adad tartibi*.[45]

1. Isim ‘Adad Hisabi

Isim ‘adad hisabi (إِسْمُ الْعَدَدِ الْحِسَابِيِّ) adalah *isim ‘adad* yang “tidak menunjukkan tingkatan” dan tidak mengikuti *wazan* فَاعِلٌ .

Isim ‘adad hisabi ada yang berbentuk *mudzakkar* dan ada yang berbentuk *muannats.*
Contoh:

– خَمْسٌ artinya “*Lima*”.

[45] **Catatan**: Pembagian *isim ‘adad* menjadi *hisabi* dan *tartibi* terlihat dampaknya dalam konteks susunan *na’at-man’ut*. Untuk *‘adad tartibi*, antara *na’at* dan *man’ut* dari *mudzakkar-muannats*nya tetap harus sama. Sedangkan untuk *‘adad hisabi*,antara *na’at* dan *man’ut* dari segi *mudzakkar-muannats*nya justru harus berlawanan. Adapun yang dijadikan pegangan dalam menentukan *mudzakkar-muanntas*nya suatu *man’ut* (*ma’dud*) adalah bentuk *mufrad*nya. Contoh:

– *’Adad hisabi* : الْقَوَاعِدُ الْخَمْسُ (Lafadz الْقَوَاعِدُ *muannats* sedangkan lafadz الْخَمْسُ *mudzakkar*)

– *’Adad tartibi* : الْقَائِدَةُ الْخَامِسَةُ (Lafadz الْقَائِدَةُ *muannats* dan lafadz الْخَامِسَةُ juga *muannats*).

(Lafadz خَمْسٌ disebut sebagai *isim ‘adad hisabi* karena tidak mengikuti wazan فَاعِلٌ . Ia berkategori *mudzakkar* karena tidak ada *ta’ marbuthah*nya).

– خَمْسَةٌ artinya “*Lima*”.

(Lafadz خَمْسَةٌ disebut sebagai *isim ‘adad hisabi* karena tidak mengikuti wazan فَاعِلٌ . Ia berkategori *muannats* karena ada *ta’ marbuthah*nya)

Isim ‘adad yang berbentuk *hisabi* harus berlawanan dengan *ma’dud*nya dari sisi *mudzakkar-muannats*nya dan yang harus dijadikan sebagai pegangan adalah bentuk “*mufrad*” dari *ma’dud*nya.

Contoh:

– الْمَذَاهِبُ الْأَرْبَعَةُ artinya “M*adzhab-madzhab yang empat*”

(Lafadz الْأَرْبَعَةُ adalah *‘adad hisabi* karena tidak mengikuti wazan فَاعِلٌ sehingga ia harus berlawanan dari segi *mudzakkar-muannats*nya dengan bentuk *mufrad ma’dud*nya. Bentuk *mufrad* dari *ma’dud* الْمَذَاهِبُ adalah الْمَذْهَبُ / *mudzakkar* sehingga ‘*adad*nya harus berbentuk *muannats.* Karena demikan lafadz الْأَرْبَعَةُ harus tertulis dengan tambahan *ta’ marbuthah*).

– الصَّلَاوَاتُ الْخَمْسُ artinya “*Shalat-shalat yang lima*”

(Lafadz الْخَمْسُ adalah *'adad hisabi* karena tidak mengikuti wazan فَاعِلٌ sehingga ia harus berlawanan dari segi *mudzakkar-muannats*nya dengan bentuk *mufrad ma'dud*nya. Bentuk *mufrad* dari *ma'dud* الصَّلَاوَاتُ adalah الصَّلَاةُ / *muannats* sehingga *'adad*nya harus berbentuk *mudzakkar.* Karena demikan lafadz الْخَمْسُ harus tertulis tanpa *ta' marbuthah*).

2. Isim 'Adad Tartibi

Isim 'adad tartibi (إِسْمُ الْعَدَدِ التَّرْتِيْبِيّ) adalah *isim 'adad* yang "menunjukkan tingkatan" dan mengikuti *wazan* فَاعِلٌ . *Isim 'adad tartibi* ada yang berbentuk *mudzakkar* dan ada yang berbentuk *muannats.*

Contoh:

– خَامِسٌ artinya *"yang kelima"*.

(Lafadz خَامِسٌ disebut sebagai *isim 'adad tartibi* karena mengikuti wazan فَاعِلٌ . Ia berkategori *mudzakkar* karena tidak ada *ta' marbuthah*nya).

– خَامِسَةٌ artinya *"yang kelima"*

(Lafadz خَامِسَةٌ disebut sebagai *isim 'adad tartibi* karena mengikuti wazan فَاعِلٌ . Ia berkategori *muannats* karena ada *ta' marbuthah*nya)

Isim 'adad yang berbentuk *tartibi* harus sesuai dengan *ma'dud*nya dari sisi *mudzakkar-muannats*nya.

Contoh:

- اَلدَّرْسُ الْخَامِسُ artinya *"Pelajaran yang kelima"*

  (Lafadz الْخَامِسُ adalah *'adad tartibi* karena mengikuti wazan فَاعِلٌ sehingga ia harus sesuai dengan *ma'dud*nya dari segi *mudzakkar-muannats*nya. Karena *ma'dud*nya yang berupa اَلدَّرْسُ adalah *mudzakkar, maka lafadz* الْخَامِسُ harus berbentuk *mudzakkar* sehingga ia harus tertulis dengan tanpa *ta' marbuthah*).

- اَلْقَاعِدَةُ الْخَامِسَةُ artinya *"Kaidah yang kelima"*

  (Lafadz الْخَامِسَةُ adalah *'adad tartibi* karena mengikuti wazan فَاعِلٌ sehingga ia harus sesuai dengan *ma'dud*nya dari segi *mudzakkar-muannats*nya. Karena *ma'dud*nya yang berupa اَلْقَاعِدَةُ adalah *muannats*, maka *lafadz* الْخَامِسَةُ harus berbentuk *muanants* sehingga ia harus tertulis dengan *ta' marbuthah*).

Pembagian *isim 'adad* dapat disistematisasi sebagai berikut:

إِسْمُ الْعَدَدِ					
التَّرْتِيْبِي			الْحِسَابِي		
Arti	الْمُؤَنَّثُ	الْمُذَكَّرُ	**Arti**	الْمُؤَنَّثُ	الْمُذَكَّرُ
Yang pertama	الْأُوْلَي	الْأَوَّلُ	Satu	الْوَاحِدَةُ	الوَاحِدُ
Yang kedua	الثَّانِيَةُ	الثَّانِي	Dua	الْإِثْنَتَانِ	الْإِثْنَانِ
Yang ketiga	الثَّالِثَةُ	الثَّالِثُ	Tiga	الثَّلَاثَةُ	الثَّلَاثُ
Yang keempat	الرَّابِعَةُ	الرَّابِعُ	Empat	الْأَرْبَعَةُ	الْأَرْبَعُ
Yang kelima	الْخَامِسَةُ	الخَامِسُ	Lima	الْخَمْسَةُ	الْخَمْسُ

D. Macam-Macam Isim 'Adad

Macam-macam *isim 'adad* itu ada empat, yaitu: *'adad mudlaf*, *'adad murakkab*, *'adad 'uqud*, dan *'adad ma'thuf*.

1. 'Adad Mudlaf

a. Pengertian

'*Adad mudlaf* (الْعَدَدُ الْمُضَافُ) adalah *isim 'adad* yang pada umumnya di*mudlaf*-kan.(46)

(46) Dalam aplikasi, '*adad mudhaf* tidak selalu dipakai dengan bentuk *idhafah*, akan tetapi terkadang ada juga dengan susunan *na'at - man'ut*.

Contoh: خَمْسُ صَلَوَاتٍ (susunan *idlafah*) dapat diubah menjadi صَلَوَاتٌ خَمْسٌ (susunan *Na'at - man'ut*).

b. Pembagian 'Adad Mudlaf

Isim 'adad mudlaf dibagi menjadi dua, yaitu : *mudlaf ila al-jam'i* dan *mudlaf ila al-mufradi*.

1) **'Adad Mudlaf ila al-Jam'i**

a) **Pengertian**

'Adad mudlaf ila al-jam'i (الْعَدَدُ الْمُضَافُ إِلَى الْجَمْعِ) yaitu *isim 'adad* yang di*mudlaf*kan kepada bentuk *jama'* atau *ma'dud*nya harus berbentuk *jama'*. Yang termasuk *'adad mudlaf ila al-jam'i* adalah bilangan antara 3 sampai 10.

Contoh:

– ثَلَاثُ فِرَقٍ artinya "*Tiga kelompok*".

(Lafadz ثَلَاثُ termasuk dalam kategori *isim 'adad* yang *dimudlaf*kan pada bentuk *jama'*. Sedangkan lafadz فِرَقٍ yang menjadi *mudlaf ilaih* merupakan bentuk *jama'* dari *isim mufrad* فِرْقَةٍ).

– ثَلَاثَةُ كُتُبٍ artinya "*Tiga kitab*".

(Lafadz ثَلَاثَةُ termasuk dalam kategori *isim 'adad* yang *dimudlaf*kan pada bentuk *jama'*. Sedangkan lafadz كُتُبٍ yang menjadi *mudlaf ilaih* merupakan bentuk *jama'* dari *isim mufrad* كِتَابٍ).

b) **Persyaratan 'Adad Mudlaf ila al-Jam'i**

Dalam *'adad mudlaf ila al-jam'i*, antara *'adad* dan *ma'dud* harus bertentangan dari segi *mudzakkar* dan *muannats*nya. Pedoman utama dalam menentukan *mudzakkar* dan *muannatsnya* adalah bentuk *mufrad* dari

ma'dud (sesuatu yang dihitung). Hal ini sesuai dengan kaidah:

ثَلَاثَةٌ بِالتَّاءِ قُلْ لِلْعَشَرَةِ ۞ فِي عَدِّ مَا أَحَدُهُ مُذَكَّرَةٌ

"Gunakanlah ta' marbuthah pada bilangan tiga sampai sepuluh dalam rangka menghitung sesuatu (ma'dud) yang bentuk mufradnya adalah mudzakkar".

Contoh:

- ثَلَاثُ فِرَقٍ artinya *"Tiga kelompok"*

  (Lafadz ثَلَاثُ tertulis tanpa *ta' marbuthah* karena bentuk *mufrad* dari *ma'dud*nya yaitu lafadz فِرَقٍ adalah فِرْقَةٍ/*muannats*).

- ثَلَاثَةُ كُتُبٍ artinya *"Tiga kitab"*

  (Lafadz ثَلَاثَةُ tertulis dengan *ta' marbuthah* karena bentuk *mufrad* dari *ma'dud*nya yaitu lafadz كُتُبٍ adalah كِتَابٍ /*mudzakkar*).

2) **'Adad Mudlaf ila al-Mufradi**

'Adad mudlaf ila al-mufradi (الْعَدَدُ الْمُضَافُ إِلَى الْمُفْرَدِ) yaitu *isim* '*adad* yang di*mudlaf*kan pada *isim mufrad*. '*Adad mudlaf ila al-mufradi* digunakan untuk menghitung bilangan 100, 200, 300 sampai dengan 1000. Dalam *'adad mudlaf ila al-murfadi* tidak ada persyaratan harus bertentangan dari segi *mudzakkar* dan *muannats.*

Contoh:

– مِائَةُ كِتَابٍ artinya "*Seratus kitab*"

(Lafadz مِائَةُ adalah ‘*adad* yang harus di*mudlaf*kan kepada *ma'dud* yang berbentuk *mufrad* sehingga lafadz كِتَابٍ yang berstatus sebagai *ma'dud*nya harus berbentuk *mufrad*)

– مِائَةُ سَيَّارَةٍ artinya "*Seratus mobil*".

(Lafadz مِائَةُ adalah ‘*adad* yang harus di*mudlaf*kan kepada *ma'dud* yang berbentuk *mufrad* sehingga lafadz سَيَّارَةٍ yang berstatus sebagai *ma'dud*nya harus berbentuk *mufrad*)

– أَلْفُ كِتَابٍ artinya "*Seribu kitab*"

(Lafadz أَلْفُ adalah ‘*adad* yang harus di*mudlaf*kan kepada *ma'dud* yang berbentuk *mufrad* sehingga lafadz كِتَابٍ yang berstatus sebagai *ma'dud*nya harus berbentuk *mufrad*)

– أَلْفُ سَيَّارَةٍ artinya "*Seribu mobil*"

(Lafadz أَلْفُ adalah ‘*adad* yang harus di*mudlaf*kan kepada *ma'dud* yang berbentuk *mufrad* sehingga lafadz سَيَّارَةٍ yang berstatus sebagai *ma'dud*nya harus berbentuk *mufrad*)

2. ‘Adad Murakkab

a Pengertian

‘*Adad murakkab* (الْعَدَدُ الْمُرَكَّبُ) yaitu *isim* ‘*adad* yang digunakan untuk menghitung bilangan antara 11 sampai 19. ‘*Adad murakkab* terdiri dari dua unsur, yaitu: صَدْرُ الْمُرَكَّبِ

(bilangan satuan) dan عَجْزُ الْمُرَكَّبِ (bilangan puluhan). Hukum *I'rab 'adad murakkab*, baik *shadru al-murakkab* maupun *'ajzu al-murakkab*nya adalah مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ (di*mabni*-kan *fathah*).

Contoh:

– *Rafa'* : جَاءَ أَحَدَ عَشَرَ تِلْمِيْذًا artinya "*Sebelas murid laki-laki telah datang*".

(Lafadz أَحَدَ عَشَرَ adalah *isim 'adad* yang di*mabni*kan *fathah* karena ia merupakan *'adad murakkab.* Ia berhukum *rafa'* karena berkedudukan sebagai *fa'il.* Meskipun أَحَدَ عَشَرَ berhukum *rafa'*, namun harakat huruf akhirnya tetap harus difathah karena berhukum *mabni* fathah).

– *Nashab* : رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ تِلْمِيْذًا artinya "*Saya telah melihat sebelas murid laki-laki*"

(Lafadz أَحَدَ عَشَرَ adalah *isim 'adad* yang di*mabni*kan *fathah* karena ia merupakan *'adad murakkab.* Ia berhukum *nashab* karena berkedudukan sebagai *maf'ul bih.* Harakat fathah dalam lafafdz أَحَدَ عَشَرَ bukanlah merupakan harakat tanda *I'rab* yang menunjukkan *nashab*, akan tetapi merupakan *harakat al-bina'* karena lafadz أَحَدَ عَشَرَ memang berhukum *mabni fathah*).

– *Jer* : مَرَرْتُ بِأَحَدَ عَشَرَ تِلْمِيْذًا artinya "*Saya telah berjalan bertemu dengan sebelas murid lakilaki*".

(Lafadz أَحَدَ عَشَرَ adalah *isim 'adad* yang di*mabni*kan *fathah* karena ia merupakan *'adad murakkab.* Ia berhukum *jer* karena dimasuki *huruf jer* berupa بِ. Meskipun أَحَدَ عَشَرَ berhukum *jer,* namun harakat huruf akhirnya tetap harus difathah karena berhukum *mabni* fathah).

b. Hukum 'Adad Murakkab

1) Dalam hitungan 11 dan 12[47], antara *shadru almurakkab* dan *'ajzu al-murakkab* harus sesuai dari segi *mudzakkar* dan *muannats*nya.

   Contoh:

   – أَحَدَ عَشَرَ[48] artinya "*Sebelas*"

   (Lafadz أَحَدَ عَشَرَ adalah *'adad murakkab* untuk *mudzakkar.* Lafadz أَحَدَ berstatus sebagai *shadru almurakkab* sedangkan lafadz عَشَرَ berstatus sebagai *'ajzu al-murakkab.* Dalam lafadz أَحَدَ عَشَرَ , baik *shadru al-murakkab* maupun *'ajzu al-murakkab* sama-sama berbentuk *mudzakkar*).

   – إِحْدٰى عَشَرَةَ artinya "*Sebelas*"

---

[47] Untuk bilangan 12, *shadru al-murakkab*-nya di*i'rabi* sebagaimana *isim tatsniyah,* artinya pada saat *rafa'* menggunakan *alif* dan pada saat *nashab* atau *jer* menggunakan *ya'*. Contoh: إِثْنَا عَشَرَ (ketika *rafa'*) dan إِثْنَيْ عَشَرَ (ketika *nashab* atau *jer*).

[48] Yang termasuk *shadru al-murakkab* adalah lafadz أَحَدَ , sedangkan *'ajzu almurakkab* adalah lafadz عَشَرَ

(Lafadz إِحْدٰى عَشَرَةَ adalah *'adad murakkab* untuk *muannats.* Lafadz إِحْدٰى berstatus sebagai *shadru al-murakkab* sedangkan lafadz عَشَرَةَ berstatus sebagai *'ajzu al-murakkab.* Dalam lafadz إِحْدٰى عَشَرَةَ , baik *shadru al-murakkab* maupun *'ajzu al-murakkab* sama-sama berbentuk *muannats*).

2) Dalam hitungan 13 sampai 19, antara *shadru al-murakkab* dan *'ajzu al-murakkab* harus bertentangan dari segi *mudzakkar* dan *muannats*nya. Sedangkan antara *'ajzu al-murakkab* dan *ma'dud*nya harus sesuai dari segi *mudzakkar* dan *muannats*nya. Contoh:

   – ثَلَاثَةَ عَشَرَ تِلْمِيْذًا artinya "*Tiga belas murid laki-laki*"

   (Lafadz ثَلَاثَةَ /*shadru al-murakkab* berbentuk *muannats* sedangkan lafadz عَشَرَ / *'ajzu almurakkab* berbentuk *mudzakkar.* Lafadz ثَلَاثَةَ tertulis dengan *ta' marbuthah* karena *ma'dud*nya yaitu lafadz تِلْمِيْذًا berbentuk *mudzakkar.* Dalam lafad ثَلَاثَةَ عَشَرَ تِلْمِيْذًا , antara *'ajzu al-murakkab* dan *ma'dud*nya sama-sama berbentuk *mudzakkar*).

   – ثَلَاثَ عَشَرَةَ تِلْمِيْذَةً artinya "*Tiga belas murid perempuan*".

(Lafadz ثَلَاثَ /*shadru al-murakkab* berbentuk *mudzakkar* sedangkan lafadz عَشَرَةَ / *'ajzu almurakkab* berbentuk *muannats.* Lafadz ثَلَاثَ tertulis tanpa *ta' marbuthah* karena *ma'dud*nya yaitu lafadz تِلْمِيْذَةً berbentuk *muannats.* Dalam lafadz ثَلَاثَ عَشَرَةَ تِلْمِيْذَةً , antara *'ajzu al-murakkab* dan *ma'dud*nya sama-sama berbentuk *muannats*).

3. 'Adad 'Uqud

a. Pengertian

'Adad 'uqud (عَدَدُ الْعُقُوْدِ) yaitu *isim 'adad* yang digunakan untuk menghitung bilangan 20, 30, 40 hingga 90.

b. Hukum I'rab 'Adad 'Uqud

Hukum *I'rab 'adad 'uqud* adalah disamakan dengan *jama' mudzakar salim* (الْمُلحَقُ بِجَمْعِ الْمُذَكَّرِ السَّالِمِ) yakni ketika sedang berkedudukan *rafa'* menggunakan *wawu* dan ketika berkedudukan *nashab* atau *jer* menggunakan *ya'*.(49)

Contoh:

– *Rafa'* : جَاءَ عِشْرُوْنَ تِلْمِيْذًا artinya *"Dua puluh murid laki-laki telah datang".*

(Lafadz عِشْرُوْنَ termasuk berkedudukan *Rafa'* karena menjadi *fa'il.* Tanda *rafa'*nya dengan menggunakan

(49) *'Adad 'uqud* disebut *mulhaq bi jam'i al-mudzakkar al-salim* (disamakan dengan *jama' mudzakkar salim*) tidak langsung disebut *jama' mudzakkar salim* karena dianggap tidak memenuhi persyaratan *jama' mudzakkar salim* yaitu *mudzakkar* dan *'aqil* (berakal).

wawu karena disamakan dengan *jama' mudzakkar salim*).

– *Nashab* : رَأَيْتُ عِشْرِيْنَ تِلْمِيْذًا artinya "*Saya telah melihat dua puluh murid laki-laki*"

(Lafadz عِشْرِيْنَ termasuk berkedudukan *nashab* karena menjadi *maf'ul bih.* Tanda *nashab*nya dengan menggunakan *ya'* karena disamakan dengan *jama' mudzakkar salim*).

– *Jer* : مَرَرْتُ بِعِشْرِيْنَ تِلْمِيْذًا artinya "*saya telah berjalan bertemu dengan dua puluh murid laki-laki*"

(Lafadz عِشْرِيْنَ termasuk berkedudukan *jer* karena dimasuki *huruf jer.* Tanda *jer*nya dengan menggunakan *ya'* karena disamakan dengan *jama' mudzakkar salim*).

4. 'Adad Ma'thuf

a. Pengertian

'Adad ma'thuf (الْعَدَدُ الْمَعْطُوْفُ) yaitu *isim 'adad* yang menggunakan huruf *'athaf* sebagai penghubung. *'Adad ma'thuf* dipakai untuk menghitung bilangan antara 21-29, 31-39, 41-49 dan seterusnya.

b. Hukum I'rab 'Adad Ma'thuf

Hukum *I'rab 'adad ma'thuf* disamakan dengan bab *'athaf.* Maksudnya, *'adad* yang jatuh setelah huruf *'athaf* (*ma'thuf*) hukum *I'rab*nya disesuaikan dengan *'adad* yang jatuh sebelum huruf *'athaf.*

Contoh:

– *Rafa'* : جَاءَ تِسْعٌ وَعِشْرِوْنَ تِلْمِيْذَةً artinya *"Dua puluh sembilan murid perempuan telah datang".*

(Lafadz عِشْرِوْنَ termasuk berkedudukan *Rafa'* karena menjadi *ma'thuf* dari lafadz تِسْعٌ yang berkedudukan *rafa'* sebagai *fa'il.* Tanda *rafa* dari lafadz تِسْعٌ dengan menggunakan dlammah karena *isim mufrad*, sementara tanda *rafa'* untuk lafadz عِشْرِوْنَ menggunakan *wawu* karena disamakan dengan *jama' mudzakkar salim/mulhaq bi jam'i al-mudzakkar al-salim*).

– *Nashab* : رَأَيْتُ تِسْعًا وَعِشْرِيْنَ تِلْمِيْذَةً artinya *"Saya telah melihat dua puluh sembilan murid perempuan".*

(Lafadz عِشْرِيْنَ termasuk berkedudukan *nashab* karena menjadi *ma'thuf* dari lafadz تِسْعًا yang berkedudukan *nashab* sebagai *maf'ul bih.* Tanda *nashab* dari lafadz تِسْعًا dengan menggunakan fathah karena *isim mufrad*, sementara tanda *nashab* untuk lafadz عِشْرِيْنَ menggunakan *Ya'* karena disamakan dengan *jama' mudzakkar salim/mulhaq bi jam'i almudzakkar al-salim*).

– *Jer* : مَرَرْتُ بِتِسْعٍ وَ عِشْرِيْنَ تِلْمِيْذَةً artinya *"Saya telah berjalan bertemu dengan dua puluh Sembilan murid perempuan".*

(Lafadz عِشْرِيْنَ termasuk berkedudukan *jer* karena menjadi *ma'thuf* dari lafadz تِسْعٍ yang berkedudukan *jer* karena dimasuki *huruf jer.* Tanda *jer* dari lafadz تِسْعٍ dengan menggunakan kasrah karena *isim mufrad*, sementara tanda *jer* untuk lafadz عِشْرِيْنَ menggunakan *ya'* karena disamakan dengan *jama' mudzakkar salim/mulhaq bi Jam'i al-mudzakkar al-salim*).

Pembagian *isim 'adad* yang lain dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Pembagian Isim 'Adad

<table>
<tr><td colspan="2">الدَّرْسُ الرَّابِعُ</td><td>الْعَدَدُ التَّرْتِيْبِيُّ</td><td rowspan="2">أَقْسَامُهُ</td><td rowspan="7">إِسْمُ العَدَدِ</td></tr>
<tr><td colspan="2">الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ</td><td>الْعَدَدُ الحِسَابِيُّ</td></tr>
<tr><td>ثَلَاثَةُ كُتُبٍ</td><td>الْمُضَافُ إِلَى الْجَمْعِ</td><td rowspan="2">الْعَدَدُ الْمُضَافُ</td><td rowspan="5">أَقْسَامُهُ الأُخْرَى</td></tr>
<tr><td>مِائَةُ كِتَابٍ</td><td>الْمُضَافُ إِلَى الْمُفْرَدِ</td></tr>
<tr><td colspan="2">ثَلَاثَةَ عَشَرَ / ثَلَاثَ عَشَرَةَ</td><td>الْعَدَدُ المُرَكَّبُ</td></tr>
<tr><td colspan="2">عِشْرُوْنَ / عِشْرِيْنَ</td><td>عَدَدُ الْعُقُوْدِ</td></tr>
<tr><td colspan="2">خَمْسٌ وَعِشْرُوْنَ / خَمْسًا وَ عِشْرِيْنَ</td><td>عَدَدُ المَعْطُوْفِ</td></tr>
</table>

Isim Maushul

Isim maushul yang termasuk dalam kategori *isim shifat* terbatas pada *isim maushul* yang *khas*. Lebih lanjut lihat pada pembahasan *isim maushul* dalam bab *isim ma'rifah* dan *isim nakirah.*

Isim Isyarah

Pembahasan tentang *isim isyarah* sudah dibahas pada bab *isim ma'rifah* dan *isim nakirah*.

Pembagian *isim shifat* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Pembagian Isim Shifat

<table dir="rtl">
<tr><td rowspan="9">إِسْمُ الصِّفَةِ</td><td rowspan="2">إِسْمُ الْفَاعِلِ</td><td>الْمُجَرَّدُ</td><td colspan="2">= نَاصِرٌ</td></tr>
<tr><td>الْمَزِيْدُ</td><td colspan="2">= مُكْرِمٌ</td></tr>
<tr><td rowspan="2">إِسْمُ الْمَفْعُوْلِ</td><td>الْمُجَرَّدُ</td><td colspan="2">= مَنْصُوْرٌ</td></tr>
<tr><td>الْمَزِيْدُ</td><td colspan="2">= مُخَاطَبٌ</td></tr>
<tr><td>الصِّفَةُ الْمُشَبَّهَةُ بِاسْمِ الفَاعِلِ</td><td colspan="3">= حَسَنٌ</td></tr>
<tr><td rowspan="2">إِسْمُ التَّفْضِيْلِ</td><td>الْمُذَكَّرُ</td><td>أَفْعَلُ</td><td>= أَكْثَرُ</td></tr>
<tr><td>الْمُؤَنَّثُ</td><td>فُعْلَى</td><td>= الْحُسْنَى</td></tr>
<tr><td>الْإِسْمُ الْمَنْسُوْبُ</td><td colspan="3">= عَرَبِيٌّ</td></tr>
<tr><td>صِيْغَةُ الْمُبَالَغَةِ</td><td colspan="3">= الرَّحْمَنُ ، الرَّحِيْمُ</td></tr>
<tr><td rowspan="4"></td><td rowspan="2">إِسْمُ الْعَدَدِ</td><td>الْحِسَابِيُّ</td><td colspan="2">= الْخَمْسَةُ</td></tr>
<tr><td>التَّرْتِيْبِيُّ</td><td colspan="2">= الْخَامِسَةُ</td></tr>
<tr><td>إِسْمُ الْإِشَارَةِ</td><td colspan="3">= هَذَا ، هَذِهِ ، هَؤُلَاءِ</td></tr>
<tr><td>الْإِسْمُ الْمَوْصُوْلُ</td><td colspan="3">= الَّذِى ، اللَّذَانِ ، الَّذِيْنَ</td></tr>
</table>

Isim Manqush
&
Isim Maqshur

Isim Manqush

A. Pengertian

Isim manqush (الْإِسْمُ الْمَنْقُوْصُ) adalah *isim* yang huruf akhirnya berupa *ya' lazimah* dan harakat huruf sebelum akhirnya berupa *kasrah.*

Contoh: الْقَاضِى artinya "*Seorang hakim*"

(Lafadz الْقَاضِى disebut sebagai *isim manqush* karena huruf terakhirnya berupa *ya' lazimah* dan harakat huruf sebelum akhirnya dikasrah).

B. Hukum I'rab Isim Manqush

Hukum I'rab isim manqush adalah sebagai berikut:

1) Pada waktu *rafa'* bersifat *taqdiri*.

   Contoh: جاءَ الْقَاضِى artinya "*Seorang hakim telah datang*"

   (Tanda *I'rab dlammah* pada lafadz الْقَاضِى tidak tampak/dikira-kirakan/bersifat *taqdiri* karena lafadz الْقَاضِى merupakan *isim manqush* yang berkedudukan *rafa'*)

2) Pada waktu *nashab*nya bersifat *lafdhi*.

   Contoh: رَأَيْتُ قَاضِيًا artinya "*Saya telah melihat seorang hakim*"

   (Tanda *I'rab fathah* pada lafadz قَاضِيًا tampak/ bersifat *lafdhi* karena lafadz قَاضِيًا merupakan *isim manqush* yang berkedudukan *nashab*).

3) Pada waktu *jer* bersifat *taqdiri*.

   Contoh: مَرَرْتُ بِالْقَاضِى artinya "*Saya telah berjalan bertemu dengan seorang hakim*"

(Tanda *I'rab kasrah* pada lafadz الْقَاضِى tidak tampak/dikira-kirakan/bersifat *taqdiri* karena lafadz الْقَاضِى merupakan *isim manqush* yang berkedudukan *jer*)

C. Ya' Lazimah Isim Manqush Wajib Dibuang

Ya' lazimah yang merupakan huruf akhir dari *isim manqush* wajib dibuang, apabila:

1). *Isim manqush* tertulis tanpa *alif-lam* (ال)

2). Tidak di*mudlaf*kan

3). Tidak berkedudukan *nashab*.

Contoh: جَاءَ قَاضٍ artinya "*Seorang hakim telah datang*"

(Lafadz قَاضٍ tertulis tanpa *ya' lazimah* karena ia tertulis tanpa *alif-lam*, tidak di*mudlaf*kan, dan tidak berkedudukan *nashab.* Tanwin yang terdapat pada lafadz قَاضٍ merupakan tanwin pengganti/ *'iwadl* dari huruf *ya' lazimah* yang dibuang).

D. Ya' Lazimah Isim Manqush Wajib Ditulis

Ya' lazimah yang merupakan huruf akhir dari *isim manqush* wajib ditulis, apabila:

1) *Isim manqush* tertulis dengan *alif-lam* (ال) .

Contoh: جَاءَ الْقَاضِى artinya "*Seorang hakim telah datang*"

(*Ya' lazimah* pada lafadz الْقَاضِى tetap ditulis karena ada *alif-lam*)

2) Di*mudlaf*kan

Contoh: جَاءَ قَاضِى الْقُضَاةِ artinya "*Seorang hakim agung telah datang*"

(*Ya' lazimah* pada lafadz قَاضِي tetap ditulis karena di*mudlaf*kan)

3) Berkedudukan *nashab*.

   Contoh: رَأَيْتُ قَاضِيًا artinya "*Saya telah melihat seorang hakim*"

   (*Ya' lazimah* pada lafadz قَاضِيًا tetap ditulis karena berkedudukan *nashab*).

Hukum penulisan *ya' lazimah* dan hukum *I'rab isim manqush* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Isim Manqush

جَاءَ قَاضٍ		حَذْفُ الْيَاءِ	الْكِتَابَةُ	الْإِسْمُ الْمَنْقُوصُ
جَاءَ الْقَاضِي	+اَلْ	إِثْبَاتُ الْيَاءِ		
جَاءَ قَاضِي الْقُضَاةِ	الْمُضَافُ			
رَأَيْتُ قَاضِيًا	الْمَنْصُوبُ			
جَاءَ الْقَاضِي	مُقَدَّرًا	الْمَرْفُوعُ	الْإِعْرَابُ	
رَأَيْتُ قَاضِيًا	لَفْظًا	الْمَنْصُوبُ		
مَرَرْتُ بِالْقَاضِي	مُقَدَّرًا	الْمَجْرُوْرُ		

Isim Maqshur

A. Pengertian

Isim Maqshur (الْإِسْمُ الْمَقْصُوْرُ) adalah *isim* yang huruf akhirnya berupa *alif lazimah* dan *harakat* huruf sebelum akhirnya berupa *fathah.*

Contoh: مُوْسٰى artinya "M*usa*"

(Lafadz مُوْسٰى disebut sebagai *isim maqshur* karena huruf akhirnya berupa *alif lazimah* dan *harakat* huruf sebelum akhirnya di*fathah*).

B. Hukum I'rab Isim Maqshur

I'rab isim maqshur pada waktu *rafa'*, *nashab* dan *jer*nya semuanya bersifat *taqdiri*. Contoh *I'rab* dari *isim maqshur* dapat dilihat dalam penjelasan berikut ini.

1) Pada waktu *rafa'* bersifat *taqdiri*.

   Contoh: جَاءَ مُوْسٰى artinya "M*usa telah datang*"

   (Tanda *I'rab dlammah* pada lafadz مُوْسٰى tidak tampak/dikira-kirakan/bersifat *taqdiri* karena lafadz مُوْسٰى merupakan *isim maqshur. Isim maqshur* pada waktu *rafa'*, *nashab*, maupun *jer*nya bersifat *taqdiri*).

2) Pada waktu *nashab* bersifat *taqdiri*.

   Contoh: رَأَيْتُ مُوْسٰى artinya "*Saya telah melihat Musa*"

   (Tanda *I'rab fathah* pada lafadz مُوْسٰى tidak tampak/dikira-kirakan/bersifat *taqdiri* karena lafadz مُوْسٰى merupakan *isim maqshur. Isim maqshur* pada waktu *rafa'*, *nashab*, maupun *jer*nya bersifat *taqdiri*).

3) Pada waktu *jer* bersifat *taqdiri*.

   Contoh: مَرَرْتُ بِمُوْسٰى artinya "*Saya telah berjalan bertemu dengan Musa*".

(Tanda *I'rab kasrah* pada lafadz مُوْسٰى tidak tampak/dikirakirakan/bersifat *taqdiri* karena lafadz مُوْسٰى merupakan *isim maqshur. Isim maqshur* pada waktu *rafa'*, *nashab*, maupun *jer*nya bersifat *taqdiri*).

Hukum *I'rab isim maqshur* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Hukum I'rab Isim Maqshur

جَاءَ مُوْسَى	مُقَدَّرًا	الْمَرْفُوعُ	الْإِعْرَابُ	الْاِسْمُ الْمَقْصُوْرُ
رَأَيْتُ مُوسَى	مُقَدَّرًا	الْمَنْصُوبُ		
مَرَرْتُ بِمُوسَى	مُقَدَّرًا	الْمَجْرُوْرُ		

Aqsam al-I'rab
&
Anwa' al-I'rab

Aqsam al-I'rab

A. Pengertian

I'rab (الْإِعْرَابُ) adalah perubahan harakat akhir sebuah *kalimah* karena adanya *'amil* yang berbeda-beda yang masuk pada *kalimat* tersebut, baik perubahan tersebut bersifat *lafdhy*, *taqdiriy* atau *mahalliy*.

Contoh:

	Lafdhi	Taqdiri	Mahalli
Rafa'	جَاءَ مُحَمَّدٌ	جَاءَ مُوْسٰى	جَاءَ هٰذَا الْوَلَدُ
Nashab	رَأَيْتُ مُحَمَّدًا	رَأَيْتُ مُوْسٰى	رَأَيْتُ هٰذَا الْوَلَدَ
Jer	مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ	مَرَرْتُ بِمُوْسٰى	مَرَرْتُ بِهٰذَا الْوَلَدِ

Keterangan:

1) Perhatikan perubahan yang terjadi pada lafadz مُحَمَّد dalam tabel di atas. Harakat huruf akhirnya berubah dari dibaca dlammah menjadi dibaca fathah dan kasrah. Perubahan harakat akhir ini disebabkan oleh adanya *'amil* yang berbeda-beda yang masuk pada lafadz مُحَمَّد .

   '*Amil* yang pertama adalah lafadz جَاءَ yang menuntut lafadz مُحَمَّدٌ untuk dibaca *rafa'* sebagai *fa'il*, sedangkan '*amil* yang kedua adalah lafadz رَأَى yang berkategori *fi'il muta'addi* dan menuntut lafadz مُحَمَّدًا untuk dibaca *nashab* sebagai *maf'ul bih*, sementara '*amil* yang

ketiga adalah *huruf jer* بِ yang menuntut lafadz مُحَمَّدٍ untuk dibaca *jer.*

2) Perhatikan perubahan yang terjadi pada lafadz مُوْسٰى dalam tabel di atas. Harakat huruf akhirnya sebenarnya terjadi perubahan meskipun tidak tampak, dari dibaca dlammah menjadi dibaca fathah, dan kasrah. Perubahan harakat akhir ini disebabkan oleh adanya '*amil* yang berbeda-beda yang masuk pada lafadz مُوْسٰى . '*Amil* yang pertama adalah lafadz جَاءَ yang menuntut lafadz مُوْسٰى untuk dibaca *rafa'* sebagai *fa'il*, sedangkan '*amil* yang kedua adalah lafadz رَأَى yang berkategori *fi'il muta'addi* dan menuntut lafadz مُوْسٰى untuk dibaca *nashab* sebagai *maf'ul bih,* sementara '*amil* yang ketiga adalah *huruf jer* بِ yang menuntut lafad مُوْسٰى untuk dibaca *jer.*

3) Perhatikan perubahan yang terjadi pada lafadz هٰذَا dalam tabel di atas. Hukum *i'rab*nya sebenarnya terjadi perubahan, dari dibaca *rafa'*, menjadi dibaca *nashab* dan *jer*. Perubahan hukum *i'rab* ini disebabkan oleh adanya '*amil* yang berbeda-beda yang masuk pada lafadz هٰذَا . '*Amil* yang pertama adalah lafadz جَاءَ yang menuntut lafadz هٰذَا untuk dibaca *rafa'* sebagai *fa'il*, sedangkan '*amil* yang kedua adalah lafadz رَأَى yang berkategori *fi'il muta'addi* dan menuntut lafadz هٰذَا untuk dibaca *nashab* sebagai *maf'ul bih,* sementara '*amil* yang ketiga adalah *huruf jer* بِ yang menuntut lafadz هٰذَا untuk dibaca *jer.*

B. Pembagian I'rab

I'rab dibagi menjadi empat, yaitu[50]:

1) *Rafa'* (dapat masuk pada *isim* dan *fi'il*)
2) *Nashab* (dapat masuk pada *isim* dan *fi'il*)
3) *Jer* (hanya masuk pada *isim*)
4) *Jazem* (hanya masuk pada *fi'il*) [51]

C. Isim-Isim Yang Harus Dibaca Rafa' (مَرْفُوْعَاتُ الْأَسْمَآءِ)

1) *Fa'il.* Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ (Lafadz مُحَمَّدٌ dibaca *rafa'* sebagai *Fa'il* karena jatuh setelah lafadz جَاءَ yang merupakan *fi'il Ma'lum*)
2) *Naib al-Fa'il.* Contoh: ضُرِبَ كَلْبٌ (Lafadz كَلْبٌ dibaca *rafa'* sebagai *naib al-fa'il* karena jatuh setelah lafadz ضُرِبَ yang merupakan *fi'il majhul*)

---

[50] Catatan:
1). *I'rab* untuk *isim* ada tiga, yaitu *rafa'*, *nashab* dan *jer*,
2). *I'rab* untuk *fi'il* ada tiga, yaitu *rafa'*, *nashab* dan *jazem*,
3). *Huruf* tidak memiliki hukum *I'rab*.

[51] *Fi'il* yang dibaca *jazem* terbatas pada *fi'il mudlari'* yang *mu'rab* dan dimasuki oleh '*amil jazem*. Contoh:
- لَمْ يَضْرِبْ (tanda *jazem*nya dengan menggunakan sukun karena berupa *al-shahih al-akhir wa lam yattashil bi akhirihi sya'iun*).
- لَمْ يَرْمِ (tanda *jazem*nya dengan menggunakan membuang *huruf 'illat/hadzfu harfi al-'illat* karena berupa *al-mu'tal al-akhir wa lam yattashil bi akhirihi sya'iun*).
- لَمْ يَضْرِبُوْا (tanda *jazem*nya dengan menggunakan membuang *nun/hadzfu al-nun* karena berupa *al-af'al al-khamsah*).

3) *Mubtada'*. Contoh: مُحَمَّدٌ قَائِمٌ (Lafadz مُحَمَّدٌ dibaca *rafa'* sebagai *mubtada'* karena merupakan *isim ma'rifat* yang jatuh di awal kalimat)

4) *Khabar*. Contoh: مُحَمَّدٌ قَائِمٌ (Lafadz قَائِمٌ dibaca *rafa'* sebagai *khabar* karena ia menjadi *mutimmu al-faedah*).

5) *Isim* كَانَ . Contoh: كَانَ مُحَمَّدٌ قَائِمًا (Lafadz مُحَمَّدٌ dibaca *rafa'* sebagai *isim*كَانَ karena ia berasal dari *mubtada'* dalam *jumlah ismiyyah* yang dimasuki كَانَ).

6) *Khabar* إِنَّ . Contoh: إِنَّ مُحَمَّدًا قَائِمٌ (Lafadz قَائِمٌ dibaca *rafa'* sebagai *khabar* إِنَّ karena ia berasal dari *khabar* dalam *jumlah ismiyyah* yang dimasuki إِنَّ).

7) *Tawabi'* (*isim-isim* yang hukum *i'rab*nya mengikuti hukum *i'rab kalimah* yang sebelumnya/*mathbu'*). *Tawabi'* ini dibagai menjadi empat, yaitu:

   a. *Na'at*. Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ الْمَاهِرُ (Lafadz الْمَاهِرُ dibaca *rafa'* sebagai *na'at* karena ia merupakan *isim shifat/isim fa'il* yang memiliki kesesuaian dari segi *mufrad-tatsniyah-jama'*nya, *mudzakkar-muannats*nya, dan *ma'rifat-nakirah*nya, dengan lafadz مُحَمَّدٌyang berstatus *man'ut* yang dibaca *rafa'* karena berkedudukan sebagai *fa'il*)

   b. *Ma'thuf*. Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ وَ عَلِيٌّ (Lafadz عَلِيٌّ dibaca *rafa'* sebagai *ma'thuf* karena ia jatuh setelah *huruf 'athaf* berupa *wawu.*

*Ma'thufun 'alaih*nya adalah lafadz مُحَمَّدٌ yang dibaca *rafa'* karena ia berkedudukan sebagai *fa'il)*

c. *Taukid.* Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ نَفْسُهُ (Lafadz نَفْسُهُ dibaca *rafa'* sebagai *taukid* karena ia merupakan bagian dari lafadz-lafadz yang dipersiapkan untuk menjadi *taukid ma'nawi* yaitu lafadz نَفْسٌ، عَيْنٌ، كُلٌّ، أَجْمَعُ, dan lain-lain. Sedangkan yang menjadi *muakkad*nya adalah lafadz مُحَمَّدٌ yang dibaca *rafa'* karena ia berkedudukan sebagai *fa'il*).

d. *Badal.* Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ أَخُوْكَ (Lafadz أَخُوْكَ dibaca *rafa'* sebagai *badal* karena ia sejenis dengan lafadz مُحَمَّدٌ yang berstatus sebagai *mubdal minhu* yang dibaca *rafa'* sebagai *fa'il*).

D. Isim-Isim Yang Harus Dibaca Nashab (مَنْصُوْبَاتُ الْأَسْمَاءِ)

1) *Maf'ul bih.* Contoh: يَقْرَأُ مُحَمَّدٌ الْقُرْأٰنَ

(Lafadz الْقُرْأٰنَ dibaca *nashab* sebagai *maf'ul bih* karena ia jatuh setelah *fi'il* يَقْرَأُ yang merupakan *fi'il muta'addi* dan berstatus sebagai obyek)

2) *Maf'ul Muthlaq.* Contoh: فَرِحَ مُحَمَّدٌ فَرْحًا

(Lafadz فَرْحًا dibaca *nashab* sebagai *maf'ul mutlaq* karena ia terbentuk dari *mashdar fi'il*nya)

3) *Maf'ul li Ajlih.* Contoh: قَامَ مُحَمَّدٌ إِكْرَامًا لِأُسْتَاذٍ

(Lafadz إِكْرَامًا dibaca *nashab* sebagai *maf'ul li ajlih* karena ia berbentuk *mashdar qalbiy* dan merupakan alasan dari terjadinya sebuah pekerjaan)

4) M*af'ul fih*. Contoh: رَجَعْتُ مِنَ الْمَدْرَسَةِ نَهَارًا

(Lafadz نَهَارًا dibaca *nashab* sebagai *maf'ul fih* karena ia menunjukkan keterangan waktu)

5) M*af'ul ma'ah*. Contoh: جَاءَ الْأَمِيْرُ وَالْجَيْشَ

(Lafadz الْجَيْشَ dibaca *nashab* sebagai *maf'ul ma'ah* karena ia jatuh setelah *wawu ma'iyyah*)

6) *Hal*. Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ رَاكِبًا

(Lafadz رَاكِبًا dibaca *nashab* sebagai *hal* karena ia merupakan *isim shifat/isim fa'il* yang berjenis *nakirah* dan berfungsi menjelaskan keadaan dari *shahib al-hal*/lafadz مُحَمَّدٌ)

7) *Tamyiz*. Contoh: إِشْتَرَيْتُ عِشْرِيْنَ كِتَابًا

(Lafadz كِتَابًا dibaca *nashab* sebagai *tamyiz* karena ia merupakan *isim nakirah* yang berfungsi menjelaskan benda yang masih bersifat samar)

8) M*unada*. Contoh: يَا رَسُوْلَ اللهِ

(Lafadz رَسُوْلَ اللهِ dibaca *nashab* sebagai *munada* karena ia jatuh setelah *huruf Nida'* berupa lafadz يَا).

9) M*ustatsna*. Contoh: جَاءَ الْقَوْمُ إِلَّا مُحَمَّدًا

(Lafadz مُحَمَّدًا dibaca *nashab* sebagai *mustatsna* karena ia jatuh setelah *adat al-istitsna'* berupa lafadz إِلَّا).

10) *Isim* إِنَّ . Contoh: إِنَّ مُحَمَّدًا قَائِمٌ

(Lafadz مُحَمَّدًا dibaca *nashab* sebagai *isim* إِنَّ karena ia berasal dari *mubtada'* dalam *jumlah ismiyyah* yang dimasuki إِنَّ).

11) *Khabar* كَانَ . Contoh: كَانَ مُحَمَّدٌ قَائِمًا

(Lafadz قَائِمًا dibaca *nashab* sebagai *khabar* كَانَ karena ia berasal dari *khabar* dalam *jumlah ismiyyah* yang dimasuki كَانَ).

12) *Isim* لاَ الَّتِى لِنَفْيِ الْجِنْسِ . Contoh: لَا رَجُلَ فِي الدَّارِ

(Lafad رَجُلَ dibaca *nashab* sebagai *isim* لَا karena ia merupakan *isim nakirah* yang jatuh setelah لاَ الَّتِى لِنَفْيِ الْجِنْسِ).

13) *Tawabi'* (*isim-isim* yang hukum *I'rab*nya mengikuti hukum *I'rab kalimah* yang sebelumnya/*mathbu'*).

Tawabi' ini dibagai menjadi empat, yaitu:

a. *Na'at*. Contoh: رَأَيْتُ مُحَمَّدًا الْمَاهِرَ

(Lafadz الْمَاهِرَ dibaca *nashab* sebagai *na'at* karena ia merupakan *isim shifat/isim fa'il* yang memiliki kesesuaian dari segi *mufrad-tatsniyah-jama'*nya, *mudzakkar-muannats*nya, dan *ma'rifat-nakirah*nya, dengan lafadz مُحَمَّدًا yang berstatus *man'ut* yang dibaca *nashab* karena berkedudukan sebagai *maf'ul bih*)

b. *Ma'thuf*. Contoh: رَأَيْتُ مُحَمَّدًا وَ عَلِيًّا

(Lafadz عَلِيًّا dibaca *nashab* sebagai *ma'thuf* karena ia jatuh setelah *huruf 'athaf* berupa *wawu. Ma'thufun 'alaih*nya adalah lafadz مُحَمَّدًا yang dibaca *nashab* karena ia berkedudukan sebagai *maf'ul bih)*

c. *Taukid.* Contoh: رَأَيْتُ مُحَمَّدًا نَفْسَهُ

(Lafadz نَفْسَهُ dibaca *nashab* sebagai *taukid* karena ia merupakan bagian dari lafadz-lafadz yang dipersiapkan untuk menjadi *taukid ma'nawi* yaitu lafadz نَفْسٌ ، عَيْنٌ ، كُلٌّ ، أَجْمَعُ , dan lain-lain. Sedangkan yang menjadi *muakkad*nya adalah lafadz مُحَمَّدًا yang dibaca *nashab* karena ia berkedudukan sebagai *maf'ul bih*).

d. *Badal.* Contoh: رَأَيْتُ مُحَمَّدًا أَخَاكَ

(Lafadz أَخَاكَ dibaca *nashab* sebagai *badal* karena ia sejenis dengan lafadz مُحَمَّدًا yang berstatus sebagai *mubdal minhu* yang dibaca *nashab* sebagai *maf'ul bih*)

E. Isim-Isim Yang Harus Dibaca Jer (مَجْرُوْرَاتُ الْأَسْمَاءِ)

1) *Isim* yang dimasuki *huruf jer.* Contoh: فِي الْمَسْجِدِ

(Lafadz الْمَسْجِدِ dibaca *jer* sebagai *majrur* karena ia dimasuki oleh *huruf jer* berupa فِي) .

2) *Isim* yang menjadi *mudlafun ilaihi.* Contoh: إِبْنُ الْأُسْتَاذِ

(Lafadz الْأُسْتَاذِ dibaca *jer* sebagai *mudlafun ilaih* karena lafadz sebelumnya yaitu lafadz إِبْنُ berposisi sebagai *mudlaf*)

3) *Tawabi'* (*isim-isim* yang hukum *i'rab*nya mengikuti hukum *i'rab kalimah* yang sebelumnya/*mathbu'*).

Tawabi' ini dibagai menjadi empat, yaitu:

a. *Na'at.* Contoh: مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ الْمَاهِرِ

(Lafadz الْمَاهِرِ dibaca *jer* sebagai *na'at* karena ia merupakan *isim shifat/isim fa'il* yang memiliki kesesuaian dari segi *mufradtatsniyah-jama'*nya, *mudzakkar-muannats*nya, dan *ma'rifat-nakirah*nya, dengan lafadz مُحَمَّدٍ yang berstatus sebagai *man'ut* yang dibaca *jer* karena dimasuki *huruf jer* berupa بِ)

b. *Ma'thuf.* Contoh: مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ وَ عَلِيٍّ

(Lafadz عَلِيٍّ dibaca *jer* sebagai *ma'thuf* karena ia jatuh setelah *huruf 'athaf* berupa *wawu. Ma'thufun 'alaih*nya adalah lafadz مُحَمَّدٍ yang dibaca *jer* karena ia dimasuki oleh *huruf jer* berupa بِ)

c. *Taukid.* Contoh: مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ نَفْسِهِ

(Lafadz نَفْسِهِ dibaca *jer* sebagai *taukid* karena ia merupakan bagian dari lafadz-lafadz yang dipersiapkan untuk menjadi *taukid*

ma'nawi yaitu lafadz أَجْمَعُ ، كُلُّ ، عَيْنٌ ، نَفْسٌ , dan lain-lain. Sedangkan yang menjadi *muakkad*nya adalah lafadz مُحَمَّدٍ yang dibaca *jer* karena ia dimasuki oleh *huruf jer* berupa بِ) .

d. *Badal.* Contoh: مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ أَخِيْكَ

(Lafadz أَخِيْكَ dibaca *jer* sebagai *badal* karena ia sejenis dengan lafadz مُحَمَّدٍ yang berstatus sebagai *mubdal minhu* yang dibaca *jer* karena dimasuki *huruf jer* berupa بِ) .

Tabel Tentang Pembagian I'rab dan Tanda-Tandanya

أَقْسَامُ الْإِعْرَابِ وَعَلَامَاتُهُ	القسم	العلامة	الموضع	المثال
	اَلرَّفْعُ	الضَّمَّةُ	الإِسْمُ الْمُفْرَدُ	جَاءَ رَجُلٌ
			جَمْعُ التَّكْسِيْرِ	جَاءَ رِجَالٌ
			جَمْعُ الْمُؤَنَّثِ السَّالِمُ	حَضَرَتْ مُسْلِمَاتٌ
			اَلْفِعْلُ الْمُضَارِعُ الَّذِى لَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْءٌ	يَضْرِبُ
		الْوَاوُ	جَمْعُ الْمُذَكَّرِ السَّالِمُ	جَاءَ مُسْلِمُوْنَ
			اَلْأَسْمَاءُ الْخَمْسَةُ	جَاءَ أَبُوْكَ
		الْأَلِفُ	اَلْإِسْمُ الْمُثَنَّى	جَاءَ رَجُلَانِ
		ثُبُوْتُ النُّوْنِ	اَلْأَفْعَالُ الْخَمْسَةُ	يَفْعَلَانِ
	اَلنَّصْبُ	الْفَتْحَةُ	اَلْإِسْمُ الْمُفْرَدُ	رَأَيْتُ رَجُلًا
			جَمْعُ التَّكْسِيْرِ	رَأَيْتُ رِجَالًا
			اَلْفِعْلُ الْمُضَارِعُ الَّذِى لَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْءٌ	أَنْ يَضْرِبَ
		الْأَلِفُ	اَلْأَسْمَاءُ الْخَمْسَةُ	رَأَيْتُ أَبَاكَ
		الْيَاءُ	اَلْإِسْمُ الْمُثَنَّى	رَأَيْتُ رَجُلَيْنِ
			جَمْعُ الْمُذَكَّرِ السَّالِمُ	رَأَيْتُ مُسْلِمِيْنَ
		الْكَسْرَةُ	جَمْعُ الْمُؤَنَّثِ السَّالِمُ	رَأَيْتُ مُسْلِمَاتٍ
		حَذْفُ النُّوْنِ	اَلْأَفْعَالُ الْخَمْسَةُ	أَنْ يَضْرِبَا
	اَلْجَرُّ	الْكَسْرَةُ	اَلْإِسْمُ الْمُفْرَدُ الْمُنْصَرِفُ	مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ
			جَمْعُ التَّكْسِيْرِ الْمُنْصَرِفُ	مَرَرْتُ بِرِجَالٍ
			جَمْعُ الْمُؤَنَّثِ السَّالِمُ	مَرَرْتُ بِمُسْلِمَاتٍ
		الْيَاءُ	اَلْإِسْمُ الْمُثَنَّى	مَرَرْتُ بِرَجُلَيْنِ
			جَمْعُ الْمُذَكَّرِ السَّالِمُ	مَرَرْتُ بِمُسْلِمِيْنَ
			اَلْأَسْمَاءُ الْخَمْسَةُ	مَرَرْتُ بِأَبِيْكَ
		الْفَتْحَةُ	اَلْإِسْمُ الَّذِى لَا يُنْصَرِفُ	مَرَرْتُ بِأَحْمَدَ
	اَلْجَزْمُ	السُّكُوْنُ	اَلْفِعْلُ الْمُضَارِعُ الصَّحِيْحُ الْآخِرِ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْءٌ	لَمْ يَضْرِبْ
		حَذْفُ حَرْفِ الْعِلَّةِ	اَلْفِعْلُ الْمُضَارِعُ الْمُعْتَلُّ الْآخِرِ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْءٌ	لَمْ يَرْمِ
		حَذْفُ النُّوْنِ	اَلْأَفْعَالُ الْخَمْسَةُ	لَمْ يَضْرِبَا

Anwa' al-I'rab

A. Pengertian

Anwa' al-I'rab (أَنْوَاعُ الْإِعْرَابِ) adalah jenis atau macam-macam dari i'*rab*.

B. Pembagian Anwa' al-I'rab

Anwa' al-i'rab ada tiga, yaitu: *i'rab lafdhi*, *i'rab taqdiri*, dan *I'rab mahalli*.

1. I'rab Lafdhi

I'rab lafdhi (الْإِعْرَابُ اللَّفْظِيُّ) adalah *i'rab* atau perubahan harakat akhir dari sebuah *kalimah* karena tuntutan *'amil*, yang secara lafadz perubahannya dapat dibedakan karena sejak awal memiliki tanda *i'rab*, dan tanda *i'rab*nya bisa muncul secara kasat mata. Yang termasuk dalam kawasan *I'rab lafdhi* adalah selain *I'rab taqdiri* dan *I'rab mahalli*.

Contoh:

– *Rafa'* : جَاءَ مُحَمَّدٌ artinya "*Muhammad telah datang*"

(Lafadz مُحَمَّدٌ berkedudukan *rafa'* karena menjadi *fa'il.* Tanda *I'rab rafa'/dlammah* pada lafadz مُحَمَّدٌ tampak/bersifat *lafdhi* karena ia bukan berupa *isim manqush*, *isim maqshur*, *al-mudlaf ila ya' al-mutakallim*, *isim mabni*, *jumlah*, dan *hikayah*)

– *Nashab* : رَأَيْتُ مُحَمَّدًا artinya "*Saya telah melihat Muhammad*"

(Lafadz مُحَمَّدًا berkedudukan *nashab* karena menjadi *maf'ul bih.* Tanda *I'rab nashab/fathah* pada lafadz مُحَمَّدًا

tampak/bersifat *lafdhi* karena ia bukan berupa *isim manqush*, *isim maqshur*, *al-mudlaf ila ya' al-mutakallim*, *isim mabni*, *jumlah*, dan *hikayah*).

– *Jer* : مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ artinya "*Saya telah berjalan bertemu dengan Muhammad*"

(Lafadz مُحَمَّدٍ berkedudukan *jer* karena dimasuki *huruf jer* بِ. Tanda *I'rab jer/kasrah* pada lafadz مُحَمَّدٍ tampak/bersifat *lafdhi* karena ia bukan berupa *isim manqush*, *isim maqshur*, *al-mudlaf ila ya' al-mutakallim*, *isim mabni*, *jumlah*, dan *hikayah*)

2. I'rab Taqdiri

I'rab taqdiri (الْإِعْرَابُ التَّقْدِيْرِيُّ) adalah *I'rab* atau perubahan *harakat* akhir dari sebuah *kalimah* karena tuntutan *'amil*, di mana perubahannya bersifat *taqdiri* (dikira-kirakan). *I'rab taqdiri* sebenarnya memiliki tanda *I'rab*, akan tetapi karena alasan-alasan tertentu tanda *I'rab*nya tidak bisa dimunculkan. Alasan tersebut ialah *li ats-tsiqal* (لِلثِّقَالِ) yang berarti "berat" atau *li at-ta'adzur* (لِلتَّعَذُّرِ) yang berarti "sulit".

Yang termasuk *I'rab taqdiri* adalah:

1) **Isim manqush** (*rafa'*, *jer*).
   Contoh :

   – *Rafa'* : جَاءَ الْقَاضِى artinya "*Hakim telah datang*"

   (Lafadz الْقَاضِى berkedudukan *rafa'* karena menjadi *fa'il*. Tanda *I'rab rafa'/dlammah* pada lafadz الْقَاضِى

tidak tampak/dikirakirakan/ bersifat *taqdiri* karena ia merupakan *isim manqush*).

– *Jer* : مَرَرْتُ بِالْقَاضِى artinya "*Saya telah berjalan bertemu dengan hakim*".

(Lafadz الْقَاضِى berkedudukan *jer* karena dimasuki *huruf jer* بِ. Tanda *I'rab jer/kasrah* pada lafadz الْقَاضِى tidak tampak/dikira-kirakan/bersifat *taqdiri* karena ia merupakan *isim manqush*).

2) **Isim maqshur** (*rafa'*, *nashab*, *jer*).
Contoh:

– *Rafa'* : جَاءَ مُوْسٰى artinya "*Musa telah datang*"

(Lafadz مُوْسٰى berkedudukan *rafa'* karena menjadi *fa'il.* Tanda *I'rab rafa'/ dlammah* pada lafadz مُوْسٰى tidak tampak/dikirakirakan/ bersifat *taqdiri* karena ia merupakan *isim maqshur*).

– *Nashab* : رَأَيْتُ مُوْسٰى artinya "*Saya telah melihat Musa*"

(Lafadz مُوْسٰى berkedudukan *nashab* karena menjadi *maf'ul bih.* Tanda *I'rab nashab/fathah* pada lafadz مُوْسٰى tidak tampak/dikira-kirakan/bersifat *taqdiri* karena ia merupakan *isim maqshur*).

– *Jer* : مَرَرْتُ بِمُوْسٰى artinya "*Saya telah berjalan bertemu dengan Musa*"

(Lafadz مُوْسٰى berkedudukan *jer* karena dimasuki *huruf jer* بِ. Tanda *I'rab jer/kasrah* pada lafadz مُوْسٰى tidak tampak/dikira-kirakan/bersifat *taqdiri* karena ia merupakan *isim maqshur*).

3) **Isim yang dimudlafkan kepada ya' mutakallim**[52] (*rafa'*, *nashab*, *jer*).
Contoh:
– *Rafa'* : جَاءَ أَبِيْ artinya "*Bapakku telah datang*"
(Lafadz أَبِيْ berkedudukan *rafa'* karena menjadi *fa'il.* Tanda *I'rab rafa /dlammah* pada lafadz أَبِيْ tidak tampak/dikirakirakan/bersifat *taqdiri* karena ia merupakan *isim* yang di*mudlaf*kan pada *ya' mutakallim*).
– *Nashab* : رَأَيْتُ أَبِيْ artinya "*Saya telah melihat bapakku*"
(Lafadz أَبِيْ berkedudukan *nashab* karena menjadi *maf'ul bih.* Tanda *I'rab nashab/fathah* pada lafadz أَبِيْ tidak tampak/dikira-kirakan/bersifat *taqdiri* karena ia merupakan *isim* yang di*mudlaf*kan pada *ya' mutakallim*).
– *Jer* : مَرَرْتُ بِأَبِيْ artinya "*Saya telah berjalan bertemu dengan bapakku*"

[52] *Ya' mutakallim* adalah *ya'* yang menunjukkan kepemilikan "saya".

(Lafadz أَبِيْ berkedudukan *jer* karena dimasuki *huruf jer* بِ. Tanda *I'rab jer/kasrah* pada lafadz أَبِيْ tidak tampak/dikira-kirakan/bersifat *taqdiri* karena ia merupakan *isim* yang di*mudlaf*kan pada *ya' mutakallim*).[53]

3. I'rab Mahalli

I'rab mahalli (الْإِعْرَابُ الْمَحَلِّيّ) adalah *I'rab* atau perubahan harakat akhir dari sebuah *kalimah* karena tuntutan *'amil*, di mana perubahannya bersifat *mahalli* (dari sisi kedudukan dan hukumnya saja). *I'rab mahalli* sejak awal tidak memiliki tanda *I'rab*. Karena sejak awal tidak memiliki tanda *i'rab*, maka tanda *i'rab*nya dalam *I'rab mahalli* selamanya tidak akan pernah muncul.

---

[53] Pada saat *isim* yang di*mudlaf*kan kepada *ya' mutakallim* berkedudukan *jer*, di antara para ulama terjadi perbedaan pendapat mengenai apakah *I'rab*nya masuk dalam kategori *lafdhi* atau *taqdiri*. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa pada saat berkedudukan *jer*, *al-mudlaf ila ya' al-mutakallim* ber*i'rab lafdhi*, sedangkan sebagian ulama lain berpendapat bahwa pada saat berkedudukan *jer*, *al-mudlaf ila ya' al-mutakallim* ber*i'rab taqdiri*. Hal ini sebagaima yang disampaikan oleh al-Ghulayaini sebagai berikut:

يُعْرَبُ الْاِسْمُ الْمُضَافُ اِلَى يَاءِ الْمُتَكَلِّمِ (إِنْ لَمْ يَكُنْ مَقْصُوْرًا ، أَوْ مَنْقُوْصًا ، أَوْ مُثَنًّى ، أَوْ جَمْعَ مُذَكَّرٍ سَالِمًا) – فِي حَالَتَيِ الرَّفْعِ وَالنَّصْبِ – بِضَمَّةٍ وَفَتْحَةٍ مُقَدَّرَتَيْنِ عَلٰى أٰخِرِهِ يَمْنَعُ مِنْ ظُهُوْرِهِمَا كَسْرَةُ الْمُنَاسَبَةِ. مِثْلُ "رَبِّيَ اللهُ" وَ"أَطَعْتُ رَبِّيْ" أَمَّا فِي حَالَةِ الْجَرِّ فَيُعْرَبُ بِالْكَسْرَةِ الظَّاهِرَةِ عَلٰى أٰخِرِهِ عَلَى الْأَصَحِّ ، نَحْوُ "لَزِمْتُ طَاعَةَ رَبِّيْ" (هٰذَا رَأْيُ جَمَاعَةٍ مِنَ الْمُحَقِّقِيْنَ ، مِنْهُمْ إِبْنُ مَالِكٍ . وَالْجُمْهُوْرُ عَلٰى أَنَّهُ مُعْرَبٌ ، فِي حَالَةِ الْجَرِّ أَيْضًا ،بِكَسْرَةٍ مُقَدَّرَةٍ عَلٰى أٰخِرِهِ، لِأَنَّهُمْ يَرَوْنَ أَنَّ الْكَسْرَةَ الْمَوْجُوْدَةَ لَيْسَتْ عَلَامَةَ الْجَرِّ، وَإِنَّمَا هِيَ الْكَسْرَةُ الَّتِى اقْتَضَتْهَا يَاءُ الْمُتَكَلِّمِ عِنْدَ اتِّصَالِهَا بِالْاِسْمِ . وَكَسْرَةُ الْجَرِّ مُقَدَّرَةٌ . وَلَا دَعِيَ إِلٰى هٰذَا التَّكَلُّفِ)

lihat: al-Ghulayaini, *Jami' al-Durus*..., I, 24.

Yang termasuk *I'rab mahalli* adalah:

1) **al-Asma' al-Mabniyah** (*isim mabni*).
   Contoh:

   – *Rafa'* : جَاءَ هٰذَا الْوَلَدُ artinya "*Anak ini telah datang*"

   (Lafadz هٰذَا berkedudukan *rafa'* karena menjadi *fa'il.*

   Tanda *I'rab rafa'* pada lafadz هٰذَا tidak ada/bersifat *mahalli* karena ia merupakan *isim isyarah* sedangkan *isim isyarah* termasuk dalam kategori *isim mabni*).

   – *Nashab* : رَأَيْتُ هٰذَا الْوَلَدَ artinya "*Saya telah melihat anak ini*"

   (Lafadz هٰذَا berkedudukan *nashab* karena menjadi *maf'ul bih*. Tanda *I'rab nashab* pada lafadz هٰذَا tidak ada/bersifat *mahalli* karena ia merupakan *isim isyarah* sedangkan *isim isyarah* termasuk dalam kategori *isim mabni*).

   – *Jer* : مَرَرْتُ بِهٰذَا الْوَلَدِ artinya "*Saya telah berjalan bertemu dengan anak ini*".

   (Lafadz هٰذَا berkedudukan *jer* karena dimasuki *huruf jer* بِ. Tanda *I'rab jer* pada lafadz هٰذَا tidak ada/bersifat *mahalli* karena ia merupakan *isim isyarah* sedangkan *isim isyarah* termasuk dalam kategori *isim mabni*).

2) **al-Jumal** (*jumlah fi'liyyah* atau *jumlah ismiyyah*).
   Contoh:

   – *Rafa'* : جَاءَ رَجُلٌ يَكْتُبُ الدَّرْسَ artinya "*Orang laki-laki yang menulis pelajaran telah datang*"

(Lafadz يَكْتُبُ الدَّرْسَ berkedudukan *rafa'* karena menjadi *na'at* dari *man'ut* yang berkedudukan *rafa'* sebagai *fa'il.* Tanda *I'rab rafa'* pada lafadzيَكْتُبُ الدَّرْسَ tidak ada/bersifat *mahalli* karena ia termasuk dalam kategori *jumlah*).

– *Nashab* : رَأَيْتُ رَجُلًا يَكْتُبُ الدَّرْسَ artinya *"Saya telah melihat orang laki-laki yang menulis pelajaran"*

(Lafadz يَكْتُبُ الدَّرْسَ berkedudukan *nashab* karena menjadi *na'at* dari *man'ut* yang berkedudukan *nashab* sebagai *maf'ul bih.* Tanda *I'rab nashab* pada lafadz يَكْتُبُ الدَّرْسَ tidak ada/bersifat *mahalli* karena ia termasuk dalam kategori *jumlah*).

– *Jer* : مَرَرْتُ بِرَجُلٍ يَكْتُبُ الدَّرْسَ artinya *"Saya telah berjalan bertemu dengan orang laki-laki yang menulis pelajaran"*

(Lafadz يَكْتُبُ الدَّرْسَ berkedudukan *jer* karena menjadi *na'at* dari *man'ut* yang berkedudukan *jer* sebab dimasuki *huruf jer.* Tanda *I'rab jer* pada lafadz يَكْتُبُ الدَّرْسَ tidak ada/bersifat *mahalli* karena ia termasuk dalam kategori *jumlah*).

3) al-Hikayah[(54)].

---

(54) *Hikayah* adalah *kalimah* yang dimaksudkan hanya lafadznya saja, dan bukan makna dari *kalimah* tersebut. Contoh: ضَرَبَ فِعْلٌ مَاضٍ artinya *"Lafadz ضَرَبَ adalah fi'il madli"*. Kata ضَرَبَ ketika diterjemahkan dengan "telah memukul", maka ia bukan termasuk dalam kategori *hikayah,* akan tetapi ketika diterjemahkan dengan "lafadz ضَرَبَ" , maka ia termasuk dalam kategori *hikayah.*

Contoh:

– *Rafa'* : ضَرَبَ فِعْلٌ مَاضٍ artinya "*Lafadz* ضَرَبَ *adalah Fi'il madli*"

(Lafadz ضَرَبَ berkedudukan *rafa'* karena menjadi *mubtada'*. Tanda *I'rab rafa'* pada lafadz ضَرَبَ tidak ada/bersifat *mahalli* karena ia termasuk dalam kategori *al-hikayah*).

– *Nashab* : شَرَحْتُ ضَرَبَ artinya "*Saya telah menjelaskan lafad* ضَرَبَ"

(Lafadz ضَرَبَ berkedudukan *nashab* karena menjadi *maf'ul bih.* Tanda *I'rab nashab* pada lafadz ضَرَبَ tidak ada/bersifat *mahalli* karena ia termasuk dalam kategori *al-hikayah*).

– *Jer* : تَفَكَّرْتُ فِي ضَرَبَ artinya "*Saya telah berpikir mengenai lafadz* ضَرَبَ"

(Lafadz ضَرَبَ berkedudukan *jer* karena dimasuki *huruf jer* فِي . Tanda *I'rab jer* pada lafadz ضَرَبَ tidak ada/bersifat *mahalli* karena ia termasuk dalam kategori *alhikayah*).

Pembahasan tentang *anwa' al-I'rab* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Anwa' al-I'rab

<table dir="rtl">
<tr><td rowspan="12">أَنْوَاعُ الْإِعْرَابِ</td><td>اللَّفْظِيُّ</td><td colspan="2">سِوَى التَّقْدِيْرِيِّ وَالْمَحَلِّيِّ</td><td>جَاءَ مُحَمَّدٌ</td></tr>
<tr><td rowspan="8">التَّقْدِيرِيُّ</td><td rowspan="2">الْإِسْمُ الْمَنْقُوْصُ</td><td>الرَّفْعُ</td><td>جَاءَ الْقَاضِي</td></tr>
<tr><td>الْخَفْضُ</td><td>مَرَرْتُ بِالْقَاضِي</td></tr>
<tr><td rowspan="3">الْإِسْمُ الْمَقْصُوْرُ</td><td>الرَّفْعُ</td><td>جَاءَ مُوْسَى</td></tr>
<tr><td>النَّصْبُ</td><td>رَأَيْتُ مُوْسَى</td></tr>
<tr><td>الْخَفْضُ</td><td>مَرَرْتُ بِمُوْسَى</td></tr>
<tr><td rowspan="3">اَلْمُضَافُ إِلَى الْيَاءِ الْمُتَكَلِّمِ</td><td>الرَّفْعُ</td><td>جَاءَ أَبِي</td></tr>
<tr><td>النَّصْبُ</td><td>رَأَيْتُ أَبِي</td></tr>
<tr><td>الْخَفْضُ</td><td>مَرَرْتُ بِأَبِي</td></tr>
<tr><td rowspan="3">الْمَحَلِّيُّ</td><td colspan="2">اَلْأَسْمَاءُ الْمَبْنِيَّةُ</td><td>جَاءَ هَذَا الْوَلَدُ</td></tr>
<tr><td colspan="2">اَلْـجُمَلُ</td><td>مُحَمَّدٌ يَكْتُبُ الدَّرْسَ</td></tr>
<tr><td colspan="2">اَلْحِكَايَةُ</td><td>ضَرَبَ فِعْلٌ مَاضٍ</td></tr>
</table>

Marfu'at al-Asma'

Marfu'at al-Asma'

Marfu'at al-Asma' (مَرْفُوْعَاتُ الْأَسْمَآءِ) adalah *isim-isim* yang harus dibaca *rafa'*. *Marfu'at al-asma'* ada 7, yaitu:

1). *Fa'il.* Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ (Lafadz مُحَمَّدٌ dibaca *rafa'* sebagai *fa'il* karena jatuh setelah lafadz جَاءَ yang merupakan *fi'il ma'lum*)

2). *Naib al-Fa'il.* Contoh: ضُرِبَ كَلْبٌ (Lafadz كَلْبٌ dibaca *rafa'* sebagai *naib al-fa'il* karena jatuh setelah lafadz ضُرِبَ yang merupakan *fi'il majhul*)

3). *Mubtada'.* Contoh: مُحَمَّدٌ قَائِمٌ (Lafadz مُحَمَّدٌ dibaca *rafa'* sebagai *mubtada'* karena merupakan *isim ma'rifat* yang jatuh di awal kalimat)

4). *Khabar.* Contoh: مُحَمَّدٌ قَائِمٌ (Lafadz قَائِمٌ dibaca *rafa'* sebagai *khabar* karena ia menjadi *mutimmu al-faedah*).

5). *Isim* كَانَ . Contoh: كَانَ مُحَمَّدٌ قَائِمًا (Lafadz مُحَمَّدٌ dibaca *rafa'* sebagai *isim* كَانَ karena ia berasal dari *mubtada'* dalam *jumlah ismiyyah* yang dimasuki كَانَ).

6). *Khabar* إِنَّ . Contoh: إِنَّ مُحَمَّدًا قَائِمٌ (Lafadz قَائِمٌ dibaca *rafa'* sebagai *khabar* إِنَّ karena ia berasal dari *khabar* dalam *jumlah ismiyyah* yang dimasuki إِنَّ).

7). *Tawabi'* (*isim-isim* yang hukum *I'rab*nya mengikuti hukum *I'rab kalimah* yang sebelumnya/*mathbu'*). *Tawabi'* ini dibagai menjadi empat, yaitu:

a. *Na'at.* Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ الْمَاهِرُ

(Lafadz الْمَاهِرُ dibaca *rafa'* sebagai *na'at* karena ia merupakan *isim shifat/isim fa'il* yang memiliki kesesuaian dari segi *mufrad-tatsniyah-jama'* nya, *mudzakkar-muannats*nya, dan *ma'rifat-nakirah*nya, dengan lafadz مُحَمَّدٌ yang berstatus *man'ut* yang dibaca *rafa'* karena berkedudukan sebagai *fa'il*)

b. *Ma'thuf.* Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ وَ عَلِيٌّ

(Lafadz عَلِيٌّ dibaca *rafa'* sebagai *ma'thuf* karena ia jatuh setelah *huruf 'athaf* berupa *wawu. Ma'thufun 'alaih*nya adalah lafadz مُحَمَّدٌ yang dibaca *rafa'* karena ia berkedudukan sebagai *fa'il)*

c. *Taukid.* Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ نَفْسُهُ

(Lafadz نَفْسُهُ dibaca *rafa'* sebagai *taukid* karena ia merupakan bagian dari lafadzlafadz yang dipersiapkan untuk menjadi *taukid ma'nawi* yaitu lafadz أَجْمَعُ ، كُلٌّ ، عَيْنٌ ، نَفْسٌ , dan lain-lain. Sedangkan yang menjadi *muakkad*nya adalah lafadz مُحَمَّدٌ yang dibaca *rafa'* karena ia berkedudukan sebagai *fa'il*).

d. *Badal.* Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ أَخُوْكَ

(Lafadz أَخُوْكَ dibaca *rafa'* sebagai *badal* karena ia sejenis dengan lafadz مُحَمَّدٌ yang berstatus sebagai *mubdal minhu* yang dibaca *rafa'* sebagai *fa'il*)

Fa'il

A. Pengertian

Fa'il (الْفَاعِلُ) adalah *isim* yang dibaca *rafa'* yang jatuh setelah *fi'il* yang *mabni ma'lum* atau jatuh setelah *isim* yang diserupakan dengan *fi'il mabni ma'lum*[55]. Contoh:

* جَاءَ مُحَمَّدٌ artinya "*Muhammad telah datang*"

  (Lafadz مُحَمَّدٌ disebut sebagai *fa'il* karena ia merupakan *isim* yang dibaca *rafa'* yang jatuh setelah *fi'il mabni ma'lum*, yaitu lafadz جَاءَ)

* حَضَرَ رَجُلٌ مَاهِرٌ أُسْتَاذُهُ artinya "*Seorang laki-laki yang gurunya pintar telah datang*".

---

[55] Salah satu yang dapat dijadikan sebagai alat analisis untuk menentukan kedudukan sebuah *kalimah isim*, apakah berstatus sebagai *fa'il* atau *maf'ul bih* adalah "jawaban dari sebuah pertanyaan". Maksudnya, jawaban untuk pertanyaan dengan menggunakan kata kerja aktif adalah *fa'il*, sedangkan jawaban untuk pertanyaan dengan menggunakan kata kerja pasif adalah *maf'ul bih*.

Contoh: يُفْشِى الْمُسْلِمُوْنَ السَّلَامَ artinya "*Orang-orang Islam menyebarkan kedamaian*".

Dari contoh ini, untuk mengetahui *fa'il* dan *maf'ul bih*nya dapat menggunakan standar pertanyaan di atas. Pertanyaan dengan menggunakan kata kerja aktif misalnya: "*siapa yang menyebar-luaskan salam* ? " jawaban dari pertanyaan ini pasti menjadi *fa'il* (الْمُسْلِمُوْنَ). Sedangkan pertanyaan dengan menggunakan kata kerja pasif misalnya: "A*pa yang disebar-luaskan oleh orang-orang muslim* ?" jawaban dari pertanyaan ini pasti menjadi *maf'ul bih* (السَّلَامَ).

(Lafadz رَجُلٌ disebut sebagai *fa'il* karena ia merupakan *isim* yang dibaca *rafa'* yang jatuh setelah *fi'il mabni ma'lum*, yaitu lafadz حَضَرَ . Sedangkan lafadz أُسْتَاذُهُ juga disebut sebagai *fa'il* karena ia merupakan *isim* yang dibaca *rafa'* yang jatuh setelah *isim* yang diserupakan dengan *fi'il ma'lum*, yaitu lafadz مَاهِرٌ yang beramal sebagaimana *fi'il ma'lum*).

Keterangan:

Lafadz مُحَمَّدٌ dan lafadz رَجُلٌ dalam contoh di atas adalah contoh untuk *fa'il* yang dibentuk oleh *fi'il ma'lum*, sedangkan lafadz أُسْتَاذُهُ dalam contoh di atas adalah contoh untuk *fa'il* yang dibentuk oleh *isim* yang diserupakan dengan *fi'il ma'lum.*

B. Pembagian Fa'il

Fa'il terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Fa'il isim dhahir.

Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ artinya "*Muhammad telah datang*"

(Lafadz جَاءَ adalah *fi'il ma'lum* sedangkan lafadz مُحَمَّدٌ berkedudukan *rafa'* sebagai *fa'il* yang berupa *isim dhahir.* Tanda *rafa'*nya dengan menggunakan *dlammah* karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

2. Fa'il isim dlamir.

Contoh: قَرَأْتُ الْقُرْآنَ artinya "*Saya telah membaca al-Qur'an*"

(Lafadz قَرَأَ adalah *fi'il ma'lum* sedangkan lafadz تُ berkedudukan *rafa'* sebagai *fa'il* yang berupa *isim dlamir.* Tanda *rafa'*nya tidak ada/bersifat *mahalliy* karena ia termasuk dalam kategori *isim mabni*).

3. **Fa'il mashdar muawwal**.(56)

   Contoh: يَجِبُ أَنْ تَصُوْمَ فِي رَمَضَانَ artinya "*Kamu wajib berpuasa pada bulan Ramadhan*".

   (Lafadz يَجِبُ adalah *fi'il ma'lum* sedangkan lafadz أَنْ تَصُوْمَ berkedudukan *rafa'* sebagai *fa'il* yang berupa *mashdar muawwal.* Tanda *rafa'*nya tidak ada/bersifat *mahalliy* karena ia termasuk dalam kategori *mashdar muawwal*(57)).

<u>Catatan</u>:

Antara *fi'il* dan *fa'il* harus terjadi kesesuaian (*muthabaqah*) dari segi *mudzakkar* dan *muannats*nya kecuali apabila ada pemisah (*fashil*) di antara keduanya.

Contoh:

– خَرَجَ مُحَمَّدٌ مِنَ الْمَسْجِدِ artinya "*Muhammad telah keluar dari masjid*".

---

(56) *Mashdar muawwal* adalah lafadz yang sebenarnya bukan *mashdar* akan tetapi dianggap sebagai *mashdar* karena dimasuki oleh *huruf mashdariyah*. Contoh: أَنْ تَصُوْمَ .

Yang termasuk dalam kelompok *huruf mashdariyah* adalah: أَنْ ، أَنَّ ، مَا ، لَوْ، هَمْزَةُ التَّسْوِيَةِ .

Yang dimaksud dengan *hamzah taswiyah* adalah *hamzah* yang jatuh setelah lafadz سَوَآءٌ . Contoh:

سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنْذَرْتَهُمْ

(57) Secara *I'rab, mashdar muawwal* disamakan dengan *jumlah* karena *mashdar muawwal* terbentuk dari *huruf mashdariyyah* ditambah *jumlah* sehingga ia pasti berhukum seperti *I'rab mahalliy* dalam arti tidak memiliki tanda *I'rab.*

(*Fi'il* خَرَجَ berbentuk *mudzakkar/*tanpa *ta' ta'nits sakinah*, dan *fa'il* مُحَمَّدٌ juga berbentuk *mudzakkar.* Kesesuaian antara *fi'il* dan *fa'il*nya dari segi *mudzakkar-muannats*nya dalam konteks ini hukumnya wajib karena antara keduanya tidak ada pemisah. Maksudnya, *fi'il*nya bertemu secara langsung dengan *fa'il*nya).

- خَرَجَتْ فَاطِمَةُ مِنَ الْمَسْجِدِ artinya "*Fatimah telah keluar dari masjid*"

  (*Fi'il* خَرَجَتْ berbentuk *muannats/*dengan *ta' ta'nits sakinah*, dan *fa'il* فَاطِمَةُ juga berbentuk *muannats.* Kesesuaian antara *fi'il* dan *fa'il*nya dari segi *mudzakkar-muannats*nya dalam konteks ini hukumnya wajib karena antara keduanya tidak ada pemisah. Maksudnya, *fi'il*nya bertemu secara langsung dengan *fa'il*nya).

- خَرَجَ مِنَ الْمَسْجِدِ فَاطِمَةُ artinya "*Fatimah telah keluar dari masjid*"

  (*Fi'il* خَرَجَ berbentuk *mudzakkar/*tanpa *ta' ta'nits Sakinah* walaupun *fa'il* فَاطِمَةُ berbentuk *muannats* karena antara *fi'il* dan *fa'il* tidak bertemu langsung atau ada pemisah/*fashil.* Kesesuaian antara *fi'il* dan *fa'il*nya dari segi *mudzakkar-muannats*nya dalam konteks ini hukumnya tidak wajib karena antara keduanya ada pemisah. Maksudnya, *fi'il*nya tidak bertemu secara langsung dengan *fa'il*nya).

Pembagian tentang *fa'il* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Pembagian fa'il

جَاءَ مُحَمَّدٌ	الْإِسْمُ الظَّاهِرُ	اَلْفَاعِلُ
قَرَأْتُ الْقُرْأَنَ	الْإِسْمُ الضَّمِيْرُ	
يَجِبُ أَنْ تَصُوْمَ فِيْ رَمَضَانَ	الْمَصْدَرُ الْمُؤَوَّلُ	

Naib al-Fa'il

A. Pengertian

Naib al-fa'il (نَائِبُ الْفَاعِلِ) adalah *isim* yang dibaca *rafa'* yang jatuh setelah *fi'il* yang *mabni majhul* atau jatuh setelah *isim* yang diserupakan dengan *fi'il yang mabni majhul*[58].

Contoh:

* ضُرِبَ مُحَمَّدٌ artinya "*Muhammad telah dipukul*"

(Lafadz مُحَمَّدٌ disebut sebagai *naib al-fa'il* karena merupakan *isim* yang dibaca *rafa'* yang jatuh setelah *fi'il mabni majhul*, yaitu lafadz ضُرِبَ).

* نُصِرَ رَجُلٌ مَحْمُوْدٌ فِعْلُهُ artinya "*Seorang laki-laki yang terpuji perbuatannya telah ditolong*".

(Lafadz رَجُلٌ disebut sebagai *naib al-fa'il* karena ia merupakan *isim* yang dibaca *rafa'* yang jatuh setelah *fi'il mabni majhul*, yaitu lafadz نُصِرَ. Sedangkan lafadz فِعْلُهُ juga disebut sebagai *naib al-fa'il* karena ia merupakan *isim* yang dibaca *rafa'* yang jatuh setelah *isim* yang diserupakan dengan *fi'il majhul*, yaitu lafadz مَحْمُوْدٌ yang beramal sebagaimana *fi'il majhul*).

<u>**Keterangan:**</u>

Lafadz مُحَمَّدٌ dan lafadz رَجُلٌ dalam contoh di atas adalah contoh untuk *naib al-fa'il* yang dibentuk oleh *fi'il majhul*, sedangkan lafadz

---

(58) Yang dimaksud dengan *isim* yang diserupakan dengan *fi'il majhul* adalah*isim maf'ul* dan *isim mansub*. Lebih lanjut lihat dalam bab *al-asma' al-'amilah 'amal al-fi'li*

فِعْلُهُ dalam contoh di atas adalah contoh untuk *naib al-fa'il* yang dibentuk oleh *isim* yang diserupakan dengan *fi'il majhul.*

B. Pembagian Naib al-Fa'il

Naib al-fa'il terbagi menjadi empat, yaitu:

1) **Naib al-fa'il isim dhahir**.

   Contoh: كُتِبَ الدَّرْسُ artinya "*Pelajaran telah ditulis*"

   (Lafadz كُتِبَ adalah *fi'il majhul* sedangkan lafadz الدَّرْسُ berkedudukan *rafa'* sebagai *naib al-fa'il* yang berupa *isim dhahir*. Tanda *rafa'*nya dengan menggunakan *dlammah* karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

2) **Naib al-fa'il isim dlamir**.

   Contoh: أُمِرْتُ artinya "*Saya telah diperintah*"

   (Lafadz أُمِرَ adalah *fi'il majhul* sedangkan lafadz تُ berkedudukan *rafa'* sebagai *naib al-fa'il* yang berupa *isim dlamir.* Tanda *rafa'*nya tidak ada/bersifat *mahalliy* karena ia termasuk dalam kategori *isim mabni*).

3) **Naib al-fa'il mashdar muawwal**.

   Contoh: عُلِمَ أَنَّكَ مَاهِرٌ artinya "*telah diketahui bahwa sesungguhnya kamu adalah orang yang pintar*"

   (Lafadz عُلِمَ adalah *fi'il majhul* sedangkan lafadz أَنَّكَ مَاهِرٌ berkedudukan *rafa'* sebagai *naib al-fa'il* yang berupa *mashdar muawwal.* Tanda *rafa'*nya tidak ada/bersifat *mahalliy* karena ia termasuk dalam kategori *mashdar muawwal*).

4) **Naib al-fa'il jer majrur**.

Contoh: وَلَمَّا سُقِطَ فِىٓ أَيْدِيهِمْ artinya: "*dan ketika tangan-tangan mereka telah dipotong*".

(Lafadz سُقِطَ adalah *fi'il majhul* sedangkan lafadz فِىٓ أَيْدِيهِمْ berkedudukan *rafa'* sebagai *naib al-fa'il* yang berupa susunan *jer majrur*. Tanda *rafa'*nya tidak ada/bersifat *mahalliy* karena ia termasuk dalam kategori susunan *jer majrur*[(59)]).

Catatan:

Antara *fi'il* dan *naib al-fa'il* harus terjadi kesesuaian (*muthabaqah*) dari segi *mudzakkar* dan *muannats*nya kecuali apabila ada pemisah (*fashil*) di antara keduanya.

Contoh:

– كُتِبَ الدَّرْسُ artinya "*Pelajaran telah ditulis*"

(*Fi''il* كُتِبَ berbentuk *mudzakkar*/tanpa *ta' ta'nits sakinah*, dan *naib al-fa'il* الدَّرْسُ juga berbentuk *mudzakkar*. Kesesuaian antara *fi'il* dan *naib al-fa'il*nya dari segi *mudzakkar-muannats*nya dalam konteks ini hukumnya wajib karena antara keduanya tidak ada pemisah. Maksudnya, *fi'il*nya bertemu secara langsung dengan *naib al-fa'il*nya)

– كُتِبَتْ الرِّسَالَةُ artinya "*Surat telah ditulis*"

(*Fi'il* كُتِبَتْ berbentuk *muannats*/dengan *ta' ta'nits sakinah*, dan *naib al-fa'il* الرِّسَالَةُ juga berbentuk *muannats*. Kesesuaian antara *fi'il* dan *naib al-fa'il*nya dari segi *mudzakkar-muannats*nya dalam

---

(59) Secara umum dapat dikatakan bahwa ketika *jer majrur* atau *dharaf* berkedudukan *I'rab* tertentu maka sebenarnya yang berkedudukan *I'rab* bukanlah *jer-majrur* atau *dharaf* tersebut, akan tetapi yang berkedudukan *I'rab* adalah *muta'allaq* dari keduanya.

konteks ini hukumnya wajib karena antara keduanya tidak ada pemisah. Maksudnya, *fi'il*nya bertemu secara langsung dengan *naib al-fa'il*nya)

- كُتِبَ أَمَامَ الْفَصْلِ الرِّسَالَةُ artinya *"Surat telah ditulis di depan kelas"*.

  (*Fi'il* كُتِبَ berbentuk *mudzakkar*/tanpa *ta' ta'nits Sakinah* walaupun *naib al-fa'il* الرِّسَالَةُ berbentuk *muannats* karena antara *fi'il* dan *naib al-fa'il* tidak bertemu langsung atau ada pemisah/*fashil.* Kesesuaian antara *fi'il* dan *naib alfa' il*nya dari segi *mudzakkar-muannats*nya dalam konteks ini hukumnya tidak wajib karena antara keduanya ada pemisah. Maksudnya, *fi'il*nya tidak bertemu secara langsung dengan *naib al-fa'il*nya).

Pembagian tentang *naib al-fa'il* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Pembagian Naib al-Fa'il

نَائِبُ الْفَاعِلِ		
	الْإِسْمُ الظَّاهِرُ	ضُرِبَ مُحَمَّدٌ
	الْإِسْمُ الضَّمِيْرُ	أُمِرْتُ
	الْمَصْدَرُ الْمُؤَوَّلُ	عُلِمَ أَنَّكَ مَاهِرٌ
	الْجَارُ والمَجْرُوْرُ	وَلَمَّا سُقِطَ فِيْ أَيْدِيْهِمْ

Mubtada'

A. Pengertian

Mubtada' (اَلْمُبْتَدَأُ) adalah *isim ma'rifat* yang dibaca *Rafa'* yang jatuh di awal kalimat atau *jumlah.* Contoh:

* أَنَا تِلْمِيْذٌ artinya "*Saya adalah seorang murid*"

  (Lafadz أَنَا disebut sebagai *mubtada'* karena ia merupakan *isim ma'rifat/isim dlamir* yang dibaca *rafa'* yang jatuh di awal kalimat atau *jumlah.* Karena berkedudukan sebagai *mubtada'* maka ia harus dibaca *rafa'.* Tanda *rafa'*nya tidak ada/bersifat *mahalliy* karena ia termasuk dalam kategori *isim mabni*).

* هٰذَا كِتَابٌ artinya "*Ini adalah sebuah kitab*".

  (Lafadz هٰذَا disebut sebagai *mubtada'* karena ia merupakan *isim ma'rifat/isim isyarah* yang dibaca *rafa'* yang jatuh di awal kalimat atau *jumlah.* Karena berkedudukan sebagai *mubtada'* maka ia harus dibaca *rafa'.* Tanda *rafa'*nya tidak ada/bersifat *mahalliy* karena ia termasuk dalam kategori *isim mabni*).

* اَلَّذِى يَقْرَأُ الْقُرْأٰنَ مَاهِرٌ artinya "*Orang yang sedang membaca al- Qur'an itu pintar*"

  (Lafadz اَلَّذِى disebut sebagai *mubtada'* karena ia merupakan *isim ma'rifat/isim maushul* yang dibaca *rafa'* yang jatuh di awal kalimat atau *jumlah.* Karena berkedudukan sebagai *mubtada'* maka ia harus dibaca *Rafa'.* Tanda *rafa'*nya tidak ada/bersifat *mahalliy* karena ia termasuk dalam kategori *isim mabni*).

* مُحَمَّدٌ قَائِمٌ artinya "*Muhammad adalah orang yang berdiri*".

(Lafadz مُحَمَّدٌ disebut sebagai *mubtada'* karena ia merupakan *isim ma'rifat/isim 'alam* yang dibaca *rafa'* yang jatuh di awal kalimat atau *jumlah.* Karena berkedudukan sebagai *mubtada'* maka ia harus dibaca *rafa'.* Tanda *rafa'*nya menggunakan dlammah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

* الرَّجُلُ مَاهِرٌ artinya "*Orang laki-laki itu pintar*"

(Lafadz الرَّجُلُ disebut sebagai *mubtada'* karena ia merupakan *isim ma'rifat/isim* yang mendapatkan tambahan *alif-lam* yang dibaca *rafa'* yang jatuh di awal kalimat atau *jumlah.* Karena berkedudukan sebagai *mubtada'* maka ia harus dibaca *rafa'.* Tanda *rafa'*nya menggunakan dlammah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

* إِبْنُ الْأُسْتَاذِ مَاهِرٌ artinya "*Anak laki-lakinya ustadz hadir*"

(Lafadz إِبْنُ الْأُسْتَاذِ disebut sebagai *mubtada'* karena ia merupakan *isim ma'rifat/isim* yang di*mudlaf*kan kepada *isim ma'rifat* yang dibaca *rafa'* yang jatuh di awal kalimat atau *jumlah.* Karena berkedudukan sebagai *mubtada'* maka ia harus dibaca *rafa'.* Tanda *rafa'*nya menggunakan dlammah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

B. Pembagian Mubtada'

Mubtada' terbagi menjadi dua, yaitu *mubtada' lahu khabar* dan *mubtada' lahu marfu'un sadda masadda al-khabar.*

1. Mubtada' lahu khabar

1) Pengertian

Mubtada' lahu khabar (الْمُبْتَدأُ لَهُ خَبَرٌ) yaitu *mubtada'* yang memiliki *khabar.*

2) Pembagian Mubtada' Lahu Khabar

Mubtada' lahu khabar terbagi menjadi tiga, yaitu:

a. Mubtada' isim dhahir

Contoh: مُحَمَّدٌ قَائِمٌ artinya "*Muhammad adalah orang yang berdiri*"

(Lafadz مُحَمَّدٌ berkedudukan sebagai *mubtada'* yang berupa *isim dhahir.* Karena berkedudukan sebagai *mubtada'* maka ia harus dibaca *rafa'.* Tanda *rafa'*nya dengan menggunakan *dlammah* karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad.* Sedangkan lafadz قَائِمٌ berkedudukan sebagai *khabar*nya).

b. Mubtada' isim dlamir

Contoh: هُوَ مُحَمَّدٌ artinya "*Dia adalah Muhammad*"

(Lafadz هُوَ berkedudukan sebagai *mubtada'* yang berupa *isim dlamir.* Karena berkedudukan sebagai *mubtada'* maka ia harus dibaca *rafa'.* Tanda *rafa'*nya tidak ada/bersifat *mahalliy* karena ia termasuk dalam kategori *isim mabni.* Sedangkan lafadz مُحَمَّدٌ berkedudukan sebagai *khabar*nya).

c. Mubtada' mashdar muawwal

Contoh: وَأَنْ تَصُوْمُوْا خَيْرٌ لَكُمْ artinya "*dan kalian berpuasa lebih baik bagi kalian*".

(Lafadz أَنْ تَصُوْمُوْا berkedudukan sebagai *mubtada'* yang berupa *mashdar muawwal.* Karena berkedudukan sebagai *mubtada'* maka ia harus dibaca *rafa'.* Tanda *rafa'*nya tidak ada/bersifat *mahalliy* karena ia diserupakan dengan *jumlah.* Sedangkan lafadz خَيْرٌ berkedudukan sebagai *khabar*nya).

Catatan:

Antara *mubtada'* dan *khabar* harus terjadi kesesuaian (*muthabaqah*) dari segi *mudzakkar-muanntats*nya dan *mufrad-tatsniyah-jama'*nya, kecuali apabila *khabar*nya bukan berbentuk *isim shifat.*

Contoh:

– مُحَمَّدٌ قَائِمٌ artinya *"Muhammad adalah orang yang berdiri"*

(*Mubtada'* مُحَمَّدٌ berbentuk *mudzakkar-mufrad*, dan *khabar* قَائِمٌ juga berbentuk *mudzakkar-mufrad* karena *khabar*nya berupa *isim shifat/isim fa'il.* Kesesuaian antara *mubtada'* dan *khabar* dari segi *mufrad-tatsniyah-jama'*nya, dan *mudzakkar-muannats*nya dalam konteks ini wajib karena *khabar*nya berupa *isim shifat*)

– مُحَمَّدَانِ قَائِمَانِ artinya *"Dua Muhammad adalah orang yang berdiri".*

(*Mubtada'* مُحَمَّدَانِ berbentuk *mudzakkar-tatsniyah*, dan *khabar* قَائِمَانِ juga berbentuk *mudzakkar-tatsniyah* karena *khabar*nya berupa *isim shifat/isim fa'il.* Kesesuaian antara *mubtada'* dan *khabar* dari segi *mufrad-tatsniyah-jama'*nya, dan *mudzakkar-muannats*nya dalam konteks ini wajib karena *khabar*nya berupa *isim shifat*)

– فَاطِمَةُ قَائِمَةٌ artinya *"Fatimah adalah orang yang berdiri"*

(*Mubtada'* فَاطِمَةُ berbentuk *muannats-mufrad,* dan *khabar* قَائِمَةٌ juga berbentuk *muannats-mufrad* karena *khabar*nya berupa *isim shifat/isim fa'il.* Kesesuaian antara *mubtada'* dan *khabar* dari segi *mufrad-tatsniyah-jama'*nya, dan *mudzakkar-muannats*nya dalam konteks ini wajib karena *khabar*nya berupa *isim shifat*)

– فَاطِمَتَانِ قَائِمَتَانِ artinya *"Dua Fatimah adalah orang yang berdiri"*

(*Mubtada'* فَاطِمَتَانِ berbentuk *muannats-tatsniyah*, dan *khabar* قَائِمَتَانِ juga berbentuk *muannats-tatsniyah* karena *khabar*nya berupa *isim*

shifat/isim fa'il. Kesesuaian antara *mubtada'* dan *khabar* dari segi *mufrad-tatsniyah-jama'*nya, dan *mudzakkar-muannats*nya dalam konteks ini wajib karena *khabar*nya berupa *isim shifat*)

- الْمُعْرَبَاتُ قِسْمَانِ artinya "*Kalimat-kalimat yang di i'rabi itu ada dua pembagian*"

(*Mubtada'* الْمُعْرَبَاتُ berbentuk *jama'-muannats*, sedangkan *khabar* قِسْمَانِ berbentuk *tatsniyah-mudzakkar* karena *khabar*nya bukan berupa *isim shifat/mashdar*. Kesesuaian antara *mubtada'* dan *khabar* dari segi *mufrad-tatsniyah jama'*nya, dan *mudzakkar-muannats*nya dalam konteks ini tidak wajib karena *khabar*nya bukan berupa *isim shifat*).

2. Mubtada' Lahu Marfu' Sadda Masadda al-Khabar

1) **Pengertian**

Mubtada' lahu marfu' sadda masadda al-khabar (الْمُبْتَدَأُ لَهُ مَرْفُوْعٌ سَدَّ مَسَدَّ الْخَبَرِ) yaitu *mubtada'* yang tidak memiliki *khabar* akan tetapi memiliki *isim* yang dibaca *rafa'* yang menempati posisi *khabar. Isim* yang dibaca *rafa'* yang menempati posisi *khabar* bisa jadi berkedudukan sebagai *fa'il* atau *naib al-fa'il.* Hal ini tergantung pada status *shighat* dari *mubtada'*nya. Apabila *mubtada'*nya ber*shighat isim fa'il* dan *isim shifat musyabbahah bi ismi al-fa'il*, maka *isim* yang dibaca *rafa'* yang menempati posisi *khabar* disebut sebagai *fa'il*. Sedangkan apabila *mubtada'*nya ber*shighat isim maf'ul* dan *isim mansub*, maka *isim* yang dibaca *rafa'* yang menempati posisi *khabar* disebut sebagai *naib al-fa'il*.

Mubtada' ini juga dapat disebut dengan *mubtada' shifat* karena *mubtada*'nya berupa *isim shifat* (*isim fa'il*, *isim maf'ul*, *isim shifat musyabbahah bi ismi alfa'il*, *isim mansub*).

Contoh:

– أَقَائِمٌ زَيْدٌ artinya “A*pakah Zaid adalah orang yang berdiri?*”.

(Lafadz قَائِمٌ berkedudukan sebagai *mubtada’* yang tidak memiliki *khabar* akan tetapi ia memiliki *isim* yang dibaca *rafa’* yang menempati posisi *khabar*, yaitu lafadz زَيْدٌ yang berkedudukan sebagai *fa’il* karena *mubtada’ shifat*nya ber*shighat isim fa’il* yang beramal sebagaimana *fi’il ma’lum*. Jadi, susunan أَقَائِمٌ زَيْدٌ terdiri dari lafadz قَائِمٌ sebagai *mubtada’* dan lafadz زَيْدٌ sebagai *fa’il*nya).

– مَا مَضْرُوْبٌ مُحَمَّدٌ artinya “M*uhammad bukanlah orang yang dipukul*”

(Lafadz مَضْرُوْبٌ berkedudukan sebagai *mubtada’* yang tidak memiliki *khabar* akan tetapi ia memiliki *isim* yang dibaca *rafa’* yang menempati posisi *khabar*, yaitu lafadz مُحَمَّدٌ yang berkedudukan sebagai *naib al-fa’il* karena *mubtada’ shifat*nya ber*shighat isim maf’ul* yang beramal sebagaimana *fi’il majhul*. Jadi, susunan مَا مَضْرُوْبٌ مُحَمَّدٌ terdiri dari lafadz مَضْرُوْبٌ sebagai *mubtada’* dan lafadz مُحَمَّدٌ sebagai *naib al-fa’il*nya).

2) **Persyaratan Mubtada’ Lahu Marfu’ Sadda Masadda al-Khabar**

Mubtada’ lahu marfu’ sadda masadda al-khabar atau *mubtada’ shifat* harus didahului oleh *huruf istifham* atau *huruf nafi*. Contoh:

– أَقَائِمٌ زَيْدٌ artinya “A*pakah Zaid adalah orang yang berdiri?*”

(Lafadz قَائِمٌ ditentukan sebagai *mubtada' shifat* karena ia berupa *isim shifat/isim fa'il* yang jatuh di awal *jumlah* dan didahului oleh *istifham*).

- مَا مَضْرُوْبٌ مُحَمَّدٌ artinya "*Muhammad bukanlah orang yang dipukul*"

  (Lafadz مَضْرُوْبٌ ditentukan sebagai *mubtada' shifat* karena ia berupa *isim shifat/isim maf'ul* yang jatuh di awal *jumlah* dan didahului oleh *nafi*).

C. Musawwighat

Isim nakirah bisa menjadi *mubtada'* apabila telah naik tingkat menjadi *nakirah mufidah* (*nakirah* yang mendekati *ma'rifah*). Hal-hal yang bisa menjadikan *isim nakirah* naik tingkat menjadi *nakirah mufidah* disebut dengan *musawwighat*. Beberapa bentuk *musawwighat* antara lain:

1) *Isim nakirah* yang *dina'ati* atau *disifati*.

   Contoh: وَلَعَبْدٌ مُؤْمِنٌ خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكٍ artinya "*Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik*"

   (Lafadz عَبْدٌ sebenarnya tidak dapat menjadi *mubtada'* karena bukan *isim ma'rifat.* Akan tetapi karena diberi *na'at*, maka statusnya naik tingkat menjadi *nakirah mufidah* sehingga boleh ditentukan sebagai *mubtada'*. Sedangkan lafadz خَيْرٌ berkedudukan sebagai *khabar*nya).

2) *Isim nakirah* di*mudlaf*kan.

   Contoh: خَمْسُ صَلَوَاتٍ كَتَبَهُنَّ اللهُ artinya "*Shalat lima waktu diwajibkan oleh Allah*".

(Lafadz خَمْسُ sebenarnya tidak dapat menjadi *mubtada'* karena bukan *isim ma'rifat.* Akan tetapi karena di*mudlaf*kan, maka statusnya naik tingkat menjadi *nakirah mufidah* sehingga boleh ditentukan sebagai *mubtada'*. Sedangkan *jumlah* yang berupa lafadz كَتَبَهُنَّ اللّٰه berkedudukan sebagai *khabar*nya).

3) *Isim nakirah* didahului oleh *jer majrur* atau *dharaf*,[60] yang berkedudukan sebagai *khabar muqaddam*.

   Contoh: فِي الدَّارِ إِمْرَأَةٌ artinya "*di dalam rumah ada seorang perempuan*"

   (Lafadz إِمْرَأَةٌ sebenarnya tidak dapat menjadi *mubtada'* karena bukan *isim ma'rifat.* Akan tetapi karena diakhirkan dan *khabar*nya berupa susunan *jer-majrur* yang didahulukan, maka statusnya naik tingkat menjadi *nakirah mufidah* sehingga boleh ditentukan sebagai *mubtada'*).

4) Dan lain-lain.

---

[60] Pada umumnya, sebuah *jer majrur* atau *dharaf* dapat dijadikan sebagai *khabar muqaddam* (*khabar* yang didahulukan dari *mubtada'*nya) selama yang jatuh sesudahnya terdapat *kalimah* yang pantas untuk dijadikan sebagai *mubtada' muakkhar* (*mubtada'* yang diakhirkan). Di antaranya yang pantas untuk dijadikan sebagai *mubtada' muakhkhar* adalah:

– *Isim nakirah.* Contoh: فِي الْبَيْتِ وَلَدٌ

– *Isim maushul* yang *musytarak.* Contoh: وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُوْلُ

– *Mashdar muawwal*. Contoh: وَمِنَ الْعُلُوْمِ أَنَّ التِلْمِيْذَ نَشِيْطٌ

Pembagian tentang *mubtada'* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Pembagian Mubtada'

مُحَمَّدٌ قَائِمٌ	الْإِسْمُ الظَّاهِرُ	لَهُ خَبَرٌ	اَلْمُبْتَدَأُ
هُوَ مُحَمَّدٌ	الْإِسْمُ الضَّمِيْرُ		
وَأَنْ تَصُوْمُوْا خَيْرٌ لَكُمْ	الْمَصْدَرُ الْمُؤَوَّلُ		
هَلْ قَائِمٌ زَيْدٌ	أَنْ يَتَقَدَّمَهُ إِسْتِفْهَامٌ	لَهُ مَرْفُوْعٌ سَدَّ مَسَدَّ الْخَبَرِ	
مَا مَضْرُوْبٌ عَمْرٌو	أَنْ يَتَقَدَّمَهُ حَرْفُ نَفْيٍ		

Khabar

A. Pengertian

Khabar (الْخَبَرُ) adalah sesuatu yang berfungsi sebagai penyempurna faedah (مُتِمُّ الْفَائِدَةِ). Karena standar dari *khabar* adalah *mutimmu al-faedah*, maka *khabar* boleh terbuat dari apa saja. Sebuah *kalimah* disebut sebagai *mutimmu alfaedah* ketika posisinya pantas diberi arti "adalah" (dalam bahasa Indonesia) atau "iku" (dalam bahasa Jawa). Karena hal ini, maka pertimbangan utama untuk menentukan sebuah kalimat sebagai *khabar* adalah arti atau maksud (*murad*) dari sebuah teks.

Contoh: مُحَمَّدٌ قَائِمٌ artinya "*Muhammad adalah orang yang berdiri*".

(Lafadz قَائِمٌ disebut sebagai *khabar* karena merupakan *isim* yang dibaca *rafa'* dan posisinya pantas diberi arti "adalah" sehingga ia berfungsi sebagai *mutimmu al-faedah*).

B. Pembagian Khabar

Khabar dibagi menjadi dua, yaitu: *khabar mufrad*[62] dan *khabar ghairu mufrad.*

1. Khabar Mufrad

Khabar mufrad (الْخَبَرُ الْمُفْرَدُ)[63] , yaitu *khabar* yang bukan berupa *jumlah* maupun *syibhu al-jumlah.*

Contoh:

* مُحَمَّدٌ قَائِمٌ artinya "*Muhammad adalah orang yang berdiri*"

  (Lafadz مُحَمَّدٌ ditentukan sebagai *mubtada'* sedangkan lafadz قَائِمٌ ditentukan sebagai *khabar mufrad* karena ia bukan berupa *jumlah* atau *syibhu al-jumlah.* Karena lafadz قَائِمٌ berkedudukan sebagai *khabar,* maka ia harus dibaca *rafa'.* Tanda *rafa'*nya dengan menggunakan dlammah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

* مُحَمَّدَانِ قَائِمَانِ artinya "*Dua Muhammad adalah orang yang berdiri*".

---

[62] Hati-hati menerjemahkan istilah "*mufrad*". Dalam konteks kajian ilmu Nahwu, istilah "*mufrad*" memiliki pengertian banyak, yaitu:
– Lawan dari *tatsniyah* dan *jama'* (dalam bab *kalimah* dari sisi kuantitasnya)
– Lawan dari *jumlah* (dalam bab *khabar*, *naat* dan *hal/* الْحَالُ)
– Lawan dari *mudlaf* dan *syibhu al-mudlaf* (dalam bab *munada* dan *la allatiy li nafyi al-jinsi*).

[63] Pada umumnya *khabar mufrad* memiliki tanda *I'rab*, sedangkan *khabar ghairu mufrad* pasti tidak memiliki tanda *I'rab.*

(Lafadz مُحَمَّدَانِ ditentukan sebagai *mubtada'* sedangkan lafadz قَائِمَانِ ditentukan sebagai *khabar mufrad* meskipun lafadz tersebut berbentuk *tatsniyah* karena ia bukan berupa *jumlah* atau *syibhu al-jumlah.* Karena lafadz قَائِمَانِ berkedudukan sebagai *khabar*, maka ia harus dibaca *rafa'.* Tanda *rafa'*nya dengan menggunakan alif karena ia termasuk dalam kategori *isim tatsniyah*).

* مُحَمَّدُوْنَ قَائِمُوْنَ artinya "*Beberapa Muhammad adalah orang yang berdiri*".

(Lafadz مُحَمَّدُوْنَ ditentukan sebagai *mubtada'* sedangkan lafadz قَائِمُوْنَ ditentukan sebagai *khabar mufrad* meskipun lafadz tersebut berbentuk *jama'* karena ia bukan berupa *jumlah* atau *syibhu al-jumlah.* Karena lafadz قَائِمُوْنَ berkedudukan sebagai *khabar*, maka ia harus dibaca *rafa'.* Tanda *rafa'*nya dengan menggunakan wawu karena ia termasuk dalam kategori *jama' mudzakkar salim*).

2. Khabar Ghairu Mufrad

Khabar ghairu mufrad (الْخَبَرُ غَيْرُ الْمُفْرَدِ) yaitu *khabar* yang tidak berbentuk *mufrad*, akan tetapi berupa *jumlah* atau *syibhu al-jumlah. Khabar ghairu mufrad* yang berbentuk *jumlah* terdiri dari *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah*, sedangkan *khabar ghairu mufrad* yang berbentuk *syibhu al-jumlah* terdiri dari *jer majrur* dan *dharaf*.

1) **Khabar Jumlah (الْجُمْلَةُ)**

a. Jumlah fi'liyyah (*jumlah* yang terdiri dari *fi'il* dan *fa'il*).

Contoh: مُحَمَّدٌ يَكْتُبُ الدَّرْسَ artinya "*Muhammad sedang menulis pelajaran*"

(Lafadz مُحَمَّدٌ ditentukan sebagai *mubtada'* sedangkan *jumlah fi'liyyah* yang berupa lafadz يَكْتُبُ الدَّرْسَ ditentukan sebagai *khabar*nya. Karena *jumlah fi'liyyah* يَكْتُبُ الدَّرْسَ ditentukan sebagai *khabar*, maka ia harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya tidak ada/bersifat *mahalliy* karena ia merupakan *jumlah*).

b. *Jumlah ismiyyah* (*jumlah* yang terdiri dari *mubtada'* dan *khabar*).

Contoh: مُحَمَّدٌ أَبُوْهُ مَاهِرٌ "*Muhammad itu bapaknya pintar*"

(Lafadz مُحَمَّدٌ ditentukan sebagai *mubtada'* sedangkan *jumlah ismiyyah* yang berupa lafadz أَبُوْهُ مَاهِرٌ ditentukan sebagai *khabar*nya. Karena *jumlah ismiyyah* أَبُوْهُ مَاهِرٌ ditentukan sebagai *khabar*, maka ia harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya tidak ada/bersifat *mahalliy* karena ia merupakan *jumlah*).

2) **Khabar Syibhu al-jumlah** (شِبْهُ الْجُمْلَةِ)[64]

a. *Jer majrur*.

Contoh: مُحَمَّدٌ فِي الدَّارِ artinya "*Muhammad di dalam rumah*"

(Lafadz مُحَمَّدٌ ditentukan sebagai *mubtada'* sedangkan susunan *jer-majrur* yang berupa lafadz فِي الدَّارِ ditentukan sebagai *khabar*nya. Karena susunan *jermajrur* فِي الدَّارِ ditentukan sebagai *khabar*, maka ia harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya

---

[64] Pembahasan tentang klasifikasi khabar merupakan pembahasan terakhir dalam konteks susunan *jumlah ismiyyah* (*mubtada'-khabar*). Untuk lebih memberikan pemahaman yang utuh, pembaca perlu melengkapi konsep '*amil-amil yang masuk pada susunan mubtada'-khabar*" yang dapat dibaca dalam bab **Muhimmat**.

tidak ada/bersifat *mahalliy* karena ia diserupakan dengan *jumlah/syibhu al-jumlah*).

b. *Dharaf* (Lafadz yang menunjukkan keterangan "tempat").(65)

Contoh: مُحَمَّدٌ أَمَامَ الْمَدْرَسَةِ artinya "*Muhammad di depan sekolah*"

(Lafadz مُحَمَّدٌ ditentukan sebagai *mubtada'* sedangkan *dharaf* yang berupa أَمَامَ الْمَدْرَسَةِ ditentukan sebagai *khabar*nya. Karena *dharaf* أَمَامَ الْمَدْرَسَةِ ditentukan sebagai *khabar*, maka ia harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya tidak ada/bersifat *mahalliy* karena ia diserupakan dengan *jumlah/syibhu al-jumlah*).

(65) Konsep dasarnya, *dharaf* yang dapat berkedudukan sebagai *khabar syibhu al-jumlah* terbatas pada *dharaf makan* saja. Sedangkan *dharaf zaman* pada dasarnya tidak memungkinkan untuk ditentukan sebagai *khabar syibhu al-jumlah* kecuali dalam kondisi tertentu. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan oleh al-Ghulayaini sebagai berikut:

وَيُخْبَرُ بِظُرُوْفِ الْمَكَانِ عَنْ أَسْمَاءِ الْمَعَانِي وَعَنْ أَسْمَاءِ الْأَعْيَانِ. فَالْأَوَّلُ نَحْوُ" الْخَيْرُ أَمَامَكَ " وَالثَّانِي نَحْوُ" الْجَنَّةُ تَحْتَ أَقْدَامِ الْأُمَّهَاتِ " . وَأَمَّا ظُرُوْفُ الزَّمَانِ فَلَا يُخْبَرُ بِهَا إِلَّا عَنْ أَسْمَاءِ الْمَعَانِي. نَحْوُ "السَّفَرُ غَدًا . وَالْوُصُوْلُ بَعْدَ غَدٍ" . إِلَّا إِذَا حَصَلَتِ الْفَائِدَةُ بِالْإِخْبَارِ بِهَا عَنْ أَسْمَاءِ الْأَعْيَانِ فَيَجُوْزُ. نَحْوُ "اللَّيْلَةَ الْهِلَالُ", وَ "نَحْنُ فِي شَهْرِ كَذَا" وَ "الْوَرْدُ فِي آيَارٍ". وَمِنْهُ "الْيَوْمَ خَمْرٌ وَغَدًا أَمْرٌ".

Pembagian tentang *khabar* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Pembagian Khabar

مُحَمَّدٌ قَائِمٌ مُحَمَّدَانِ قَائِمَانِ مُحَمَّدُوْنَ قَائِمُوْنَ	الْمُفْرَدُ		اَلْخَبَرُ
الْإِسْمِيَّةُ : زَيْدٌ أَبُوْهُ مَاهِرٌ	الْجُمْلَةُ	غَيْرُ الْمُفْرَدِ	
الْفِعْلِيَّةُ : مُحَمَّدٌ يَكْتُبُ الدَّرْسَ			
الْجَارُ وَالْمَجْرُوْرُ : مُحَمَّدٌ فِي الدَّارِ	شِبْهُ الْجُمْلَةِ		
الظَّرْفُ : مُحَمَّدٌ اَمَامَ الْمَدْرَسَةِ			

Isim كَانَ

A. Pengertian

Isim كَانَ (إِسْمُ كَانَ) adalah *mubtada'* dalam *jumlah ismiyyah* yang dimasuki كَانَ dan saudara-saudaranya.

Contoh:

* كَانَ مُحَمَّدٌ قَائِمًا artinya "*Muhammad adalah orang yang berdiri*"

(Lafadz كَانَ مُحَمَّدٌ قَائِمًا berasal dari *jumlah ismiyyah* مُحَمَّدٌ قَائِمٌ yang dimasuki *'amil* كَانَ . Sebelum dimasuki *'amil* كَانَ , lafadz مُحَمَّدٌ berposisi sebagai *mubtada'* yang harus dibaca *rafa'* sedangkan lafadz

قَائِمٌ berposisi sebagai *khabar* yang juga harus dibaca *rafa'*. Setelah dimasuki '*amil* كَانَ , lafad مُحَمَّدٌ berubah status menjadi *isim* كَانَ yang harus dibaca *rafa'* karena ia merupakan *mubtada'* dalam *jumlah ismiyyah* yang dimasuki كَانَ, sedangkan lafadz قَائِمٌ berubah status menjadi *khabar* كَانَ yang harus dibaca *nashab* sehingga secara tulisan terjadi perubahan dari قَائِمٌ menjadi قَائِمًا .

Karena lafadz مُحَمَّدٌ berkedudukan sebagai *isim* كَانَ , maka ia harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya menggunakan dlammah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

* كَانَ مُحَمَّدَانِ قَائِمَيْنِ artinya *"Dua Muhammad adalah orang yang berdiri"*

(Lafadz كَانَ مُحَمَّدَانِ قَائِمَيْنِ berasal dari *jumlah ismiyyah* مُحَمَّدَانِ قَائِمَانِ yang dimasuki '*amil* كَانَ . Sebelum dimasuki '*amil* كَانَ , lafadz مُحَمَّدَانِ berposisi sebagai *mubtada'* yang harus dibaca *rafa'* sedangkan lafadz قَائِمَانِ berposisi sebagai *khabar* yang juga harus dibaca *rafa'*. Setelah dimasuki '*amil* كَانَ , lafadz قَائِمَانِ berubah status menjadi *isim* كَانَ yang harus dibaca *rafa'* karena ia merupakan *mubtada'* dalam *jumlah ismiyyah* yang dimasuki كَانَ , sedangkan lafadz قَائِمَانِ berubah status menjadi *khabar* كَانَ yang harus dibaca *nashab* sehingga secara tulisan terjadi perubahan dari قَائِمَانِ menjadi قَائِمَيْنِ.

Karena lafadz مُحَمَّدَانِ berkedudukan sebagai *isim* كَانَ , maka ia harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya menggunakan alif karena ia termasuk dalam kategori *isim tatsniyah*).

* كَانَ مُحَمَّدُوْنَ قَائِمِيْنَ artinya "*Beberapa Muhammad adalah orang yang berdiri*"

(Lafadz كَانَ مُحَمَّدُوْنَ قَائِمِيْنَ berasal dari *jumlah ismiyyah* مُحَمَّدُوْنَ قَائِمُوْنَ yang dimasuki '*amil* كَانَ. Sebelum dimasuki '*amil* كَانَ lafadz مُحَمَّدُوْنَ berposisi sebagai *mubtada'* yang harus dibaca *rafa'* sedangkan lafadz قَائِمُوْنَ berposisi sebagai *khabar* yang juga harus dibaca *rafa'*. Setelah dimasuki '*amil* كَانَ , lafadz مُحَمَّدُوْنَ berubah status menjadi *isim* كَانَ yang harus dibaca *rafa'* karena ia merupakan *mubtada'* dalam *jumlah ismiyyah* yang dimasuki كَانَ, sedangkan lafadz قَائِمُوْنَ berubah status menjadi *khabar* كَانَ yang harus dibaca *nashab* sehingga secara tulisan terjadi perubahan dari قَائِمُوْنَ menjadi قَائِمِيْنَ .

Karena lafadz مُحَمَّدُوْنَ berkedudukan sebagai *isim* كَانَ, maka ia harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya menggunakan wawu karena ia termasuk dalam kategori *jama' mudzakkar salim*).

* كَانَ مُحَمَّدٌ يَكْتُبُ الرِّسَالَةَ artinya "*Muhammad sedang menulis surat*"

(Lafadz كَانَ مُحَمَّدٌ يَكْتُبُ الرِّسَالَةَ berasal dari *jumlah ismiyyah* مُحَمَّدٌ يَكْتُبُ الرِّسَالَةَ yang dimasuki '*amil* كَانَ. Sebelum dimasuki '*amil* كَانَ , lafadz مُحَمَّدٌ berposisi sebagai *mubtada'* yang harus dibaca *rafa'* sedangkan

jumlah fi'liyyah يَكْتُبُ الرِّسَالَةَ berposisi sebagai *khabar* yang juga harus dibaca *rafa'*. Setelah dimasuki '*amil* كَانَ, lafadz مُحَمَّدٌ berubah status menjadi *isim* كَانَ yang harus dibaca *rafa'* karena ia merupakan *mubtada'* dalam *jumlah ismiyyah* yang dimasuki كَانَ, sedangkan *jumlah fi'liyyah* يَكْتُبُ الرِّسَالَةَ berubah status menjadi *khabar* كَانَ yang harus dibaca *nashab*.

Karena lafadz مُحَمَّدٌ berkedudukan sebagai *isim* كَانَ , maka ia harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya menggunakan dlammah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

* كَانَ مُحَمَّدٌ أُسْتَاذُهُ مَاهِرٌ artinya "*Muhammad itu ustadznya pintar*"

(Lafadz كَانَ مُحَمَّدٌ أُسْتَاذُهُ مَاهِرٌ berasal dari *jumlah ismiyyah* مُحَمَّدٌ أُسْتَاذُهُ مَاهِرٌ yang dimasuki '*amil* كَانَ. Sebelum dimasuki '*amil* كَانَ,lafadz مُحَمَّدٌ berposisi sebagai *mubtada'* yang harus dibaca *rafa'* sedangkan *jumlah ismiyyah* أُسْتَاذُهُ مَاهِرٌ berposisi sebagai *khabar* yang juga harus dibaca *rafa'*. Setelah dimasuki '*amil* كَانَ, lafadz مُحَمَّدٌ berubah status menjadi *isim* كَانَ yang harus dibaca *rafa'* karena ia merupakan *mubtada'* dalam *jumlah ismiyyah* yang dimasuki كَانَ, sedangkan *jumlah ismiyyah* أُسْتَاذُهُ مَاهِرٌ berubah status menjadi *khabar* كَانَ yang harus dibaca *nashab*.

Karena lafadz مُحَمَّدٌ berkedudukan sebagai *isim* كَانَ, maka ia harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya menggunakan dlammah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

* كَانَ مُحَمَّدٌ فِي الدَّارِ artinya "*Muhammad ada di dalam rumah*"

(Lafadz كَانَ مُحَمَّدٌ فِي الدَّارِ berasal dari *jumlah ismiyyah* مُحَمَّدٌ فِي الدَّارِ yang dimasuki '*amil* كَانَ. Sebelum dimasuki '*amil* كَانَ, lafadz مُحَمَّدٌ berposisi sebagai *mubtada'* yang harus dibaca *rafa'* sedangkan susunan *jer-majrur* فِي الدَّارِ berposisi sebagai *khabar* yang juga harus dibaca *rafa'*. Setelah dimasuki '*amil* كَانَ, lafadz مُحَمَّدٌ berubah status menjadi *isim* كَانَ yang harus dibaca *rafa'* karena ia merupakan *mubtada'* dalam *jumlah ismiyyah* yang dimasuki كَانَ, sedangkan susunan *jer-majrur* فِي الدَّارِ berubah status menjadi *khabar* كَانَ yang harus dibaca *nashab*.

Karena lafadz مُحَمَّدٌ berkedudukan sebagai *isim* كَانَ, maka ia harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya menggunakan dlammah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

* كَانَ مُحَمَّدٌ أَمَامَ الْمَدْرَسَةِ artinya "*Muhammad ada di depan sekolah*"

(Lafadz كَانَ مُحَمَّدٌ أَمَامَ الْمَدْرَسَةِ berasal dari *jumlah ismiyyah* مُحَمَّدٌ أَمَامَ الْمَدْرَسَةِ yang dimasuki '*amil* كَانَ. Sebelum dimasuki '*amil* كَانَ lafadz مُحَمَّدٌ berposisi sebagai *mubtada'* yang harus dibaca *rafa'*

sedangkan *dharaf* أَمَامَ الْمَدْرَسَةِ berposisi sebagai *khabar* yang juga harus dibaca *rafa'*. Setelah dimasuki '*amil* كَانَ, lafadz مُحَمَّدٌ berubah status menjadi *isim* كَانَ yang harus dibaca *rafa'* karena ia merupakan *mubtada'* dalam *jumlah ismiyyah* yang dimasuki كَانَ, sedangkan *dharaf* أَمَامَ الْمَدْرَسَةِ berubah status menjadi *khabar* كَانَ yang harus dibaca *nashab*.

Karena lafadz مُحَمَّدٌ berkedudukan sebagai *isim* كَانَ, maka ia harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya menggunakan dlammah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

B. Pengamalan كَانَ وَ أَخَوَاتُهَا

كَانَ وَ أَخَوَاتُهَا adalah salah satu '*amil* yang bisa masuk pada susunan *mubtada'-khabar*. Pengamalannya adalah: تَرْفَعُ الْإِسْمَ وَتَنْصِبُ الْخَبَرَ . (me*rafa'*kan *isim* dan me*nashab*kan *khabar*). Yang termasuk dalam kategori saudara-saudaranya كَانَ adalah:

كَانَ، أَمْسٰى، أَضْحٰى، ظَلَّ، بَاتَ، صَارَ، لَيْسَ، أَصْبَحَ، مَا فَتِئَ، مَا إِنْفَكَّ، مَا زَالَ، مَا بَرِحَ، مَا دَامَ.

Contoh:

* ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا artinya "*Wajahnya menjadi merah padam*"

(Lafadz ظَلَّ merupakan saudara كَانَ. Ia beramal me*rafa'*kan *isim* dan me*nashab*kan *khabar*. *Isim* dari ظَلَّ adalah lafadz وَجْهُهُ sehingga ia harus dibaca *rafa'*, sedangkan *khabar*nya adalah lafadz مُسْوَدًّا yang harus dibaca *nashab.* Karena lafadz وَجْهُهُ berkedudukan sebagai *isim* ظَلَّ, maka ia harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya menggunakan dlammah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*)

* فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا artinya "*Lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara*"

(Lafadz أَصْبَحَ merupakan saudara كَانَ. Ia beramal me*rafa'*kan *isim* dan me*nashab*kan *khabar*. *Isim* dari أَصْبَحَ adalah *dlamir bariz muttashil* berupa lafadz تُمْ yang terdapat di dalam lafadz فَأَصْبَحْتُمْ sehingga ia harus dibaca *rafa'*, sedangkan *khabar*nya adalah lafadz إِخْوَانًا yang harus dibaca *nashab.* Karena *dlamir bariz muttashil* تُمْ yang terdapat di dalam lafadz فَأَصْبَحْتُمْ berkedudukan sebagai *isim* أَصْبَحَ, maka ia harus dibaca *rafa'*. Tanda *Rafa'*nya tidak ada/bersifat *mahalliy* karena ia termasuk dalam kategori *isim mabni*)

* لَا يَزَالُوْنَ مُخْتَلِفِيْنَ artinya "*Mereka Senantiasa berselisih pendapat*".

(Lafadz لَا يَزَالُ merupakan saudara كَانَ. Ia beramal Me*rafa'*kan *isim* dan me*nashab*kan *khabar*. *Isim* dari لَا يَزَالُ adalah *dlamir bariz muttashil* yang berupa *wawu jama'* yang terdapat di dalam lafadz

لَا يَزَالُوْنَ sehingga ia harus dibaca *rafa'*, sedangkan *khabar*nya adalah lafadz مُخْتَلِفِيْنَ yang harus dibaca *nashab*. Karena *wawu jama'* yang terdapat di dalam lafadz لَا يَزَالُوْنَ berkedudukan sebagai *isim* لَا يَزَالُ, maka ia harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya tidak ada/bersifat *mahalliy* karena ia termasuk dalam kategori *isim mabni*)

C. Pembagian كَانَ وَ أَخَوَاتُهَا

كَانَ dan saudara- audaranya (كَانَ وَ أَخَوَاتُهَا) dibagi menjadi dua, yaitu: *tamm* (التَّامُ) dan *naqish* (النَّاقِصُ)[66] .

1. Tamm

Fi'il tamm secara bahasa dapat diterjemahkan dengan *fi'il* yang sempurna. Maksudnya, *fi'il* yang sudah dianggap sempurna dalam rangka membentuk *jumlah Fi'liyyah* hanya dengan diberi *fa'il*, tidak

---

[66] Dari saudara-saudara كَانَ yang pasti merupakan *fi'il naqish* dan tidak memungkinkan dianggap sebagai *fi'i tamm* hanya tiga, yaitu مَا زَالَ، مَا فَتِئَ dan لَيْسَ . Sedangkan yang lain memungkinkan untuk berstatus sebagai *fi'il tamm* dan *fi'il naqish*. Hal ini seperti yang telah dijelaskan oleh al-Ghulayaini sebagai berikut:

قَدْ تَكُوْنُ هٰذِهِ الْأَفْعَالُ تَامَّةً. فَتَكْتَفِى بِرَفْعِ الْمُسْنَدِ إِلَيْهِ عَلٰى أَنَّهُ فَاعِلٌ لَهَا. وَلاَ تَحْتَاجُ إِلَى الْخَبَرِ. إِلَّا ثَلَاثَةَ أَفْعَالٍ، مِنْهَا قَدْ لَزِمَتِ النَقْصَ. فَلَمْ تَرِدْ تَامَّةً. وَهِيَ "مَا فَتِئَ وَ مَا زَالَ وَ لَيْسَ". فَإِذَا كَانَتْ (كَانَ) بِمَعْنٰى حَصَلَ. وَ (أَمْسٰى) بِمَعْنٰى دَخَلَ فِي الْمَسَآءِ. وَ (أَصْبَحَ) بِمَعْنٰى دَحَلَ فِى الصَّبَاحِ. وَ (أَضْحٰى) بِمَعْنٰى دَخَلَ فِي الضُّحٰى. وَ (ظَلَّ) بِمَعْنٰى دَامَ وَاسْتَمَرَ. وَ (بَاتَ) بَمَعْنٰى نَزَلَ لَيْلًا. أَوْ أَدْرَكَهُ اللَّيْلُ. أَوْ دَخَلَ مَبِيْتُهُ. وَ (صَارَ) بِمَعْنٰى إِنْتَقَلَ. أَوْ ضَمَّ وَ أَمَالَ أَوْ صَوَّتَ. أَوْ قَطَعَ وَ فَصَــلَ. وَ (دَامَ) بِمَعْنٰى بَقِيَ وَاسْتَمَرَّ. وَ (انْفَكَّ) بِمَعْنٰى إِنْفَصَلَ أَوْ إِنْحَلَّ. وَ (بَرِحَ) بِمَعْنٰى ذَهَبَ. أَوْ فَــارَقَ. كَانَتْ تَامَّةً تَكْتَفِى بِمَرْفُوْعٍ هُوَ فَاعِلُهَا.

Al-Ghulayaini, *Jami' al-Durus*..., II, 277.

membutuhkan kelengkapan lanjutan berupa *isim* yang dibaca *nashab*. كَانَ dan saudara-saudaranya yang dianggap sebagai *fi'il tamm* tidak beramal me*rafa'*kan *isim* dan me*nashab*kan *khabar*. Ia hanya difungsikan sebagai *fi'il* biasa, sehingga ia hanya membutuhkan *fa'il* dalam rangka membentuk *jumlah fi'liyyah.* Contoh:

* إِنْ كَانَ ذُوْ عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلٰى مَيْسَرَةٍ artinya "*dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah Tangguh sampai dia berkelapangan*".

  (Lafadz ذُوْ عُسْرَةٍ ditentukan sebagai *fa'il* dari lafadz كَان , bukan ditentukan sebagai *isim* dari lafadz كَانَ. Hal ini karena lafadz كَانَ merupakan *fi'il tamm* yang tidak beramal me*rafa'*kan *isim* dan me*nashab*kan *khabar*, akan tetapi beramal sebagaimana *fi'il* biasa yang membutuhkan *fa'il* dan membentuk *jumlah fi'liyyah*).

* فَسُبْحَانَ اللهِ حِيْنَ تُمْسُوْنَ وَحِيْنَ تُصْبِحُوْنَ artinya "*Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu subuh*"

  (*Wawu jama'* yang terdapat di dalam lafadz تُمْسُوْنَ dan تُصْبِحُوْنَ ditentukan sebagai *fa'il* dari lafadz أَمْسٰى dan أَصْبَحَ, bukan ditentukan sebagai *isim* lafadz أَمْسٰى dan أَصْبَحَ. Hal ini karena lafadz أَمْسٰى dan أَصْبَحَ merupakan *Fi'il tamm* yang tidak beramal me*rafa'*kan *isim* dan me*nashab*kan *khabar*, akan tetapi beramal sebagaimana *fi'il* biasa yang membutuhkan *fa'il* dan membentuk *jumlah fi'liyyah*).

* خَالِدِيْنَ فِيْهَا مَا دَامَتِ السَّمٰوَاتُ وَالْأَرْضُ artinya “*Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi*”

(Lafadz السَّمٰوَاتُ ditentukan sebagai *fa'il* dari lafadz مَا دَامَ , bukan ditentukan sebagai *isim* dari lafadz مَا دَامَ . Hal ini karena lafadz مَا دَامَ merupakan *fi'il tamm* yang tidak beramal me*rafa'*kan *isim* dan me*nashab*kan *khabar*, akan tetapi beramal sebagaimana *fi'il* biasa yang membutuhkan *fa'il* dan membentuk *jumlah fi'liyyah*).

2. **Naqish**

Fi'il naqish secara bahasa dapat diterjemahkan dengan *fi'il* yang kurang. Maksudnya, *fi'il* yang –meskipun sudah diberi *isim* yang dibaca *rafa'*– masih dianggap belum sempurna dalam rangka membentuk sebuah *jumlah.* Untuk membentuk sebuah *jumlah*, *fi'il* ini di samping membutuhkan *isim* yang dibaca *rafa'*, ia juga perlu dilengkapi dengan *isim* yang dibaca *nashab*. *Fi'il* ini beramal me*rafa'*kan *isim* dan me*nashab*kan *khabar* (تَرْفَعُ الْإِسْمَ وَتَنصِبُ الْخَبَرَ). Ia membentuk *jumlah ismiyyah*, bukan *jumlah fi'liyyah*. Contoh:

* كَانَ مُحَمَّدٌ قَائِمًا artinya “*Muhammad adalah orang yang berdiri*”

(Lafadz مُحَمَّدٌ dibaca *rafa'* karena menjadi *isim* كَانَ , bukan karena menjadi *fa'il* dari كَانَ. Sedangkan lafadz قَائِمًا dibaca *nashab* karena menjadi *khabar* كَانَ, bukan karena menjadi *maf'ul bih* dari كَانَ. Hal ini karena lafadz كَانَ termasuk dalam kategori كَانَ yang *naqish* yang beramal me*rafa'*kan *isim* dan me*nashab*kan

khabar. Fi'il naqish membentuk *jumlah ismiyyah*, bukan *jumlah fi'liyyah*).

* مَازَالَ خَلِيْلٌ وَاقِفًا artinya *"Kholil selalu berdiri"*

  (Lafadz خَلِيْلٌ dibaca *rafa'* karena menjadi *isim* مَازَالَ , bukan karena menjadi *fa'il* dari مَازَالَ . Sedangkan lafadz وَاقِفًا dibaca *nashab* karena menjadi *khabar* مَازَالَ , bukan karena menjadi *maf'ul bih* dari مَازَالَ . Hal ini karena lafadz مَازَالَ termasuk dalam kategori مَازَالَ yang *naqish* yang beramal me*rafa'*kan *isim* dan me*nashab*kan *khabar*. *Fi'il naqish* membentuk *jumlah ismiyyah*, bukan *jumlah fi'liyyah*).

Pembagian tentang كَانَ وَ أَخَوَاتُهَا dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Pembagian كَانَ وَأَخَوَاتُهَا

Tinemu (dalam bahasa Jawa)= حَصَلَ (hasil, terjadi) dalam bahasa Indonesia	الْمَعْنَى	التَّامَّة	كَانَ وَأَخَوَاتُهَا
الْجُمْلَةُ الْفِعْلِيَّةُ	الْجُمْلَةُ الْمُكَوَّنَةُ		
تَرْفَعُ الْفَاعِلَ = نحو: كَانَ يَوْمُ الْجُمْعَةِ	الْعَمَلُ		
Ono (dalam bahasa Jawa), tidak diterjemahkan dalam bahasa Indonesia	الْمَعْنَى	النَّاقِصَة	
الْجُمْلَةُ الْإِسْمِيَّةُ	الْجُمْلَةُ الْمُكَوَّنَةُ		
تَرْفَعُ الْإِسْمَ وَتَنْصِبُ الْخَبَرَ. نحو: كَانَ مُحَمَّدٌ قائِمًا	الْعَمَلُ		

Khabar إِنَّ

A. Pengertian

Khabar إِنَّ (خَبَرُ إِنَّ) adalah *khabar* dalam *jumlah ismiyyah* yang dimasuki إِنَّ dan saudara-saudaranya.

Contoh:

* إِنَّ مُحَمَّدًا قَائِمٌ artinya "*Sesungguhnya Muhammad adalah orang yang berdiri*"

  (Lafadz إِنَّ مُحَمَّدًا قَائِمٌ berasal dari *jumlah ismiyyah* مُحَمَّدٌ قَائِمٌ yang dimasuki '*amil* إِنَّ . Sebelum dimasuki '*amil* إِنَّ , lafadz مُحَمَّدٌ berposisi sebagai *mubtada'* yang harus dibaca *rafa'* sedangkan lafadz قَائِمٌ berposisi sebagai *khabar* yang juga harus dibaca *rafa'*. Setelah dimasuki '*amil* إِنَّ , lafadz مُحَمَّدٌ berubah status menjadi *isim* إِنَّ yang harus dibaca *nashab* karena ia merupakan *mubtada'* dalam *jumlah ismiyyah* yang dimasuki إِنَّ sehingga secara tulisan terjadi perubahan dari مُحَمَّدٌ menjadi مُحَمَّدًا, sedangkan lafadz قَائِمٌ berubah status menjadi *khabar* إِنَّ yang harus dibaca *rafa'*. Karena lafadz قَائِمٌ berkedudukan sebagai *khabar* إِنَّ , maka ia harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya menggunakan dlammah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

* إِنَّ مُحَمَّدَيْنِ قَائِمَانِ artinya "*Sesungguhnya dua* Muhammad *adalah orang yang berdiri*"

  (Lafadz إِنَّ مُحَمَّدَيْنِ قَائِمَانِ berasal dari *jumlah ismiyyah* مُحَمَّدَانِ قَائِمَانِ yang dimasuki '*amil* إِنَّ . Sebelum dimasuki '*amil* إِنَّ , lafadz مُحَمَّدَانِ berposisi sebagai *mubtada'* yang harus dibaca *rafa'* sedangkan lafadz قَائِمَانِ berposisi sebagai *khabar* yang juga harus dibaca *rafa'*. Setelah dimasuki '*amil* إِنَّ , lafadz مُحَمَّدَانِ berubah status menjadi *isim* إِنَّ yang harus dibaca *nashab* karena ia merupakan *mubtada'* dalam *jumlah ismiyyah* yang dimasuki إِنَّ sehingga secara tulisan terjadi perubahan dari مُحَمَّدَانِ menjadi مُحَمَّدَيْنِ , sedangkan lafadz قَائِمَانِ berubah status menjadi *khabar* إِنَّ yang harus dibaca *rafa'*. Karena lafadz قَائِمَانِ berkedudukan sebagai *khabar* إِنَّ , maka ia harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya menggunakan alif karena ia termasuk dalam kategori *isim tatsniyah*).

* إِنَّ مُحَمَّدِيْنَ قَائِمُوْنَ artinya "*Sesungguhnya beberapa* Muhammad *adalah orang yang berdiri*"

  (Lafadz إِنَّ مُحَمَّدِيْنَ قَائِمُوْنَ berasal dari *jumlah ismiyyah* مُحَمَّدُوْنَ قَائِمُوْنَ yang dimasuki '*amil* إِنَّ . Sebelum dimasuki '*amil* إِنَّ , lafadz مُحَمَّدُوْنَ berposisi sebagai *mubtada'* yang harus dibaca *rafa'* sedangkan lafadz قَائِمُوْنَ berposisi sebagai *khabar* yang juga harus

dibaca *rafa'*. Setelah dimasuki '*amil* إِنَّ , lafadz مُحَمَّدُوْنَ berubah status menjadi *isim* إِنَّ yang harus dibaca *nashab* karena ia merupakan *Mubtada'* dalam *jumlah ismiyyah* yang dimasuki إِنَّ sehingga secara tulisan terjadi perubahan dari مُحَمَّدُوْنَ menjadi مُحَمَّدِيْنَ, sedangkan lafadz قَائِمُوْنَ berubah status menjadi *khabar* إِنَّ yang harus dibaca *rafa'*. Karena lafadz قَائِمُوْنَ berkedudukan sebagai *khabar* إِنَّ , maka ia harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya menggunakan wawu karena ia termasuk dalam kategori *jama' mudzakkar salim*).

* إِنَّ مُحَمَّدًا يَكْتُبُ الرِّسَالَةَ artinya "*Sesungguhnya Muhammad sedang menulis surat*"

(Lafadz إِنَّ مُحَمَّدًا يَكْتُبُ الرِّسَالَةَ berasal dari *jumlah ismiyyah* مُحَمَّدٌ يَكْتُبُ الرِّسَالَةَ yang dimasuki '*amil* إِنَّ . Sebelum dimasuki '*amil* إِنَّ , lafadz مُحَمَّدٌ berposisi sebagai *mubtada'* yang harus dibaca *rafa'* sedangkan *jumlah fi'liyyah* يَكْتُبُ الرِّسَالَةَ berposisi sebagai *khabar* yang juga harus dibaca *rafa'*. Setelah dimasuki '*amil* إِنَّ , lafadz مُحَمَّدٌ berubah status menjadi *isim* إِنَّ yang harus dibaca *nashab* karena ia merupakan *mubtada'* dalam *jumlah ismiyyah* yang dimasuki إِنَّ **,** sehingga secara tulisan terjadi perubahan dari مُحَمَّدٌ

menjadi مُحَمَّدًا , sedangkan *jumlah fi'liyyah* يَكْتُبُ الرِّسَالَةَberubah status menjadi *khabar* إِنَّ yang harus dibaca *rafa'*. Karena *jumlah fi'liyyah* يَكْتُبُ الرِّسَالَةَ berkedudukan sebagai *khabar* إِنَّ , maka ia harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya tidak ada/bersifat *mahalliy* karena ia termasuk dalam kategori *jumlah*).

* إِنَّ مُحَمَّدًا أُسْتَاذُهُ مَاهِرٌ artinya "*Sesungguhnya Muhammad itu ustadznya pintar*"

(Lafadz إِنَّ مُحَمَّدًا أُسْتَاذُهُ مَاهِرٌ berasal dari *jumlah ismiyyah* مُحَمَّدٌ أُسْتَاذُهُ مَاهِرٌ yang dimasuki '*amil* إِنَّ . Sebelum dimasuki '*amil* إِنَّ , lafadz مُحَمَّدٌ berposisi sebagai *mubtada'* yang harus dibaca *rafa'* sedangkan *jumlah ismiyyah* أُسْتَاذُهُ مَاهِرٌ berposisi sebagai *khabar* yang juga harus dibaca *rafa'*. Setelah dimasuki '*amil* إِنَّ , lafadz مُحَمَّدٌ berubah status menjadi *isim* إِنَّ yang harus dibaca *nashab* karena ia merupakan *mubtada'* dalam *jumlah ismiyyah* yang dimasuki إِنَّ sehingga secara tulisan terjadi perubahan dari مُحَمَّدٌ menjadi مُحَمَّدًا , sedangkan *jumlah ismiyyah* أُسْتَاذُهُ مَاهِرٌ berubah status menjadi *khabar* إِنَّ yang harus dibaca *rafa'*. Karena *jumlah ismiyyah* أُسْتَاذُهُ مَاهِرٌ berkedudukan sebagai *khabar* إِنَّ , maka ia harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya tidak ada/bersifat *mahalliy* karena ia termasuk dalam kategori *jumlah*).

* إِنَّ مُحَمَّدًا فِي الدَّارِ artinya "*Sesungguhnya Muhammad ada di dalam rumah*"

  (Lafadz إِنَّ مُحَمَّدًا فِي الدَّارِ berasal dari *jumlah ismiyyah* مُحَمَّدٌ فِي الدَّارِ yang dimasuki '*amil* إِنَّ . Sebelum dimasuki '*amil* إِنَّ , lafadz مُحَمَّدٌ berposisi sebagai *mubtada'* yang harus dibaca *rafa'* sedangkan susunan *jer-majrur* فِي الدَّارِ berposisi sebagai *khabar* yang juga harus dibaca *rafa'*. Setelah dimasuki '*amil* إِنَّ , lafadz مُحَمَّدٌ berubah status menjadi *isim* إِنَّ yang harus dibaca *nashab* karena ia merupakan *mubtada'* dalam *jumlah ismiyyah* yang dimasuki إِنَّ sehingga secara tulisan terjadi perubahan dari مُحَمَّدٌ menjadi مُحَمَّدًا , sedangkan susunan *jer-majrur* فِي الدَّارِ berubah status menjadi *khabar* إِنَّ yang harus dibaca *rafa'*. Karena susunan *jer-majrur* فِي الدَّارِ berkedudukan sebagai *khabar* إِنَّ , maka ia harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya tidak ada/bersifat *mahalliy* karena ia diserupakan dengan *jumlah*).

* إِنَّ مُحَمَّدًا أَمَامَ الْمَدْرَسَةِ artinya "*Sesungguhnya Muhammad ada di depan sekolah*"

  (Lafadz إِنَّ مُحَمَّدًا أَمَامَ الْمَدْرَسَةِ berasal dari *jumlah ismiyyah* مُحَمَّدٌ أَمَامَ الْمَدْرَسَةِ yang dimasuki '*amil* إِنَّ . Sebelum dimasuki '*amil* إِنَّ , lafadz مُحَمَّدٌ berposisi sebagai *mubtada'* yang harus dibaca *rafa'*

sedangkan *dharaf* أَمَامَ الْمَدْرَسَةِ berposisi sebagai *khabar* yang juga harus dibaca *rafa'*. Setelah dimasuki '*amil* إِنَّ , lafadz مُحَمَّدٌ berubah status menjadi *isim* إِنَّ yang harus dibaca *nashab* karena ia merupakan *mubtada'* dalam *jumlah ismiyyah* yang dimasuki إِنَّ sehingga secara tulisan terjadi perubahan dari مُحَمَّدٌ menjadi مُحَمَّدًا , sedangkan *dharaf* أَمَامَ الْمَدْرَسَةِ berubah status menjadi *khabar* إِنَّ yang harus dibaca *rafa'*. Karena *dharaf* أَمَامَ الْمَدْرَسَةِ berkedudukan sebagai *khabar* إِنَّ , maka ia harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya tidak ada/bersifat *mahalliy* karena ia diserupakan dengan *jumlah*).

B. Pengamalan إِنَّ وَ أَخَوَاتُهَا

Pengamalan dari إِنَّ وَ أَخَوَاتُهَا (إِنَّ dan saudarasaudaranya) adalah: تَنْصِبُ الْإِسْمَ وَ تَرْفضعُ الْخَبَرَ (me*nashab*kan *isim* dan me*rafa'*kan *khabar*).

Contoh: إِنَّ مُحَمَّدًا قَائِمٌ artinya "*Sesungguhnya Muhammad adalah orang yang berdiri*".

Contoh di atas dapat diurai dan dijelaskan sebagai berikut:

* إِنَّ (Lafadz إِنَّ merupakan '*amil* yang masuk pada susunan *mubtada' -khabar* yang berpengamalan me*nashab*kan *isim* dan me*rafa'*kan *khabar*)

- مُحَمَّدًا (Lafadz مُحَمَّدًا merupakan *isim* إِنَّ yang harus dibaca *nashab* karena ia merupakan *mubtada'* dalam *jumlah ismiyyah* yang dimasuki إِنَّ . Karena lafadz مُحَمَّدًا menjadi *isim* إِنَّ maka ia harus dibaca *nashab.* Tanda *nashab*nya menggunakan fathah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*)
- قَائِمٌ (Lafadz قَائِمٌ merupakan *khabar* إِنَّ yang harus dibaca *rafa'* karena ia merupakan *khabar* dalam *jumlah ismiyyah* yang dimasuki إِنَّ . Karena lafadz قَائِمٌ menjadi *khabar* إِنَّ maka ia harus dibaca *rafa'.* Tanda *rafa'*nya menggunakan dlammah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

Yang termasuk dalam kategori saudara-saudaranya إِنَّ yaitu:

إِنَّ، أَنَّ، لَيْتَ، لٰكِنَّ، كَأَنَّ، لَيْتَ، لَعَلَّ

C. Faedah إِنَّ وَ أَخَوَاتُهَا

إِنَّ وَ أَخَوَاتُهَا memiliki faedah antara lain:

1) إِنَّ dan أَنَّ[67] berfaedah sebagai penguat (لِلتَّوْكِيْدِ)

---

[67] Antara إِنَّ dan أَنَّ, selain memiliki perbedaan, juga memiliki kesamaan.

Persamaan:

إِنَّ dan أَنَّ sama-sama berfungsi sebagai *taukid* dan sama-sama memiliki pengamalan

تَنْصِبُ الْاِسْمَ وَ تَرْفضعُ الْخَبَرَ

Perbedaan:

إِنَّ bukanlah *huruf mashdariyyah* sedangkan أَنَّ merupakan *huruf mashdariyyah*. Karena *huruf mashdariyyah*, maka harus memiliki kedudukan *i'rab* apakah harus dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*.

Contoh: إِنَّ مُحَمَّدًا قَائِمٌ artinya "*Sesungguhnya Muhammad adalah orang yang berdiri*".

(Terdapat perbedaan pengertian antara *jumlah ismiyyah* مُحَمَّدٌ قَائِمٌ /tanpa إِنَّ dengan *jumlah ismiyyah* مُحَمَّدٌ قَائِمٌ /ada tambahan إِنَّ . Pengertian *jumlah ismiyyah* إِنَّ مُحَمَّدًا قَائِمٌ lebih kuat dibandingkan dengan *jumlah ismiyyah* إِنَّ مُحَمَّدًا قَائِمٌ . Hal ini disebabkan karena lafadz إِنَّ memiliki fungsi *taukid* yang dalam bahasa Indonesia biasa diterjemahkan dengan kata "sesungguhnya").

2) لٰكِنَّ berfaedah *istidrak* (لِلْإِسْتِدْرَاكِ), artinya menetapkan sesuatu yang diduga tidak ada dan menghilangkan sesuatu yang diduga ada.

Contoh: زَيْدٌ غَنِيٌّ لٰكِنَّهُ بَخِيْلٌ.[68] artinya: "*Zaid adalah orang yang kaya, akan tetapi dia orang yang pelit*".

(Pada saat mendengar pernyataan bahwa "Zaid adalah orang yang kaya', dalam benak seseorang terbersit sebuah dugaan bahwa ia adalah orang yang dermawan karena yang wajar dan normal orang kaya harusnya dermawan. Adanya lafadz لٰكِنَّ menghilangkan dugaan yang seharusnya dan menegaskan fakta yang sebenarnya yang justru sebaliknya bahwa meskipun Zaid orang kaya, akan tetapi ia pelit).

3) كَأَنَّ berfaedah untuk menyerupakan (لِلتَّشْبِيْهِ)

---

[68] Lafadz زَيْدٌ غَنِيٌّ لٰكِنَّهُ بَخِيْلٌ memiliki makna bahwa ketika disebutkan bahwa zaid adalah orang kaya, maka yang terbayang dalam diri siapa pun orang bahwa zaid itu orangnya dermawan. Akan tetapi kenyataannya justru berbeda, yakni zaid orang yang tidak dermawan (*bakhil*).

Contoh: كَأَنَّ زَيْدٌ أَسَدٌ artinya: *"Seakan-akan Zaid adalah seekor harimau".*

(Lafadz كَأَنَّ berfungsi menyerupakan sifat sesuatu dengan sesuatu yang lain karena memiliki kesamaan. Harimau terkenal dengan sifat keberaniannya. Karena Zaid memiliki sifat berani maka ia disamakan dengan harimau).

4) لَيْتَ berfaedah untuk mengharapkan sesuatu yang sulit terjadi (لِلتَّمَنِّى)

Contoh: لَيْتَ الشَّبَابَ يَعُوْدُ يَوْمًا artinya: *"Semoga masa muda akan kembali lagi suatu hari ".*
(Tahapan perjalanan hidup manusia tidak mungkin dapat kembali lagi. Sesorang yang sudah beranjak dewasa tidak mungkin menjadi anak-anak. Begitu juga dengan seseorang yang sudah tua tidak mungkin dapat Kembali menjadi muda lagi. Dalam bahasa Arab, mengungkapkan sebuah harapan yang tidak mungkin terjadi dinyatakan dengan lafadz لَيْتَ).

5) لَعَلَّ memiliki dua faedah, yaitu:

- Berfaedah untuk mengharapkan terjadinya sesuatu yang disenangi dan mudah tercapai (لِلتَّرَجِّى).

  Contoh: لَعَلَّ حَبِيْبِى وَاصِلٌ artinya: *"Semoga kekasihku datang".*

  (Berbeda dengan lafadz لَيْتَ , lafadz لَعَلَّ biasa digunakan untuk mengharapkan sesuatu yang menurut akal dan logika memungkinkan untuk terjadi karena tidak bertentangan dengan sunnatullah. Harapan agar kekasihnya datang

merupakan sesuatu yang normal dan sangat mungkin terjadi. Karena demikian, ungkapan untuk menyatakan harapan tersebut dinyatakan dengan لَعَلَّ)

➢ Berfaedah untuk mengkhawatirkan terjadinya sesuatu yang tidak disenangi (لِلتَّوَقُّعِ)

Contoh: لَعَلَّ الْعَدُوَّ يُدْرِكُنَا artinya: *"Jangan-jangan musuh itu menemukan kita"*.
(Dalam kehidupan, terkadang seseorang mengkhawatirkan terjadinya sesuatu yang tidak disukai, dimana kekhawatiran itu masuk dalam kategori normal dan wajar, serta tidak bertentangan dengan sunnatullah. Orang yang bersembunyi dari musuhnya menurut logika yang normal masih memungkinkan untuk ditemukan. Ungkapan kekhawatiran yang masih ada dalam wilayah kewajaran dalam bahasa Arab biasa dinyatakan dengan lafadz لَعَلَّ).

Pembagian tentang faedah إِنَّ وَ أَخَوَاتُهَا dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Faedah إِنَّ وَأَخَوَاتُهَا

<table>
<tr><td>إِنَّ مُحَمَّدًا قَائِمٌ</td><td>لِلتَّوْكِيْدِ</td><td>إِنَّ وَ أَنَّ</td><td rowspan="6">الْفَوَائِدُ</td><td rowspan="6">إِنَّ وَأَخَوَاتُهَا</td></tr>
<tr><td>زَيْدٌ غَنِيٌّ لَكِنَّهُ بَخِيْلٌ</td><td>لِلْإِ سْتِدْرَاكِ</td><td>لَكِنَّ</td></tr>
<tr><td>كَأَنَّ زَيْدًا أَسَدٌ</td><td>لِلتَّشْبِيْهِ</td><td>كَأَنَّ</td></tr>
<tr><td>لَيْتَ الشَّبَابَ يَعُوْدُ يَوْمًا</td><td>لِلتَّمَنِّي</td><td>لَيْتَ</td></tr>
<tr><td>لَعَلَّ حَبِيْبِيْ وَاصِلٌ</td><td>لِلتَّرَجِّي</td><td rowspan="2">لَعَلَّ</td></tr>
<tr><td>لَعَلَّ الْعَدُوَّ يُدْرِكُنَا</td><td>لِلتَّوَقُّعِ</td></tr>
</table>

Tawabi'

A. Pengertian

Tawabi' (التَّوَابِعُ) adalah lafadz yang hukum *i'rab*nya mengikuti hukum *i'rab matbu'* (yang diikuti), baik dari segi *rafa'*, *nashab*, *jer*, maupun *jazem*nya. Contoh:

* جَاءَ رَجُلٌ مَاهِرٌ artinya "*Seorang laki-laki yang pintar telah datang*"

  (Lafadz مَاهِرٌ disebut sebagai *tabi'/tawabi'* karena ia mengikuti hukum *i'rab* dari *matbu'*nya, yaitu lafadz رَجُلٌ).

* جَاءَ مُحَمَّدٌ وَ زَيْدٌ artinya "*Muhammad dan Zaid telah datang*"

  (Lafadz زَيْدٌ disebut sebagai *tabi'/tawabi'* karena ia mengikuti hukum *i'rab* dari *matbu'*nya, yaitu lafadz مُحَمَّدٌ).

* جِاءَ مُحَمَّدٌ نَفْسُهُ artinya: "*Muhammad (dirinya) telah datang*".

  (Lafadz نَفْسُهُ disebut sebagai *tabi'/tawabi'* karena ia mengikuti hukum *i'rab* dari *matbu'*nya, yaitu lafadz مُحَمَّدٌ).

* جَاءَ مُحَمَّدٌ أَخُوْكَ artinya: "*Muhammad, saudara laki-lakimu telah datang*".

  (Lafadz أَخُوْكَ disebut sebagai *tabi'/tawabi'* karena ia mengikuti hukum *i'rab* dari *matbu'*nya, yaitu lafadz مُحَمَّدٌ).

B. Pembagian Tawabi'

Tawabi' terbagi menjadi empat, yaitu :

1) *Na'at*,
2) *'Athaf*,
3) *Taukid*,
4) *Badal*.

Ketentuan dari masing-masing *tawabi'* adalah:

1) *Na'at* selalu mengikuti *man'ut*nya
2) *'Athaf (ma'thuf)* selalu mengikuti *ma'thufun 'alaihi*nya
3) *Taukid* selalu mengikuti *muakkad*nya.
4) *Badal* selalu mengikuti *mubdal minhu*nya.

Na'at

A. Pengertian

Na'at (النَّعْتُ) adalah lafadz yang menjelaskan sifat dari *Man'ut*-nya atau menjelaskan sesuatu yang berhubungan dengan *man'ut*-nya. Contoh:

* جَاءَ رَجُلٌ مَاهِرٌ artinya "*Seorang laki-laki yang pintar telah datang*"

  (Lafadz مَاهِرٌ disebut sebagai *na'at* karena ia merupakan *isim shifat* yang menjelaskan *man'ut*nya, yaitu lafadz رَجُلٌ).

* جَاءَ رَجُلٌ مَاهِرٌ أُسْتَاذُهُ artinya "*Seorang laki-laki yang gurunya pintar telah datang*"

  (Lafadz مَاهِرٌ disebut sebagai *na'at* karena ia merupakan *isim shifat* yang menjelaskan sesuatu yang berhubungan dengan *man'ut*nya, yaitu lafadz أُسْتَاذُهُ)

B. Persyaratan Na'at

Na'at harus selalu terbentuk dari salah satu *isim shifat* yang berjumlah 9, yaitu:

1) *Isim fa'il.*

   Contoh: الرَّجُلُ الْعَاقِلُ artinya "*Seorang laki-laki yang cerdas*".

   (Lafadz الْعَاقِلُ adalah *isim shifat* yang berupa *isim fa'il* karena mengikuti wazan فَاعِلٌ . Ia berkedudukan sebagai *na'at* karena ada kesesuaian dengan lafadz الرَّجُلُ dari segi *mufrad-tatsniyah-jama'*nya, *mudzakkar-muannats*nya dan *ma'rifat-nakirah*nya).

2) *Isim maf'ul.*

   Contoh: الْأَخْلَاقُ الْمَحْمُوْدَةُ artinya "*Akhlak yang terpuji*".

   (Lafadz الْمَحْمُوْدَةُ adalah *isim shifat* yang berupa *isim maf'ul* karena mengikuti wazan مَفْعُوْلٌ . Ia berkedudukan sebagai *na'at* karena "secara hukum" ada kesesuaian dengan lafadz الْأَخْلَاقُ dari segi *mufrad-tatsniyah-jama'*nya, *mudzakkar-muannats*nya dan *ma'rifat-nakirah*nya).

3) *Isim shifat musyabbahah bi ismi al-fa'il.*

   Contoh: الرَّجُلُ الشُّجَاعُ artinya "*Laki-laki yang berani*".

   (Lafadz الشُّجَاعُ adalah *isim shifat* yang berupa *isim shifat musyabbahah bi ismi al-fa'il* karena mengikuti selain wazan فَاعِلٌ . Ia berkedudukan sebagai *na'at* karena ada kesesuaian dengan lafadz dari segi *mufrad-tatsniyahjama'* nya, *mudzakkar-muannats*nya dan *ma'rifatnakirah*nya).

4) *Shighat mubalaghah.*

Contoh: اللهُ الرَّحِيْمُ artinya "*Allah yang Maha Penyayang*".

(Lafadz الرَّحِيْمُ adalah *isim shifat* yang berupa *shighat mubalaghah*. Ia berkedudukan sebagai *na'at* karena ada kesesuaian dengan lafadz اللهُ dari segi *mufrad-tatsniyah-jama'*nya, *mudzakkar-muannats*nya dan *ma'rifat-nakirah*nya).

5) *Isim tafdlil.*

Contoh: الْجِهَادُ الْأَكْبَرُ artinya "*Jihad yang paling besar*".

(Lafadz الْأَكْبَرُ adalah *isim shifat* yang berupa *isim tafdlil* karena mengikuti wazan أَفْعَلُ . Ia berkedudukan sebagai *na'at* karena ada kesesuaian dengan lafadz الْجِهَادُ dari segi *mufrad-tatsniyah-jama'*nya, *mudzakkar-muannats*nya dan *ma'rifat-nakirah*nya).

6) *Isim mansub*.

Contoh: التَّشْرِيْعُ الْإِسْلَامِيُّ artinya "*Pensyariahan yang islami*".

(Lafadz الْإِسْلَامِيُّ adalah *isim shifat* yang berupa *isim mansub* karena mendapatkan tambahan *ya' nisbah*. Ia berkedudukan sebagai *na'at* karena ada kesesuaian dengan lafadz التَّشْرِيْعُ dari segi *mufrad-tatsniyah-jama'*nya, *mudzakkar-muannats*nya dan *ma'rifat-nakirah*nya).

7) *Isim 'adad.*

Contoh: الْمَذَاهِبُ الْأَرْبَعَةُ artinya "*Madzhab yang empat*".

(Lafadz الْأَرْبَعَةُ adalah *isim shifat* yang berupa *isim 'adad* karena menunjukkan bilangan. Ia berkedudukan sebagai *na'at* karena ada kesesuaian dengan lafadz الْمَذَاهِبُ dari segi *mufrad-tatsniyah-jama'*nya, dan *ma'rifat-nakirah*nya. Sementara dari segi *mudzakkar-muannats*nya ada pertentangan dengan bentuk *mufrad ma'dud*nya).

8) *Isim isyarah.*

Contoh: مُحَمَّدٌ هٰذَا artinya "M*uhammad yang ini*".

(Lafadz هٰذَا adalah *isim shifat* yang berupa *isim isyarah*. Ia berkedudukan sebagai *na'at* karena ada kesesuaian dengan lafadz مُحَمَّدٌ dari segi *mufrad-tatsniyah-jama'*nya, *mudzakkar-muannats*nya dan *ma'rifat-nakirah*nya.

9) *Isim maushul.*

Contoh: الْإِبْنُ الَّذِى artinya "A*nak laki-laki yang...*"

(Lafadz الَّذِى adalah *isim shifat* yang berupa *isim maushul khas*. Ia berkedudukan sebagai *na'at* karena ada kesesuaian dengan lafadz الْإِبْنُ dari segi *mufrad-tatsniyah-jama'*nya, *mudzakkar-muannats*nya dan *ma'rifat-nakirah*nya).

Catatan:

Contoh-contoh di atas di mana *na'at* selalu terbuat dari *isim shifat* menjadikan kita berkesimpulan bahwa pemahaman tentang *isim shifat* menjadi prasyarat mutlak untuk masuk pada pembahasan tentang *na'at-man'ut.* Peserta didik kita dianggap belum siap untuk belajar tentang *na'at-man'ut* ketika pemahaman tentang *isim shifat* belum sepenuhnya dikuasai. Dua susunan kata bisa jadi dianggap sebagai susunan *na'at-man'ut* atau dianggap sebagai susunan *idlafah.* Hal ini sangat tergantung

pada status kata yang kedua, apakah termasuk dalam kategori *isim shifat* atau bukan. Ketika termasuk dalam kategori *isim shifat,* maka susunan dua kata dimaksud memungkinkan untuk ditentukan sebagai susunan *na'at-man'ut,* akan tetapi ketika status kata yang kedua bukan termasuk dalam kategori *isim shifat,* maka bisa dipastikan bahwa dua susunan kata dimaksud bukan termasuk susunan *na'at-man'ut.*

C. Pembagian Na'at

Na'at dibagi menjadi dua, yaitu: *na'at mufrad* dan *na'at jumlah.*

1. Na'at Mufrad[69]

Na'at mufrad (النَّعْتُ الْمُفْرَدُ) adalah *na'at* yang bukan berbentuk *jumlah* atau *na'at* yang terbentuk dari *isim shifat*.

Na'at mufrad dibagi menjadi dua, yaitu: *na'at haqiqi* dan *na'at sababi*.

1) Na'at Haqiqi

a. Pengertian

Na'at haqiqi (النَّعْتُ الْحَقِيْقِيُّ) adalah *na'at* yang menjelaskan *man'ut*nya secara langsung atau *na'at* yang me*rafa'*kan *isim dlamir*[70].

---

[69] Hati-hati menerjemahkan istilah "*mufrad*". Dalam konteks kajian ilmu Nahwu, istilah "*mufrad*" memiliki pengertian banyak, yaitu :

– Lawan dari *tatsniyah* dan *jama'* (dalam bab *kalimah* dari sisi kuantitasnya)

– Lawan dari *jumlah* (dalam bab *khabar*, *naat* dan *hal*/الْحَالُ)

– Lawan dari *mudlaf* dan *syibhu al-mudlaf* (dalam bab *munada* dan *la allati li nafyi al-jinsi*).

[70] Terkait dengan definisi bahwa yang di*rafa'*kan oleh *na'at hakiki* adalah *isim dlamir* sangat terkait dengan konsep *al-asma' al-'amilah 'amala al-fi'li.* Hal ini secara operasional dapat diketahui dari model penerjemahan ala pesantren pada contoh di bawah ini.

جَاءَ رَجُلٌ مَاهِرٌ

Terjemah ala pesantren: جَاءَ *wus teko*, *sopo* رَجُلٌ *wong lanang,* مَاهِرٌ *kang pinter sopo rojul.*

Contoh: جَاءَ رَجُلٌ مَاهِرٌ artinya *"Seorang laki-laki yang pintar telah datang"*

(Lafadz مَاهِرٌ menjelaskan lafadz رَجُلٌ atau *man'ut*nya secara langsung).

b. Kesesuaian Na'at Haqiqi

Dalam *na'at haqiqi*, antara *na'at* dan *man'ut* harus sesuai dari segi:

a) *Mufrad, tatsniyah, jama'.*(71)

b) *Mudzakkar, muannats.*

c) *Nakirah, ma'rifat.*

d) *I'rab.*

Contoh:

* جَاءَ رَجُلٌ مَاهِرٌ artinya *"Seorang laki-laki yang pintar telah datang"*

(Lafadz مَاهِرٌ merupakan *na'at haqiqi* karena ia menjelaskan *man'ut*nya secara langsung. Karena demikian, ia harus sesuai dengan *man'ut*nya dari segi *mufrad-tatsniyah-*

Dalam terjemahan ala pesantren di atas dapat diketahui bahwa di dalam lafadz مَاهِرٌ menyimpan *dlamir* هُوَ yang kembali pada lafadz رَجُلٌ dan berkedudukan *rafa'* sebagai *fa'il.*

(71) Ketika yang menjadi *man'ut* adalah *jama'* yang tidak berakal, maka dianggap sebagai *muannats mufrad* karena sesuai dengan kaidah: كُلُّ جَمْعٍ غَيْرِ عَاقِلٍ مُؤَنَّثٌ مُفْرَدٌ

"Setiap ada jama' yang tidak berakal itu dihukumi sebagai muannats mufrad".

Contoh: بِالْأَخْلَاقِ الْحَسَنَةِ

Ketika yang menjadi *man'ut* adalah *jama'* yang berakal, maka tetap dianggap sebagai *jama'* sehingga *na'at*nya juga harus *jama'*. Contoh:

الْأَئِمَّةُ الْمُجْتَهِدُوْنَ حَاضِرُوْنَ فِي الْمَسَاجِدِ

*jama'*nya, *mudzakkar-muannats*nya, *nakirah-ma'rifat*nya, dan *i'rab*nya).

Kesesuaian dalam contoh di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

– *Man'ut* : رَجُلٌ (*mufrad, mudzakkar, nakirah* dan *Rafa'*)

– *Na'at* : مَاهِرٌ (*mufrad, mudzakkar, nakirah* dan *Rafa'*)

* جَاءَ رَجُلَانِ مَاهِرَانِ artinya "*Dua orang laki-laki yang pintar telah datang*"

(Lafadz مَاهِرَانِ merupakan *na'at haqiqi* karena menjelaskan *man'ut*nya secara langsung. Karena demikian, ia harus sesuai dengan *man'ut*nya dari segi *mufrad-tatsniyah-jama'*nya, *mudzakkar-muannats*nya, *nakirah-ma'rifat*nya, dan *i'rab*nya).

Kesesuaian dalam contoh di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

– *Man'ut* : رَجُلَانِ (*tatsniyah, mudzakkar, nakirah* dan *rafa'*)

– *Na'at* : مَاهِرَانِ (*tatsniyah, mudzakkar, nakirah* dan *rafa'*)

* جَاءَ رِجَالٌ قَائِمُوْنَ artinya "*Beberapa orang laki-laki yang pintar telah datang*"

(Lafadz قَائِمُوْنَ merupakan *na'at haqiqi* karena menjelaskan *man'ut*nya secara langsung. Karena demikian, ia harus sesuai dengan *man'ut*nya dari segi *mufrad-tatsniyah-jama'*nya, *mudzakkar-muannats*nya, *nakirah-ma'rifat*nya, dan *i'rab*nya).

Kesesuaian dalam contoh di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

– *Man'ut* : رِجَالٌ (*jama'*, *mudzakkar*, *nakirah* dan *rafa'*)

– *Na'at* : قَائِمُوْنَ (*jama'*, *mudzakkar*, *nakirah* dan *rafa'*)

* جَائَتِ الْمَرْأَةُ الْمَاهِرَةُ artinya *"Perempuan yang pintar telah datang"*

(Lafadz الْمَاهِرَةُ merupakan *na'at haqiqi* karena menjelaskan *man'ut*nya secara langsung. Karena demikian, ia harus sesuai dengan *man'ut*nya dari segi *mufrad-tatsniyah-jama'*nya, *mudzakkar-muannats*nya, *nakirah-ma'rifat*nya, dan *i'rab*nya).

Kesesuaian dalam contoh di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

– *Man'ut* : الْمَرْأَةُ (*mufrad*, *muannats*, *ma'rifat* dan *Rafa'*)

– *Na'at* : الْمَاهِرَةُ (*mufrad*, *muannats*, *ma'rifat* dan *Rafa'*).

* جَائَتِ الْمَرْأَتَانِ الْمَاهِرَتَانِ artinya *"Dua orang perempuan yang pintar telah datang"*

(Lafadz الْمَاهِرَتَانِ merupakan *na'at haqiqi* karena menjelaskan *man'ut*nya secara langsung. Karena demikian, ia harus sesuai dengan *man'ut*nya dari segi *mufrad-tatsniyah-jama'*nya, *mudzakkar-muannats*nya, *nakirah-ma'rifat*nya, dan *i'rab*nya).

Kesesuaian dalam contoh di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

– *Man'ut* : الْمَرْأَتَانِ (*tatsniyah*, *muannats*, *ma'rifat* dan *rafa'*)

– *Na'at* : الْمَاهِرَتَانِ (*tatsniyah*, *muannats*, *ma'rifat* dan *rafa'*).

* جَائَتِ النِّسَآءُ الْمَاهِرَاتُ artinya *"Beberapa orang perempuan yang pintar telah datang"*

(Lafadz الْمَاهِرَاتُ merupakan *na'at haqiqi* karena menjelaskan *man'ut*nya secara langsung. Karena demikian, ia harus sesuai dengan *man'ut*nya dari segi *mufrad-tatsniyah-jama'*nya, *mudzakkar-muannats*nya, *nakirah-ma'rifat*nya, dan *i'rab*nya).

Kesesuaian dalam contoh di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

– *Man'ut* : النِّسَآءُ (*jama', muannats, ma'rifat* dan *rafa'*)

– *Na'at* : الْمَاهِرَاتُ (*jama', muannats, ma'rifat* dan *Rafa'*).

2) **Na'at Sababi**

a. Pengertian

Na'at sababi (النَّعْتُ السَّبَبِيُّ) adalah *na'at* yang menjelaskan sesuatu yang berhubungan dengan *man'ut*nya atau *na'at* yang me*rafa'*kan *isim dhahir*.

Contoh : جَاءَ مُحَمَّدٌ الْمَاهِرَةُ أُمُّهُ artinya *"Muhammad yang ibunya pintar telah datang"*

(Lafadz الْمَاهِرَةُ tidak menjelaskan مُحَمَّدٌ atau *Man'ut*nya, akan tetapi yang dijelaskan oleh lafadz الْمَاهِرَةُ adalah sesuatu yang berhubungan dengan *Man'ut* yaitu lafadz أُمُّهُ)

b. Persyaratan Na'at Sababi

Dalam *na'at sababi*, antara *na'at* dan *man'ut* harus memenuhi persyaratan yaitu:

1) Antara *na'at* dan *man'ut* harus sesuai dari segi:

– *Nakirah, ma'rifat.*
– *I'rab.*

2) *Na'at sababi* harus selalu dalam kondisi *mufrad.*
3) Dari sisi *mudzakkar - muannats*nya , *na'at sababi* harus disesuaikan dengan *ma'mul*-nya.
   Contoh:
   * جَاءَ مُحَمَّدٌ الْمَاهِرَةُ أُمُّهُ artinya "M*uhammad yang ibunya pintar telah datang*"

   (Lafadz الْمَاهِرَةُ merupakan *na'at sababi* karena ia menjelaskan sesuatu yang berhubungan dengan *man'ut*nya, bukan menjelaskan *man'ut*nya secara langsung. Karena demikian, ia harus sesuai dengan *man'ut*nya hanya dari segi *nakirah-ma'rifat* dan *i'rab*nya saja. *Na'at sababi* harus selalu dalam kondisi *mufrad* sedangkan *mudzakkar-muannats*nya disesuaikan dengan *ma'mul*nya).

   Kesesuaian dalam contoh di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

   – M*an'ut* : مُحَمَّدٌ (*ma'rifat* dan *rafa*')
   – *Na'at* : الْمَاهِرَةُ (sesuai dengan *man'ut*nya dari segi *ma'rifat* dan *i'rab*nya/*rafa'.* Sebagai *na'at sababi*, lafadz الْمَاهِرَةُ harus selalu dalam kondisi *mufrad* dan tertulis dengan *ta' marbuthah/muannats* karena *ma'mul*nya yang berupa lafadz أُمُّهُ berbentuk *muannats*).

   * جَاءَتْ طَالِبَاتٌ مَاهِرٌ أُسْتَاذُهُنَّ artinya "*Para siswi yang ustadznya pintar telah datang*"

(Lafadz مَاهِرٌ merupakan *na'at sababi* karena ia menjelaskan sesuatu yang berhubungan dengan *man'ut*nya, bukan menjelaskan *man'ut*nya secara langsung. Karena demikian, ia harus sesuai dengan *man'ut*nya hanya dari segi *nakirahma'rifat* dan *i'rab*nya saja. *Na'at sababi* harus selalu dalam kondisi *mufrad* sedangkan *mudzakkar-muannats*nya disesuaikan dengan *ma'mul*nya).

Kesesuaian yang dimaksud dapat diuraikan sebagai berikut:

– *Man'ut* : طَالِبَاتٌ (*nakirah* dan *rafa'*)

– *Na'at* : مَاهِرٌ (sesuai dengan *man'ut*nya dari segi *nakirah* dan *i'rab*nya/*rafa'*. Sebagai *na'at sababi*, lafadz مَاهِرٌ harus harus selalu dalam kondisi *mufrad* dan tertulis dengan tanpa *ta' marbuthah/mudzakkar* karena *ma'mul*nya yang berupa lafadz أُسْتَاذُهُنَّ berbentuk *mudzakkar*).

*جَاءَ الرِّجَالُ الْمَاهِرَةُ أُمَّهَاتُهُمْ artinya "*Beberapa orang laki-laki yang para ibunya pintar telah datang*"

(Lafadz الْمَاهِرَةُ merupakan *na'at sababi* karena ia menjelaskan sesuatu yang berhubungan dengan *man'ut*nya, bukan menjelaskan *man'ut*nya secara langsung. Karena demikian, ia harus sesuai dengan *man'ut*nya hanya dari segi *nakirah-ma'rifat* dan *i'rab*nya saja. *Na'at sababi* harus selalu dalam kondisi *mufrad* sedangkan *mudzakkar-muannats*nya disesuaikan dengan *ma'mul*nya).

Kesesuaian dalam contoh di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

– *Man'ut* : الرِّجَالُ (*ma'rifat* dan *rafa'*)

– *Na'at* : الْمَاهِرَةُ (sesuai dengan *man'ut*nya dari segi *ma'rifat* dan *i'rab*nya/*rafa'*. Sebagai *na'at sababi*, lafadz الْمَاهِرَةُ harus selalu dalam kondisi *mufrad* dan tertulis dengan *ta' marbuthah/muannats* karena *ma'mul*nya yang berupa lafadz أُمَّهَاتُهُمْ berbentuk *muannats*).

2. Na'at Jumlah

Na'at jumlah (نَعْتُ الْجُمْلَةِ) adalah *jumlah ismiyyah* (terdiri dari *mubtada'* dan *khabar*) atau *jumlah fi'liyyah* (terdiri dari *fi'il* dan *fa'il*) yang jatuh setelah *isim nakirah.*
Contoh:

– جَاءَ رَجُلٌ أَبُوْهُ مَاهِرٌ artinya *"Seorang laki-laki yang bapaknya pintar telah datang".*

(Lafadz أَبُوْهُ ditentukan sebagai *mubtada'* sedangkan lafadz مَاهِرٌ ditentukan sebagai *khabar.* Gabungan antara *mubtada'*/ أَبُوْهُ dan *khabar*/ مَاهِرٌ disebut sebagai *jumlah ismiyyah. Jumlah ismiyyah* ini ditentukan sebagai *na'at jumlah* karena ia jatuh setelah lafadz رَجُلٌ yang merupakan *isim nakirah.* Karena *jumlah ismiyyah* أَبُوْهُ مَاهِرٌ ditentukan sebagai *na'at*, maka hukum *i'rab*nya

disesuaikan dengan hukum *i'rab man'ut*nya. Karena *man'ut*nya yang berupa lafadz رَجُلٌ berkedudukan *rafa'* sebagai *fa'il*, maka *na'at*nya juga harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya tidak ada/bersifat *mahalliy* karena lafadz أَبُوْهُ مَاهِرٌ merupakan *jumlah*).

- جَاءَ رَجُلٌ يَكْتُبُ الدَّرْسَ artinya "*Seorang laki-laki yang menulis pelajaran telah datang*"

(Lafadz يَكْتُبُ ditentukan sebagai *fi'il* sedangkan *fa'il*nya berupa *dlamir* هُوَ yang tersimpan di dalamnya. Sementara lafadz الدَّرْسَ berkedudukan sebagai *maf'ul bih*. Gabungan antara *fi'il*/ يَكْتُبُ dan *fa'il*/ هُوَ yang tersimpan di dalam *fi'il* يَكْتُبُ serta *maf'ul bih*/ الدَّرْسَ disebut sebagai *jumlah fi'liyyah*. *Jumlah fi'liyyah* ini ditentukan sebagai *na'at jumlah* karena ia jatuh setelah lafadz رَجُلٌ yang merupakan *isim nakirah*. Karena *jumlah fi'liyyah* يَكْتُبُ الدَّرْسَ ditentukan sebagai *na'at*, maka hukum *i'rab*nya disesuaikan dengan hukum *I'rab man'ut*nya. Karena *man'ut*nya yang berupa lafadz رَجُلٌ berkedudukan *rafa'* sebagai *fa'il*, maka *na'at*nya juga harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya tidak ada/bersifat *mahalliy* karena lafadz يَكْتُبُ الدَّرْسَ merupakan *jumlah*).

Pembagian tentang *na'at* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Pembagian Na'at

جَاءَ مُحَمَّدٌ العَاقِلُ	الْحَقِيقِيُّ	الْمُفْرَدُ	النَّعْتُ
جَاءَ مُحَمَّدٌ الْمَاهِرَةُ أُمُّهُ	السَّبَبِيُّ		
جَاءَ رَجُلٌ يَكْتُبُ الدَّرسَ	الْفِعْلِيَّةُ	الْجُمْلَةُ	
جَاءَ رَجُلٌ أَبُوْهُ مَاهِرٌ	الإِسْمِيَّةُ		

‘Athaf

A. Pengertian

‘Athaf (الْعَطْفُ) atau **Ma'thuf** (الْمَعْطُوْفُ) adalah *kalimah* baik *isim* atau *fi'il* yang hukum *i'rab*nya disamakan dengan *ma'thufun ‘alaih*nya melalui perantaraan *huruf ‘athaf*. Sesuatu yang menghubungkan antara *ma'thuf* dan *ma'thufun alaih* disebut dengan *huruf ‘athaf*.(72)

Contoh:

* جَاءَ مُحَمَّدٌ وَ أَحْمَدُ artinya "*Muhammad dan Ahmad telah datang*".

(Lafadz أَحْمَدُ disebut sebagai *ma'thuf* karena jatuh setelah *huruf ‘athaf*, sedangkan lafadz مُحَمَّدٌ disebut *ma'thufun ‘alaih.* Sementara huruf wawu disebut sebagai *huruf ‘athaf.* Hukum *i'rab ma'thuf* disesuaikan dengan *ma'thufun ‘alaih*).

(72) *Huruf ‘athaf* di antaranya adalah: و، ف، أَوْ، أَمْ، ثُمَّ، حَتَّى، بَلْ، لاَ، لَكِنْ، إِمَّا

* جَاءَ مُحَمَّدٌ ثُمَّ جَلَسَ artinya "*Muhammad telah datang kemudian ia duduk*".

(Lafadz جَلَسَ disebut sebagai *ma'thuf* karena jatuh setelah *huruf 'athaf*, sedangkan lafadz مُحَمَّدٌ disebut *ma'thufun 'alaih.* Sementara lafadz ثُمَّ disebut sebagai *huruf 'athaf.* Hukum *i'rab ma'thuf* disesuaikan dengan *ma'thufun 'alaih*).

B. Unsur-Unsur 'Athaf

Unsur –unsur yang terdapat dalam bab *'athaf* adalah:

1) M*a'thuf* (yang di'*athaf*kan/terletak setelah *huruf 'athaf*)
2) *Huruf 'athaf* (*huruf* yang menghubungkan antara *ma'thuf* dan *ma'thufun alaihi*)
3) *Ma'thufun 'alaihi* (yang di'*athafi*/terletak sebelum *huruf 'athaf*).

Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ وَ أَحْمَدُ artinya "*Muhammad dan Ahmad telah datang*".

– مُحَمَّدٌ disebut sebagai *ma'thufun 'alaih* karena jatuh sebelum *huruf 'athaf*
– وَ disebut sebagai *huruf 'athaf* karena berposisi menghubungkan antara *ma'thuf* dan *ma'thufun 'alaih*
– أَحْمَدُ disebut sebagai *ma'thuf* karena jatuh setelah *huruf 'athaf*.

C. Kesesuaian 'Athaf

Pada umumnya, antara *ma'thuf* dan *ma'thufun alaih* memiliki kesesuaian dari segi *shighat*, seperti:

➢ *Isim* dengan *isim*
➢ *Fi'il* dengan *fi'il*
➢ *Mashdar* dengan *mashdar*

- *Isim shifat* dengan *isim shifat,* dll.

Contoh:

∗ *Fi'il* pada *fi'il*

- *Fi'il madli* pada *fi'il madli.*

  Contoh: صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ artinya "*Semoga Allah memberi tambahan rahmat takdim dan salam atasnya (Nabi Muhammad)*".

  (Lafadz سَلَّمَ ditentukan sebagai *ma'thuf* sedangkan *lafadz* صَلَّى ditentukan sebagai *ma'tufun 'alaih.* Antara *ma'thuf* dan *ma'thufun 'alaih* sama-sama *fi'il madli*).

- *Fi'il mudlari'* pada *fi'il mudlari'.*

  Contoh: وَلَا تَلْبِسُوْا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَ تَكْتُمُوْا الْحَقَّ artinya " *dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu*"

  (Lafadz تَكْتُمُوْا ditentukan sebagai *ma'thuf* sedangkan *lafadz* تَلْبِسُوْا ditentukan sebagai *ma'tufun 'alaih.* Antara *ma'thuf* dan *ma'thufun 'alaih* sama-sama *fi'il mudlari„*).

- *Fi'il amar* pada *fi'il amar.*

  Contoh: اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَ سَلِّمْ artinya: "*Ya Allah tambahkanlah rahmat takdim dan salam atasnya (Nabi Muhammad)*".

  (Lafadz سَلِّمْ ditentukan sebagai *ma'thuf* sedangkan *lafadz* صَلِّ ditentukan sebagai *ma'tufun 'alaih.* Antara *ma'thuf* dan *ma'thufun 'alaih* sama-sama *fi'il amar*).

∗ *Isim* pada *isim.*

- جَاءَ مُحَمَّدٌ وَفَاطِمَةُ artinya "*Muhammad dan Fatimah telah datang*"

(Lafadz فَاطِمَةُ ditentukan sebagai *ma'thuf* sedangkan *lafadz* مُحَمَّدٌ ditentukan sebagai *ma'tufun 'alaih.* Antara *ma'thuf* dan *ma'thufun 'alaih* sama-sama berbentuk *isim*).

* *Mashdar* pada *mashdar.*

➢ وَادْعُوْهُ خَوْفًا وَ طَمَعًا artinya *"dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan)"*

(Lafadz طَمَعًا ditentukan sebagai *ma'thuf* sedangkan *lafadz* خَوْفًا ditentukan sebagai *ma'tufun 'alaih.* Antara *ma'thuf* dan *ma'thufun 'alaih* sama-sama berbentuk *mashdar*).

* *Isim shifat* pada *isim shifat.*

➢ أُنْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُوْمًا artinya *"Tolonglah saudaramu baik yang berbuat dhalim atau yang didhalimi"*

(Lafadz مَظْلُوْمًا ditentukan sebagai *ma'thuf* sedangkan *lafadz* ظَالِمًا ditentukan sebagai *ma'tufun 'alaih.* Antara *ma'thuf* dan *ma'thufun 'alaih* sama-sama berbentuk *isim shifat*).

D. Pembagian 'Athaf

'Athaf dibagi menjadi dua, yaitu: *'athaf nasaq* dan *'athaf bayan.*

1. 'Athaf Nasaq

a. Pengertian

'Athaf nasaq (عَطْفُ النَّسَقِ) adalah *'athaf* yang "menggunakan *huruf 'athaf* " sebagai penghubung.

Contoh: جَاءَ زَيْدٌ وَ أَحْمَدُ artinya *"Zaid dan Ahmad telah datang"*

(Lafadz جَاءَ زَيْدٌ وَ أَحْمَدُ termasuk dalam kategori contoh untuk *'athaf nasaq* karena antara *ma'thuf* dan *ma'thufun 'alaih*

dihubungkan oleh *huruf 'athaf* yang dalam konteks contoh di atas adalah *wawu*).
Contoh ini dapat diurai sebagai berikut.

- زَيْدٌ disebut sebagai *ma'thufun 'alaih* karena jatuh sebelum *huruf 'athaf.*
- وَ disebut sebagai *huruf 'athaf* karena berfungsi menghubungkan antara *ma'thuf* dan *ma'thufun alaihi*
- أَحْمَدُ disebut sebagai *ma'thuf* karena jatuh setelah *huruf 'athaf*.

b. Macam-macam huruf 'athaf

Macam-macam *huruf 'athaf* terkumpul dalam bait nadham:

بِالْوَاوِ وَالْفَا أَوْ وَأَمْ وَثُمَّ ۞ حَتَّى وَبَلْ وَلاَ وَلَكِنْ إِمَّا

Huruf 'athaf yaitu: وَ (dan), فَ (lalu), أَوْ (atau), أَمْ (atau), ثُمَّ (kemudian), حَتَّى (sampai/sehingga), بَلْ (tetapi/bahkan), لَا (tidak), لَكِنْ (tetapi), إِمّا (adakalanya).

2. 'Athaf Bayan

a. Pengertian

'*Athaf bayan* (عَطْفُ الْبَيَانِ) adalah '*athaf* yang "tidak menggunakan perantara *huruf 'athaf* ". '*Athaf bayan* merupakan penjelas bagi *ma'thuf 'alaih*nya.

b. Letak Atau Posisi 'Athaf Bayan

a) اللَّقَبُ بَعْدَ الْإِسْمِ (*laqab* atau gelar setelah nama asli).

Contoh: جَاءَ عَلِيٌّ زَيْنُ الْعَابِدِيْنَ artinya: "*Ali (hiasan para ahli ibadah) telah datang*".

(Lafadz زَيْنُ الْعَابِدِيْنَ ditentukan sebagai *'athaf bayan* karena ia merupakan *laqab* yang jatuh setelah nama asli. Disebut sebagai *'athaf bayan* karena tidak menggunakan perantaraan *huruf 'athaf*).

b) الْإِسْمُ بَعْدَ الْكُنْيَةِ (nama asli setelah *kun-yah/* sebutan nama yang didahului oleh lafadz أَبٌ).

Contoh: عَادَ أَبُوْ حَفْصٍ عُمَرُ artinya: *"Abu Hafs (Umar) telah kembali"*.

(Lafadz عُمَرُ ditentukan sebagai *'athaf bayan* karena ia merupakan nama asli yang jatuh setelah *kun-yah.* Disebut sebagai *'athaf bayan* karena tidak menggunakan perantaraan *huruf 'athaf*).

c) الظَّاهِرُ بَعْدَ الْإِشَارَةِ (*isim dhahir* setelah *isim isyarah*).

Contoh: هٰذَا التِّلْمِيْذُ جَمِيْلٌ artinya *"Murid ini tampan"*

(Lafadz التِّلْمِيْذُ ditentukan sebagai *'athaf bayan* karena ia merupakan *isim dhahir* yang jatuh setelah *isim isyarah.* Disebut sebagai *'athaf bayan* karena tidak menggunakan perantaraan *huruf 'athaf*).

d) الْمَوْصُوْفُ بَعْدَ الصِّفَةِ (*maushuf/* sesuatu yang disifati setelah *shifat*).

Contoh: شَكَرْتُ لِلصَّادِقِ عَامِرٍ artinya: *"Saya berterima kasih kepada orang yang jujur (Amir)"*.

(Lafadz عَامِرٍ ditentukan sebagai *'athaf bayan* karena ia merupakan *maushuf* yang jatuh setelah *shifat.* Disebut sebagai *'athaf bayan* karena tidak menggunakan perantaraan *huruf 'athaf*).

e) التَّفْسِيْرُ بَعْدَ الْمُفَسَّرِ (tafsir setelah *mufassar/* sesuatu yang ditafsiri).

Contoh: يَكْثُرُ فِي بِلَادِنَا الْعَسْجَدُ أَيِ الذَّهَبُ artinya: *"Di negara kita banyak asjad, maksudnya emas".*

(Lafadz الذَّهَبُ ditentukan sebagai *'athaf bayan* karena ia merupakan *tafsir* yang jatuh setelah *mufassar.* Disebut sebagai *'athaf bayan* karena tidak menggunakan perantaraan *huruf 'athaf*).

Pembagian tentang *'athaf* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Pembagian 'Athaf

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ	وَ، فَ، أَوْ، أَمْ، ثُمَّ، حَتَّى، بَلْ، لاَ، لَكِنْ، إِمَّا	بِحُرُوْفِ الْعَطْفِ	عَطْفُ النَّسَقِ	اَلْعَطْفُ
جَاءَ عَلِيٌّ زَيْنُ الْعَابِدِيْنَ	اللَّقَبُ بَعْدَ الإِسْمِ	بِدُوْنِ حُرُوْفِ الْعَطْفِ	عَطْفُ الْبَيَانِ	
عَادَ أَبُوْحَفْصٍ عُمَرُ	الْإِسْمُ بَعْدَ الْكُنْيَةِ			
هَذَا التِّلْمِيْذُ جَمِيْلٌ	الظَّاهِرُ بَعْدَ الإِشَارَةِ			
شَكَرْتُ لِلصَّادِقِ عَامِرٍ	الْمَوْصُوْفُ بَعْدَ الصِّفَةِ			
يَكْثُرُ فِيْ بِلَادِنَا الْعَسْجَدُ أَيِ الذَّهَبُ	التَّفْسِيْرُ بَعْدَ الْمُفَسَّرِ			

Taukid

A. Pengertian

Taukid (التَّوْكِيْدُ) adalah lafadz yang *i'rab*nya mengikuti hukum *i'rab muakkad* (sesuatu yang dikuatkan) dan berfungsi menguatkan atau menegaskan *muakkad*.

Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ نَفْسُهُ artinya: "*Muhammad (dirinya/bukan wakilnya atau yang lain) telah datang*".

(Lafadz نَفْسُهُ disebut sebagai *taukid* karena berfungsi menguatkan *muakkad*nya, yaitu lafadz مُحَمَّدٌ. Lafadz نَفْسُهُ didatangkan untuk memberikan penegasan bahwa yang datang adalah مُحَمَّدٌ , bukan utusannya, wakilnya, kabarnya, atau yang lain. Hal ini berbeda kemungkinannya dengan lafadz جَاءَ مُحَمَّدٌ yang tanpa menggunakan *taukid*, di mana untuk contoh yang terakhir ini kemungkinan yang datang bisa jadi adalah wakil, utusan, atau kabar dari Muhammad, bukan diri Muhammad secara langsung. *Taukid* didatangkan untuk menghilangkan adanya kemungkinan-kemungkinan ini dan menegaskan bahwa yang datang adalah diri Muhammad).

B. Pembagian Taukid

Taukid dibagi menjadi dua, yaitu *taukid lafdhi* dan *taukid ma'nawi*.

1. Taukid Lafdhi

Taukid lafdhi (التَّوْكِيْدُ اللَّفْظِيُّ) adalah *taukid* dengan mengulang lafadz *muakkad*.

Contoh: جَاءَ أُسْتَاذٌ أُسْتَاذٌ artinya: "*Seorang ustadz (benar-benar ustadz) telah datang*".

(Lafadz أُسْتَاذٌ yang kedua ditentukan sebagai *taukid lafdhi* karena mengulang lafadz yang sama yang jatuh sebelumnya. Karena berfungsi sebagai *taukid*, maka hukum *i'rab*nya harus disesuaikan dengan hukum *i'rab muakkad*nya. Karena *muakkad*nya –yang berupa lafadz أُسْتَاذٌ yang pertama– berkedudukan *rafa'* sebagai *fa'il*, maka *taukid*nya juga harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya dengan menggunakan dlammah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

2. **Taukid Ma'nawi**

Taukid ma'nawi (التَّوْكِيْدُ الْمَعْنَوِيُّ) adalah *taukid* dengan menggunakan lafadz-lafadz tertentu yang memang sejak awal dipersiapkan untuk menjadi *taukid*. Lafadz-lafadz yang sejak awal dipersiapkan untuk menjadi *taukid ma'nawi* di antaranya:

نَفْسٌ، عَيْنٌ، كُلٌّ، أَجْمَعُ

Contoh:

– جَاءَ مُحَمَّدٌ نَفْسُهُ artinya: "M*uhammad (dirinya) telah datang*".

(Lafadz نَفْسُهُ ditentukan sebagai *taukid ma'nawi* karena menggunakan lafadz *taukid ma'nawi/* نَفْسٌ . Karena ditentukan sebagai *taukid*, maka hukum *i'rab*nya harus disesuaikan dengan *muakkad*nya. Karena *muakkad*nya yang berupa lafadz مُحَمَّدٌ dibaca *rafa'* sebagai *fa'il*, maka ia juga harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya dengan menggunakan dlammah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

– جَاءَ مُحَمَّدٌ عَيْنُهُ artinya: "*Muhammad (dirinya) telah datang*".

(Lafadz عَيْنُهُ ditentukan sebagai *taukid ma'nawi* karena menggunakan lafadz *taukid ma'nawi/* عَيْنٌ . Karena ditentukan sebagai *taukid*, maka hukum *i'rab*nya harus disesuaikan dengan *muakkad*nya. Karena *muakkad*nya yang berupa lafadz مُحَمَّدٌ dibaca *rafa'* sebagai *fa'il*, maka ia juga harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya dengan menggunakan dlammah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

– جَاءَ الْقَوْمُ كُلُّهُمْ artinya: "*Seluruh kaum telah datang*".

(Lafadz كُلُّهُمْ ditentukan sebagai *taukid ma'nawi* karena menggunakan lafadz *taukid ma'nawi/* كُلٌّ . Karena ditentukan sebagai *taukid*, maka hukum *i'rab*nya harus disesuaikan dengan *muakkad*nya. Karena *muakkad*nya yang berupa lafadz الْقَوْمُ dibaca *rafa'* sebagai *fa'il*, maka ia juga harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya dengan menggunakan dlammah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

– جَاءَ الْقَوْمُ أَجْمَعُوْنَ artinya: "*Seluruh kaum telah datang*".

(Lafadz أَجْمَعُوْنَ ditentukan sebagai *taukid ma'nawi* karena menggunakan lafadz *taukid ma'nawi/*أَجْمَعُ Karena ditentukan sebagai *taukid*, maka hukum *i'rab*nya harus disesuaikan dengan *muakkad*nya. Karena *muakkad*nya yang berupa lafadz الْقَوْمُ dibaca *Rafa'* sebagai *fa'il*, maka ia juga harus dibaca *rafa'*. Tanda

*Rafa'*nya dengan menggunakan wawu karena ia termasuk dalam kategori *isim* yang diserupakan dengan *jama' mudzakkar salim/mulhaq bi jam'i al-mudzakkar al-salim*).

Pembagian tentang *taukid* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Pembagian Taukid

Contoh			
جَاءَ أُسْتَاذٌ أُسْتَاذٌ	التَّوْكِيْدُ اللَّفْظِيُّ		التَّوْكِيْدُ
جَاءَ مُحَمَّدٌ نَفْسُهُ	نَفْسٌ	التَّوْكِيْدُ الْمَعْنَوِيُّ	
جَاءَ مُحَمَّدٌ عَيْنُهُ	عَيْنٌ		
جَاءَ الْقَوْمُ كُلُّهُمْ	كُلٌّ		
جَاءَ الْقَوْمُ أَجْمَعُوْنَ	أَجْمَعُ		

Badal

A. Pengertian

Badal (الْبَدَلُ) adalah lafadz yang hukum *i'rab*nya disamakan dengan hukum *i'rab* dari *mubdal minhu*nya, karena:

- Sejenis dengan *mubdal minhu*-nya
- Bagian dari *mubdal minhu*-nya
- Merupakan sesuatu yang terkandung dalam *mubdal minhu*nya.

Contoh:

* جَاءَ مُحَمَّدٌ أَخُوْكَ artinya: "*Muhammad, saudara laki-lakimu telah datang*".

(Lafadz أَخُوْكَ disebut sebagai *badal* karena ia sejenis dengan *mubdal minhu*nya, yaitu lafadz مُحَمَّدٌ . Maksudnya, أَخُوْكَ/*saudara laki-lakimu* adalah مُحَمَّدٌ , dan مُحَمَّدٌ adalah أَخُوْكَ /*saudara laki-lakimu*, sehingga dapat dikatakan bahwa lafadz مُحَمَّدٌ dan أَخُوْكَ merupakan sesuatu yang sejenis, dan merujuk pada pengertian yang sama).

* أَكَلْتُ الرَّغِيْفَ ثُلُثَهُ artinya *Saya telah memakan roti, sepertiganya"*.

(Lafadz ثُلُثَهُ disebut sebagai *badal* karena ia merupakan bagian dari *mubdal minhu*nya, yaitu lafadz الرَّغِيْفَ . Dari aspek pengertian, lafadz الرَّغِيْفَ dapat dipahami dengan "roti secara utuh" yang memungkinkan dipecah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil; bisa setengah, sepertiga, seperempat, dan lain-lain. Lafadz ثُلُثَهُ /*sepertiga* yang di*mudlaf*kan kepada *dlamir* yang kembali kepada الرَّغِيْفَ merupakan bagian dari الرَّغِيْفَ . Alasan inilah yang menjadikan lafadz ثُلُثَهُ ditentukan sebagai *badal*, yaitu karena ia merupakan bagian dari *mubdal minhu*).

* أَعْجَبَنِى مُحَمَّدٌ عِلْمُهُ artinya: "*Muhammad membuatku kagum, ilmunya*".

(Lafadz عِلْمُهُ disebut sebagai *badal* karena ia merupakan sesuatu yang terkandung dalam *mubdal minhu*nya, yaitu lafadz مُحَمَّدٌ . Dalam diri Muhammad, terdapat banyak dimensi yang memungkinkan untuk dikagumi. Ada dimensi akhlak, dimensi ilmu, dimensi fisik, dan lainlain. Dari dimensi-dimensi yang terkandung dalam diri

Muhammad, yang saya kagumi adalah dimensi ilmunya. Dari uraian ini dapat dipahami bahwa lafadz عِلْمُهُ yang di*mudlaf*kan kepada *dlamir* yang kembali kepada مُحَمَّدٌ merupakan sesuatu yang terkandung dalam diri Muhammad. Alasan inilah yang menjadikan lafadz عِلْمُهُ ditentukan sebagai *badal*, yaitu karena ia merupakan sesuatu yang terkandung dalam *mubdal minhu*).

Badal merupakan sesuatu yang substansi, sehingga pengertian sebuah kalimat akan berubah ketika *badal*nya dibuang dan tidak berubah dengan membuang *mubdal minhu*nya.

Contoh: أَكَلْتُ الرَّغِيْفَ ثُلُثَهُ artinya "*Saya telah memakan roti, sepertiganya*".

(Lafadz ثُلُثَهُ berposisi sebagai *mubdal minhu*, sedangkan lafadz الرَّغِيْفَ berposisi sebagai *badal. Badal* memiliki posisi yang lebih penting dibandingkan dengan *mubdal minhu.* Hal ini terbukti dari contoh di atas. Ketika contoh di atas dirubah dengan membuang *mubdal minhu*nya, maka akan menjadi أَكَلْتُ ثُلُثَ الرَّغِيْفِ yang berarti "*saya telah makan sepertiga roti*". Arti semacam ini tidak merubah substansi karena yang dimakan sama-sama sepertiga (seperti pengertian contoh awal yang lengkap disebutkan *badal* dan *mubdal minhu*nya). Berbeda dengan ketika contoh di atas dirubah menjadi أَكَلْتُ الرَّغِيْفَ dengan membuang *badal*nya, maka artinya akan berubah menjadi "*saya telah makan roti*". Pengertian semacam ini dapat dianggap merubah substansi karena bisa dikesankan bahwa yang dimakan adalah keseluruhan roti, bukan hanya sepertiganya saja).

B. Pembagian Badal

Badal dibagi menjadi empat, yaitu *badal kul min kul*, *badal ba'dun min kul*, *badal isytimal*, dan *badal ghalath.*

1. **Badal كُلٌّ مِنْ كُلٍّ**

   Badal kul min kul (كُلٌّ مِنْ كُلٍّ) adalah *badal* yang sejenis dengan *mubdal minhu*nya. *Badal* كُلٌّ مِنْ كُلٍّ juga disebut sebagai *badal* شَيْئٌ مِنْ شَيْئٍ atau *badal* مُطَابِقٌ

   Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ أَخُوْكَ artinya "M*uhammad, saudara lakilakimu telah datang*".

   (Lafadz أَخُوْكَ disebut sebagai *badal* karena "sejenis" dengan *mubdal minhu*nya, yaitu lafadz مُحَمَّدٌ . Karena lafadz أَخُوْكَ ditentukan sebagai *badal*, maka hukum *i'rab*nya harus disesuaikan dengan *mubdal minhu*nya. Karena *mubdal minhu*nya berupa lafadz مُحَمَّدٌ dibaca *rafa'* sebagai *fa'il*, maka ia juga harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya dengan menggunakan wawu karena ia termasuk dalam kategori *al-asma' al-khamsah*).

2. **Badal بَعْضٌ مِنْ كُلٍّ**

   Badal ba'dun min kul (بَعْضٌ مِنْ كُلٍّ) adalah *badal* yang menunjukkan sebagian dari *mubdal minhu*nya.

   Contoh: أَكَلْتُ الرَّغِيْفَ ثُلُثَهُ artinya "*Saya telah memakan roti, sepertiganya*".

(Lafadz ثُلُثَهُ disebut sebagai *badal* karena merupakan "bagian" dari *mubdal minhu*nya, yaitu lafadz الرَّغِيْفَ. Karena lafadz ثُلُثَهُ ditentukan sebagai *badal*, maka hukum *i'rab*nya harus disesuaikan dengan *mubdal minhu*nya. Karena *mubdal minhu*nya berupa lafadz الرَّغِيْفَ dibaca *nashab* sebagai *maf'ul bih*, maka ia juga harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya dengan menggunakan fathah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

3. **Badal إِشْتِمَالٌ**

Badal isytimal (إِشْتِمَالٌ) adalah *badal* yang merupakan sesuatu yang terkandung di dalam *mubdal minhu*nya.

Contoh: أَعْجَبَنِى مُحَمَّدٌ عِلْمُهُ artinya: *"Muhammad membuatku kagum, ilmunya".*

(Lafadz عِلْمُهُ disebut sebagai *badal* karena merupakan "sesuatu yang terkandung" dalam *mubdal minhu*nya, yaitu lafadz مُحَمَّدٌ . Karena lafadz عِلْمُهُ ditentukan sebagai *badal*, maka hukum *i'rab*nya harus disesuaikan dengan *mubdal minhu*nya. Karena *mubdal minhu*nya berupa lafadz مُحَمَّدٌ dibaca *rafa'* sebagai *fa'il*, maka ia juga harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya dengan menggunakan dlammah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

4. **Badal غَلَطٌ**

Badal ghalath (غَلَطٌ) adalah *badal* yang terjadi karena salah ucap.

Contoh: جَاءَ زَيْدٌ الْبَقَرُ artinya: *"Zaid (salah ucap), seekor sapi telah datang"*.

(Lafadz الْبَقَرُ disebut sebagai *badal* karena merupakan "ralat" dari *mubdal minhu*nya, yaitu lafadz زَيْدٌ . Karena lafadz الْبَقَرُ ditentukan sebagai *badal*, maka hukum *i'rab*nya harus disesuaikan dengan *mubdal minhu*nya. Karena *mubdal minhu*nya berupa lafadz زَيْدٌ dibaca *rafa'* sebagai *fa'il*, maka ia juga harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya dengan menggunakan dlammah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

Pembagian tentang *badal* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Pembagian Badal

اَلْبَدَلُ		
	كُلٌّ مِنْ كُلٍّ	جَاءَ مُحَمَّدٌ اَخُوْكَ
	بَعْضٌ مِنْ كُلٍّ	أَكَلْتُ الرَّغِيْفَ ثُلُثَهُ
	إِشْتِمَالٌ	أَعْجَبَنِيْ مُحَمَّدٌ عِلْمُهُ
	غَلَطٌ	جَاءَ زَيْدٌ اْلبَقَرُ

Manshubat al-Asma’

Manshubat al-Asma'

Manshubat al-Asma' (مَنْصُوْبَاتُ الْأَسْمَآءِ) adalah *isim-isim* yang harus dibaca *nashab*. *Manshubat al-asma'* ada 13, yaitu:

1. *Maf'ul bih.* Contoh: يَقْرَأُ مُحَمَّدٌ الْقُرْآنَ (Lafadz الْقُرْآنَ dibaca *nashab* sebagai *maf'ul bih* karena ia jatuh setelah *fi'il* يَقْرَأُ yang merupakan *fi'il muta'addi* dan berstatus sebagai obyek)
2. *Maf'ul Muthlaq.* Contoh: فَرِحَ مُحَمَّدٌ فَرْحًا (Lafadz فَرْحًا dibaca *nashab* sebagai *maf'ul mutlaq* karena ia terbentuk dari *mashdar fi'il*nya)
3. *Maf'ul li Ajlih.* Contoh: قَامَ مُحَمَّدٌ إِكْرَامًا لِأُسْتَاذٍ (Lafadz إِكْرَامًا dibaca *nashab* sebagai *maf'ul li ajlih* karena ia berbentuk *mashdar qalbiy* dan merupakan alasan dari terjadinya sebuah pekerjaan)
4. *Maf'ul fih.* Contoh: رَجَعْتُ مِنَ الْمَدْرَسَةِ نَهَارًا (Lafadz نَهَارًا dibaca *nashab* sebagai *maf'ul fih* karena ia menunjukkan keterangan waktu)
5. *Maf'ul ma'ah.* Contoh: جَاءَ الْأَمِيْرُ وَالْجَيْشَ (Lafadz الْجَيْشَ dibaca *nashab* sebagai *maf'ul ma'ah* karena ia jatuh setelah *wawu ma'iyyah*)
6. *Hal.* Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ رَاكِبًا (Lafadz رَاكِبًا dibaca *nashab* sebagai *hal* karena ia merupakan *isim shifat/isim fa'il* yang berjenis *nakirah* dan berfungsi menjelaskan keadaan dari *shahib al-hal*/lafadz مُحَمَّدٌ)
7. *Tamyiz.* Contoh: إِشْتَرَيْتُ عِشْرِيْنَ كِتَابًا (Lafadz كِتَابًا dibaca *nashab* sebagai *tamyiz* karena ia merupakan *isim nakirah* yang berfungsi menjelaskan benda yang masih bersifat samar)

8. *Munada.* Contoh: يَا رَسُوْلَ اللهِ (Lafadz رَسُوْلَ اللهِ dibaca *nashab* sebagai *munada* karena ia jatuh setelah *huruf nida'* berupa lafadz يَا).
9. *Mustatsna.* Contoh: جَاءَ الْقَوْمُ إِلَّا مُحَمَّدًا (Lafadz مُحَمَّدًا dibaca *nashab* sebagai *mustatsna* karena ia jatuh setelah *adat alistitsna'* berupa lafadz إِلَّا)
10. *Isim* إِنَّ . Contoh: إِنَّ مُحَمَّدًا قَائِمٌ (Lafad مُحَمَّدًا dibaca *nashab* sebagai *isim* إِنَّ karena ia berasal dari *mubtada'* dalam *jumlah ismiyyah* yang dimasuki إِنَّ).
11. *Khabar* كَانَ . Contoh: كَانَ مُحَمَّدٌ قَائِمًا (Lafadz قَائِمًا dibaca *nashab* sebagai *khabar* كَانَ karena ia berasal dari *khabar* dalam *jumlah ismiyyah* yang dimasuki كَانَ).
12. *Isim* لَا الَّتِى لِنَفْسِ الْجِنْسِ . Contoh: لَا رَجُلَ فِى الدَّارِ (Lafad رَجُلَ dibaca *nashab* sebagai *isim* لَا karena ia merupakan *isim nakirah* yang jatuh setelah لَا الَّتِى لِنَفْسِ الْجِنْسِ).
13. *Tawabi'* (*isim-isim* yang hukum *i'rab*nya mengikuti hukum *i'rab kalimat* yang sebelumnya/*mathbu'*). *Tawabi'* ini dibagai menjadi empat, yaitu:
    a. *Na'at.* Contoh: رَأَيْتُ مُحَمَّدًا الْمَاهِرَ (Lafadz الْمَاهِرَ dibaca *nashab* sebagai *na'at* karena ia merupakan *isim shifat/isim fa'il* yang memiliki kesesuaian dari segi *mufrad-tatsniyah-jama'*nya, *mudzakkar-*

*muannats*nya, dan *ma'rifat-nakirah*nya, dengan lafadz مُحَمَّدًا yang berstatus *man'ut* yang dibaca *nashab* karena berkedudukan sebagai *maf'ul bih*)

b. *Ma'thuf*. Contoh: رَأَيْتُ مُحَمَّدًا وَ عَلِيًّا (Lafadz عَلِيًّا dibaca *nashab* sebagai *ma'thuf* karena ia jatuh setelah *huruf 'athaf* berupa *wawu*. *Ma'thufun 'alaih*nya adalah lafadz مُحَمَّدًا yang dibaca *nashab* karena ia berkedudukan sebagai *maf'ul bih)*

c. *Taukid*. Contoh: رَأَيْتُ مُحَمَّدًا نَفْسَهُ (Lafadz نَفْسَهُ dibaca *nashab* sebagai *taukid* karena ia merupakan bagian dari lafadz-lafadz yang dipersiapkan untuk menjadi *taukid ma'nawi* yaitu lafadz نَفْسٌ، عَيْنٌ، كُلٌّ، أَجْمَعُ, dan lain-lain. Sedangkan yang menjadi *muakkad*nya adalah lafadz مُحَمَّدًا yang dibaca *nashab* karena ia berkedudukan sebagai *maf'ul bih*).

d. *Badal*. Contoh: رَأَيْتُ مُحَمَّدًا أَخَاكَ (Lafadz أَخَاكَ dibaca *nashab* sebagai *badal* karena ia sejenis dengan lafadz مُحَمَّدًا yang berstatus sebagai *mubdal minhu* yang dibaca *nashab* sebagai *maf'ul bih*).

Maf'ul bih

A. Pengertian

Maf'ul bih (اَلْمَفْعُوْلُ بِهِ) adalah *isim* yang dibaca *nashab* yang jatuh setelah *fi'il muta'addi* dan ia berkedudukan sebagai obyek.[73] Contoh:

* ضَرَبَ مُحَمَّدٌ كَلْبًا artinya: *"Muhammad telah memukul anjing".*

(Lafadz كَلْبًا disebut sebagai *maf'ul bih* karena ia merupakan *isim* yang dibaca *nashab* yang jatuh setelah *fi'il muta'addi* dan berkedudukan sebagai obyek. *Fi'il* ضَرَبَ disebut sebagai *fi'il muta'addi* karena arti dari *fi'il* ini memungkinkan untuk dipasifkan. Arti dari lafadz ضَرَبَ adalah "memukul" dan memungkin untuk dirubah menjadi "dipukul". Dari sisi arti, *fi'il muta'addi* ضَرَبَ hanya membutuhkan satu *maf'ul bih* sehingga *jumlah* dianggap sudah sempurna hanya dengan diberi satu *maf'ul bih*).

---

[73] Salah satu yang dapat dijadikan sebagai alat analisis untuk menentukan kedudukan sebuah *kalimah isim*, apakah berstatus sebagai *fa'il* atau *maf'ul bih* adalah "jawaban dari sebuah pertanyaan". Maksudnya, jawaban untuk pertanyaan dengan menggunakan kata kerja aktif adalah *fa'il*, sedangkan jawaban untuk pertanyaan dengan menggunakan kata kerja pasif adalah *maf'ul bih*. Contoh: يُفْشِى الْمُسْلِمُوْنَ السَّلَامَ artinya *"Orang-orang Islam menyebarkan kedamaian".*

Dari contoh ini, untuk mengetahui *fa'il* dan *maf'ul bih*nya dapat menggunakan standar pertanyaan di atas. Pertanyaan dengan menggunakan kata kerja aktif misalnya: "*siapa yang menyebar-luaskan salam ?* " jawaban dari pertanyaan ini pasti menjadi *fa'il* (الْمُسْلِمُوْنَ). Sedangkan pertanyaan dengan menggunakan kata kerja pasif misalnya: "A*pa yang disebar-luaskan oleh orang-orang muslim ?*" jawaban dari pertanyaan ini pasti menjadi *maf'ul bih* (السَّلَامَ)

* أَعْطَى مُحَمَّدٌ عَلِيًّا دِرْهَمًا artinya "*Muhammad telah memberi kepada Ali satu dirham*"

  (Lafadz عَلِيًّا disebut sebagai *maf'ul bih* pertama sedangkan lafadz دِرْهَمًا disebut sebagai *maf'ul bih* kedua. Dua lafadz ini disebut sebagai *maf'ul bih* karena keduanya merupakan *isim* yang dibaca *nashab* yang jatuh setelah *fi'il muta'addi* dan berkedudukan sebagai obyek. *Fi'il* أَعْطَى disebut sebagai *fi'il muta'addi* karena arti dari *fi'il* ini memungkinkan untuk dipasifkan. Arti dari lafadz أَعْطَى adalah "memberi" dan memungkin untuk dirubah menjadi "diberi". Dari sisi arti, *fi'il muta'addi* أَعْطَى membutuhkan dua *maf'ul bih* sehingga *jumlah* dianggap belum sempurna hanya dengan diberi satu *maf'ul bih*, dan baru dianggap sempurna setelah diberi dua *maf'ul bih*).

* أَعْلَمَ مُحَمَّدٌ سَعِيْدًا الْأَمْرَ وَاضِحًا artinya "*Muhammad telah memberitahu Sa'id bahwa permasalah sudah jelas*".

  (Lafadz سَعِيْدًا disebut sebagai *maf'ul bih* pertama sedangkan lafadz الْأَمْرَ disebut sebagai *maf'ul bih* kedua. Sementara lafadz وَاضِحًا disebut sebagai *maf'ul bih* ketiga. Tiga lafadz ini disebut sebagai *maf'ul bih* karena ketiganya merupakan *isim* yang dibaca *nashab* yang jatuh setelah *fi'il muta'addi* dan berkedudukan sebagai obyek. *Fi'il* أَعْلَمَ disebut sebagai *fi'il muta'addi* karena arti dari *fi'il* ini memungkinkan untuk dipasifkan. Arti dari lafadz أَعْلَمَ adalah "memberitahu" dan memungkin untuk dirubah menjadi

"diberitahu". Dari sisi arti, *fi'il muta'addi* أَعْلَمَ membutuhkan tiga *maf'ul bih* sehingga *jumlah* dianggap belum sempurna hanya dengan diberi satu atau dua *maf'ul bih,* dan baru dianggap sempurna setelah diberi tiga *maf'ul bih*).

B. Pembagian Maf'ul bih

Maf'ul Bih dibagi menjadi dua, yaitu: *maf'ul bih sharih* dan *maf'ul bih ghairu sharih.*

1. Maf'ul Bih Sharih

Maf'ul bih sharih (اَلْمَفْعُوْلُ بِهِ الصَّرِيْحُ) adalah *maf'ul bih* yang jelas (bukan terbentuk dari *jer majrur*). *Ma'ful bih sharih* ada tiga macam, yaitu *maf'ul isim dhahir, maf'ul isim dlamir,* dan *maf'ul mashdar muawwal.*

a) Maf'ul bih Isim Dhahir

Contoh: ضَرَبَ مُحَمَّدٌ كَلْبًا artinya: "*Muhammad telah memukul anjing*".

(Lafadz كَلْبًا berkedudukan sebagai *maf'ul bih* yang berupa *isim dhahir* dari *fi'il muta'addi* ضَرَبَ . Karena lafadz كَلْبًا berkedudukan sebagai *maf'ul bih* maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya dengan menggunakan fathah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*)

b) Maf'ul bih Isim Dlamir

Contoh: جَعَلَنَا اللهُ مِنَ الْفَائِزِيْنَ artinya: "*Allah telah menjadikan kami bagian dari orang-orang yang menang*".

(Lafadz نَا berkedudukan sebagai *maf'ul bih* yang berupa *isim dlamir* dari *fi'il muta'addi* جَعَلَ . Karena *dlamir* نَا dalam lafadz

جَعَلْنَا berkedudukan sebagai *maf'ul bih* maka ia harus dibaca *nashab.* Tanda *nashab*nya tidak ada/bersifat *mahalliy* karena ia termasuk dalam kategori *al-asma' al-mabniyah* yaitu *isim dlamir*).

c) **Maf'ul bih Mashdar Muawwal**

Contoh: عَلِمَ مُحَمَّدٌ أَنَّكَ مَاهِرٌ artinya: "*Muhammad mengetahui bahwa kamu adalah orang yang mahir*".

(Lafadz أَنَّكَ مَاهِرٌ berkedudukan sebagai *maf'ul bih* yang berupa *mashdar muawwal* dari *fi'il muta'addi* عَلِمَ . Karena *mashdar muawwal* أَنَّكَ مَاهِرٌ berkedudukan sebagai *maf'ul bih* maka ia harus dibaca *nashab.* Tanda *nashab*nya tidak ada/bersifat *mahalliy* karena ia termasuk dalam kategori *mashdar muawwal. Mashdar muawwal* diproses dari *huruf mashdariyyah* yang ditambah *jumlah.* Karena demikian, *mashdar muawwal* dapat dianggap sebagai *jumlah* sehingga semua *i'rab*nya pasti bersifat *mahalliy*)

2. Maf'ul Bih Ghairu Sharih

Maf'ul bih ghairu sharih (اَلْمَفْعُوْلُ بِهِ غَيْرُ الصَّرِيْحِ) adalah *Maf'ul bih* yang tidak jelas. Ketidakjelasan itu disebabkan karena *maf'ul bih*nya terbuat dari *jer majrur*.

Contoh: ذَهَبَ اللّٰهُ بِنُوْرِهِمْ artinya: "*Allah telah melenyapkan cahaya mereka*".

(Lafadz بِنُوْرِهِمْ berkedudukan sebagai *maf'ul bih* dari *fi'il Muta'addi* ذَهَبَ . Karena susunan *jer-majrur* بِنُوْرِهِمْ berkedudukan sebagai *maf'ul bih* maka ia harus dibaca *nashab.* Tanda *nashab*nya tidak ada/bersifat *mahalliy*

karena ia termasuk dalam kategori *jer-majur. Jer-majrur* hukumnya diserupakan dengan *jumlah/syibhu al-jumlah* sehingga semua *i'rab*nya pasti bersifat *mahalliy*).

Catatan: M*a'ful bih* wajib didahulukan dari *fa'il*nya apabila berupa *isim dlamir muttashil* sedangkan *fa'il*nya berupa *isim dhahir.*

Contoh: جَعَلَنَا اللّٰهُ (Susunan *jumlah fi'liyyah* ini adalah *fi'il*, M*af'ul bih*, dan *fa'il.* Mendahulukan *maf'ul bih* dalam contoh ini hukumnya wajib karena ia berupa *dlamir muttashil* dan *fa'ilnya* berupa *isim dhahir*).

Pembagian tentang *maf'ul bih* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Pembagian Maf'ul Bih

<table>
<tr><td>ضَرَبَ مُحَمَّدٌ كَلْبًا</td><td>الْإِسْمُ الظَّاهِرُ</td><td rowspan="3">الصَّرِيْحُ</td><td rowspan="4">الْمَفْعُوْلُ بِهِ</td></tr>
<tr><td>جَعَلَنَا اللهُ مِنَ الْفَائِزِيْنَ</td><td>الْإِسْمُ الضَّمِيْرُ</td></tr>
<tr><td>عَلِمَ مُحَمَّدٌ اَنَّكَ مَاهِرٌ</td><td>الْمَصْدَرُ الْمُؤَوَّلُ</td></tr>
<tr><td>ذَهَبَ اللهُ بِنُوْرِهِمْ</td><td>الْجَارُ وَالْمَجْرُوْرُ</td><td>غَيْرُ الصَّرِيْحِ</td></tr>
</table>

Maf'ul Muthlaq

A. Pengertian

Maf'ul Mutlaq (اَلْمَفْعُوْلُ الْمُطْلَقُ) adalah *isim* yang dibaca *nashab* yang terbentuk dari *mashdar fi'il*nya yang berfungsi sebagai *taukid*/التَّوْكِيْدُ (penguat), '*adad*/اَلْعَدَدُ (menunjukkan bilangan) dan *nau'*/النَّوْعُ (menunjukkan model atau jenis).

Contoh: ضَرَبَ مُحَمَّدٌ الْكَلْبَ ضَرْبًا artinya: "*Sungguh Muhammad telah memukul anjing*".

(Lafadz ضَرْبًا disebut sebagai *maf'ul muthlaq* karena merupakan *isim* yang dibaca *nashab* dan terbentuk dari *mashdar fi'il*nya. Disebut "terbentuk dari *mashdar fi'il*nya" karena huruf yang merangkai *mashdar* dan juga merangkai *fi'il*nya termasuk sejenis. Maksudnya, antara *mashdar* ضَرْبًا dengan *fi'il*nya ضَرَبَ , sama-sama dibentuk dan dirangkai dari huruf yang sama, yakni ض, ر , dan ب).

B. Macam-Macam Fungsi Maf'ul Muthlaq

1) **Maf'ul Muthlaq Berfungsi Taukid (التَّوْكِيْدُ)**

Maf'ul muthlaq dianggap memiliki fungsi *taukid* apabila terbentuk dari *mashdar* asli dari *fi'il*nya sesuai dengan *tashrifan*nya (tidak diikutkan pada *wazan* فَعْلَةً maupun فِعْلَةً) dalam kondisi *nakirah*, tidak di*mudlaf*kan, dan tidak diberi *na'at* .

(مُنَكَّرَ غَيْرَ مُضَافٍ وَلَا مَوْصُوْفٍ) .

Contoh: ضَرَبَ مُحَمَّدٌ الْكَلْبَ ضَرْبًا artinya: "*Sungguh Muhammad telah memukul anjing*".

(Lafadz ضَرْبًا berkedudukan sebagai *maf'ul muthlaq* karena ia ber*shighat mashdar* yang sama dengan *fi'il*nya. *Maf'ul muthlaq* ini berfungsi *taukid* karena ia disebutkan dalam bentuk *isim nakirah*, tidak di*mudlaf*kan, dan tidak diberi *na'at*. Karena lafadz ضَرْبًا berkedudukan sebagai *maf'ul muthlaq* maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya menggunakan fathah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

2) **Maf'ul Muthlaq Berfungsi 'Adad (الْعَدَدُ)**

Maf'ul muthlaq dianggap memiliki fungsi „*adad* apabila terbentuk dari *mashdar fi'il*nya yang diikutkan pada *wazan* فَعْلَةً , di*tatsniyah*kan, atau di*jama'*kan. Contoh:

* ضَرَبَ مُحَمَّدٌ الْكَلْبَ ضَرْبَةً artinya: "*Muhammad telah memukul anjing dengan satu kali pukulan*".

  (Lafadz ضَرْبَةً berkedudukan sebagai *maf'ul muthlaq* karena ia ber*shighat mashdar* yang sama dengan *fi'il*nya. *Maf'ul muthlaq* ini berfungsi sebagai *'adad* karena ia mengikuti wazan فَعْلَةً . Karena lafadz ضَرْبَةً berkedudukan sebagai *maf'ul muthlaq* maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya menggunakan fathah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

* ضَرَبَ مُحَمَّدٌ الْكَلْبَ ضَرْبَتَيْنِ artinya: "*Muhammad telah memukul anjing dengan dua kali pukulan*".

(Lafadz ضَرْبَتَيْنِ berkedudukan sebagai *maf'ul muthlaq* karena ia ber*shighat mashdar* yang sama dengan *fi'il*nya. M*af'ul muthlaq* ini berfungsi sebagai *'adad* karena ia di*tasniyah*kan. Karena lafadz ضَرْبَتَيْنِ berkedudukan sebagai *maf'ul muthlaq* maka ia harus dibaca *nashab.* Tanda *nashab*nya menggunakan ya' karena ia termasuk dalam kategori *isim tatsniyah*).

* ضَرَبَ مُحَمَّدٌ الْكَلْبَ ضَرَبَاتٍ artinya: "M*uhammad telah memukul anjing dengan beberapa kali pukulan*".

(Lafadz ضَرَبَاتٍ berkedudukan sebagai *maf'ul muthlaq* karena ia ber*shighat mashdar* yang sama dengan *fi'il*nya. M*af'ul muthlaq* ini berfungsi sebagai *'adad* karena ia di*jama'*kan. Karena lafadz ضَرَبَاتٍ berkedudukan sebagai *maf'ul muthlaq* maka ia harus dibaca *nashab.* Tanda *nashab*nya menggunakan kasrah karena ia termasuk dalam kategori *jama' muannats salim*).

3) **Maf'ul muthlaq berfungsi nau' (النَّوْعُ)**

M*af'ul muthlaq* dianggap memiliki fungsi *nau'* (النَّوْعُ) apabila terbentuk dari *mashdar fi'il*nya yang mengikuti *wazan* فِعْلَةً , di*mudlaf*kan, atau diberi *na'at*. Contoh:

* ضَرَبَ مُحَمَّدٌ الْكَلْبَ ضِرْبَةَ الْأُسْتَاذِ artinya: "M*uhammad telah memukul anjing seperti gaya pukulannya ustadz*".

(Lafadz ضِرْبَةَ الْأُسْتَاذِ berkedudukan sebagai *maf'ul muthlaq* karena ia ber*shighat mashdar* yang sama dengan *fi'il*nya. M*af'ul muthlaq* ini berfungsi sebagai *nau'* karena ia mengikuti wazan فِعْلَةً dan

di*mudlaf*kan. Karena lafadz ضِرْبَةَ الْأُسْتَاذِ berkedudukan sebagai *maf'ul muthlaq* maka ia harus dibaca *nashab.* Tanda *nashab*nya menggunakan fathah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

* فَقُوْلَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا artinya: "*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut*"

  (Lafadz قَوْلًا berkedudukan sebagai *maf'ul muthlaq* karena ia ber*shighat mashdar* yang sama dengan *fi'il*nya. *Maf'ul muthlaq* ini berfungsi sebagai *nau'* karena ia diberi *na'at*. Karena lafadz قَوْلًا berkedudukan sebagai *maf'ul muthlaq* maka ia harus dibaca *nashab.* Tanda *nashab*nya menggunakan fathah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

C. Pembagian Maf'ul Muthlaq

Maf'ul muthlaq dibagi menjadi dua, yaitu:

1. **Maf'ul muthlaq yang bersifat lafdhi**, yaitu *maf'ul muthlaq* yang menggunakan *mashdar* yang secara lafadz dan arti sama dengan *fi'il*nya.

   Contoh: ضَرَبَ مُحَمَّدٌ الْكَلْبَ ضَرْبًا artinya: "*Sungguh Muhammad telah memukul anjing*".

   (Lafadz ضَرْبًا disebut sebagai *maf'ul muthlaq* yang bersifat *lafdhi* karena lafadz ضَرْبًا sesuai dengan *fi'il*nya yaitu ضَرَبَ dari sisi lafadz dan arti. *Mashdar* ضَرْبًا terangkai dari huruf ض, ر , dan ب . Demikian juga dengan *fi'il* ضَرَبَ . Arti *mashdar* ضَرْبًا dan *fi'il* ضَرَبَ adalah sama, yaitu "memukul").

2. **Maf'ul muthlaq yang bersifat ma'nawi**, yaitu *maf'ul muthlaq* yang menggunakan *mashdar* yang secara tulisan atau lafadz tidak sama dengan *fi'il*nya, akan tetapi dari sisi arti memiliki kesamaan.

   Contoh: قَامَ مُحَمَّدٌ وُقُوْفًا artinya: *"Sungguh Muhammad telah berdiri"*.

   (Lafadz وُقُوْفًا disebut sebagai *maf'ul muthlaq* yang bersifat *ma'nawi* karena lafadz وُقُوْفًا hanya sesuai dengan *fi'il*nya yaitu قَامَ dari sisi arti saja. Arti *mashdar* وُقُوْفًا dan *fi'il* قَامَ adalah sama, yaitu "berdiri").

Pembagian tentang *maf'ul muthlaq* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Pembagian Maf'ul Muthlaq

ضَرَبَ مُحَمَّدٌ الْكَلْبَ ضَرْبًا		التَّوْكِيْدُ	الْفَوَائِدُ	الْمَفْعُوْلُ الْمُطْلَقُ
ضَرَبَ مُحَمَّدٌ الْكَلْبَ ضَرْبَةً	فَعْلَةً	الْعَدَدُ		
ضَرَبَ مُحَمَّدٌ الْكَلْبَ ضِرْبَةَ الْأُسْتَاذِ	فِعْلَةً	النَّوْعُ		
ضَرَبَ مُحَمَّدٌ الْكَلْبَ ضَرْبًا		اللَّفْظِيُّ	الْأَقْسَامُ	
قَامَ مُحَمَّدٌ وُقُوْفًا		الْمَعْنَوِيُّ		

Maf'ul li Ajlih

Maf'ul li Ajlih (الْمَفْعُوْلُ لِأَجْلِهِ) adalah *isim* yang dibaca *nashab* yang terbentuk dari *mashdar qalbiy*(74) yang merupakan "alasan" dari terjadinya sebuah pekerjaan. M*af'ul li ajlih* merupakan jawaban dari pertanyaan : " لِمَ فُعِلَ ؟ " (kenapa sebuah pekerjaan dilakukan oleh seseorang ?). Contoh:

* قَامَ مُحَمَّدٌ إِكْرَامًا لِأُسْتَاذِهِ artinya: *"Muhammad berdiri karena memuliakan gurunya".*

  (Lafadz قَامَ مُحَمَّدٌ إِكْرَامًا لِأُسْتَاذِهِ disebut sebagai *maf'ul li ajlih* karena ia merupakan *isim* yang dibaca *nashab* yang terbentuk dari *mashdar qalbiy* dan merupakan alasan dari terjadinya sebuah pekerjaan. Dari sisi lafadz, إِكْرَامًا merupakan bentuk *mashdar* dari أَكْرَمَ – يُكْرِمُ - إِكْرَامًا . Sedangkan dari sisi arti, إِكْرَامًا memiliki arti "memuliakan" yang merupakan pekerjaan hati/*mashdar qalbiy*. Selanjutnya, lafadz إِكْرَامًا didatangkan dalam rangka menjawab pertanyaan "kenapa Muhammad melakukan perbuatan berdiri". Uraian ini menegaskan bahwa lafadz إِكْرَامًا berkedudukan sebagai *maf'ul li ajlih.* Karena berkedudukan sebagai *maf'ul li ajlih*, maka lafadz إِكْرَامًا harus dibaca *nashab.* Tanda *nashab*nya menggunakan fathah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

---

(74) M*asdar qalbiy* adalah *mashdar* yang merupakan pekerjaan hati, bukan merupakan pekerjaan anggota badan yang dapat disaksikan secara kasat mata oleh indera penglihatan. Contoh memulyakan, bahagia, takut dan lain-lain.

* وَلَا تَقْتُلُوْا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ artinya "*dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan*"

(Lafadz خَشْيَةَ disebut sebagai *maf'ul li ajlih* karena ia merupakan *isim* yang dibaca *nashab* yang terbentuk dari *mashdar qalbiy* dan merupakan alasan dari terjadinya sebuah pekerjaan. Dari sisi lafadz, خَشْيَةَ merupakan bentuk *mashdar* dari خَشِيَ - يَخْشٰى - خَشْيَةً . Sedangkan dari sisi arti, خَشْيَةَ memiliki arti "takut" yang merupakan pekerjaan hati/*mashdar qalbiy*. Selanjutnya, lafadz خَشْيَةَ didatangkan dalam rangka menjawab pertanyaan "kenapa kamu hendak membunuh anak-anakmu?". Uraian ini menegaskan bahwa lafadz خَشْيَةَ berkedudukan sebagai *maf'ul li ajlih.* Karena berkedudukan sebagai *maf'ul li ajlih*, maka lafadz خَشْيَةَ harus dibaca *nashab.* Tanda *nashab*nya menggunakan fathah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

Maf'ul fih

A. Pengertian

Maf'ul fih (اَلْمَفْعُوْلُ فِيْهِ) adalah *isim* yang dibaca *nashab* yang menunjukkan keterangan waktu (ظَرْفُ الزَّمَانِ) atau keterangan tempat (ظَرْفُ الْمَكَانِ) dan selalu mengira-ngirakan arti فِي . Contoh:

* رَجَعَ مُحَمَّدٌ مِنَ الْمَدْرَسَةِ نَهَارًا artinya "*Muhammad telah Kembali dari sekolah pada waktu siang hari*".

  (Lafadz نَهَارًا disebut sebagai *maf'ul fih* karena merupakan *isim* yang dibaca *nashab* dan menunjukkan keterangan waktu. Arti dari lafadz نَهَارًا adalah "*pada waktu siang hari*". Karena berkedudukan sebagai *maf'ul fih,* maka lafadz نَهَارًا harus dibaca *nashab.* Tanda *nashab*nya menggunakan fathah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

* قَامَ مُحَمَّدٌ أَمَامَ الْمَدْرَسَةِ artinya "*Muhammad telah berdiri di depan sekolah*".

  (Lafadz أَمَامَ disebut sebagai *maf'ul fih* karena merupakan *isim* yang dibaca *nashab* dan menunjukkan keterangan tempat. Arti dari lafadz أَمَامَ adalah "*di depan*". Karena berkedudukan sebagai *maf'ul fih,* maka lafadz أَمَامَ harus dibaca *nashab.* Tanda *nashab*nya menggunakan fathah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

B. Pembagian Maf'ul fih

Maf'ul fih atau *dharaf* dibagi menjadi dua, yaitu *dharaf zaman* dan *dharaf makan.*

1. Dharaf Zaman (Menunjukkan Keterangan Waktu)

Contoh: رَجَعَ مُحَمَّدٌ مِنَ الْمَدْرَسَةِ نَهَارًا artinya: "*Muhammad telah kembali dari sekolah pada waktu siang hari*".

(Lafadz نَهَارًا disebut sebagai *dharaf zaman* karena arti dari lafadz نَهَارًا menunjukkan keterangan waktu. Arti dari lafadz نَهَارًا adalah "*pada waktu siang hari*").

2. **Dharaf Makan (Menunjukkan Keterangan Tempat)**

   Contoh: قَامَ مُحَمَّدٌ أَمَامَ الْمَدْرَسَةِ artinya: "*Muhammad telah berdiri di depan sekolah*".

   (Lafadz أَمَامَ disebut sebagai *dharaf makan* karena arti dari lafadz أَمَامَ menunjukkan keterangan tempat. Arti dari lafadz أَمَامَ adalah "*di depan*").

Pembagian tentang *maf'ul fih* atau *dharaf* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Pembagian Hal

جَاءَ مُحَمَّدٌ رَاكِبًا	الْمُفْرَدُ	الْحَالُ
جَاءَ الرَّجُلُ يَرْكَبُ السَّيَّارَةَ	الْجُمْلَةُ	

Maf'ul Ma'ah

Maf'ul Ma'ah (الْمَفْعُوْلُ مَعَهُ) adalah *isim* yang dibaca *nashab* yang jatuh setelah *wawu ma'iyyah. Wawu ma'iyyah* adalah *wawu* yang memiliki arti "beserta" atau "bersama"(مَعَ).

Contoh: جَاءَ الْأَمِيْرُ وَ الْجَيْشَ artinya: *"Seorang pemimpin telah datang bersama para pasukan".*

(Lafadz الْجَيْشَ disebut sebagai *maf'ul ma'ah* karena ia merupakan *isim* yang dibaca *nashab* dan jatuh setelah *wawu ma'iyyah.* Karena lafadz الْجَيْشَ berkedudukan sebagai *maf'ul ma'ah,* maka ia harus dibaca *nashab.* Tanda *nashab*nya menggunakan fathah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

Dalam kitab modern (baru), dapat dipastikan bahwa *wawu* yang jatuh setelah lafadz يَتَّفِقُ adalah *wawu ma'iyyah*.

Contoh: لَا يَتَّفِقُ وَ مَصْلَحَةَ الْأُمَّةِ artinya *"Tidak sesuai dengan kemaslahatan umat"*

(Lafadz مَصْلَحَةَ الْأُمَّةِ berkedudukan sebagai *maf'ul ma'ah* karena jatuh setelah *wawu ma'iyyah.* Karena lafadz مَصْلَحَةَ الْأُمَّةِ berkedudukan sebagai *maf'ul ma'ah,* maka ia harus dibaca *nashab.* Tanda *nashab*nya menggunakan fathah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

Catatan:

Dalam kajian ilmu nahwu, wawu termasuk dalam kategori huruf yang memiliki multi predikat. Terkait dengan *wawu ma'iyyah,* para

ulama memberikan uraian yang lebih rinci tentang adanya kemungkinan *wawu ma'iyyah* dianggap sebagai *wawu 'athaf.* Rincian kemungkinan ini dapat diklasifikasi menjadi tiga, yaitu:

1) Wawu wajib dianggap sebagai *wawu ma'iyyah.*

   Lafadz yang jatuh setelah *wawu* wajib ditentukan sebagai *maf'ul ma'ah* apabila tidak memungkinkan untuk di*'athaf*kan pada lafadz sebelumnya (karena tidak sejenis).(75)

   Contoh: إِذْهَبْ وَ مُوْسٰى artinya "*Berangkatlah bersama Musa*".

   (Lafadz مُوْسٰى harus ditentukan sebagai *maf'ul ma'ah* karena tidak memungkinkan untuk di*'athaf*kan kepada lafadz sebelumnya, antara lafadz مُوْسٰى dan إِذْهَبْ tidak sejenis, مُوْسٰى statusnya sebagai *kalimah isim*, sedangkan إِذْهَبْ statusnya sebagai *kalimah fi'il* sehingga tidak memungkinkan untuk di*'athaf*kan).

2) Wawu wajib dianggap sebagai *wawu 'athaf*

   Lafadz yang jatuh setelah *wawu* wajib ditentukan sebagai *ma'thuf* apabila suatu perbuatan hanya bisa dilakukan oleh orang yang lebih dari satu (الْمُشَارَكَةُ)(76)

   Contoh: تَخَاصَمَ زَيْدٌ وَ عَمْرٌ artinya: "*Zaid dan Umar saling bermusuhan*".

   (Lafadz عَمْرٌ harus dijadikan sebagai *ma'thuf* dan tidak boleh dijadikan sebagai *maf'ul ma'ah* karena *fi'il* تَخَاصَمَ yang berarti "saling bermusuhan" tidak mungkin dilakukan oleh seorang diri, akan tetapi harus dilakukan oleh orang yang lebih dari satu).

3) Wawu dapat dianggap sebagai *wawu ma'iyyah* atau *wawu 'athaf.*

---

(75) Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, III, 55.

(76) Al-'Abbas, *al-I'rab al-Muyassar*, 93.

Lafadz yang jatuh setelah *wawu* memungkinkan ditentukan sebagai *maf'ul ma'ah* dan juga ditentukan sebagai *ma'thuf* apabila tidak ada *mani'* atau tidak ada yang mewajibkan untuk ditentukan sebagai *maf'ul ma'ah* atau *ma'thuf* sebagai mana yang telah dijelaskan di atas.(77)

Contoh: جَاءَ الْأَمِيْرُ وَ الْجَيْشَ

(Lafadz الْجَيْش boleh dibaca الْجَيْشُ dengan di*dlammah syin*nya sehingga artinya "seorang penguasa dan bala tentara telah datang". Boleh juga dibaca الْجَيْشَ dengan di*fathah syin*nya sehingga artinya "seorang penguasa telah datang bersama bala tentara").

Lafadz الْجَيْش memungkinkan untuk ditentukan sebagai M*af'ul ma'ah* dan juga memungkinkan ditentukan sebagai M*a'thuf* karena:

* Yang jatuh sebelum dan sesudah *wawu* sejenis sehingga memungkinkan untuk di*'athaf*kan.
* Lafadz جَاءَ bukanlah sebuah pekerjaan yang harus dilakukan oleh lebih dari satu orang (الْمُشَارَكَةُ), sehingga lafadz yang jatuh setelah *wawu* tidak harus dipaksa menjadi *ma'thuf*, akan tetapi memungkinkan untuk ditentukan sebagai *maf'ul ma'ah*.

Hal (الْحَالُ)

A. Pengertian

Hal (الْحَالُ) adalah *isim* yang dibaca *nashab* yang menjelaskan keadaan *shahib al-hal*.

(77) Nashif, *ad-Durus...*, IV, 362.

Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ رَاكِبًا artinya: "*Muhammad telah datang dalam keadaan berkendara*".

(Lafadz رَاكِبًا disebut sebagai *hal* karena ia merupakan *isim* yang dibaca *nashab* dan menjelaskan keadaan dari *shahib alhal*, yaitu lafadz مُحَمَّدٌ) .

B. Persyaratan Hal

Hal harus terbuat dari *isim nakirah*[78] dan juga *isim shifat* (*isim fa'il*, *isim maf'ul*, ataupun *isim sifat musyabbahah bi ismi al-fa'il*). Sedangkan persyaratan dari *shahib al-hal* adalah harus terbuat dari *isim ma'rifah*. Antara *hal* dan *shahib al-hal* harus sesuai dari segi:

a. *Mufrad, tatsniyah, jama'*,
b. *Mudzakkar, muannats*

Contoh:

* جَاءَ مُحَمَّدٌ رَاكِبًا artinya: "*Muhammad telah datang dalam keadaan berkendara*".

  (Lafadz رَاكِبًا berkedudukan sebagai *hal*, sedangkan lafadz مُحَمَّدٌ berstatus sebagai *shahib al-hal*. Antara *hal*/ رَاكِبًا dan *shahib al-hal*/ مُحَمَّدٌ harus sesuai dari segi *mufrad-tatsniyah-jama'nya*, dan *mudzakkar-muannatsnya*, yaitu sama-sama berbentuk *mufrad* dan *mudzakkar*)

* جَاءَ مُحَمَّدَانِ رَاكِبَيْنِ artinya: "*Dua Muhammad telah dating dalam keadaan berkendara*".

---

[78] Pada umumnya harus berupa *isim nakirah*, akan tetapi ada juga yang berbentuk *isim ma'rifat*, yaitu kata وَحْدَهُ yang ditakwil dengan مُنْفَرِدًا .

Contoh: أٰمَنْتُ بِاللهِ وَحْدَهُ

(Lafadz رَاكِبَيْنِ berkedudukan sebagai *hal*, sedangkan lafadz مُحَمَّدَانِ berstatus sebagai *shahib al-hal*. Antara *hal/* رَاكِبَيْنِ dan *shahib al-hal/* مُحَمَّدَانِ harus sesuai dari segi *mufrad-tatsniyah-jama'nya*, dan *mudzakkar-muannatsnya*, yaitu sama-sama berbentuk *tatsniyah* dan *mudzakkar*)

* جَاءَ مُحَمَّدُوْنَ رَاكِبِيْنَ artinya: "*Beberapa Muhammad telah datang dalam keadaan berkendara*".

(Lafadz رَاكِبِيْنَ berkedudukan sebagai *hal*, sedangkan lafadz مُحَمَّدُوْنَ berstatus sebagai *shahib al-hal*. Antara *hal/* رَاكِبِيْنَ dan *shahib al-hal/* مُحَمَّدُوْنَ harus sesuai dari segi *mufrad-tatsniyah-jama'nya*, dan *mudzakkar-muannatsnya*, yaitu sama-sama berbentuk *jama'* dan *mudzakkar*)

* جَائَتْ فَاطِمَةُ رَاكِبَةً artinya: "*Fatimah telah datang dalam keadaan berkendara*".

(Lafadz رَاكِبَةً berkedudukan sebagai *hal*, sedangkan lafadz فَاطِمَةُ berstatus sebagai *shahib al-hal*. Antara *hal/* رَاكِبَةً dan *shahib al-hal/*فَاطِمَةُ harus sesuai dari segi *mufrad-tatsniyah-jama'nya*, dan *mudzakkar-muannatsnya*, yaitu sama-sama berbentuk *mufrad* dan *muannats*)

* جَائَتْ فَاطِمَتَانِ رَاكِبَتَانِ artinya: "*Dua Fatimah telah dating dalam keadaan berkendara*".

(Lafadz رَاكِبَتَانِ berkedudukan sebagai *hal*, sedangkan lafadz فَاطِمَتَانِ berstatus sebagai *shahib al-hal*. Antara *hal/* رَاكِبَتَانِ dan *shahib al-hal/* فَاطِمَتَانِ harus sesuai dari segi *mufrad-tatsniyah-jama'nya*, dan *mudzakkar-muannatsnya*, yaitu sama-sama berbentuk *tatsniyah* dan *muannats*)

* جَائَتْ فَاطِمَاتٌ رَاكِبَاتٍ artinya: *"Beberapa Fatimah telah dating dalam keadaan berkendara".*

(Lafadz رَاكِبَاتٍ berkedudukan sebagai *hal*, sedangkan lafadz فَاطِمَاتٌ berstatus sebagai *shahib al-hal*. Antara *hal/* رَاكِبَاتٍ dan *shahib al-hal/* فَاطِمَاتٌ harus sesuai dari segi *mufrad-tatsniyah-jama'nya*, dan *mudzakkar-muannatsnya*, yaitu sama-sama berbentuk *jama'* dan *muannats*).

C. Unsur-Unsur Hal

Unsur yang terdapat di dalam bab *hal* ada tiga, yaitu:

1) **'Amil al-hal** (عَامِلُ الْحَالِ)
2) **Shahib al-hal** (صَاحِبُ الْحَالِ)
3) **Hal** (الْحَالُ)

Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ رَاكِبًا

- *Amil al-hal* : جَاءَ (pada umumnya berupa *fi'il)*
- *Shahib al-hal* : مُحَمَّدٌ (harus berupa *isim ma'rifat)*
- *Hal:* رَاكِبًا (harus berupa *isim nakirah).*

D. Pembagian Hal

Hal dibagi menjadi dua, yaitu *hal mufrad* dan *jumlah.*

1. Hal al-mufrad[79]

Hal al-mufrad (حَالُ الْمُفْرَدِ) adalah *hal* yang terbentuk dari *isim shifat* (bukan dari *jumlah*).

Contoh:

– جَاءَ مُحَمَّدٌ رَاكِبًا – artinya: *"Muhammad telah datang dalam keadaan berkendara".*

(Lafadz رَاكِبًا disebut *hal mufrad* karena ia terbuat dari *isim shifat* dan bukan berbentuk *jumlah.* Karena lafadz رَاكِبًا berkedudukan sebagai *hal*, maka ia harus dibaca *nashab.* Tanda *nashab*nya dengan menggunakan fathah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*)

– جَاءَ مُحَمَّدَانِ رَاكِبَيْنِ – artinya: *"Dua Muhammad telah datang dalam keadaan berkendara".*

(Lafadz رَاكِبَيْنِ disebut *hal mufrad* meskipun lafadz tersebut berbentuk *tatsniyah* karena ia terbuat dari *isim shifat* dan bukan berbentuk *jumlah.* Karena lafadz رَاكِبَيْنِ berkedudukan sebagai *hal*, maka ia harus dibaca *nashab.* Tanda *nashab*nya dengan menggunakan ya' karena ia termasuk dalam kategori *isim tatsniyah*)

---

(79)Hati-hati menerjemahkan istilah "*mufrad*". Dalam konteks kajian ilmu Nahwu, istilah "*mufrad*" memiliki pengertian banyak, yaitu :

– Lawan dari *tatsniyah* dan *jama'*' (dalam bab *kalimah* dari sisi kuantitasnya)

– Lawan dari *jumlah* (dalam bab *khabar*, *naat* dan *hal/* الْحَالُ)

– Lawan dari *mudlaf* dan *syibhu al-mudlaf* (dalam bab *munada* dan *la allati li nafyi*

- جَاءَ مُحَمَّدُوْنَ رَاكِبِيْنَ artinya: "*Beberapa Muhammad telah datang dalam keadaan berkendara*".

  (Lafadz رَاكِبِيْنَ disebut *hal mufrad* meskipun lafadz tersebut berbentuk *jama'* karena ia terbuat dari *isim shifat* dan bukan berbentuk *jumlah*. Karena lafadz رَاكِبِيْنَ berkedudukan sebagai *hal*, maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya dengan menggunakan ya' karena ia termasuk dalam kategori *jama' mudzakkar salim*)

- جَائَتْ فَاطِمَةُ رَاكِبَةً artinya: "*Fatimah telah datang dalam keadaan berkendara*".

  (Lafadz رَاكِبَةً disebut *hal mufrad* karena ia terbuat dari *isim shifat* dan bukan berbentuk *jumlah*. Karena lafadz رَاكِبَةً berkedudukan sebagai *hal*, maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya dengan menggunakan fathah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

- جَائَتْ فَاطِمَتَانِ رَاكِبَتَيْنِ artinya: "*Dua Fatimah telah dating dalam keadaan berkendara*".

  (Lafadz رَاكِبَتَيْنِ disebut *hal mufrad* meskipun lafadz tersebut berbentuk *tatsniyah* karena ia terbuat dari *isim shifat* dan bukan berbentuk *jumlah*. Karena lafadz رَاكِبَتَيْنِ berkedudukan sebagai *hal*, maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya dengan menggunakan ya' karena ia termasuk dalam kategori *isim tatsniyah*).

- جَائَتْ فَاطِمَاتٌ رَاكِبَاتٍ artinya: *"Beberapa Fatimah telah datang dalam keadaan berkendara".*

  (Lafadz رَاكِبَاتٍ disebut *hal mufrad* meskipun lafadz tersebut berbentuk *jama'* karena ia terbuat dari *isim shifat* dan bukan berbentuk *jumlah.* Karena lafadz رَاكِبَاتٍ berkedudukan sebagai *hal*, maka ia harus dibaca *nashab.* Tanda *nashab*nya dengan menggunakan kasrah karena ia termasuk dalam kategori *jama' muannats salim*).

2. Hal al-jumlah

Hal al-jumlah (حَالُ الْجُمْلَةِ) adalah *jumlah*, baik *ismiyyah* atau *fi'liyyah* yang jatuh setelah *isim ma'rifat.* Contoh:

* جَاءَ الرَّجُلُ يَرْكَبُ السَّيَّارَةَ artinya "*Laki-laki itu telah dating dalam keadaan sedang mengendarai mobil*"

  (Lafadz يَرْكَبُ السَّيَّارَةَ berkedudukan sebagai *hal* karena ia merupakan *jumlah fi'liyyah* yang jatuh setelah lafadz الرَّجُلُ yang merupakan *isim ma'rifat.* Karena berkedudukan sebagai *hal*, maka ia harus dibaca *nashab.* Tanda *nashab*nya tidak ada/bersifat *mahalliy* karena lafadz يَرْكَبُ السَّيَّارَةَ termasuk dalam kategori *jumlah*)

* جَاءَ الرَّجُلُ أَبُوْهُ قَائِمٌ artinya "*Laki-laki itu telah dating sedangkan bapaknya berdiri*"

  (Lafadz أَبُوْهُ قَائِمٌ berkedudukan sebagai *hal* karena ia merupakan *jumlah ismiyyah* yang jatuh setelah lafadz الرَّجُلُ yang merupakan

isim ma'rifat. Karena berkedudukan sebagai *hal*, maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya tidak ada/bersifat *mahalliy* karena lafadz أَبُوْهُ قَائِمٌ termasuk dalam kategori *jumlah*).

E. Rabith Dalam Hal Jumlah

Dalam konteks kajian tentang *hal jumlah*, dikenal istilah *rabith*. *Rabith* biasa diterjemahkan dengan sesuatu yang mengikat atau menghubungkan *jumlah* –yang pada akhirnya ditentukan sebagai *hal jumlah*– dengan *shahib alhal*nya.

Rabith yang ada dalam bab *hal jumlah* bisa berbentuk:

1) *Wawu haliyyah*.

   Contoh: جِئْتُ وَ لَمْ تَطْلُعِ الشَّمْسُ artinya: "*Saya datang sedangkan matahari belum terbit*".

   (yang menjadi *rabith* dalam contoh di atas adalah *wawu haliyyah*).

2) *Isim dlamir*.

   Contoh: جَاءَ الرَّجُلُ يَرْكَبُ السَّيَّارَةَ artinya: "*Orang laki-laki itu telah datang dalam keadaan sedang mengendarai mobil*".

   (yang menjadi *rabith* dalam contoh di atas adalah *dlamir mustatir* هُوَ yang terdapat dalam lafadz يَرْكَبُ yang kembali kepada *shahib al-hal* "الرَّجُلَ")

3) Gabungan dari keduanya (*isim dlamir* dan *wawu haliyah*).

   Contoh: جَاءَ عَلِيٌّ، وَوَجْهُهُ مُتَهَلِّلٌ artinya: "*Ali telah datang sedangkan wajahnya kelihatan berseri-seri*".

   (yang menjadi *rabith* adalah *wawu haliyyah* dan sekaligus *dlamir* " هُ " yang terdapat dalam lafadz وَجْهُهُ) .

Catatan:

Lafadz وَحْدَهُ meskipun berupa *isim ma'rifat*, akan tetapi ia selalu ditentukan sebagai *hal* dan ditakwil dengan *isim nakirah* yang berupa lafadz مُنْفَرِدًا [80] .

Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ وَحْدَهُ artinya "*Muhammad telah datang sendirian*".

(Lafadz وَحْدَهُ meskipun tidak sesuai dengan persyaratan *hal*, yakni harus berupa *isim nakirah*, akan tetapi ia tetap boleh dianggap sebagai *hal* sebab ia bisa ditakwil dengan lafadz مُنْفَرِدًا).

Pembagian tentang *hal* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Pembagian Hal

جَاءَ مُحَمَّدٌ رَاكِبًا	الْمُفْرَدُ		الْحَالُ
جَاءَ مُحَمَّدَانِ رَاكِبَيْنِ			
جَاءَ مُحَمَّدُوْنَ رَاكِبِيْنَ			
جَاءَتْ فَاطِمَةُ رَاكِبَةً			
جَاءَتْ فَاطِمَتَانِ رَاكِبَتَيْنِ			
جَاءَتْ فَاطِمَاتٌ رَاكِبَاتٍ			
جَاءَ الرَّجُلُ يَرْكَبُ السَّيَّارَةَ	الْفِعْلِيَّةُ	الْجُمْلَةُ	
جَاءَ الرَّجُلُ أَبُوْهُ قَائِمٌ	الْإِسْمِيَّةُ		

[80] al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus,* juz III, 61. Al-Jayyani, *Syarh al-Kafiyyah*, juz I, 734, Hamid, *at-Tanwir*, 86, Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*, 225.

Tamyiz

A. Pengertian

Tamyiz (التَّمْيِيْزُ) adalah *isim* yang dibaca *nashab* yang menjelaskan "benda" yang masih bersifat samar. Kesamaran atau ketidakjelasan itu muncul karena "banyaknya alternatif yang bisa masuk".

Contoh: إِشْتَرَيْتُ عِشْرِيْنَ كِتَابًا artinya: *"Saya telah membeli dua puluh kitab".*

(Dari sisi struktur kalimat, lafadz إِشْتَرَيْتُ عِشْرِيْنَ dapat dianggap sebagai kalimat yang sudah sempurna. Maksudnya, إِشْتَرَى sebagai *fi'il ma'lum* sudah diberi *fa'il* berupa *dlamir* تُ sedangkan إِشْتَرَى sebagai *fi'il muta'addi* sudah diberi *maf'ul bih* berupa lafadz عِشْرِيْنَ . Karena demikian, *jumlah fi'liyyah* إِشْتَرَيْتُ عِشْرِيْنَ sudah dianggap sebagai *jumlah* yang sempurna/*tamm.* Meskipun *jumlah* ini sudah *tamm,* akan tetapi masih dianggap belum jelas karena lafadz عِشْرِيْنَ memiliki banyak alternatif. Lafadz عِشْرِيْنَ yang berarti "dua puluh" dapat diterjemahkan dengan "dua puluh mobil", "dua puluh rumah", "dua puluh buku", dan seterusnya. Banyaknya alternatif yang bisa masuk inilah yang menyebabkan lafadz عِشْرِيْنَ perlu diperjelas. Untuk memperjelas, biasanya menggunakan *tamyiz*).

B. Persyaratan dan Letak Tamyiz

Syarat *tamyiz* adalah harus berupa *isim nakirah*. Pada umumnya, *tamyiz* jatuh setelah *isim 'adad* (*isim* yang menunjukkan "bilangan") dan *isim tafdlil* (*isim* yang memiliki arti "paling" atau "lebih").

1. **Jatuh setelah isim 'adad.**

   Contoh: إِشْتَرَيْتُ عِشْرِيْنَ كِتَابًا artinya: *"Saya telah membeli dua puluh kitab".*

   (Lafadz كِتَابًا berkedudukan sebagai *tamyiz* karena ia merupakan *isim nakirah* yang jatuh setelah *isim 'adad.* Karena ditentukan sebagai *tamyiz,* maka lafadz كِتَابًا harus dibaca *nashab.* Tanda *nashab*nya dengan menggunakan fathah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

2. **Jatuh setelah isim tafdlil**

   Contoh: أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا artinya "*Saya lebih banyak dari pada kamu hartanya*"

   (Lafadz مَالًا berkedudukan sebagai *tamyiz* karena ia merupakan *isim nakirah* yang jatuh setelah *isim tafdlil.* Karena ditentukan sebagai *tamyiz,* maka lafadz مَالًا harus dibaca *nashab.* Tanda *nashab*nya dengan menggunakan fathah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

Munada

A. Pengertian

Munada (اَلْمُنَادٰى) adalah *isim* yang dibaca *nashab* yang jatuh setelah *huruf nida'* (panggilan) . Diantara yang termasuk alam kategori *huruf nida'* adalah يَا

Contoh: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ artinya "*Wahai Rasulullah*"

(Lafadz رَسُوْلَ اللّٰهِ disebut sebagai *munada* karena ia merupakan *isim* yang dibaca *nashab* dan jatuh setelah *huruf nida'* berupa يَا . Karena berkedudukan sebagai *munada,* maka ia harus dibaca *nashab.* Tanda *nashab*nya dengan menggunakan fathah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

B. Pembagian Munada

Munada terbagi menjadi lima bagian, yaitu:

1. **Munada mufrad 'alam/ mufrad ma'rifah**[81], yaitu *munada* yang bukan berbentuk *mudlaf* atau *syibhu al-mudlaf* dan ia berjenis *isim ma'rifah*. Hukum *munada mufrad 'alam/ mufrad ma'rifah* adalah *mabni*, yaitu مَبْنِيٌّ عَلٰى مَا يُرْفَعُ بِهِ (di*mabni*kan sesuai dengan tanda *rafa'*nya). Contoh:
   – يَا مُحَمَّدُ artinya "*Wahai Muhammad*"

---

[81] Hati-hati menerjemahkan istilah "*mufrad*". Dalam konteks kajian ilmu Nahwu, istilah "*mufrad*" memiliki pengertian banyak, yaitu :
– Lawan dari *tatsniyah* dan *jama'* (dalam bab *kalimah* dari sisi kuantitasnya)
– Lawan dari *jumlah* (dalam bab *khabar*, *naat* dan *hal/*اَلْحَالُ)
– Lawan dari *mudlaf* dan *syibhu al-mudlaf* (dalam bab *munada* dan *la allati li nafyi al-jinsi*).

(Lafadz مُحَمَّدُ disebut sebagai *munada mufrad* karena bukan berbentuk *mudlaf* atau *syibhu al-mudlaf.* Karena berkedudukan sebagai *munada*, maka ia harus dibaca *nashab.* Tanda *nashab*nya tidak ada/bersifat *mahalliy* karena ia berhukum *mabni. Munada mufrad 'alam/ mufrad Ma'rifat* berhukum *mabni 'ala ma yurfa'u bihi.* Karena kebetulan yang berkedudukan *munada* adalah *isim mufrad* sementara tanda *rafa'* untuk *isim mufrad* adalah dengan menggunakan *dlammah*, maka lafadz مُحَمَّدُ yang menjadi *munada* di*mabni*kan dlammah/sesuai dengan tanda *i'rab rafa'*nya).

– يَآ أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ artinya "*Wahai orang-orang kafir*"

(Lafadz الْكَافِرُوْنَ disebut sebagai *munada mufrad* meskipun berbentuk *jama'* karena ia bukan berbentuk *mudlaf* atau *syibhu al-mudlaf.* Karena berkedudukan sebagai *munada*, maka ia harus dibaca *nashab.* Tanda *nashab*nya tidak ada/bersifat *mahalliy* karena ia berhukum *mabni. Munada mufrad 'alam/mufrad ma'rifat* berhukum *mabni 'ala ma yurfa'u bihi.* Karena kebetulan yang berkedudukan *munada* adalah *jama' mudzakkar salim* sementara tanda *rafa'* untuk *jama' mudzakkar salim* adalah dengan menggunakan *wawu*, maka lafadz الْكَافِرُوْنَ yang menjadi *munada* di*mabni*kan wawu/sesuai dengan tanda *i'rab rafa'*nya).

2. **Munada nakirah maqshudah,** yaitu *munada* yang terbuat dari *isim nakirah*, akan tetapi yang dimaksud dari *nakirah* tersebut sudah khusus atau tertentu. *Nakirah maqshudah* ini disejajarkan dengan *isim ma'rifah*. Hukum *munada nakirah maqshudah* adalah sama persis dengan *munada mufrad 'alam/ mufrad ma'rifah*, yaitu:

   مَبْنِيٌّ عَلٰى مَا يُرْفَعُ بِهِ (*dimabnikan sesuai dengan tanda rafa'nya*).

Contoh: يَا رَجُلُ artinya "*Wahai orang laki-laki*" (diarahkan pada orang laki-laki tertentu).

(Lafadz رَجُلُ disebut sebagai *munada nakirah maqshudah* karena diarahkan pada orang laki-laki tertentu. Karena berkedudukan sebagai *munada,* maka ia harus dibaca *nashab.* Tanda *nashab*nya tidak ada/bersifat *mahalliy* karena ia berhukum *mabni.* M*unada nakirah maqshudah* berhukum *mabni 'ala ma yurfa'u bihi.* Karena kebetulan yang berkedudukan *munada* adalah *isim mufrad* sementara tanda *rafa'* untuk *isim mufrad* adalah dengan menggunakan *dlammah,* maka lafadz رَجُلُ yang menjadi *munada* di*mabni*kan dlammah/sesuai dengan tanda *i'rab rafa'*nya).

3. **Munada nakirah ghairu maqshudah**, yaitu *munada* yang terbuat dari *isim nakirah*, akan tetapi yang dimaksud dari *nakirah* tersebut masih belum ditentukan. Hukum *munada nakirah ghairu maqshudah* adalah *mu'rab*.[82]

   Contoh: يَا رَجُلًا artinya "*Wahai orang laki-laki*" (tidak diarahkan pada orang laki-laki tertentu).

   (Lafadz رَجُلًا disebut sebagai *munada nakirah ghairu maqshudah* karena tidak diarahkan pada orang laki-laki tertentu. Karena demikian, maka ia harus berhukum *mu'rab.* Karena berkedudukan sebagai *munada,* maka ia harus dibaca *nashab.* Tanda *nashab*nya

---

[82] Untuk membedakan antara *munada nakirah maqshudah* dengan *nakirah ghairu maqshudah*, yang harus dijadikan pegangan adalah hukum *I'rab*nya. *Munada nakirah maqshudah* berhukum *mabni 'ala ma yurfa'u bihi* sedangkan *munada nakirah ghairu maqshudah* berhukum *mu'rab* (ditanwin). Dari pertimbangan ini, kita bisa mengetahui apakah *isim nakirah* yang berkedudukan sebagai *munada* termasuk dalam kategori *nakirah maqshudah* atau *nakirah ghairu maqshudah.* Ketika *munada*nya berhukum *mabni* (dlammah tanpa tanwin), maka *munada*nya disebut sebagai *nakirah maqshudah* sehingga ia merujuk pada orang tertentu. Sementara ketika *munada*nya berhukum *mu'rab* (fathah dengan tanwin), maka disebut sebagai *nakirah ghairu maqshudah* sehingga ia tidak merujuk pada orang tertentu.

dengan menggunakan fathah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

4. **Munada mudlaf**, yaitu *munada* yang terbentuk dari susunan *idlafah*. Hukum *munada mudlaf* adalah *mu'rab*.

   Contoh : يَا طَالِبَ الْعِلْمِ artinya "*Wahai orang yang mencari ilmu*"

   (Lafadz طَالِبَ الْعِلْمِ disebut sebagai *munada mudlaf* karena ia merupakan susunan *idlafah* yang jatuh setelah *huruf nida'*. Karena berkedudukan sebagai *munada,* maka ia harus dibaca *nashab.* Tanda *nashab*nya dengan menggunakan fathah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

5. **Munada syibhu al-mudlaf**, yaitu *munada* yang diserupakan dengan *mudlaf*. Maksudnya *munada* ini tersusun dari gabungan kata dimana antara yang satu dengan yang lain saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan sebagaimana *mudlaf* dan *mudlafun ilaihi* dalam susunan *idlafah*. Hukum *munada syibhu al-mudlaf* adalah *mu'rab*.

   Contoh: يَا طَالِبًا عِلْمًا artinya "*Wahai orang yang mencari ilmu*"

   (Lafadz يَا طَالِبًا عِلْمًا disebut sebagai *munada syibhu al-mudlaf* karena lafadz طَالِبًا عِلْمًا merupakan gabungan kata yang menyerupai *idlafah* yang jatuh setelah *huruf nida'.* Karena berkedudukan sebagai *munada,* maka ia harus dibaca *nashab.* Tanda *nashab*nya dengan menggunakan fathah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

C. Munada Isim Ma'rifat Dengan Alif-Lam (أل)

Ketika *munada*nya berupa *isim ma'rifat* yang menggunakan *alif-lam* (أَلْ), maka *huruf nida'* yang berupa *ya'* (يَا) tidak bisa masuk secara langsung kepada *munada*nya, seperti: يَا الْكَافِرُوْنَ (contoh ini tidak diperbolehkan), akan tetapi harus ada tambahan أَيٌّ penyambung (أَيٌّ وُصْلَةٌ) dan هَا peringatan (هَاءُ تَنْبِيْهٍ) yang berupa أَيُّهَا untuk *mudzakkar* dan أَيَّتُهَا untuk *muannats*, atau juga bisa ditambah dengan *isim isyarah*.[83]

Contoh:

- يَآ أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ artinya "*Wahai orang-orang kafir*"

  (*Huruf nida'* يَا tidak dapat langsung masuk pada *munada* berupa lafadz الْكَافِرُوْنَ karena ia didahului oleh *alif-lam*. Ia harus ditambah dengan أَيٌّ وُصْلَةٌ dan هَاءُ تَنْبِيْهٍ , atau ditambah dengan *isim isyarah*).

---

[83] Uraian sebagaimana di atas dapat dilihat pada kitab *Jami' al-Durus al- 'Arabiyyah* sebagai berikut:

إِذَا أُرِيْدُ نِدَاءُ مَا فِيْهِ " أَلْ " ، يُؤْتَى قَبْلَهُ بِكَلِمَةِ " أَيُّهَا " لِلْمُذَكَّرِ، وَ " أَيَّتُهَا " لِلْمُؤَنَّثِ . وَتَبْقِيَانِ مَعَ التَّثْنِيَّةِ وَالْجَمْعِ بِلَفْظٍ وَاحِدٍ، مُرَاعًى فِيْهِمَا التَّذْكِيْرُ وَالتَّأْنِيْثُ. أَوْ يُؤْتَى بِإِسْمِ الْإِشَارَةِ . فَالْأَوَّلُ كَقَوْلِهِ تَعَالَى (يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيْمِ ؟) وَقَوْلِهِ (يَآ أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ. إِرْجِعِى إِلَى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً) وَقَوْلِهِ (يَآ أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمْ) . وَالثَّانِي نَحْوُ يَا هٰذَا الرَّجُلُ وَ يَا هٰذِهِ الْمَرْأَةُ

Al-Ghulayaini, *Jami' al-Durus...*, Juz III, 153

➢ يَا هٰذَا الْفَتٰى artinya "*Wahai pemuda ini*"

(*Huruf nida'* يَا tidak dapat langsung masuk pada *munada* berupa lafadz الْفَتٰى karena ia didahului oleh *alif-lam.* Ia harus ditambah dengan أَيٌّ وُصْلَةٌ dan هَاءُ تَنْبِيْهٍ , atau ditambah dengan *isim isyarah*).

Catatan:

* Ketika *munada* yang berupa *isim ma'rifat* yang menggunakan *alif-lam* (أَلْ) sudah diberi أَيٌّ penyambung (أَيٌّ وُصْلَةٌ) dan هَا peringatan (هَاءُ تَنْبِيْهٍ), maka memungkinkan *huruf nida'*nya dibuang.

  Contoh: أَيُّهَا النَّبِيُّ (Asal dari contoh ini adalah يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ)

* Khusus pada lafadz اللّٰهُ, huruf *nida'* dapat langsung masuk tanpa melalui perantara *ayyun* penyambung (أَيٌّ وُصْلَةٌ) dan *ha'* peringatan (هَاءُ تَنْبِيْهٍ), atau perantara *isim isyarah*.

  Contoh: يَا أَللّٰهُ (Meskipun lafadz اللّٰهُ di*ma'rifat*kan dengan menggunakan *alif-lam*, akan tetapi ia dapat dimasuki oleh *huruf nida'* secara langsung).

* *Huruf nida'* (يَا) pada lafadz يَا اَللّٰهُ dapat juga diganti dengan *mim* yang ditasydid (مّ) yang diletakkan di akhir lafadz اللّٰهُ . Hal semacam ini dilakukan sebagai bentuk pengagungan.

  Contoh: أَللّٰهُمَّ (asal dari lafadz أَللّٰهُمَّ adalah يَا أَللّٰهُ) .

Pembagian tentang *munada* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Pembagian Munada

اَلْمُنَادَى	مُفْرَدُ الْمَعْرِفَةِ	يَا مُحَمَّدُ	مَبْنِيٌّ عَلَى مَا يُرْفَعُ بِهِ
	النَّكِرَةُ الْمَقْصُوْدَةُ	يَا رَجُلُ	
	النَّكِرَةُ غَيْرُ الْمَقْصُوْدَةِ	يَا رَجُلًا	مُعْرَبٌ
	الْمُضَافُ	يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ	
	شِبْهُ الْمُضَافِ	يَا طَالبًا عِلْمًا	

Mustatsna

A. Pengertian

Mustatsna (الْمُسْتَثْنٰى), yaitu *isim* yang dibaca *nashab* yang jatuh setelah *adat al-istitsna'* (alat atau sesuatu yang digunakan untuk mengecualikan).

Contoh: قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا artinya "*Kaum telah berdiri kecuali Zaid*"

(Lafadz زَيْدًا disebut sebagai *mustatsna* karena ia merupakan *isim* yang dibaca *nashab* yang jatuh setelah *adat al-istitsna'* berupa إِلَّا . karena ia berkedudukan sebagai *mustatsna*, maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya dengan menggunakan fathah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

Pada dasarnya Zaid merupakan bagian dari kaum, akan tetapi secara hukum tidak sama atau dikecualikan dari kaum. Maksudnya, Kaum yang merupakan kumpulan dari beberapa orang yang

membentuk sebuah komunitas secara keseluruhan melakukan kegiatan “berdiri”. Akan tetapi Zaid yang sebenarnya merupakan bagian dari kaum tidak melakukan kegiatan “berdiri”. Hal ini berarti hukum “berdiri” yang terjadi pada kaum tidak terjadi pada diri Zaid yang sebenarnya merupakan bagian dari kaum.

B. Unsur-Unsur Istitsna’

Unsur-unsur yang ada dalam *istitsna’* itu ada tiga macam, yaitu:

– أَدَاةُ الْإِسْتِثْنَاءِ (sesuatu atau alat yang berfungsi untuk mengecualikan).

– الْمُسْتَثْنٰى (*isim* yang dikecualikan)

– الْمُسْتَثْنٰى مِنْهُ (*isim* yang *mustatsna* dikecualikan darinya).

Contoh: قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا

* Lafadz الْقَوْمُ sebagai *mustatsna minhu.*
* Lafadz إِلَّا sebagai *adat al-istitsna’*
* Lafadz زَيْدًا sebagai *mustatsna.*

C. Macam-Macam Adat Al-Istitsna’

Adat al-istitsna’ (أَدَاةُ الْإِسْتِثْنَاءِ) atau alat untuk mengecualikan diantaranya: إِلَّا ، غَيْرُ، سِوًى ، سُوًى ، سَوَآءٌ، سِوَى ، خَلَا ، عَدَا ، حَاشَا

Adatististna’ ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu :

– Mutlak berstatus sebagai *huruf*, yaitu *adat isititsna* إِلَّا

– Mutlak berstatus sebagai *isim*, yaitu *adat istitsna* غَيْرُ، سِوًى، سُوًى، سَوَآءٌ

– Ada kemungkinan berstatus sebagai *fi'il* atau *huruf jer*, yaitu *adat istitsna* خَلَا، عَدَا، حَاشَا

D. Pembagian Kalam Dalam Bab Istisna'

Kalam dalam bab *istitsna'* secara umum dapat dibagi menjadi dua, yaitu *kalam tamm* dan *kalam naqish*.

1. Kalam Tamm (الْكَلَامُ التَّامُّ)

Kalam tamm artinya sempurna, maksudnya adalah *kalam* dimana tuntutan '*amil* sudah terpenuhi atau dapat juga diterjemahkan dengan *kalam* yang unsur *mustatsna* dan *mustatsna minhu*nya disebutkan. *Kalam tamm* ini dibagi menjadi dua, yaitu *tamm mujab* dan *tamm manfi*.

1) Kalam Tamm Mujab (الْكَلَامُ التَّامُّ الْمُوْجَبُ)

a. Pengertian

Kalam tamm mujab adalah *kalam* yang *mustatsna* dan *mustatsna minhu*nya disebutkan dan ia tidak didahului oleh *nafi*.

Contoh: قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا artinya "*Kaum telah berdiri kecuali Zaid*"

(Lafadz قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا disebut *kalam tamm* karena *mustatsna* dan *mustatsna minhu*nya tertulis lengkap dan disebut sebagai *kalam mujab* karena ia tidak dahului oleh *huruf nafi*).

b. Hukum Mustatsna

Isim yang jatuh setelah إِلَّا apabila *kalam*nya adalah *kalam tamm* dan *mujab*, maka ia harus dibaca *nashab* karena menjadi *mustatsna*.

Contoh: قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا artinya "*Kaum telah berdiri kecuali Zaid*"

(Lafadz زَيْدًا wajib dibaca *nashab* sebagai *mustatsna* karena *kalam*nya adalah *tamm mujab.* Karena berkedudukan sebagai *mustatsna*, maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya dengan menggunakan fathah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

2) **Kalam Tamm Manfi (الْكَلَامُ التَّامُّ الْمَنْفِيُّ)**

a. **Pengertian**

Kalam tamm manfi adalah *kalam* yang *mustatsna* dan *mustatsna minhu*nya disebutkan dan ia didahului oleh *nafi*.

Contoh: مَا قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا artinya "*Kaum tidak berdiri kecuali Zaid*"

(Lafadz مَا قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا disebut *kalam tamm* karena *mustatsna* dan *mustatsna minhu*nya tertulis lengkap dan disebut sebagai *kalam manfi* karena ia didahului oleh *huruf nafi*).

b. **Hukum Mustatsna**

Hukum *mustatsna* dalam *kalam tamm manfi* itu ada dua, yaitu:

1) Boleh dibaca *nashab*, karena menjadi *mustatsna*.

Contoh: مَا قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا artinya "*Kaum tidak berdiri kecuali Zaid*"

(Lafadz زَيْدًا boleh dibaca *nashab* sebagai *mustatsna* karena *kalam*nya adalah *tamm manfi*. Karena ditentukan sebagai *mustatsna*, maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya dengan menggunakan fathah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

2) Boleh juga ditentukan sebagai *badal*, sehingga bisa dibaca *rafa'*, *nashab*, maupun *jer* sesuai dengan kedudukan *mubdal minhu*nya.

Contoh: مَا قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدٌ artinya "*Kaum tidak berdiri kecuali Zaid*"

(Lafadz زَيْدٌ boleh dibaca *rafa'* sebagai *badal* karena *kalam*nya adalah *tamm manfi*. Karena ditentukan sebagai *badal*, maka hukum *i'rab*nya harus disesuaikan dengan *mubdal minhu*nya. Karena *mubdal minhu*nya berkedudukan sebagai *fa'il* yang harus dibaca *rafa'*, maka lafadz زَيْدٌ harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya dengan menggunakan dlammah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

2. Kalam Naqish (الْكَلَامُ النَّاقِصُ)

a. Pengertian

Kalam naqish adalah *kalam* yang tidak sempurna, maksudnya adalah *kalam*, di mana unsur *mustatsna minhu*nya tidak disebutkan atau *kalam* yang tuntutan *'amil*nya belum terpenuhi.

Contoh: مَا قَامَ إِلَّا زَيْدٌ artinya "*Tidak berdiri kecuali Zaid*"

(Lafadz مَا قَامَ إِلَّا زَيْدٌ disebut *kalam naqish* karena *mustatsna minhu*nya tidak disebutkan, atau karena *'amil* قَامَ yang

merupakan *fi'il ma'lum* –yang menuntut adanya *fa'il*– belum dipenuhi *fa'il*nya. Tuntutan *'amil* terhadap *fa'il* baru terpenuhi setelah lafadz إِلَّا

b. Hukum Mustatsna

Hukum *isim* yang jatuh setelah إِلَّا dalam *kalam naqish* adalah عَلٰى حَسَبِ الْعَوَامِلِ (sesuai dengan tuntutan *'amil*). Maksudnya, ketika „*amil*nya menuntut *rafa'*, maka *isim* yang jatuh setelah إِلَّا harus dibaca *rafa'*. Sementara ketika *'amil*nya menuntut *nashab*, maka *isim* yang jatuh setelah إِلَّا harus dibaca *nashab*. Demikian seterusnya. Contoh:

– مَا قَامَ إِلَّا زَيْدٌ artinya "*Tidak berdiri kecuali Zaid*"

(Lafadz زَيْدٌ ditentukan sebagai *fa'il* karena lafadz قَامَ yang merupakan *fi'il ma'lum* belum diberi *fa'il*, sehingga yang jatuh setelah lafadz إِلَّا yaitu lafadz زَيْدٌ ditentukan sebagai *fa'il*. Karena berkedudukan sebagai *fa'il*, maka lafadz زَيْدٌ harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya dengan menggunakan dlammah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*.)

– مَا ضَرَبْتُ إِلَّا مُحَمَّدًا artinya "*Saya tidak memukul kecuali terhadap Muhammad*".

(Lafadz مُحَمَّدًا ditentukan sebagai *maf'ul bih* karena lafadz ضَرَبَ yang merupakan *fi'il muta'addi* belum diberi *maf'ul bih* sehingga yang jatuh setelah lafadz إِلَّا yaitu lafadz مُحَمَّدًا

ditentukan sebagai *maf'ul bih.* Karena berkedudukan sebagai *maf'ul bih*, maka lafadz مُحَمَّدًا harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya dengan menggunakan fathah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad)*

E. Hukum I'rab Mustatsna Selain إِلَّا

Hukum *i'rab mustatsna* pada saat *adat al-istitsna'*nya selain إِلَّا dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Wajib dibaca *jer* sebagai *mudlafun ilaihi* apabila *adat al-istitsna'*nya berupa *isim* (غَيْرُ، سِوًى، سُوًى، سَوَآءٌ)

   Contoh: قَامَ الْقَوْمُ غَيْرَ زَيْدٍ artinya "*Kaum telah berdiri kecuali Zaid*"

   (Lafadz زَيْدٍ ditentukan sebagai *mudlafun ilaih* dari *adat alistitsna'* غَيْرَ yang berstatus sebagai *kalimah isim.* Dalam konteks contoh di atas sebenarnya *kalam*nya termasuk dalam kategori *kalam tamm mujab*. Hal ini disebabkan karena disamping unsur *mustatsna* dan *mustatsna minhu*nya disebutkan, ia juga tidak dimasuki oleh *nafi*. Karena *kalam*nya termasuk dalam kategori kalam *tamm mujab*, maka *mustatsna*nya wajib dibaca *nashab*. Hukum *nashab mustatsna* diberikan kepada *adat istitsna* غَيْرَ sedangkan *mustatsna*nya dibaca *jer* karena menjadi *mudlaf ilaih).*

b. Wajib dibaca *nashab* karena menjadi *maf'ul bih* apabila *adat al-istitsna'*nya dipastikan berupa *fi'il*, yaitu خَلَا، عَدَا، حَاشَا yang didahului oleh مَا .

Contoh: قَامَ الْقَوْمُ مَا عَدَا زَيْدًا artinya "*Kaum telah berdiri kecuali Zaid*"

(Lafadz زَيْدًا ditentukan sebagai *maf'ul bih* dari *adat al-istitsna'* عَدَا yang dipastikan berstatus sebagai *kalimah fi'il* karena didahului oleh مَا . Ketika lafadz عَدَا ditentukan sebagai *kalimat fi'il*, maka ia dianggap sebagai *fi'il muta'addi* yang membutuhkan *maf'ul bih*. M*af'ul bih*nya adalah lafadz زَيْدًا yang jatuh setelahnya. Karena lafadz زَيْدًا ditentukan sebagai *maf'ul bih*, maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya dengan menggunakan fathah karena termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

c. Bisa dibaca *nashab* dan dibaca *jer* apabila *adat al-istitsna'*nya dimungkinkan sebagai *fi'il* dan *huruf jer*.
Contoh:
* قَامَ الْقَوْمُ عَدَا زَيْدًا artinya "*Kaum telah berdiri kecuali Zaid*"

(Lafadz عَدَا dalam contoh ini dapat dianggap sebagai *kalimah fi'il*, juga dapat dianggap sebagai *kalimah huruf* karena ia tidak didahului oleh lafadz مَا . Ketika lafadz عَدَا ditentukan sebagai *kalimat fi'il*, maka ia dianggap sebagai *fi'il muta'addi* yang membutuhkan *maf'ul bih*. *Maf'ul bih*nya adalah lafadz زَيْدًا yang jatuh setelahnya. Karena lafadz زَيْدًا ditentukan sebagai *maf'ul bih*, maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya dengan menggunakan fathah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

* قَامَ الْقَوْمُ عَدَا زَيْدٍ artinya “*Kaum telah berdiri kecuali Zaid*”

(Lafadz عَدَا dalam contoh ini dapat dianggap sebagai *kalimah fi’il*, juga dapat dianggap sebagai *kalimah huruf* karena ia tidak didahului oleh lafadz مَا . Ketika lafadz عَدَا ditentukan sebagai *kalimat huruf*, maka ia dianggap sebagai *huruf jer* yang menge*jer*kan *isim* yang jatuh sesudahnya. Lafadz زَيْدٍyang jatuh setelahnya ditentukan sebagai *majrur*. Karena lafadz زَيْدٍ ditentukan sebagai *majrur*, maka ia harus dibaca *jer* . Tanda *jer*nya dengan menggunakan kasrah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

Pembagian tentang *kalam* dalam bab *istitsna’* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Pembagian Kalam

إِلَّا	اَلْكَلَامُ	تَامٌّ	مُوْجَبٌ	مَنْصُوْبٌ	الْمُسْتَثْنَى	قَامَ الْقَوْمُ إِلاَّ زَيْدًا
			مَنْفِيٌّ	مَنْصُوْبٌ	الْمُسْتَثْنَى	مَا قَامَ الْقَوْمُ إِلاَّ زَيْدًا
				الْبَدَلُ		مَا قَامَ الْقَوْمُ إِلاَّ زَيْدٌ
		نَاقِصٌ	عَلَى حَسَبِ الْعَوَامِلِ			مَا قَامَ إِلاَّ زَيْدٌ

لَا الَّتِى لِنَفْيِ الْجِنْسِ Isim

A. Pengertian

Isim la allati li nafyi al-jinsi (إِسْمُ لَا الَّتِى لِنَفْسِ الْجِنْسِ), yaitu *isim nakirah* yang dibaca *nashab* yang jatuh setelah *la allati li nafyi al-jinsi* (لَا yang berfungsi menafikan jenis). لَا الَّتِى لِنَفْسِ الْجِنْسِ berpengamalan sebagaimana إِنَّ وَ أَخَوَاتِهَا , yaitu: تَنْصِبُ الْإِسْمَ وَتَرْفَعُ الْخَبَرَ (me*nashab*kan *isim* dan me*rafa'*kan *khabar*). Hanya saja *isim la al-lati li nafyi al-jinsi* harus berupa *isim nakirah*.

Contoh: لَا رَجُلَ فِى الدَّارِ artinya *"Tidak ada seorang laki-laki pun di dalam rumah"*.

(Lafadz رَجُلَ disebut sebagai *isim* لَا karena ia merupakan *isim nakirah* yang dibaca *nashab* dan jatuh setelah لَا الَّتِى لِنَفْسِ الْجِنْسِ . Karena berkedudukan sebagai *isim* لَا الَّتِى لِنَفْسِ الْجِنْسِ , maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya tidak ada/ bersifat *mahalliy* karena ia berhukum *mabni*)

B. Pembagian Isim لَا الَّتِى لِنَفْسِ الْجِنْسِ

Isim لَا dibagi menjadi tiga, yaitu: *mufrad*, *mudlaf*, dan *syibhu al-mudlaf*.

1) Isim لَا الَّتِى لِنَفْسِ الْجِنْسِ yang berbentuk الْمُفْرَدُ

Isim la allati li nafyi al-jinsi yang berbentuk *mufrad*[84] adalah *isim* لَا yang bukan berupa *mudlaf* dan *syibhu al-mudlaf*. Hukum dari *isim la allati li nafyi al-jinsi* yang berbentuk *mufrad* adalah مَبْنِيٌّ عَلٰى مَا يُنْصَبُ بِهِ (di*mabni*kan sesuai dengan tanda *nashab*nya).

Contoh: لَا رَجُلَ فِى الدَّارِ artinya *"Tidak ada seorang laki-laki pun di dalam rumah"*.

(Lafadz رَجُلَ berkedudukan sebagai *isim* لَا yang berbentuk *mufrad* karena bukan *mudlaf* atau *syibhu al-mudlaf.* Ia di*mabni*kan *fathah* karena berupa *isim mufrad.* Karena lafadz رَجُلَ berkedudukan sebagai i*sim la allati linafyi al-jinsi*, maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya tidak ada/ bersifat *mahalliy* karena ia berhukum *mabni. Isim* لَا yang berbentuk *mufrad* berhukum *mabni 'ala ma yunshabu bihi.* Karena kebetulan yang berkedudukan *isim* لَا adalah *isim mufrad* sementara tanda *nashab* untuk *isim mufrad* adalah dengan menggunakan *fathah*, maka lafadz رَجُلَ yang menjadi *isim* لَا di*mabni*kan fathah/sesuai dengan tanda *i'rab nashab*nya).

2) **Isim لَا الَّتِى لِنَفْسِ الْجِنْسِ yang berbentuk الْمُضَافُ**

(84) Hati-hati menerjemahkan istilah "*mufrad*". Dalam konteks kajian ilmu Nahwu, istilah "*mufrad*" memiliki pengertian banyak, yaitu :
– Lawan dari *tatsniyah* dan *jama'* (dalam bab *kalimah* dari sisi kuantitasnya)
– Lawan dari *jumlah* (dalam bab *khabar*, *na'at* dan *hal/* الْحَالُ)
– Lawan dari *mudlaf* dan *syibhu al-mudlaf* (dalam bab *munada* dan *la allati li nafyi al-jinsi*).

Isim la allati li nafyi al-jinsi yang berbentuk *mudlaf* adalah *isim* لَا yang terbentuk dari susunan *idlafah*. Hukum dari *isim la allati li nafyi al-jinsi* yang berbentuk *mudlaf* adalah *mu'rab*.

Contoh: لَا طَالِبَ عِلْمٍ فِى الدَّارِ artinya *"Tidak ada seorang laki-laki yang mencari ilmu di dalam rumah"*.

(Lafadz طَالِبَ عِلْمٍ berkedudukan sebagai *isim* لَا yang berbentuk *mudlaf*. Ia berhukum *mu'rab*. Karena lafadz طَالِبَ عِلْمٍ berkedudukan sebagai *isim la allati linafyi al-jinsi*, maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya dengan menggunakan fathah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

3) **Isim لَا الَّتِى لِنَفْسِ الْجِنْسِ yang berbentuk شِبْهُ الْمُضَافِ**

Isim la allati li nafyi al-jinsi yang berbentuk *syibhu almudlaf* adalah *isim* لَا yang diserupakan dengan *mudlaf*, maksudnya *isim* لَا ini tersusun dari gabungan kata dimana antara yang satu dengan yang lain saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan sebagaimana antara *mudlaf* dan *mudlafun ilaihi* tidak dapat dipisahkan dalam susunan *idlafah*. Hukum dari *isim la allati li nafyi al-jinsi* yang berbentuk *syibhu al-mudlaf* adalah *mu'rab*.

Contoh: لَا طَالِبًا عِلْمًا فِى الدَّارِ artinya *"Tidak ada seorang laki-laki yang mencari ilmu di dalam rumah"*.

(Lafadz طَالِبًا عِلْمًا berkedudukan sebagai *isim* لَا yang berbentuk *syibhu al-mudlaf*. Ia berhukum *mu'rab*. Karena lafadz طَالِبًا عِلْمًا berkedudukan sebagai *isim la allati linafyi al-jinsi*, maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya dengan menggunakan fathah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

C. Pembagian Khabar لَا

Khabar la allati li nafyi al-jinsi (خَبَرُ لَا الَّتِى لِنَفْسِ الْجِنْسِ) dibagi menjadi dua, yaitu *ma'lum* dan *majhul*[85].

1) **Khabar لَا الَّتِى لِنَفْسِ الْجِنْسِ yang الْمَعْلُوْمُ**

Khabar la allati li nafyi al-jinsi yang *ma'lum* adalah *khabar* yang sudah diketahui meskipun tidak disebutkan karena bersifat umum, sehingga wajib dibuang (وَجَبَ حَذْفُهُ)

Contoh: لَا رَجُلَ فِى الدَّارِ artinya "*Tidak ada seorang laki-laki pun di dalam rumah*".

(*Khabar* dari لَا adalah lafadz مَوْجُوْدٌ yang dibuang. *khabar* ini tidak perlu disebutkan karena maksud dari orang yang berbicara sudah dapat diketahui/*ma'lum* meskipun tidak disebutkan).

2) **Khabar لَا الَّتِى لِنَفْسِ الْجِنْسِ yang الْمَجْهُوْلُ**

Khabar la allati li nafyi al-jinsi yang *majhul* adalah *khabar* yang tidak diketahui, karena bersifat khusus. *Khabar* yang berkategori ini harus ditampakkan atau wajib disebutkan (وَجَبَ ذِكْرُهُ) , karena seseorang tidak akan mampu memahaminya seandainya tidak disebutkan.

---

[85] Inspirasi pembagian *khabar la allati linafyi al-jinsi* menjadi *ma'lum* dan *majhul* dapat dibaca di dalam Jami' al-Durus al-'Arabiyah sebagai berikut:

وَالْخَبَرُ إِنْ جُهِلَ وَجَبَ ذِكْرُهُ، كَحَدِيْثِ "لَا أَحَدَ أَغْيَرُ مِنَ اللهِ" . وَإِذَا عُلِمَ فَحَذْفُهُ كَثِيْرٌ، نَحْوُ "لَا بَأْسَ" أَيْ لَا بَأْسَ عَلَيْكَ. وَمِنْهُ قَوْلُهُ تَعَالٰى (قَالُوْا لَا ضَيْرَ. إِنَّا إِلٰى رَبِّنَا مُنْقَلِبُوْنَ) أَيْ لَا ضَيْرَ عَلَيْنَا. وَقَوْلُهُ (وَلَوْ تَرٰى إِذْ فَزِعُوْا. فَلَا فَوْتَ) أَيْ فَلَا فَوْتَ عَلَيْهِمْ

Contoh: لَا رَجُلَ قَائِمٌ فِى الدَّارِ artinya *"Tidak ada seorang laki-laki berdiri di dalam rumah"*.

(Lafadz قَائِمٌ berkedudukan sebagai *khabar* dari لَا . Lafadz قَائِمٌ yang berkedudukan sebagai *khabar* harus disebutkan karena apabila tidak disebutkan maka tidak akan diketahui maksud dari orang yang berbicara/*majhul*, sehingga wajib disebutkan).

Pembagian tentang لَا الَّتِى لِنَفْسِ الْجِنْسِ dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang La Allati Li Nafyi Al-Jinsi

<table dir="rtl">
<tr><td rowspan="5">لَا الَّتِيْ لِنَفْيِ الْجِنْسِ</td><td rowspan="3">إِسْمُ لَا الَّتِيْ لِنَفْيِ الْجِنْسِ</td><td>الْمُفْرَدُ</td><td>لَا رَجُلَ فِى الدَّارِ</td><td>مَبْنِيٌّ عَلَى مَا يُنْصَبُ بِهِ</td></tr>
<tr><td>الْمُضَافُ</td><td>لَا طَالِبَ عِلْمٍ فِى الدَّارِ</td><td rowspan="2">مُعْرَبٌ</td></tr>
<tr><td>شِبْهُ الْمُضَافِ</td><td>لَا طَالِبًا عِلْمًا فِى الدَّارِ</td></tr>
<tr><td rowspan="2">خَبَرُ لَا الَّتِيْ لِنَفْيِ الْجِنْسِ</td><td>الْمَعْلُوْمُ</td><td>وَجَبَ حَذْفُهُ</td><td>لَا رَجُلَ فِى الدَّارِ</td></tr>
<tr><td>الْمَجْهُولُ</td><td>وَجَبَ ذِكْرُهُ</td><td>لَا رَجُلَ قَائِمٌ فِى الدَّارِ</td></tr>
</table>

Isim إِنَّ وَ أَخَوَاتِهَا

Isim إِنَّ (إِسْمُ إِنَّ) adalah *mubtada* dalam *jumlah ismiyyah* yang dimasuki إِنَّ dan saudara-saudaranya. Contoh:

* إِنَّ مُحَمَّدًا قَائِمٌ artinya "*Sesungguhnya Muhammad adalah orang yang berdiri*"

  (Lafadz إِنَّ مُحَمَّدًا قَائِمٌ berasal dari *jumlah ismiyyah* مُحَمَّدٌ قَائِمٌ yang dimasuki '*amil* إِنَّ . Sebelum dimasuki '*amil* إِنَّ , lafadz مُحَمَّدٌ berposisi sebagai *mubtada'* yang harus dibaca *Rafa'* sedangkan lafadz قَائِمٌ berposisi sebagai *khabar* yang juga harus dibaca *rafa'*. Setelah dimasuki '*amil* إِنَّ , lafadz مُحَمَّدٌ berubah status menjadi *isim* إِنَّ yang harus dibaca *nashab* karena ia merupakan *mubtada'* dalam *jumlah ismiyyah* yang dimasuki إِنَّ sehingga secara tulisan terjadi perubahan dari مُحَمَّدٌ menjadi مُحَمَّدًا , sedangkan lafadz قَائِمٌ berubah status menjadi *khabar* إِنَّ yang harus dibaca *rafa'*. Karena lafadz مُحَمَّدٌ berkedudukan sebagai *isim* إِنَّ , maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya menggunakan fathah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

* إِنَّ مُحَمَّدَيْنِ قَائِمَانِ artinya "*Sesungguhnya dua Muhammad adalah orang yang berdiri*"

(Lafadz إِنَّ مُحَمَّدَيْنِ قَائِمَانِ berasal dari *jumlah ismiyyah* مُحَمَّدَانِ قَائِمَانِ yang dimasuki *'amil* إِنَّ . Sebelum dimasuki *'amil* إِنَّ , lafadz مُحَمَّدَانِ berposisi sebagai *mubtada'* yang harus dibaca *rafa'* sedangkan lafadz قَائِمَانِ berposisi sebagai *khabar* yang juga harus dibaca *rafa'*. Setelah dimasuki *'amil* إِنَّ , lafadz مُحَمَّدَانِ berubah status menjadi *isim* إِنَّ yang harus dibaca *nashab* karena ia merupakan *mubtada'* dalam *jumlah ismiyyah* yang dimasuki إِنَّ sehingga secara tulisan terjadi perubahan dari مُحَمَّدَانِ menjadi مُحَمَّدَيْنِ, sedangkan lafadz قَائِمَانِ berubah status enjadi *khabar* إِنَّ yang harus dibaca *rafa'*. Karena lafadz مُحَمَّدَيْنِ berkedudukan sebagai *isim* إِنَّ , maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya menggunakan ya' karena ia termasuk dalam kategori *isim tatsniyah*).

* إِنَّ مُحَمَّدِيْنَ قَائِمُوْنَ artinya *"Sesungguhnya beberapa Muhammad adalah orang yang berdiri"*

(Lafadz إِنَّ مُحَمَّدِيْنَ قَائِمُوْنَ berasal dari *jumlah ismiyyah* مُحَمَّدُوْنَ قَائِمُوْنَ yang dimasuki *'amil* إِنَّ . Sebelum dimasuki *'amil* إِنَّ , lafadz مُحَمَّدُوْنَ berposisi sebagai *mubtada'* yang harus dibaca *rafa'* sedangkan lafadz قَائِمُوْنَ berposisi sebagai *khabar* yang juga harus dibaca *rafa'*. Setelah dimasuki *'amil* إِنَّ , lafadz مُحَمَّدُوْنَ berubah status menjadi *isim* إِنَّ yang harus dibaca *nashab* karena ia merupakan *mubtada'* dalam *jumlah ismiyyah* yang dimasuki إِنَّ secara tulisan terjadi perubahan

dari مُحَمَّدُوْنَ menjadi مُحَمَّدِيْنَ, sedangkan lafadz قَائِمُوْنَ berubah status menjadi *khabar* إِنَّ yang harus dibaca *rafa'*. Karena lafadz مُحَمَّدِيْنَ berkedudukan sebagai *isim* إِنَّ , maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya menggunakan ya' karena ia termasuk dalam kategori *jama' mudzakkar salim*).

* إِنَّ مُحَمَّدًا يَكْتُبُ الرِّسَالَةَ artinya "*Sesungguhnya Muhammad sedang menulis surat*"

  (Lafadz إِنَّ مُحَمَّدًا يَكْتُبُ الرِّسَالَةَ berasal dari *jumlah ismiyyah* مُحَمَّدٌ يَكْتُبُ الرِّسَالَةَ yang dimasuki '*amil* إِنَّ . Sebelum dimasuki '*amil* إِنَّ , lafadz مُحَمَّدٌ berposisi sebagai *mubtada'* yang harus dibaca *rafa'* sedangkan *jumlah fi'liyyah* يَكْتُبُ الرِّسَالَةَ berposisi sebagai *khabar* yang juga harus dibaca *rafa'*. Setelah dimasuki '*amil* إِنَّ , lafadz مُحَمَّدٌ berubah status menjadi *isim* إِنَّ yang harus dibaca *nashab* karena ia merupakan *mubtada'* dalam *jumlah ismiyyah* yang dimasuki إِنَّ sehingga secara tulisan terjadi perubahan dariمُحَمَّدٌ menjadi مُحَمَّدًا , sedangkan *jumlah fi'liyyah* يَكْتُبُ الرِّسَالَةَ berubah status menjadi *khabar* إِنَّ yang harus dibaca *rafa'*. Karena lafadz مُحَمَّدًا berkedudukan sebagai *isim* إِنَّ , maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya menggunakan fathah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

* إِنَّ مُحَمَّدًا أُسْتَاذُهُ مَاهِرٌ artinya "*Sesungguhnya Muhammad itu ustadznya pintar*"
(Lafadz إِنَّ مُحَمَّدًا أُسْتَاذُهُ مَاهِرٌ berasal dari *jumlah ismiyyah* مُحَمَّدٌ أُسْتَاذُهُ مَاهِرٌ yang dimasuki '*amil* إِنَّ . Sebelum dimasuki '*amil* إِنَّ , lafadz مُحَمَّدٌ berposisi sebagai *mubtada'* yang harus dibaca *rafa'* sedangkan *jumlah ismiyyah* أُسْتَاذُهُ مَاهِرٌ berposisi sebagai *khabar* yang juga harus dibaca *rafa'*. Setelah dimasuki '*amil* إِنَّ , lafadz مُحَمَّدٌ berubah status menjadi *isim* إِنَّ yang harus dibaca *nashab* karena ia merupakan *mubtada'* dalam *jumlah ismiyyah* yang dimasuki إِنَّ sehingga secara tulisan terjadi perubahan dari مُحَمَّدٌ menjadi مُحَمَّدًا , sedangkan *jumlah ismiyyah* أُسْتَاذُهُ مَاهِرٌ berubah status menjadi *khabar* إِنَّ yang harus dibaca *rafa'*. Karena lafadz مُحَمَّدًا berkedudukan sebagai *isim* إِنَّ, maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya menggunakan fathah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).
* إِنَّ مُحَمَّدًا فِي الدَّارِ artinya "*Sesungguhnya Muhammad ada di dalam rumah*"
(Lafadz إِنَّ مُحَمَّدًا فِي الدَّارِ berasal dari *jumlah ismiyyah* مُحَمَّدٌ فِي الدَّارِ yang dimasuki '*amil* إِنَّ . Sebelum dimasuki '*amil* إِنَّ , lafadz مُحَمَّدٌ berposisi sebagai *mubtada'* yang harus dibaca *rafa'* sedangkan susunan *jer-*

majrur فِي الدَّارِ berposisi sebagai *khabar* yang juga harus dibaca *rafa'*. Setelah dimasuki '*amil* إِنَّ , lafadz مُحَمَّدٌ berubah status menjadi *isim* إِنَّ yang harus dibaca *nashab* karena ia merupakan *mubtada'* dalam *jumlah ismiyyah* yang dimasuki إِنَّ sehingga secara tulisan terjadi perubahan dari مُحَمَّدٌ menjadi مُحَمَّدًا , sedangkan susunan *jer-majrur* فِي الدَّارِ berubah status menjadi *khabar* إِنَّ yang harus dibaca *rafa'*. Karena lafadz مُحَمَّدًا berkedudukan sebagai *isim* إِنَّ , maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya menggunakan fathah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

* إِنَّ مُحَمَّدًا أَمَامَ الْمَدْرَسَةِ artinya "*Sesungguhnya Muhammad ada di depan sekolah*"

(Lafadz إِنَّ مُحَمَّدًا أَمَامَ الْمَدْرَسَةِ berasal dari *jumlah ismiyyah* مُحَمَّدٌ أَمَامَ الْمَدْرَسَةِ yang dimasuki '*amil* إِنَّ . Sebelum dimasuki '*amil* إِنَّ , lafadz مُحَمَّدٌ berposisi sebagai *mubtada'* yang harus dibaca *rafa'* sedangkan *dharaf* أَمَامَ الْمَدْرَسَةِ berposisi sebagai *khabar* yang juga harus dibaca *rafa'*. Setelah dimasuki '*amil* إِنَّ , lafadz مُحَمَّدٌ berubah status menjadi *isim* إِنَّ yang harus dibaca *nashab* karena ia merupakan *mubtada'* dalam *jumlah ismiyyah* yang dimasuki إِنَّ sehingga secara tulisan terjadi perubahan dari مُحَمَّدٌ menjadi , مُحَمَّدًا

sedangkan *dharaf* أَمَامَ الْمَدْرَسَةِ berubah status menjadi *khabar* إِنَّ yang harus dibaca *rafa'*. Karena lafadz مُحَمَّدًا berkedudukan sebagai *isim* إِنَّ , maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya menggunakan fathah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

Khabar كَانَ وَ أَخَوَاتُهَا

Khabar كَانَ (خَبَرُ كَانَ) adalah *khabar* dalam *jumlah ismiyyah* yang dimasuki كَانَ dan saudara-saudaranya.

Contoh:

* كَانَ مُحَمَّدٌ قَائِمًا artinya "*Muhammad adalah orang yang berdiri*"

(Lafadz كَانَ مُحَمَّدٌ قَائِمًا berasal dari *jumlah ismiyyah* مُحَمَّدٌ قَائِمٌ yang dimasuki '*amil* كَانَ . Sebelum dimasuki '*amil* كَانَ , lafadz مُحَمَّدٌ berposisi sebagai *mubtada'* yang harus dibaca *rafa'* sedangkan lafadz قَائِمٌ berposisi sebagai *khabar* yang juga harus dibaca *rafa'*. Setelah dimasuki '*amil* كَانَ , lafadz مُحَمَّدٌ berubah status menjadi *isim* كَانَ yang harus dibaca *rafa'* karena ia merupakan *mubtada'* dalam *jumlah ismiyyah* yang dimasuki كَانَ , sedangkan lafadz قَائِمٌ berubah status menjadi *khabar* كَانَ yang harus dibaca *nashab* sehingga secara tulisan

terjadi perubahan dari قَائِمٌ menjadi قَائِمًا . Karena lafadz قَائِمًا berkedudukan sebagai *khabar* كَانَ , maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya menggunakan fathah karena ia temasuk dalam kategori *isim mufrad*).

* كَانَ مُحَمَّدَانِ قَائِمَيْنِ artinya *"Dua Muhammad adalah orang yang berdiri"*

(Lafadz كَانَ مُحَمَّدَانِ قَائِمَيْنِ berasal dari *jumlah ismiyyah* مُحَمَّدَانِ قَائِمَانِ yang dimasuki *'amil* كَانَ . Sebelum dimasuki *'amil* كَانَ , lafadz مُحَمَّدَانِ berposisi sebagai *mubtada'* yang harus dibaca *rafa'* sedangkan lafadz قَائِمَانِ berposisi sebagai *khabar* yang juga harus dibaca *rafa'*. Setelah dimasuki *'amil* كَانَ , lafadz مُحَمَّدَانِ berubah status menjadi *isim* كَانَyang harus dibaca *rafa'* karena ia merupakan *mubtada'* dalam *jumlah ismiyyah* yang dimasuki كَانَ , sedangkan lafadz قَائِمَانِ berubah status menjadi *khabar* كَانَ yang harus dibaca *nashab* sehingga secara tulisan terjadi perubahan dari قَائِمَانِ menjadi قَائِمَيْنِ . Karena lafadz قَائِمَيْنِ berkedudukan sebagai *khabar* كَانَ , maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya menggunakan ya' karena ia termasuk dalam kategori *isim tatsniyah*).

* كَانَ مُحَمَّدُوْنَ قَائِمِيْنَ artinya *"Beberapa Muhammad adalah orang yang berdiri"*

(Lafadz كَانَ مُحَمَّدُوْنَ قَائِمِيْنَ berasal dari *jumlah ismiyyah* مُحَمَّدُوْنَ قَائِمُوْنَ yang dimasuki ‘*amil* كَانَ . Sebelum dimasuki ‘*amil* كَانَ lafadz مُحَمَّدُوْنَ berposisi sebagai *mubtada’* yang harus dibaca *rafa’* sedangkan lafadz قَائِمُوْنَ berposisi sebagai *khabar* yang juga harus dibaca *rafa’*. Setelah dimasuki ‘*amil* كَانَ , lafadz مُحَمَّدُوْنَ berubah status menjadi *isim* كَانَ yang harus dibaca *rafa’* karena ia merupakan *mubtada’* dalam *jumlah ismiyyah* yang dimasuki كَانَ, sedangkan lafadz قَائِمُوْنَ berubah status menjadi *khabar* كَانَ yang harus dibaca *nashab* sehingga secara tulisan terjadi perubahan dari قَائِمُوْنَ menjadi قَائِمِيْنَ . Karena lafadz قَائِمِيْنَ berkedudukan sebagai *khabar* كَانَ , maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya menggunakan ya’ karena ia termasuk dalam kategori *jama’ mudzakkar salim*).

* كَانَ مُحَمَّدٌ يَكْتُبُ الرِّسَالَةَ artinya “M*uhammad sedang menulis surat*”

(Lafadz كَانَ مُحَمَّدٌ يَكْتُبُ الرِّسَالَةَ berasal dari *jumlah ismiyyah* مُحَمَّدٌ يَكْتُبُ الرِّسَالَةَ yang dimasuki ‘*amil* كَانَ . Sebelum dimasuki ‘*amil* كَانَ lafadz مُحَمَّدٌ berposisi sebagai *mubtada’* yang harus dibaca *rafa’* sedangkan *jumlah fi’liyyah* يَكْتُبُ الرِّسَالَةَ berposisi sebagai *khabar* yang juga harus dibaca *rafa’*. Setelah dimasuki ‘*amil* كَانَ , lafadz مُحَمَّدٌ

berubah status menjadi *isim* كَانَ yang harus dibaca *rafa'* karena ia merupakan *mubtada'* dalam *jumlah ismiyyah* yang dimasuki كَانَ , sedangkan *jumlah fi'liyyah* يَكْتُبُ الرِّسَالَةَ berubah status menjadi *khabar* كَانَ yang harus dibaca *nashab* . Karena *jumlah fi'liyyah* يَكْتُبُ الرِّسَالَةَ berkedudukan sebagai *khabar* كَانَ , maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya tidak ada/bersifat *mahalliy* karena termasuk dalam kategori *jumlah*).

* كَانَ مُحَمَّدٌ أُسْتَاذُهُ مَاهِرٌ artinya "*Muhammad itu ustadznya pintar*"

(Lafadz كَانَ مُحَمَّدٌ أُسْتَاذُهُ مَاهِرٌ berasal dari *jumlah ismiyyah* مُحَمَّدٌ أُسْتَاذُهُ مَاهِرٌ yang dimasuki '*amil* كَانَ . Sebelum dimasuki '*amil* كَانَ lafadz مُحَمَّدٌ berposisi sebagai *mubtada'* yang harus dibaca *rafa'* sedangkan *jumlah ismiyyah* أُسْتَاذُهُ مَاهِرٌ berposisi sebagai *khabar* yang juga harus dibaca *rafa'*. Setelah dimasuki '*amil* كَانَ , lafadz مُحَمَّدٌ berubah status menjadi *isim* كَانَ yang harus dibaca *rafa'* karena ia merupakan *mubtada'* dalam *jumlah ismiyyah* yang dimasuki كَانَ , sedangkan *jumlah ismiyyah* أُسْتَاذُهُ مَاهِرٌ berubah status menjadi *khabar* كَانَ yang harus dibaca *nashab*. Karena *jumlah ismiyyah* أُسْتَاذُهُ مَاهِرٌ berkedudukan sebagai *khabar* كَانَ , maka ia harus dibaca *nashab*.

Tanda *nashab*nya tidak ada/bersifat *mahalliy* karena ia termasuk dalam kategori *jumlah*).

* كَانَ مُحَمَّدٌ فِي الدَّارِ artinya "*Muhammad ada di dalam rumah*"

(Lafadz كَانَ مُحَمَّدٌ فِي الدَّارِ berasal dari *jumlah ismiyyah* مُحَمَّدٌ فِي الدَّارِ yang dimasuki *'amil* كَانَ . Sebelum dimasuki *'amil* كَانَ , lafadz مُحَمَّدٌ berposisi sebagai *mubtada'* yang harus dibaca *rafa'* sedangkan susunan *jer-majrur* فِي الدَّارِ berposisi sebagai *khabar* yang juga harus dibaca *rafa'*. Setelah dimasuki *'amil* كَانَ , lafadz مُحَمَّدٌ berubah status menjadi *isim* كَانَ yang harus dibaca *rafa'* karena ia merupakan *mubtada'* dalam *jumlah ismiyyah* yang dimasuki كَانَ , sedangkan susunan *jer-majrur* فِي الدَّارِ berubah status menjadi *khabar* كَانَ yang harus dibaca *nashab*. Karena susunan *jer-majrur* فِي الدَّارِ berkedudukan sebagai *khabar* كَانَ , maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya tidak ada/bersifat *mahalliy* karena ia diserupakan dengan *jumlah*).

* كَانَ مُحَمَّدٌ أَمَامَ الْمَدْرَسَةِ artinya "*Muhammad ada di depan sekolah*"

(Lafadz كَانَ مُحَمَّدٌ أَمَامَ الْمَدْرَسَةِ berasal dari *jumlah ismiyyah* مُحَمَّدٌ أَمَامَ الْمَدْرَسَةِ yang dimasuki *'amil* كَانَ. Sebelum dimasuki *'amil* كَانَ lafadz مُحَمَّدٌ berposisi sebagai *mubtada'* yang harus dibaca *rafa'* sedangkan *dharaf* أَمَامَ الْمَدْرَسَةِ berposisi sebagai *khabar* yang juga harus dibaca *rafa'*. Setelah dimasuki *'amil* كَانَ , lafadz مُحَمَّدٌ berubah

status menjadi *isim* كَانَ yang harus dibaca *rafa'* karena ia merupakan *mubtada'* dalam *jumlah ismiyyah* yang dimasuki كَانَ, sedangkan *dharaf* أَمَامَ الْمَدْرَسَةِ berubah status menjadi *khabar* كَانَ yang harus dibaca *nashab*. Karena *dharaf* أَمَامَ الْمَدْرَسَةِ berkedudukan sebagai *khabar* كَانَ, maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya tidak ada/bersifat *mahalliy* karena ia diserupakan dengan *jumlah*).

Manshub 'ala Naz'i al-Khafidl

Selain pembahasan tentang *isim-isim* yang dibaca *nashab* (مَنْصُوْبَاتُ الْأَسْمَاءِ) yang berjumlah 13, sebenarnya masih ada lagi yang termasuk dalam kategori *isim* yang dibaca *nashab*, yaitu : مَنْصُوْبٌ عَلٰى نَزْعِ الْخَافِضِ. *Manshub 'ala naz'i al-khafidl* (dibaca *nashab* karena membuang *huruf jer*) pada umumnya disebabkan karena *isim* yang dibaca *nashab* dianggap mengira-ngirakan makna *huruf jer* namun tidak menunjukkan "keterangan tempat" maupun "keterangan waktu".

Pengertian

Manshub 'ala Naz'i al-Khafidl (مَنْصُوْبٌ عَلٰى نَزْعِ الْخَافِضِ) adalah *isim* yang dibaca *nashab* karena adanya pembuangan *huruf jer*. Pada dasarnya *manshub 'ala naz'i al-khafidl* adalah susunan *jer-majrur*. Setelah *huruf jer*nya dibuang sebagai bukti dari pembuangan *huruf jer*, maka *majrur*nya dibaca *nashab*.

Manshub 'ala naz'i al-khafidl secara umum dapat dikatakan bersifat *sama'iy* sehingga kita tidak boleh sembarangan membuang *huruf jer* dan me*nashab*kan *majrur*nya. Hal ini berarti bahwa *manshub 'ala naz'i al-khafidh* hanya terbatas pada lafadz-lafadz yang umum diperlakukan oleh orang Arab sebagai *manshub 'ala naz'i al-khafidl*. Contoh:

- الْإِسْلَامُ لُغَةً artinya "*Islam menurut bahasa...*"(86)

  (لُغَةً asalnya adalah فِي اللُّغَةِ . Lafadz لُغَةً meskipun memperkirakan arti فِي , akan tetapi tidak memungkinkan dianggap sebagai *maf'ul fih/dharaf*. Hal ini karena secara arti lafadz لُغَةً tidak menunjukkan "keterangan waktu" maupun "keterangan tempat". Karena demikian, *nashab*nya lafadz لُغَةً dianggap karena adanya pembuangan *huruf jer* فِي atau biasa disebut dengan *manshub 'ala naz'i al-khafidl*).

- الزَّكَاةُ إِصْطِلَاحًا artinya "*Zakat menurut istilah...*"(87)

  (إِصْطِلَاحًا asalnya adalah فِي الْإِصْطِلَاحِ . Lafadz إِصْطِلَاحًا meskipun memperkirakan arti فِي , akan tetapi tidak memungkinkan dianggap sebagai *maf'ul fih/dharaf*. Hal ini karena secara arti lafadz إِصْطِلَاحًا

---

(86) Lafadz لُغَةً berarti "bahasa". Arti ini sama sekali tidak menunjukkan keterangan waktu maupun keterangan tempat sehingga tidak memungkinkan untuk ditentukan sebagai *maf'ul fih/dharaf*.

(87) Lafadz إِصْطِلَاحًا berarti "istilah". Arti ini sama sekali tidak menunjukkan keterangan waktu maupun keterangan tempat sehingga tidak memungkinkan untuk ditentukan sebagai *maf'ul fih/dharaf*.

tidak menunjukkan "keterangan waktu" maupun "keterangan tempat". Karena demikian, *nashab*nya lafadz إِصْطِلَاحًا dianggap karena adanya pembuangan *huruf jer* فِي atau biasa disebut dengan *manshub 'ala naz'i al-khafidl*).

- الصَّلَاةُ شَرْعًا artinya "*Shalat menurut syara'...*"[88]

  (شَرْعًا asalnya adalah فِي الشَّرْعِ . Lafadz شَرْعًا meskipun memperkirakan arti فِي , akan tetapi tidak memungkinkan dianggap sebagai *maf'ul fih/dharaf.* Hal ini karena secara arti lafadz شَرْعًا tidak menunjukkan "keterangan waktu" maupun "keterangan tempat". Karena demikian, *nashab*nya lafadz شَرْعًا dianggap karena adanya pembuangan *huruf jer* فِي atau biasa disebut dengan *manshub 'ala naz'i al-khafidl*).

---

[88] Lafadz شَرْعًا berarti "syara' ". Arti ini sama sekali tidak menunjukkan keterangan waktu maupun keterangan tempat sehingga tidak memungkinkan untuk ditentukan sebagai *maf'ul fih/dharaf.*

Tawabi’

A. Pengertian

Tawabi’ (التَّوَابِعُ) adalah lafadz yang hukum *i’rab*nya mengikuti hukum *i’rab matbu’* (lafadz yang diikuti), baik dari segi *rafa’*, *nashab*, *jer*, maupun *jazem*nya.

Contoh: رَأَيْتُ مُحَمَّدًا وَ زَيْدًا artinya “*Saya telah melihat Muhammad dan Zaid*”

(Lafadz زَيْدًا disebut sebagai *tawabi’* karena ia mengikuti hukum *i’rab* dari *matbu’*, yaitu lafadz مُحَمَّدًا).

B. Pembagian Tawabi’

Yang termasuk dalam pembagian *tawabi’* adalah:

1) *Na’at.* Contoh: رَأَيْتُ مُحَمَّدًا الْمَاهِرَ artinya “*Saya telah melihat Muhammad yang pintar*”

   (Lafadz الْمَاهِرَ dibaca *nashab* sebagai *na’at* karena ia merupakan *isim shifat/isim fa’il* yang memiliki kesesuaian dari segi *mufrad-tatsniyah-jama’*nya, *mudzakkar-muannats*nya, dan *ma’rifat-nakirah*nya, dengan lafadz مُحَمَّدًا yang berstatus *man’ut* yang dibaca *nashab* karena berkedudukan sebagai *maf’ul bih.* Karena lafadz الْمَاهِرَ ditentukan sebagai *na’at*, maka hukum *i’rab*nya disesuaikan dengan *man’ut*nya. Karena *man’ut*nya/lafadz مُحَمَّدًا berkedudukan sebagai *maf’ul bih* yang dibaca *nashab*, maka lafadz الْمَاهِرَ yang berkedudukan sebagai

na'at juga harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya dengan menggunakan fathah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

2) *Ma'thuf*. Contoh: رَأَيْتُ مُحَمَّدًا وَ عَلِيًّا artinya "*Saya telah melihat Muhammad dan 'Ali*".

   (Lafadz عَلِيًّا dibaca *nashab* sebagai *ma'thuf* karena ia jatuh setelah *huruf 'athaf* berupa *wawu. Ma'thufun 'alaih*nya adalah lafadz مُحَمَّدًا yang dibaca *nashab* karena ia berkedudukan sebagai *maf'ul bih*. Karena lafadz عَلِيًّا ditentukan sebagai *ma'thuf*, maka hukum *i'rab*nya disesuaikan dengan *ma'thufun 'alaih*nya. Karena *ma'thufun 'alaih*nya/lafadz مُحَمَّدًا berkedudukan sebagai *maf'ul bih* yang dibaca *nashab*, maka lafadz عَلِيًّا yang berkedudukan sebagai *ma'thuf* juga harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya dengan menggunakan fathah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

3) *Taukid*. Contoh: رَأَيْتُ مُحَمَّدًا نَفْسَهُ artinya: "*Saya telah melihat Muhammad (dirinya)*".

   (lafadz نَفْسَهُ dibaca *nashab* sebagai *taukid* karena ia merupakan bagian dari lafadz-lafadz yang dipersiapkan untuk menjadi *taukid ma'nawi* yaitu lafadz نَفْسٌ، عَيْنٌ، كُلٌّ، أَجْمَعُ, dan lain-lain. Sedangkan yang menjadi *muakkad*nya adalah lafadz مُحَمَّدًا yang dibaca *nashab* karena ia berkedudukan sebagai *maf'ul bih*. Karena lafadz نَفْسَهُ ditentukan sebagai *taukid*, maka hukum *i'rab*nya disesuaikan

dengan *muakkad*nya. Karena *muakkad*nya/lafadz مُحَمَّدًا berkedudukan sebagai *maf'ul bih* yang dibaca *nashab*, maka lafadz نَفْسَهُ yang berkedudukan sebagai *taukid* juga harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya dengan menggunakan fathah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

4) *Badal*. Contoh: رَأَيْتُ مُحَمَّدًا أَخَاكَ artinya: "*Saya telah melihat Muhammad, saudara laki-lakimu*".
(Lafadz أَخَاكَ dibaca *nashab* sebagai *badal* karena ia sejenis dengan lafadz مُحَمَّدًا yang berstatus sebagai *mubdal minhu* yang dibaca *nashab* sebagai *maf'ul bih*. Karena lafadz أَخَاكَ ditentukan sebagai *badal*, maka hukum *i'rab*nya disesuaikan dengan *mubdal minhu*nya. Karena *mubdal minhu*nya/lafadz مُحَمَّدًا berkedudukan sebagai *maf'ul bih* yang dibaca *nashab*, maka lafadz أَخَاكَ yang berkedudukan sebagai *badal* juga harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya dengan menggunakan alif karena ia termasuk dalam kategori *al-asma' al-khamsah*).

Majrurat al-Asma’

Majrurat al-Asma'

Majrurat al-Asma' (مَجْرُوْرَاتُ الْأَسْمَآءِ) adalah *isim-isim* yang harus dibaca *jer*. *Majrurat al-asma'* ada 3, yaitu:

1) *Isim* yang dimasuki *huruf jer*. Contoh: فِى الْمَسْجِدِ

   (Lafadz الْمَسْجِدِ dibaca *jer* sebagai *majrur* karena ia dimasuki oleh *huruf jer* berupa فِى . Karena lafadz الْمَسْجِدِ ditentukan sebagai *majrur*, maka ia harus dibaca *jer.* Tanda *jer*nya dengan menggunakan kasrah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*)

2) *Isim* yang menjadi *mudlafun ilaihi*. Contoh: إِبْنُ الْأُسْتَاذِ

   (Lafadz الْأُسْتَاذِ dibaca *jer* sebagai *mudlafun ilaih* karena lafadz sebelumnya yaitu lafadz إِبْنُ berposisi sebagai *mudlaf*. Karena lafadz الْأُسْتَاذِ ditentukan sebagai *mudlafun ilaih*, maka ia harus dibaca *jer*. Tanda *jer*nya dengan menggunakan kasrah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

3) *Tawabi'* (*isim-isim* yang hukum *i'rab*nya mengikuti hukum *i'rab kalimat* yang sebelumnya/*mathbu'*). *Tawabi'* ini dibagai menjadi empat, yaitu:

   a. *Na'at*. Contoh: مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ الْمَاهِرِ (Lafadz الْمَاهِرِ dibaca *jer* sebagai *na'at* karena ia merupakan *isim shifat/isim fa'il* yang memiliki kesesuaian dari segi *mufrad-tatsniyah-jama'*nya, *mudzakkar-muannats*nya, dan *ma'rifat-nakirah*nya, dengan lafadz مُحَمَّدٍ yang berstatus sebagai *man'ut* yang dibaca *jer* karena dimasuki *huruf jer*

berupa بِ . Karena lafadz الْمَاهِرِ ditentukan sebagai *na'at*, maka hukum *i'rab*nya disesuaikan dengan *man'ut*nya. Karena *man'ut*nya/lafadz مُحَمَّدٍ berkedudukan sebagai *majrur*, maka lafadz الْمَاهِرِ yang berkedudukan sebagai *na'at* juga harus dibaca *jer*. Tanda *jer*nya dengan menggunakan kasrah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

b. *Ma'thuf*. Contoh: مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ وَ عَلِيٍّ (Lafadz عَلِيٍّ dibaca *jer* sebagai *ma'thuf* karena ia jatuh setelah *huruf 'athaf* berupa *wawu*. *Ma'thufun 'alaih*nya adalah lafadz مُحَمَّدٍ yang dibaca *jer* karena ia dimasuki oleh *huruf jer* berupa بِ . Karena lafadz عَلِيٍّ ditentukan sebagai *ma'thuf*, maka hukum *i'rab*nya disesuaikan dengan *ma'thufun 'alaih*nya. Karena *ma'thufun 'alaih*nya/lafadz مُحَمَّدٍ berkedudukan sebagai *majrur*, maka lafadz عَلِيٍّ yang berkedudukan sebagai *ma'thuf* juga harus dibaca *jer*. Tanda *jer*nya dengan menggunakan kasrah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

c. *Taukid*. Contoh: مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ نَفْسِهِ (Lafadz نَفْسِهِ dibaca *jer* sebagai *taukid* karena ia merupakan bagian dari lafadz-lafadz yang dipersiapkan untuk menjadi *taukid ma'nawi* yaitu lafadz نَفْسٌ، عَيْنٌ، كُلٌّ، أَجْمَعُ , dan lain-lain. Sedangkan yang menjadi *muakkad*nya adalah lafadz مُحَمَّدٍ yang dibaca *jer* karena ia dimasuki oleh *huruf jer*

berupa بِ. Karena lafadz نَفْسِهِ ditentukan sebagai *taukid*, maka hukum *i'rab*nya disesuaikan dengan *muakkad*nya. Karena *muakkad*nya/lafadz مُحَمَّدٍ berkedudukan sebagai *majrur*, maka lafadz نَفْسِهِ yang berkedudukan sebagai *taukid* juga harus dibaca *jer*. Tanda *jer*nya dengan menggunakan kasrah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

d. *Badal*. Contoh: مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ أَخِيْكَ (Lafadz أَخِيْكَ dibaca *jer* sebagai *badal* karena ia sejenis dengan lafadz مُحَمَّدٍ yang berstatus sebagai *mubdal minhu* yang dibaca *jer* karena dimasuki *huruf jer* berupa بِ. Karena lafadz أَخِيْكَ ditentukan sebagai *badal*, maka hukum *i'rab*nya disesuaikan dengan *mubdal minhu*nya. Karena *mubdal minhu*nya/lafadz مُحَمَّدٍ berkedudukan sebagai *majrur*, maka lafadz أَخِيْكَ yang berkedudukan sebagai *badal* juga harus dibaca *jer*. Tanda *jer*nya dengan menggunakan ya' karena ia termasuk dalam kategori *al-asma' al-khamsah*).

Majrurun biharfi al-Jarri

Majrurun bi harfi al-jarri (مَجْرُوْرٌ بِحَرْفِ الْجَرِّ) adalah *isim-isim* yang dibaca *jer* karena dimasuki oleh *huruf jer*.

Contoh:

* جَلَسَ مُحَمَّدٌ عَلَى الْكُرْسِيِّ artinya "*Muhammad telah duduk di atas kursi*"

(Lafadz الْكُرْسِيِّ merupakan *isim* yang dibaca *jer* karena dimasuki *huruf jer* عَلٰى . Tanda *jer*nya dengan menggunakan kasrah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

* مَرَرْتُ بِالْمُسْلِمِيْنَ artinya "*Saya telah berjalan bertemu dengan beberapa orang muslim*".

(Lafadz الْمُسْلِمِيْنَ merupakan *isim* yang dibaca *jer* karena dimasuki *huruf jer* بِ . Tanda *jer*nya dengan menggunakan ya' karena ia termasuk dalam kategori *jama' mudzakkar salim*).

* مَرَرْتُ بِأَحْمَدَ artinya "*Saya telah berjalan bertemu dengan Ahmad*".

(Lafadz أَحْمَدَ merupakan *isim* yang dibaca *jer* karena dimasuki *huruf jer* بِ . Tanda *jer*nya dengan menggunakan fathah karena ia termasuk dalam kategori *isim ghairu munsharif*).

Majrurun bi al-Idlafah

Marjurun bi al-idlafah (مَجْرُوْرٌ بِالْإِضَافَةِ) adalah *isim-isim* yang dibaca *jer* karena menjadi *mudlafun ilaihi*.

Contoh:

* أُصَلِّى فَرْضَ الصُّبْحِ artinya "*Saya hendak shalat fardhu subuh*".

(Lafadz الصُّبْحِ merupakan *isim* yang dibaca *jer* karena menjadi *mudlafun ilaihi*. Tanda *jer*nya dengan menggunakan kasrah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*)

* صَلَّيْتُ فِي مَسَاجِدِ الْمُسْلِمِيْنَ artinya "*Saya telah shalat di beberapa masjid orang-orang muslim*"

  (Lafadz الْمُسْلِمِيْنَ merupakan *isim* yang dibaca *jer* karena menjadi *mudlafun ilaihi*. Tanda *jer*nya dengan menggunakan Ya' karena ia termasuk dalam kategori *jama' mudzakkar salim*)

* هٰذَا كِتَابُ أَحْمَدَ artinya "*Ini adalah kitab Ahmad*"

  (Lafadz أَحْمَدَ merupakan *isim* yang dibaca *jer* karena menjadi *mudlafun ilaihi*. Tanda *jer*nya dengan menggunakan fathah karena ia termasuk dalam kategori *isim ghairu munsharif*)

Majrurun bi al-Tawabi'

A. Pengertian

Majrurun bi al-tawabi'(مَجْرُوْرٌ بِالتَّوَابِعِ) adalah *isim-isim* yang dibaca *jer/khafadl* karena menjadi *tawabi'* (*na'at*, *ma'thuf*, *taukid*, dan *badal*).

Contoh:

* *Na'at*. مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ الْمَاهِرِ artinya "*Saya telah berjalan bertemu dengan Muhammad yang pintar*
* *Ma'thuf*. مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ وَ عَلِيٍّ artinya "*Saya telah berjalan bertemu dengan Muhammad dan 'Ali*".
* *Taukid*. مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ نَفْسِهِ artinya: "*Saya telah berjalan bertemu dengan Muhammad (dirinya)*".

* *Badal.* مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ أَخِيْكَ artinya: “*Saya telah berjalan bertemu dengan Muhammad, saudara laki-lakimu*”.

B. Pembagian Majrurun bi al-Tawabi’

Yang termasuk dalam kategori *tawabi’* adalah:

1) *Na’at.* Contoh: مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ الْمَاهِرِ artinya “*Saya telah berjalan bertemu dengan Muhammad yang pintar* (Lafadz الْمَاهِرِ dibaca *jer* sebagai *na’at* karena ia merupakan *isim shifat/isim fa’il* yang memiliki kesesuaian dari segi *mufrad-tatsniyah-jama’*nya, *mudzakkarmuannats*nya, dan *ma’rifat-nakirah*nya, dengan lafadz مُحَمَّدٍ yang berstatus sebagai *man’ut* yang dibaca *jer* karena dimasuki *huruf jer* berupa بِ. Karena lafadz الْمَاهِرِ ditentukan sebagai *na’at*, maka hukum *i’rab*nya disesuaikan dengan *man’ut*nya. Karena *man’ut*nya/lafadz مُحَمَّدٍ berkedudukan sebagai *majrur*, maka lafadz الْمَاهِرِ yang berkedudukan sebagai *na’at* juga harus dibaca *jer*. Tanda *jer*nya dengan menggunakan kasrah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

2) *Ma’thuf.* Contoh: مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ وَ عَلِيٍّ artinya “*Saya telah berjalan bertemu dengan Muhammad dan ‘Ali*”.

(lafadz عَلِيٍّ dibaca *jer* sebagai *ma’thuf* karena ia jatuh setelah *huruf ‘athaf* berupa *wawu. Ma’thufun ‘alaih*nya adalah lafadz مُحَمَّدٍ yang dibaca *jer* karena ia dimasuki oleh *huruf jer* berupa بِ. Karena lafadz

عَلِيٍّ ditentukan sebagai *ma'thuf*, maka hukum *i'rab*nya disesuaikan dengan *ma'thufun 'alaih*nya. Karena *ma'thufun 'alaih*nya/lafadz مُحَمَّدٍ berkedudukan sebagai *majrur*, maka lafadz عَلِيٍّ yang berkedudukan sebagai *ma'thuf* juga harus dibaca *jer*. Tanda *jer*nya dengan menggunakan kasrah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

3) *Taukid*. Contoh: مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ نَفْسِهِ artinya: "*Saya telah berjalan bertemu dengan Muhammad (dirinya)*".

   (lafadz نَفْسِهِ dibaca *jer* sebagai *taukid* karena ia merupakan bagian dari lafadz-lafadz yang dipersiapkan untuk menjadi *taukid ma'nawi* yaitu lafadz نَفْسٌ، عَيْنٌ، كُلٌّ، أَجْمَعُ, dan lain-lain. Sedangkan yang menjadi *muakkad*nya adalah lafadz مُحَمَّدٍ yang dibaca *jer* karena ia dimasuki oleh *huruf jer* berupa بِ. Karena lafadz نَفْسِهِ ditentukan sebagai *taukid*, maka hukum *i'rab*nya disesuaikan dengan *muakkad*nya. Karena *muakkad*nya/lafadz مُحَمَّدٍ berkedudukan sebagai *majrur*, maka lafadz نَفْسِهِ yang berkedudukan sebagai *taukid* juga harus dibaca *jer*. Tanda *jer*nya dengan menggunakan kasrah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

4) *Badal*. Contoh: مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ أَخِيْكَ artinya: "*Saya telah berjalan bertemu dengan Muhammad, saudara laki-lakimu*".

(Lafadz أَخِيْكَ dibaca *jer* sebagai *badal* karena ia sejenis dengan lafadz مُحَمَّدٍ yang berstatus sebagai *mubdal minhu* yang dibaca *jer* karena dimasuki *huruf jer* berupa بِ . Karena lafadz أَخِيْكَ ditentukan sebagai *badal*, maka hukum *i'rab*nya disesuaikan dengan *mubdal minhu*nya. Karena *mubdal minhu*nya/lafadz مُحَمَّدٍ berkedudukan sebagai *majrur*, maka lafadz أَخِيْكَ yang berkedudukan sebagai *badal* juga harus dibaca *jer*. Tanda *jer*nya dengan menggunakan ya' karena ia termasuk dalam kategori *al-asma' al-khamsah*).

Muhimmat

(Hal-Hal Penting Untuk Diketahui)

Syarath (الشَّرْطُ)

Salah satu hal penting tentang materi dalam ilmu Nahwu yang harus diketahui oleh peserta didik adalah bab *syarath*. Kajian tentang *syarath* memberikan penyadaran bahwa terdapat struktur kalimat yang cara memahaminya harus melibatkan banyak unsur yang dalam konteks bab *syarath* unsur-unsur dimaksud ada tiga, yaitu:

1) أَدَاةُ الشَّرْطِ
2) فِعْلُ الشَّرْطِ
3) جَوَابُ الشَّرْطِ

Contoh: إِنْ قَامَ مُحَمَّدٌ قَامَتْ فَاطِمَةُ artinya *"Jika Muhammad berdiri, maka Fatimah juga berdiri"*.

- إِنْ sebagai *adat syarath* (karena berarti " jika")
- قَامَ sebagai *fi'il syarath* (karena merupakan *fi'il* yang jatuh setelah *adat syarath*)
- قَامَتْ sebagai *jawab syarath* (karena merupakan pelengkap dari tuntutan *syarath*)

1. Adat Syarath

Adat syarath (أَدَاةُ الشَّرْطِ) adalah *kalimah*, baik *huruf* maupun *isim* yang dari segi arti membutuhkan jawaban "maka". Contoh:

* مَنْ (barang siapa)........, maka.............

* إِنْ (jika)......................., maka ....

* لَمَّا (ketika)...................., maka............

2. Klasifikasi Adat Syarath

Secara umum pembagian *adat syarath* dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

1) **Pembagian adat syarath ditinjau dari status kalimahnya.**

Pembagian *adat syarath* ditinjau dari status *kalimah* ada dua, yaitu:

a. Adat syarath yang berstatus sebagai kalimah huruf

Ketika *adat syarath* berstatus sebagai *kalimah huruf*, maka ia tidak memiliki kedudukan *i'rab* (tidak dihukumi *rafa'*, *nashab*, atau *jer*). *Adat syarath* yang termasuk dalam kategori *huruf* adalah: إِنْ، إِذْمَا، لَوْ، لَوْلَا، لَوْمَا، أَمَّا ،لَمَّا

Contoh:

* إِنْ قَامَ مُحَمَّدٌ قَامَتْ فَاطِمَةُ artinya *"Jika Muhammad berdiri, maka Fatimah juga berdiri"*.

(Lafadz إِنْ merupakan *adat syarath* yang berstatus sebagai *huruf* sehingga ia tidak memiliki kedudukan *i'rab*. Maksudnya, tidak berhukum *rafa'*, *nashab*, *jer*, atau *jazem*)

* لَوْ نَشَآءُ لَجَعَلْنَاهُ حُطَامًا فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُوْنَ artinya *"Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan dia hancur dan kering, Maka jadilah kamu heran dan tercengang"*.

(Lafadz لَوْ merupakan *adat syarath* yang berstatus sebagai *huruf* sehingga ia tidak memiliki kedudukan *i'rab*. Maksudnya, tidak berhukum *rafa'*, *nashab*, *jer*, atau *jazem*).

b. Adat syarath yang berstatus sebagai kalimah isim.

Apabila *adat syarath* berstatus sebagai *kalimah isim*, maka ia harus diberi kedudukan *i'rab* (dihukumi *rafa'* atau *nashab* tergantung pada *'amil*nya).[(89)] *Adat syarath* yang termasuk dalam kategori *isim* antara lain:

مَنْ، مَا، مَهْمَا، أَيٌّ، كَيْفَمَا، أَيْنَ، أَنّٰى، أَيَّانَ، مَتٰى، إِذَا، حَيْثُمَا .

Contoh:

* مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْأٰخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

artinya "*Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memuliakan tamunya*".

(Lafadz مَنْ adalah *adat syarath* yang berstatus sebagai *isim* sehingga ia memiliki kedudukan *i'rab* yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai *mubtada'* yang harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya tidak ada/bersifat *mahalliy* karena ia termasuk dalam kategori *isim mabni* yang berupa *isim syarath*).

* وَمَا تَفْعَلُوْا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللّٰهُ artinya "*dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya*".

---

(89) Tentang bagaimana menentukan hukum *i'rab adat syarath* yang berupa *isim*, ulama memberikan penegasan sebagai berikut :

وَحَاصِلُ إِعْرَابِ أَسْمَاءِ الشَّرْطِ أَنَّ الْأَدَاةَ إِنْ وَقَعَتْ عَلٰى زَمَانٍ أَوْ مَكَانٍ فَهِيَ فِي مَحَلِّ نَصْبٍ عَلَى الظَّرْفِيَّةِ لِفِعْلِ الشَّرْطِ إِنْ كَانَ تَامًّا وَإِنْ كَانَ نَاقِصًا فَلِخَبَرِهِ وَإِنْ وَقَعَتْ عَلَى حَدَثٍ فَمَفْعُوْلٌ مُطْلَقٌ لِفِعْلِ الشَّرْطِ كَأَيَّ ضَرْبٍ تَضْرِبْ أَضْرِبْ أَوْ عَلٰى ذَاتٍ فَإِنْ كَانَ فِعْلُ الشَّرْطِ لَزِمًا فَهِيَ مُبْتَدَأٌ وَإِنْ كَانَ مُتَعَدِّيًا فَمَفْعُوْلٌ

Hefni Bih dkk, *Qawa'id al-Lughah...*, 25.

(Lafadz مَا adalah *adat syarath* yang berstatus sebagai *isim* sehingga ia memiliki kedudukan *i'rab* yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai *maf'ul bih* yang harus dibaca *nashab.* Tanda *nashab*nya tidak ada/bersifat *mahalliy* karena ia termasuk dalam kategori *isim mabni* yang berupa *isim syarath*).

2) **Pembagian adat syarath ditinjau dari pengaruhnya pada fi'il syarath dan jawab syarath.**

Pembagian '*adat syarath* ditinjau dari pengaruhnya pada *fi'il syarath* dan pada *jawab syarath* ada dua, yaitu:

a. Adat syarath yang menjazemkan fi'il syarath dan jawab syarath.

Yang termasuk dalam kategori *adat syarath* yang men*jazem*kan *fi'il syarath* dan *jawab syarath* ada dua belas, yaitu:

إِنْ، إِذْمَا، مَنْ، مَا، مَهْمَا، مَتٰى، أَيَّانَ، أَيْنَ، أَنّٰى، حَيْثُمَا، كَيْفَمَا، أَيٌّ .

Contoh: إِنْ يَنْتَهُوْا يُغْفَرْ لَهُ مَا قَدْ سَلَفَ artinya *"Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu"*

(Lafadz إِنْ merupakan *adat syarath* yang men*jazem*kan sehingga *fi'il syarath* dan sekaligus *jawab syarath*nya berhukum *jazem. Fi'il syarath* dari contoh di atas adalah lafadz يَنْتَهُوْا , sedangkan *jawab syarath*nya adalah lafadz يُغْفَرْ , Karena lafadz يَنْتَهُوْا berkedudukan sebagai *fi'il syarath* dari *adat syarath* yang men*jazem*kan, maka ia harus dibaca *jazem.* Tanda *jazem*nya dengan menggunakan pembuangan nun/ *hadzfu al-nun* karena ia termasuk dalam kategori *al-af'al al-khamsah.* Demikian juga

dengan lafadz يُغْفَرْ karena ia menjadi *jawab syarath* dari *adat syarath* yang men*jazem*kan, maka ia harus dibaca *jazem*.

Tanda *jazem*nya dengan menggunakan sukun karena termasuk dalam kategori *fi'il mudlari'* yang *shahih akhir* dan huruf akhirnya tidak bertemu dengan sesuatu atau yang diistilahkan dengan الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ الصَّحِيْحُ الْأٰخِرِ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِأٰخِرِهِ شَيْئٌ .

b. Adat syarath yang tidak menjazemkan fi'il syarath dan jawab syarath.

Yang termasuk dalam kategori *adat syarath* yang tidak men*jazem*kan *fi'il syarath* dan *jawab syarath* adalah:

لَوْ، لَوْلَا ، لَوْمَا ، أَمَّا ، لَمَّا ، إِذَا .

Contoh: لَوْ نَشَآءُ لَجَعَلْنَاهُ حُطَامًا artinya "*Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan dia hancur dan kering".*

(Lafadz لَوْ merupakan *adat syarath* yang tidak men*jazem*kan sehingga *fi'il syarath* dan sekaligus *jawab syarath*nya tidak berhukum *jazem. Fi'il syarath* dari contoh di atas adalah lafadz نَشَآءُ , sedangkan *jawab syarath*nya adalah lafadz لَجَعَلْنَاهُ . Karena lafadz نَشَآءُ berkedudukan sebagai *fi'il syarath* dari *adat syarath* yang tidak men*jazem*kan, maka ia tidak berhukum *jazem*, akan tetapi berhukum *rafa'* karena dianggap sebagai *fi'il Mudlari'* yang sepi dari *'amil nashab* dan *'amil jazem* /تَجَرُّدٌ عَنِ النَّوَاصِبِ وَالْجَوَازِمِ .

Tanda *rafa'*nya dengan menggunakan dlammah karena termasuk dalam kategori *fi'il mudlari'* yang huruf akhirnya tidak bertemu dengan sesuatu/الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ الَّذِى لَمْ يَتَّصِلْ بِأٰخِرِهِ شَيْئٌ. Demikian

juga dengan lafadz لَجَعَلْنَاهُ karena ia menjadi *jawab syarath* dari *adat syarath* yang tidak men*jazem*kan, maka ia tidak berhukum *jazem*).

3. Adat Syarath أَمَّا

Adat syarath yang berupa أَمَّا dalam *kalimah* tidak memiliki *fi'il syarath*. Meskipun secara *dhahir* ia tidak memiliki *fi'il syarath*, namun ulama nahwu sepakat bahwa *adat syarath* yang berupa lafadz أَمَّا sudah menyimpan makna *fi'il syarath* (مُتَضَمِّنٌ مَعْنَى فِعْلِ الشَّرْطِ), dan apabila ditampakkan berupa يَكُنْ yang dibaca *jazem* karena *adat syarath* أَمَّا menempati posisi *adat syarath* مَهْمَا sehingga dia men*jazem*kan. Karena yang jatuh setelah *adat syarath* أَمَّا tidak memungkinkan untuk dijadikan sebagai *fi'il syarath*, maka *jawab syarath*nya ditambah dengan *huruf fa'* (ف)

Contoh: فَأَمَّا النُّوْنُ فَتَكُوْنُ عَلَامَةً artinya "*Maka adapun nun, maka ia menjadi tanda ...*".
(Lafadz أَمَّا adalah *adat syarath* yang dianggap menyimpan makna *fi'il syarath* sehingga *fi'il syarath*nya tidak disebutkan. Yang jatuh setelah lafadz أَمَّا adalah *kalimah isim* yang langsung ditentukan sebagai *mubtada'*, bukan *kalimah fi'il* yang ditentukan sebagai *fi'il syarath*,

sedangkan lafadz فَتَكُوْنُ ditentukan sebagai *jawab syarath* dan sekaligus sebagai *khabar* dari *mubtada'* lafadz النُّوْنُ)

4. Fi'il Syarath

Fi'il syarath (فِعْلُ الشَّرْطِ) adalah setiap *kalimah fi'il* yang jatuh setelah *adat syarath*.

Contoh: إِنْ يَنْتَهُوْا يُغْفَرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ artinya *"Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu"*

(Lafadz يَنْتَهُوْا adalah *fi'il syarath* karena ia merupakan *fi'il* yang jatuh setelah *adat syarath*).

Fi'il syarath pada umumnya pasti ada di dalam pembahasan *syarath*, akan tetapi untuk *adat syarath* tertentu *fi'il syarath*nya tidak disebutkan. *Adat syarath* dimaksud adalah : أَمَّا ، لَوْلَا ، لَوْمَا

Contoh:

* لَوْلَا رَحْمَةُ اللهِ لَهَلَكَ النَّاسُ artinya *"Kalau bukan karena adanya rahmat Allah, maka Manusia telah hancur".*
  (Dalam contoh ini *fi'il syarath*nya tidak disebutkan karena *adat syarath*nya berupa lafadz لَوْلَا . *Kalimah isim* yang jatuh setelahnya yang berupa lafadz رَحْمَةُ اللهِ langsung ditentukan sebagai *mubtada'*, sedangkan *khabar*nya adalah lafadz مَوْجُوْدٌ yang dibuang).
* لَوْمَا الْكِتَابَةُ لَضَاءَ أَكْثَرُ الْعِلْمِ artinya *"Kalau bukan karena tradisi tulis menulis, maka mayoritas ilmu akan lenyap".*

(Dalam contoh ini *fi'il syarath*nya tidak disebutkan karena *adat syarath*nya berupa lafadz لَوْمَا . *Kalimah isim* yang jatuh setelahnya yang berupa lafadz الْكِتَابَةُ langsung ditentukan sebagai *mubtada'*, sedangkan *khabar*nya adalah lafadz مَوْجُوْدٌ yang dibuang)

* أَمَّا خَالِدٌ فَمُسَافِرٌ artinya "*Adapun Khalid, maka ia adalah seorang musafir*".
(Dalam contoh ini *fi'il syarath*nya tidak disebutkan karena *adat syarath*nya berupa lafadz أَمَّا. *Kalimah isim* yang jatuh setelahnya yang berupa lafadz خَالِدٌ langsung ditentukan sebagai *mubtada'*, sedangkan *khabar*nya adalah lafadz فَمُسَافِرٌ)

5. Jawab Syarath

Jawab syarath adalah lafadz yang menjadi pelengkap tuntutan *adat syarath*. Secara operasional *jawab syarath* selalu diterjemahkan dengan kata "maka".

Contoh: إِنْ قَامَ مُحَمَّدٌ قَامَت فَاطِمَةُ artinya "*Jika Muhammad berdiri, maka Fatimah juga berdiri*". (Lafadz قَامَت berkedudukan sebagai *jawab syarath* karena ia menjadi pelengkap tuntutan *adat syarath*).

Catatan:

Jawab syarath harus diberi *fa' jawab* apabila termasuk dalam kategori sebagaimana yang disebutkan di dalam nadzam, yaitu:

إِسْمِيَّةٌ طَلَبِيَّةٌ وَ بِجَامِدِ ۞ وَ بِمَا وَقَدْ وَ بِلَنْ وَ بِالتَّنْفِيْسِ

1) Apabila berupa *isim/ jumlah ismiyyah*.

Contoh: مَنْ يَهْدِ اللّٰهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ artinya *"Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk"*.

(Lafadz فَهُوَ الْمُهْتَدِ ditentukan sebagai *jawab syarath.* Ia wajib diberi *fa'* karena berupa *jumlah ismiyyah. Jumlah ismiyyah* selamanya tidak memungkinkan untuk ditentukan sebagai *fi'il syarath*. Karena demikian, ketika ia menjadi *jawab syarath*, maka ia harus ditambah *fa' jawab*. Setiap sesuatu yang tidak mungkin untuk ditentukan sebagai *fi'il syarath*, ketika menjadi *jawab syarath* harus diberi tambahan *fa' jawab*).

2) Apabila berupa *thalab* (*fi'il amar/nahi*).

Contoh: وَ إِذَا قُرِئَ الْقُرْاٰنُ فَاسْتَمِعُوْا لَهٗ وَ أَنْصِتُوا artinya *"dan apabila dibacakan al-Qur'an, Maka perhatikanlah dan diamlah"*

(Lafadz فَاسْتَمِعُوْا ditentukan sebagai *jawab syarath.* Ia wajib diberi *fa'* karena berupa *fi'il amar/thalab. Fi'il amar/thalab* selamanya tidak memungkinkan untuk ditentukan sebagai *fi'il syarath*. Karena demikian, ketika ia menjadi *jawab syarath*, maka ia harus ditambah *fa' jawab*. Setiap sesuatu yang tidak mungkin untuk ditentukan sebagai *fi'il syarath*, ketika menjadi *jawab syarath* harus diberi tambahan *fa' jawab*).

3) Apabila berbentuk *jamid/*tidak dapat di*tashrif*.

Contoh: مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا artinya *"Barangsiapa yang menipu kami, maka dia bukanlah termasuk golongan kami"*.

(Lafadz فَلَيْسَ ditentukan sebagai *jawab syarath.* Ia wajib diberi *fa'* karena berupa *fi'il jamid. Fi'il jamid* selamanya tidak memungkinkan untuk ditentukan sebagai *fi'il syarath.* Karena demikian, ketika ia menjadi *jawab syarath*, maka ia harus ditambah *fa' jawab*. Setiap

sesuatu yang tidak mungkin untuk ditentukan sebagai *fi'il syarath*, ketika menjadi *jawab syarath* harus diberi tambahan *fa' jawab*).

4) Apabila *jawab syarath* didahului oleh مَا

Contoh: فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ artinya *"Jika kamu berpaling (dari peringatanku), maka aku tidak meminta upah sedikitpun dari padamu"*.

(Lafadz فَمَا سَأَلْتُكُمْ ditentukan sebagai *jawab syarath.* Ia wajib diberi *fa'* karena didahului oleh نّة . Sesuatu yang didahului oleh مَا selamanya tidak memungkinkan untuk ditentukan sebagai *fi'il syarath*. Karena demikian, ketika ia menjadi *jawab syarath*, maka ia harus ditambah *fa' jawab*. Setiap sesuatu yang tidak mungkin untuk ditentukan sebagai *fi'il syarath*, ketika menjadi *jawab syarath* harus diberi tambahan *fa' jawab*).

5) Apabila *jawab syarath* didahului oleh قَدْ

Contoh: مَنْ يُطِعِ الرَّسُوْلَ فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ artinya *"Barangsiapa yang mentaati Rasul, maka sesungguhnya ia telah mentaati Allah"*.

(Lafadz فَقَدْ أَطَاعَ ditentukan sebagai *jawab syarath.* Ia wajib diberi *fa'* karena didahului oleh قَدْ . Sesuatu yang didahului oleh قَدْ selamanya tidak memungkinkan untuk ditentukan sebagai *fi'il syarath*. Karena demikian, ketika ia menjadi *jawab syarath*, maka ia harus ditambah *fa' jawab*. Setiap sesuatu yang tidak mungkin untuk ditentukan sebagai *fi'il syarath*, ketika menjadi *jawab syarath* harus diberi tambahan *fa' jawab*).

6) Apabila *jawab syarath* didahului oleh لَنْ

Contoh: إِنْ تَضْبِطْ نَفْسَكَ عِنْدَ الْغَضَبِ فَلَنْ يَضِيْعَ الْأَمْرُ مِنْ يَدِكَ artinya "*Jika kamu meredam dirimu ketika marah, maka tidak akan lenyap urusanmu dari genggamanmu*".

(Lafadz فَلَنْ يَضِيْعَ ditentukan sebagai *jawab syarath.* Ia wajib diberi *fa'* karena didahului oleh لَنْ . Sesuatu yang didahului oleh لَنْ selamanya tidak memungkinkan untuk ditentukan sebagai *fi'il syarath*. Karena demikian, ketika ia menjadi *jawab syarath*, maka ia harus ditambah *fa' jawab*. Setiap sesuatu yang tidak mungkin untuk ditentukan sebagai *fi'il syarath*, ketika menjadi *jawab syarath* harus diberi tambahan *fa' jawab*)

7) Apabila *jawab syarath* didahului oleh سِيْن تَنْفِيْس

Contoh: مَنْ يَرْتَحِلْ فَسَيَكْسِبُ خِبْرَةً وَ مَعْرِفَةً artinya "*Barangsiapa yang mau merantau, maka ia akan dapat pengalaman dan pengetahuan baru*".

(Lafadz فَسَيَكْسِبُ ditentukan sebagai *jawab syarath.* Ia wajib diberi *fa'* karena didahului oleh *sin/* سِيْن تَنْفِيْس , Sesuatu yang didahului oleh سِيْن تَنْفِيْس selamanya tidak memungkinkan untuk ditentukan sebagai *fi'il syarath*. Karena demikian, ketika ia menjadi *jawab syarath*, maka ia harus ditambah *fa' jawab*. Setiap sesuatu yang tidak mungkin untuk ditentukan sebagai *fi'il syarath*, ketika menjadi *jawab syarath* harus diberi tambahan *fa' jawab*).

Pembahasan tentang *syarath* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Syarath

الشَّرْطُ	مِنْ نَاحِيَةِ اللَّفْظِ	الْحَرْفُ	إِنْ، إِذْمَا، لَوْ، لَوْلَا، لَوْمَا، أَمَّا، لَمَّا	إِنْ قَامَ مُحَمَّدٌ قَامَتْ فَاطِمَةُ
		الإِسْمُ	مَنْ، مَا، مَهْمَا، أَيٌّ، كَيْفَمَا، أَيْنَ، أَنَّى، أَيَّانَ، مَتَى، إِذَا، حَيْثُمَا	مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ
	مِنْ نَاحِيَةِ التَّأْثِيْرِ	جَازِمُ الْفِعْلَيْنِ	إِنْ , إِذْمَا , مَنْ , مَا , مَهْمَا , مَتَى , أَيَّانَ , اَيْنَ , أَنَّى , حَيْثُمَا, كَيْفَمَا , اَيٌّ	إِنْ يَنْتَهُوْا يُغْفَرْ لَهُمْ
		غَيْرُ جَازِمِ الْفِعْلَيْنِ	لَوْ , لَوْلاَ , لَوْمَا , أَمَّا , لَمَّا , اِذَا	لَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَاهُ حُطَامًا
	فِعْلُ الشَّرْطِ	لَايُذْكَرُ فِي الشَّرْطِ	أَمَّا , لَوْلاَ , لَوْمَا	لَوْلَا رَحْمَةُاللهِ لَهَلَكَ النَّاسُ
				لَوْمَا الْكِتَابَةُ لَضَاعَ أَكْثَرُ الْعِلْمِ
				أَمَّاخَالِدٌ فَمُسَافِرٌ
		يُذْكَرُ فِي الشَّرْطِ	غَيْرُ أَمَّا , لَوْلاَ , لَوْمَا	إِنْ يَنْتَهُوْا يُغْفَرْ لَهُمْ
	جَوَابُ الشَّرْطِ	تَجِبُ زِيَادَةُ الْفَاءِ	اِسْمِيَّةٌ طَلَبِيَّةٌ وَبِجَامِدِ # وَبِمَا وَقَدْ وَبِلَنْ وَبِالتَّنْفِيْسِ	مَنْ يَهْدِ اللهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ
		لَاتَجِبُ زِيَادَةُ الْفَاءِ	غَيْرُ ذَلِكَ	إِنْ قَامَ مُحَمَّدٌ قَامَتْ فَاطِمَةُ

Jumlah (الْجُمْلَةُ)

Jumlah (الْجُمْلَةُ) adalah susunan *kalimah* yang minimal terdiri dari *fi'il* dan *fa'il* atau *mubtada'* dan *khabar*. Aspek yang dapat *dibahas* dari *jumlah* itu dibagi menjadi dua, yaitu:

1). dari aspek pembentukan dan

2). dari aspek kedudukan *i'rab*.

A. Pembentukan Jumlah

Jumlah dari aspek pembentukannya dibagi menjadi dua, yaitu:

1) *jumlah fi'liyyah* dan

2) *jumlah ismiyyah.*

1. Jumlah Fi'liyyah

1) Pengertian

Jumlah fi'liyyah (الْجُمْلَةُ الْفِعْلِيَّةُ) adalah *jumlah* yang minimal terbentuk dari *fi'il* (predikat) dan *fa'il* (subyek) serta dapat dilengkapi dengan *maf'ul bih (obyek)*.

Contoh: كَتَبَ مُحَمَّدٌ الرِّسَالَةَ artinya "M*uhammad telah menulis surat*"

(Lafadz كَتَبَ مُحَمَّدٌ الرِّسَالَةَ disebut sebagai *jumlah fi'liyyah* karena ia terbentuk dari gabungan *fi'il, fa'il* dan *maf'ul bih*). Contoh di atas dapat diurai sebagai berikut :

– كَتَبَ sebagai *fi'il* (predikat)

– مُحَمَّدٌ sebagai *fa'il* (subyek)

– الرِّسَالَةَ sebagai *maf'ul bih* (obyek)

2) **Variasi jumlah fi'liyyah**

Variasi dari *jumlah fi'liyyah* antara lain adalah:

a. *Fi'il + fa''il*

Contoh: قَامَ مُحَمَّدٌ artinya "*Muhammad telah berdiri*"

(Lafadz قَامَ sebagai *fi'il* dan lafadz مُحَمَّدٌ sebagai *fa'il.* Variasi *jumlah fi'liyyah* dimana susunannya hanya terbentuk dari *fi'il* dan *fa'il* serta tidak dilengkapi dengan *maf'ul bih* terjadi ketika jenis *fi'il*nya termasuk dalam kategori *fi'il lazim*).

b. *Fi''il + fa'il + maf'ul bih*

Contoh: كَتَبَ مُحَمَّدٌ الرِّسَالَةَ artinya "*Muhammad telah menulis surat*"

(Lafadz كَتَبَ sebagai *fi'il*, lafadz مُحَمَّدٌ sebagai *fa'il*, dan lafadz الرِّسَالَةَsebagai *maf'ul bih.* Variasi *jumlah fi'liyyah* dimana susunannya terbentuk dari *fi'il* dan *fa'il* serta dilengkapi dengan satu *maf'ul bih* terjadi ketika jenis *fi'il*nya termasuk dalam kategori *fi'il muta'addi* kepada satu *maf'ul bih*).

c. *Fi'il + fa'il + maf'ul bih* awal (pertama) + *maf'ul bih tsani* (kedua).

Contoh: أَعْطٰى مُحَمَّدٌ عَلِيًّا فُلُوْسًا artinya: "*Muhammad memberi uang kepada Ali*".

(Lafadz أَعْطٰى sebagai *fi'il*, lafadz مُحَمَّدٌ sebagai *fa'il*, lafadz عَلِيًّا sebagai *maf'ul bih* pertama, dan lafadz فُلُوْسًا sebagai *maf'ul bih* kedua. Variasi *jumlah fi'liyyah* dimana susunannya terbentuk dari *fi'il* dan *fa'il* serta dilengkapi dengan dua *maf'ul bih* terjadi ketika jenis *fi'il*nya termasuk dalam kategori *fi'il muta'addi* kepada dua *maf'ul bih*).

d. *Fi'il* + *fa'il* + *maf'ul bih* awal (*pertama*) + *maf'ul bih* kedua + *maf'ul bih* ketiga.

Contoh: أَعْلَمَ مُحَمَّدٌ زَيْدًا الْأَمْرَ وَاضِحًا artinya: "*Muhammad telah menginformasikan kepada Zaid bahwa masalahnya sudah jelas*"

(Lafadz أَعْلَمَ sebagai *fi'il*, lafadz مُحَمَّدٌ sebagai *fa'il*, lafadz زَيْدًا sebagai *maf'ul bih* pertama, lafadz الْأَمْرَ sebagai *maf'ul bih* kedua, dan lafadz وَاضِحًا sebagai *maf'ul bih* ketiga. Variasi *jumlah fi'liyyah* dimana susunannya terbentuk dari *fi'il* dan *fa'il* serta dilengkapi dengan tiga *maf'ul bih* terjadi ketika jenis *fi'il*nya termasuk dalam kategori *fi'il muta'addi* kepada tiga *maf'ul bih*).

e. *Fi'il* + *naib al-fa'il*.

Contoh: قُرِئَ الْقُرْآنُ artinya: "*al-Qur"an telah dibaca*".

(Lafadz قُرِئَ sebagai *fi'il* dan lafadz الْقُرْآنُ sebagai *naib al-fa'il.* Variasi *jumlah fi'liyyah* dimana susunannya terbentuk dari *fi'il* dan *naib al-fa'il* terjadi ketika jenis *fi'il*nya termasuk dalam kategori *fi'il majhul*).

2. Jumlah Ismiyyah

1) Pengertian

Jumlah ismiyyah (الْجُمْلَةُ الْإِسْمِيَّةُ) adalah *jumlah* yang terbentuk dari *mubtada'* (subyek) dan *khabar* (predikat) .

Contoh: مُحَمَّدٌ قَائِمٌ artinya: "*Muhammad adalah orang yang berdiri*".

(Lafadz مُحَمَّدٌ قَائِمٌ disebut sebagai *jumlah ismiyyah* karena ia terbentuk dari *mubtada'* dan *khabar*).

Contoh ini dapat diurai sebagai berikut :

– مُحَمَّدٌ sebagai *mubtada'* (subyek)

– قَائِمٌ sebagai *khabar* (predikat)

2) Variasi jumlah ismiyyah

Variasi dari *jumlah ismiyyah* antara lain adalah:

a. *Mubtada'* + *Khabar* (*mubtada'* disebutkan terlebih dahulu sedangkan *khabar* disebutkan belakangan).

Contoh: مُحَمَّدٌ قَائِمٌ artinya: "*Muhammad adalah orang yang berdiri*".

(Lafadz مُحَمَّدٌ sebagai *mubtada'* dan lafadz قَائِمٌ sebagai *khabar* .

Variasi *jumlah ismiyyah* dimana *mubtada'*nya disebutkan terlebih dahulu dan *khabar*nya disebutkan belakangan terjadi ketika *mubtada'*nya terbentuk dari *isim ma'rifat*)

b. *Khabar* yang didahulukan + *mubtada'* yang diakhirkan (خَبَرٌ مُقَدَّمٌ وَ مُبْتَدَأٌ مُؤَخَّرٌ)

Contoh: فِي الدَّارِ رَجُلٌ artinya "*di dalam rumah terdapat seorang laki-laki*".

(Lafadz فِي الدَّارِ sebagai *khabar muqaddam* dan lafadz رَجُلٌ sebagai *mubtada' muakhkhar*. Variasi *jumlah ismiyyah* dimana *khabar*nya disebutkan terlebih dahulu dan *mubtada'*nya disebutkan belakangan pada umumnya terjadi ketika *mubtada'*nya terbentuk dari *isim nakirah* dan *khabar*nya terbuat dari *jer-majrur* atau *dharaf*)

Pembahasan tentang variasi *jumlah* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Variasi Jumlah	
Jumlah Fi'liyyah	**Jumlah Ismiyyah**
1. *Fi'il* + *fa'il* Contoh: قَامَ مُحَمَّدٌ 2. *Fi'il* + *fa'il* + *maf'ul bih.* Contoh: كَتَبَ مُحَمَّدٌ الرِّسَالَةَ . 3. *Fi'il* + *fa'il* + *maf'ul bih* awal (pertama) + *maf'ul bih tsani* (kedua). Contoh: اَعْطَى مُحَمَّدٌ زَيْدًا فُلُوْسًا 4. *Fi'il* + *fa'il* + *maf'ul bih* awal (*pertama*) + *maf'ul bih* kedua + *maf'ul bih* ketiga. Contoh: اَعْلَمَ مُحَمَّدٌ زَيْدًا اْلاَمْرَ وَاضِحًا 5. *Fi'il* + *naib al-fa'il*. Contoh: قُرِئَ الْقُرْآنُ	1. *Mubtada'* + *Khabar* (*mubtada'* disebutkan terlebih dahulu sedangkan *khabar* disebutkan belakangan). Contoh: مُحَمَّدٌ قَائِمٌ 2. *Khabar* yang didahulukan + *mubtada'* yang diakhirkan (خَبَرٌ مُقَدَّمٌ وَمُبْتَدَأٌ مُؤَخَّرٌ). Contoh: فِي الدَّارِ رَجُلٌ

B. 'Amil-'Amil Yang Masuk Pada Mubtada' Dan Khabar

(نَوَاسِخُ الْمُبْتَدإِ وَالْخَبَرِ)

1) كَانَ وَ أَخَوَاتُهَا

كَانَ وَ أَخَوَاتُهَا memiliki pengamalan yaitu تَرْفَعُ الْإِسْمَ وَتَنْصِبُ الْخَبَرَ (me*rafa'*kan *isim* dan me*nashab*kan *khabar*).

Contoh: كَانَ مُحَمَّدٌ قَائِمًا artinya: "*Muhammad adalah orang yang berdiri*".

(Lafadz كَانَ adalah '*amil* yang masuk pada *jumlah ismiyyah* yang memiliki pengamalan me*rafa'*kan *isim* dan me*nashab*kan *khabar.* Lafadz مُحَمَّدٌ berkedudukan sebagai *isim* كَانَ . Karena berkedudukan sebagai *isim* كَانَ, maka ia harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya dengan menggunakan dlammah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*. Sedangkan lafadz قَائِمًا berkedudukan sebagai *khabar* . كَانَ Karena berkedudukan sebagai *khabar* كَانَ , maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya dengan menggunakan fathah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

Yang termasuk dalam kategori saudarasaudaranya كَانَ adalah:

كَانَ، أَمْسٰى، أَضْحٰى، ظَلَّ، بَاتَ، صَارَ، لَيْسَ، أَصْبَحَ، مَازَالَ، مَافَتِئَ، مَاإِنْفَكَّ، مَابَرِحَ، مَادَامَ

2) إِنَّ وَ أَخَوَاتُهَا

إِنَّ وَ أَخَوَاتُهَا memiliki pengamalan yaitu تَنْصِبُ الْإِسْمَ وَتَرْفَعُ الْخَبَرَ (me*nashab*kan *isim* dan me*rafa'*kan *khabar*).

Contoh: إِنَّ مُحَمَّدًا قَائِمٌ artinya: "*Sesungguhnya Muhammad adalah orang yang berdiri*".

(Lafadz إِنَّ adalah '*amil* yang masuk pada *jumlah ismiyyah* yang memiliki pengamalan me*nashabkan isim* dan merafa'kan *khabar.*

Lafadz مُحَمَّدًا berkedudukan sebagai *isim* إِنَّ . Karena berkedudukan sebagai *isim* إِنَّ , maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya dengan menggunakan fathah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*. Sedangkan lafadz قَائِمٌ berkedudukan sebagai *khabar* إِنَّ . Karena berkedudukan sebagai *khabar* إِنَّ , maka ia harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya dengan menggunakan dlammah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*)

Yang termasuk dalam kategori saudara-saudaranya إِنَّ adalah:

إِنَّ، أَنَّ، لٰكِنَّ، كَأَنَّ، لَيْتَ، لَعَلَّ.

3) ظَنَّ وَ أَخَوَاتُهَا

ظَنَّ وَ أَخَوَاتُهَا memiliki pengamalan yaitu تَنْصِبُ الْمُبْتَدَأِ وَالْخَبَرَ عَلٰى أَنَّهَا مَفْعُوْلَانِ لَهَا (me*nashab*kan *mubtada'* dan *khabar* dengan menjadikan keduanya sebagai *maf'ul bih* dari *dzanna wa akhawatuha*).

Contoh: ظَنَنْتُ مُحَمَّدًا قَائِمًا artinya "*Saya menyangka Muhammad adalah orang yang berdiri*".

(Lafadz ظَنَّ adalah '*amil* yang masuk pada *jumlah ismiyyah* yang memiliki pengamalan me*nashab*kan *mubtada'* dan *khabar* dengan menjadikan keduanya sebagai *maf'ul bih* dari lafadz ظَنَّ . Lafadz مُحَمَّدًا berkedudukan sebagai *maf'ul bih* pertama sedangan lafadz قَائِمًا ditentukan sebagai *maf'ul bih* kedua dari lafadz ظَنَّ . Karena

berkedudukan sebagai *maf'ul bih* , maka lafadz مُحَمَّدًا harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya dengan menggunakan fathah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*. Sedangkan lafadz قَائِمًا ,

karena berkedudukan sebagai *maf'ul bih* kedua dari lafadz ظَنَّ , maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya dengan menggunakan fathah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

Yang termasuk dalam saudara-saudaranya ظَنَّ adalah:

حِلْتُ، حَسِبْتُ، زَعَمْتُ، رَأَيْتُ، وَجَدْتُ، عَلِمْتُ، جَعَلْتُ، إِتَّخَذْتُ .

Pembahasan tentang *'amil-'amil* yang masuk pada *mubtada'* dan *khabar* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang نَوَاسِخُ الْمُبْتَدَأِ وَالْخَبَرِ

الْأَمْثِلَةُ	الْعَمَلُ	الْعَوَامِلُ	نَوَاسِخُ الْمُبْتَدَأِ وَالْخَبَرِ
كَانَ مُحَمَّدٌ قَائِمًا	تَرْفَعُ الْإِسْمَ وَتَنْصِبُ الْخَبَرَ	كَانَ وَأَخَوَاتُهَا	
إِنَّ مُحَمَّدًا قَائِمٌ	تَنْصِبُ الْإِسْمَ وَتَرْفَعُ الْخَبَرَ	إِنَّ وَأَخَوَاتُهَا	
ظَنَنْتُ مُحَمَّدًا قَائِمًا	تَنْصِبُ الْمُبْتَدَأَ وَ الْخَبَرَ عَلَى أَنَّهُمَا مَفْعُوْلَانِ لَهَا	ظَنَّ وَأَخَوَاتُهَا	

C. Kedudukan I'rab

Jumlah dari aspek kedudukan *i'rab*nya dibagi menjadi dua, yaitu:

1) *jumlah* yang memiliki kedudukan *i'rab* (الْجُمَلُ الَّتِى لَهَا مَحَلٌّ مِنَ الْإِعْرَابِ)
 dan
2) *jumlah* yang tidak memiliki kedudukan *i'rab* (الْجُمَلُ الَّتِى لَا مَحَلَّ لَهَا مِنَ الْإِعْرَابِ)

1. Jumlah yang Memiliki Kedudukan I'rab

1) Pengertian

Jumlah yang memiliki kedudukan i'rab (الْجُمَلُ الَّتِى لَهَا مَحَلٌّ مِنَ الْإِعْرَابِ) adalah setiap *jumlah*, baik yang berupa *fi'liyyah* atau *ismiyyah* yang memiliki kedudukan *i'rab*. Sebuah *jumlah* dianggap memiliki kedudukan *i'rab* apabila posisinya bisa diganti oleh *isim* yang bukan *jumlah*. Secara operasional, *jumlah* dikatakan memiliki kedudukan *i'rab* apabila termasuk dalam kategori *marfu'at al-asma'*, *manshubat al-asma'*, atau *majrurat al-asma'*.

Contoh: خَالِدٌ يَعْمَلُ الْخَيْرَ artinya "*Khalid sedang berbuat kebaikan*".

(*Jumlah* يَعْمَلُ الْخَيْرَ termasuk dalam kategori *jumlah* yang memiliki kedudukan *i'rab* karena posisinya bisa diganti dengan *isim*. *Jumlah* يَعْمَلُ الْخَيْرَ bisa diganti dengan عَامِلٌ الْخَيْرَ .

Disamping itu *Jumlah* يَعْمَلُ الْخَيْرَ dianggap memiliki kedudukan *i'rab* karena ia berkedudukan sebagai *khabar*. *Khabar* termasuk dalam kategori *marfu'at al-asma'. Setiap jumlah yang termasuk dalam kategori marfu'at al-asma'* memiliki kedudukan *i'rab* ,).

2) **Macam-Macam Jumlah yang Memiliki Kedudukan I'rab**

Jumlah yang dianggap memiliki kedudukan *i'rab* ada tujuh, yaitu:

a. *Jumlah* yang berkedudukan sebagai *khabar* (الْخَبَرُ)

* *Khabar* dari *mubtada'*.

Contoh: مُحَمَّدٌ يَقْرَأُ الْكِتَابَ artinya "*Muhammad sedang membaca kitab*".

(Lafadz مُحَمَّدٌ sebagai *mubtada'* sedangkan *jumlah* يَقْرَأُ الْكِتَابَ berkedudukan sebagai *khabar* yang harus dibaca *rafa'* karena ia berfungsi sebagai "*mutimmu al-faedah*". Karena *jumlah* يَقْرَأُ الْكِتَابَ berkedudukan sebagai *khabar* dan *khabar* termasuk dalam kategori *marfu'at al-asma'*, maka *jumlah* يَقْرَأُ الْكِتَابَ termasuk dalam kategori *jumlah* yang memiliki kedudukan *i'rab*. Tanda *rafa'*nya tidak ada/bersifat *mahalliy* karena ia termasuk dalam kategori *jumlah*).

* *Khabar* إِنَّ وَ أَخَوَاتُهَا

Contoh: إِنَّ زَيْدًا يَعْمَلُ الْخَيْرَ artinya "*Sesungguhnya Zaid sedang berbuat kebaikan*".

(Lafadz زَيْدًا sebagai *isim* إِنَّ sedangkan *jumlah* يَعْمَلُ الْخَيْرَ berkedudukan sebagai *khabar* إِنَّ yang harus dibaca *rafa'* karena ia berfungsi sebagai "*mutimmu al-faedah*". Karena *jumlah* يَعْمَلُ الْخَيْرَ berkedudukan sebagai *khabar* إِنَّ dan *khabar* إِنَّ termasuk dalam kategori *marfu'at al-asma'*, maka

jumlah يَعْمَلُ الْخَيْرَ termasuk dalam kategori *jumlah* yang memiliki kedudukan *i'rab.* Tanda *rafa'*nya tidak ada/bersifat *mahalliy* karena ia termasuk dalam kategori *jumlah*).

* *Khabar* كَانَ وَ أَخَوَاتُهَا

Contoh: كَانَ أَخِي يَرْجِعُ مَنَ الْمَدْرَسَةِ artinya "*Saudara laki-lakiku sedang kembali dari sekolah*".

(Lafadz أَخِي sebagai *isim* كَانَ sedangkan *jumlah* يَرْجِعُ مَنَ الْمَدْرَسَةِ berkedudukan sebagai *khabar* كَانَ yang harus dibaca *nashab* karena ia berfungsi sebagai "*mutimmu al-faedah*". Karena *jumlah* يَرْجِعُ مَنَ الْمَدْرَسَةِ berkedudukan sebagai *khabar* كَانَ dan *khabar* كَانَ termasuk dalam kategori *manshubat al-asma'*, maka *jumlah* يَرْجِعُ مَنَ الْمَدْرَسَةِ termasuk dalam kategori *jumlah* yang memiliki kedudukan *i'rab*. Tanda *nashab*nya tidak ada/bersifat *mahalliy* karena ia termasuk dalam kategori *jumlah*).

b. *Jumlah* yang berkedudukan sebagai *hal* (الْحَالُ)

Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ artinya "*Muhammad telah datang dalam keadaan sedang membaca al-Qur'an*".

(Lafadz مُحَمَّدٌ sebagai *fa'il* sedangkan *jumlah* يَقْرَأُ الْقُرْآنَ berkedudukan sebagai *hal* yang harus dibaca *nashab* karena ia merupakan *jumlah* yang jatuh setelah *isim ma'rifat.* Karena

jumlah يَقْرَأُ الْقُرْآنَ berkedudukan sebagai *hal* dan *hal* termasuk dalam kategori *manshubat al-asma'*, maka *jumlah* يَقْرَأُ الْقُرْآنَ termasuk dalam kategori *jumlah* yang memiliki kedudukan *i'rab.* Tanda *nashab*nya tidak ada/bersifat *mahalliy* karena ia termasuk dalam kategori *jumlah*).

c. *Jumlah* yang berkedudukan sebagai *maf'ul bih* (الْمَفْعُوْلُ بِهِ)

Contoh: أَظُنُّ الْأُمَّةَ تَجْتَمِعُ بَعْدَ التَّفَرُّقِ artinya "*Saya menduga umat akan berkumpul setelah berpisah*".

(Lafadz الْأُمَّةَ sebagai *maf'ul bih* pertama dari ظَنَّ sedangkan *jumlah* تَجْتَمِعُ بَعْدَ التَّفَرُّقِ berkedudukan sebagai *maf'ul bih* keduanya yang harus dibaca *nashab*. Karena *jumlah* تَجْتَمِعُ بَعْدَ التَّفَرُّقِ berkedudukan sebagai *maf'ul bih* dan *maf'ul bih* termasuk dalam kategori *manshubat al-asma'*, maka *jumlah* تَجْتَمِعُ بَعْدَ التَّفَرُّقِ termasuk dalam kategori *jumlah* yang memiliki kedudukan *i'rab.* Tanda *nashab*nya tidak ada/bersifat *mahalliy* karena ia termasuk dalam kategori *jumlah*).

d. *Jumlah* yang berkedudukan sebagai *mudlafun ilaihi* (مُضَافٌ إِلَيْهِ)

Contoh: مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللهُ artinya "*Dari segi yang Allah telah perintahkan kepada kalian*".

(Lafadz حَيْثُ sebagai *mudlaf* sedangkan *jumlah* أَمَرَكُمُ اللهُ berkedudukan sebagai *mudlafun ilaih* yang harus dibaca *jer.*

Karena *jumlah* أَمَرَكُمُ اللهُ berkedudukan sebagai *mudlaf ilaihi* dan *mudlaf ilaih* termasuk dalam kategori *majrurat al-asma'*, maka *jumlah* أَمَرَكُمُ اللهُ termasuk dalam kategori *jumlah* yang memiliki kedudukan *i'rab.* Tanda *jer*nya tidak ada/bersifat *mahalliy* karena ia termasuk dalam kategori *jumlah*).

e. *Jumlah* yang berkedudukan sebagai *jawab* dari *adat syarath* yang men*jazem*kan (جَوَابُ الشَّرْطِ)

Contoh: إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ artinya *"Jika Allah menolong kamu, maka tiada lagi orang yang dapat mengalahkan kamu".*

(Lafadz إِنْ termasuk dalam kategori *adat syarath* yang men*jazem*kan *fi'il syarath* dan *jawab syarath*. Lafadz يَنْصُرْ sebagai *fi'il syarath* yang dibaca *jazem* sedangkan *jumlah* فَلَا غَالِبَ لَكُمْ berkedudukan sebagai *jawab syarath* yang berhukum *jazem.* Karena *jumlah* فَلَا غَالِبَ لَكُمْ berkedudukan sebagai *jawab syarath* dari *adat syarath* yang men*jazem*kan, maka ia berhukum *jazem*, sehingga *jumlah* فَلَا غَالِبَ لَكُمْ termasuk dalam kategori *jumlah* yang memiliki kedudukan *i'rab.* Tanda *jazem*nya tidak ada/bersifat *mahalliy* karena ia termasuk dalam kategori *jumlah*).

f. *Jumlah* yang berkedudukan sebagai *na'at* (النَّعْتُ)

Contoh: جَاءَ رَجُلٌ يَقْرَأُ الْقُرْاٰنَ artinya *"Seorang laki-laki yang sedang membaca al-Qur'an telah datang".*

(Lafadz رَجُلٌ sebagai *fa'il* sedangkan *jumlah* يَقْرَأُ الْقُرْآنَ berkedudukan sebagai *na'at* karena ia merupakan *jumlah* yang jatuh setelah *isim nakirah.* Karena *jumlah* يَقْرَأُ الْقُرْآنَ berkedudukan sebagai *na'at* dan *na'at* termasuk dalam kategori *tawabi'/ marfu'at al-asma'*, *manshubat al-asma'* dan *majrurat al-asma'*, maka *jumlah* يَقْرَأُ الْقُرْآنَ termasuk dalam kategori *jumlah* yang memiliki kedudukan *i'rab.* Karena *man'ut*nya berupa lafadz رَجُلٌ berkedudukan *rafa'* sebagai *fa'il*, maka *jumlah* يَقْرَأُ الْقُرْآنَ juga berhukum *rafa'.* Tanda *rafa'*nya tidak ada/bersifat *mahalliy* karena ia termasuk dalam kategori *jumlah*).

g. *Jumlah* yang berkedudukan sebagai *tawabi'* dari *matbu'* yang memiliki kedudukan *i'rab* (التَّوَابِعُ)

   Contoh: عَلِيٌّ يَقْرَأُ وَ يَكْتُبُ الدَّرْسَ artinya "*Ali sedang membaca dan menulis pelajaran*".

   (*Jumlah* يَقْرَأُ sebagai *khabar* sedangkan *jumlah* يَكْتُبُ berkedudukan sebagai *tawabi'/ma'thuf*. Karena *jumlah* يَكْتُبُ الدَّرْسَ berkedudukan sebagai *ma'thuf* dan *ma'thuf* termasuk dalam kategori *tawabi'/marfu'at al-asma'*, *manshubat al-asma' dan majrurat al-asma'* , maka *jumlah* يَكْتُبُ الدَّرْسَ termasuk dalam kategori *jumlah* yang memiliki kedudukan *i'rab*. Karena *ma'thufun 'alaih*nya berupa lafadz يَقْرَأُ berkedudukan

rafa' sebagai *khabar*, maka *jumlah* يَكْتُبُ الدَّرْسَ juga berhukum *rafa'*. Tanda *rafa'*nya tidak ada/bersifat *mahalliy* karena ia termasuk dalam kategori *jumlah*).

2. Jumlah yang Tidak Memiliki Kedudukan I'rab

1) Pengertian

Jumlah yang tidak memikiliki kedudukan i'rab (الْجُمَلُ الَّتِى لاَ مَحَلَّ لَهَا مِنَ الْإِعْرَابِ) adalah setiap *jumlah*, baik yang berupa *fi'liyyah* atau *ismiyyah* yang tidak memiliki kedudukan *i'rab*. Sebuah *jumlah* dianggap tidak memiliki kedudukan *i'rab* apabila posisinya tidak bisa diganti oleh *isim* yang bukan *jumlah*. Secara operasional, *jumlah* dikatakan tidak memiliki kedudukan *i'rab* apabila tidak termasuk dalam kategori *marfu'at al-asma'*, *manshubat al-asma'*, atau *majrurat al-asma'*.

Contoh: جَاءَ الَّذِى يَقْرَأُ الْقُرْآنَ artinya "*Seseorang yang akan membaca al-Qur'an telah datang*".

(Lafadz يَقْرَأُ الْقُرْآنَ berkedudukan *shilat al-maushul*. Ia tidak memiliki kedudukan *I'rab* karena posisinya tidak bisa diganti oleh *isim*[90]. *Shilat al-maushul* selamanya harus berbentuk *jumlah. Karena posisi jumlah* يَقْرَأُ الْقُرْآنَ tidak memungkinkan diganti oleh *isim* dan *jumlah* يَقْرَأُ الْقُرْآنَ berposisi sebagai *shilat al-maushul* dan *shilat almaushul* tidak termasuk dalam kategori *marfu'at al-asma'*, *manshubat al-asma'*, dan *majrurat al-asma'*, maka *jumlah* يَقْرَأُ الْقُرْآنَ

---

[90] Ketika lafadz يَقْرَأُ الْقُرْآنَ diganti dengan isim akan menjadi قَارِئُ الْقُرْآنَ . Lafadz قَارِئُ الْقُرْآنَ tidak memungkinkan untuk menjadi *shilat al-maushul* karena *shilat almaushul* harus berbentuk *jumlah*

tidak termasuk dalam kategori *jumlah* yang memiliki kedudukan *i'rab*).

2) Macam-Macam Jumlah yang Tidak Memiliki Kedudukan I'rab

Jumlah yang dianggap tidak memiliki kedudukan *i'rab* ada sembilan, yaitu:

a. *Jumlah* yang ada di permulaan kalimat (الْجُمْلَةُ الْإِبْتِدَائِيَّةُ)

Contoh: الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ artinya "*Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam*".

(*Jumlah* الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ tidak memiliki kedudukan *i'rab* karena ia merupakan *jumlah ibtidaiyyah.* Karena posisi *jumlah* الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ tidak memungkinkan diganti oleh *isim* dan *jumlah* الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ berposisi sebagai *jumlah ibtida'iyah* sedangkan *jumlah ibtida'iyah* tidak termasuk dalam kategori *marfu'at al-asma'*, *manshubat al-asma'*, dan *majrurat al-asma'*, maka *jumlah* الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ tidak termasuk dalam kategori *jumlah* yang memiliki kedudukan *i'rab*).

b. *Jumlah* yang ada di permulaan kalimat, akan tetapi posisinya berada di tengah-tengah alinea (الْجُمْلَةُ الْإِسْتِئْنَافِيَّةُ)

Contoh : خَلَقَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ، تَعَالٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ

artinya "*Dia menciptakan langit dan bumi dengan hak. Maha Tinggi Allah daripada apa yang mereka persekutukan*".

(*Jumlah* تَعَالٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ tidak memiliki kedudukan *i'rab* karena ia merupakan *jumlah isti'nafiyyah.* Karena posisi *jumlah*

تَعَالٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ tidak memungkinkan diganti oleh *isim* dan *jumlah* تَعَالٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ berposisi sebagai *jumlah isti'nafiyah* sedangkan *jumlah isti'nafiyah* tidak termasuk dalam kategori *marfu'at al-asma'*, *manshubat al-asma'*, dan *majrurat al-asma'*, maka *jumlah* تَعَالٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ tidak termasuk dalam kategori *jumlah* yang memiliki kedudukan *i'rab*).

c. *Jumlah* sisipan/berada di tengah-tengah kalimat yang masih belum sempurna. Biasanya ia berfungsi sebagai do'a sehingga meskipun dibuang tidak mengganggu kesempurnaan kalimat (الْجُمْلَةُ الْمُعْتَرِضَةُ)

Contoh: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ artinya *"Nabi Sallallahu 'Alaihi Wasallam (Semoga Allah memberi tambahan rahmat takdim dan keselamatan kepadanya) pernah bersabda: Sesungguhnya segala amal perbuatan tergantung niat"*.

(*Jumlah* صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tidak memiliki kedudukan *i'rab* karena ia merupakan *jumlah mu'taridlah.* Karena posisi *jumlah* صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tidak memungkinkan diganti oleh *isim* dan *jumlah* صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berposisi sebagai *jumlah mu'taridlah* sedangkan *jumlah mu'taridlah* tidak termasuk dalam kategori *marfu'at alasma'*, *manshubat al-asma'*, dan *majrurat al-asma'*, maka *jumlah* صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tidak termasuk dalam kategori *jumlah* yang memiliki kedudukan *i'rab*).

d. *Jumlah* yang berfungsi sebagai alasan (الْجُمْلَةُ التَّعْلِيْلِيَّةُ)

Contoh: وَصَلِّ عَلَيۡهِمۡ، إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمۡ artinya *"Berdoalah untuk mereka. Karena doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka"*.

(*Jumlah* إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمۡ tidak memiliki kedudukan *i'rab* karena ia merupakan *jumlah ta'liliyyah.* Karena posisi *jumlah* إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمۡ tidak memungkinkan diganti oleh *isim* dan *jumlah* إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمۡ berposisi sebagai *jumlah ta'liliyah* sedangkan *jumlah ta'liliyah* tidak termasuk dalam kategori *marfu'at alasma'*, *manshubat al-asma'*, dan *majrurat al-asma'*, maka *jumlah* إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمۡ tidak termasuk dalam kategori *jumlah* yang memiliki kedudukan *i'rab*).

e. *Jumlah* yang jatuh setelah *isim maushul* (الْجُمْلَةُ الْمَوْصُوْلِيَّةُ)

Contoh: قَدۡ أَفۡلَحَ مَنۡ تَزَكَّىٰ artinya *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman)"*.

(*Jumlah* تَزَكَّىٰ tidak memiliki kedudukan *i'rab* karena ia merupakan *jumlah maushuliyyah.* Karena posisi *jumlah* تَزَكَّىٰ tidak memungkinkan diganti oleh *isim* dan *jumlah* تَزَكَّىٰ berposisi sebagai *shilat al-maushul* sedangkan *shilat al-maushul* tidak termasuk dalam kategori *marfu'at al-asma'*, *manshubat al-asma'*, dan *majrurat al-asma'*, maka *jumlah* تَزَكَّىٰ tidak termasuk dalam kategori *jumlah* yang memiliki kedudukan *i'rab*).

f. *Jumlah* yang berfungsi sebagai penjelas (الْجُمْلَةُ التَّفْسِيْرِيَّةُ)

Contoh: فَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ أَنِ اصْنَعِ الْفُلْكَ artinya "*Lalu Kami wahyukan kepadanya: Buatlah bahtera...*"

(*Jumlah* اِصْنَعِ الْفُلْكَ tidak memiliki kedudukan *i'rab* karena ia merupakan *jumlah tafsiriyyah.* Karena posisi *jumlah* اِصْنَعِ الْفُلْكَ tidak memungkinkan diganti oleh *isim* dan *jumlah* اِصْنَعِ الْفُلْكَ berposisi sebagai *jumlah tafsiriyah* sedangkan *jumlah tafsiriyah* tidak termasuk dalam kategori *marfu'at al-asma', manshubat al-asma'*, dan *majrurat al-asma'*, maka *jumlah* اِصْنَعِ الْفُلْكَ tidak termasuk dalam kategori *jumlah* yang memiliki kedudukan *i'rab*).

g. *Jumlah* yang menjadi *jawab qasam* atau sumpah (جَوَابُ الْقَسَمِ)

Contoh: وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ. إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ artinya "*Demi Al Quran yang penuh hikmah. Sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul*".

(*Jumlah* إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ tidak memiliki kedudukan *i'rab* karena ia merupakan *jawab qasam* . Karena posisi *jumlah* إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ tidak memungkinkan diganti oleh *isim* dan *jumlah* إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ berposisi sebagai *jumlah* yang menjadi *jawab qasam* sedangkan *jumlah* yang menjadi *jawab qasam* tidak termasuk dalam kategori *marfu'at al-asma', manshubat al-asma'*, dan *majrurat al-asma'*, maka *jumlah* إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ tidak termasuk dalam kategori *jumlah* yang memiliki kedudukan *i'rab*).

h. *Jumlah* yang menjadi *jawab* dari *adat syarath* yang tidak men*jazem*kan.
Contoh:

إِذَا جَآءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ، وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُوْنَ اللهَ فِي دِيْنِ اللهِ أَفْوَاجًا، فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ.

artinya "*Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. dan kamu Lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu...".*

(*Jumlah* فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ tidak memiliki kedudukan *i'rab* karena ia merupakan *jawab syarath* dari *adat syarath* yang tidak men*jazem*kan. Karena posisi *jumlah* فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ tidak memungkinkan diganti oleh *isim* dan *jumlah* فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ berposisi sebagai *jumlah* yang menjadi *jawab syarath* dari *adat syarath* yang tidak men*jazem*kan, maka *jumlah* فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ tidak termasuk dalam kategori *jumlah* yang memiliki kedudukan *i'rab*).

i. *Jumlah* yang berkedudukan sebagai *tawabi'* dari *matbu'* yang tidak memiliki kedudukan *i'rab*.
Contoh:

إِذَا نَهَضَتِ الْأُمَّةُ، بَلَغَتْ مِنَ الْمَجْدِ الْغَايَةَ، وَأَدْرَكَتْ مِنَ السُّؤْدَدِ النِّهَايَةَ

artinya "*Ketika suatu umat telah bangkit, maka mereka telah mencapai puncak kemuliaan, serta menemukan puncak kedudukan".*

(*Jumlah* وَأَدْرَكَتْ مِنَ السُّؤْدَدِ النِّهَايَةَ tidak memiliki kedudukan *i'rab* karena ia merupakan *ma'thuf* pada *jumlah* yang tidak memiliki kedudukan *i'rab.*

Karena posisi *jumlah* وَأَدْرَكَتْ مِنَ السُّؤْدَدِ النِّهَايَةَ tidak memungkinkan diganti oleh *isim* , dan *jumlah* وَأَدْرَكَتْ مِنَ السُّؤْدَدِ النِّهَايَةَ berposisi sebagai *ma'thuf* dari *ma'thuf alaih* yang berupa *jumlah* yang tidak memiliki kedudukan *i'rab*, maka *jumlah* وَأَدْرَكَتْ مِنَ السُّؤْدَدِ النِّهَايَةَ tidak termasuk dalam kategori *jumlah* yang memiliki kedudukan *i'rab*).

Pembagian tentang *jumlah* berdasarkan kedudukan *i'rab* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang Jumlah yang Memiliki Kedudukan I'rab

الْجُمَلُ الَّتِي لَهَا مَحَلٌّ مِنَ الْإِعْرَابِ		
الْخَبَرُ	مُحَمَّدٌ يَقْرَأُ الْكِتَابَ	
	إِنَّ زَيْدًا يَعْمَلُ الْخَيْرَ	
	كَانَ أَخِي يَرْجِعُ مِنَ الْمَدْرَسَةِ	
الْحَالُ	جَاءَ مُحَمَّدٌ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ	
الْمَفْعُوْلُ بِهِ	أَظُنُّ الْأُمَّةَ تَجْتَمِعُ بَعْدَ التَّفَرُّقِ	
الْمُضَافُ إِلَيْهِ	مِنْ حَيْثُ اَمَرَكُمُ اللهُ	
جَوَابُ الشَّرْطِ الَّذِي أَدَاتُهُ جَازِمَةٌ	إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللهُ فَلاَ غَالِبَ لَكُمْ	
نَعْتُ الْجُمْلَةِ	جَاءَ رَجُلٌ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ	
التَّوَابِعُ الَّتِى لِمَتْبُوْعِهَا مَحَلٌّ مِنَ الْإِعْرَابِ	عَلِيٌّ يَقْرَأُ وَيَكْتُبُ	

Tabel Tentang Jumlah yang Tidak Memiliki Kedudukan I'rab

Contoh	Jumlah	
الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ	الْجُمْلَةُ الْإِبْتِدَائِيَّةُ	الْجُمَلُ الَّتِي لَا مَحَلَّ لَهَا مِنَ الْإِعْرَابِ
خَلَقَ السَّموَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ، تَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ	الْجُمْلَةُ الْإِسْتِئْنَافِيَّةُ	
قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ	الْجُمْلَةُ الْإِعْتِرَاضِيَّةُ	
وَصَلِّ عَلَيْهِمْ، إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ	الْجُمْلَةُ التَّعْلِيْلِيَّةُ	
قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى	صِلَةُ الْمَوْصُوْلِ	
فَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ أَنِ اصْنَعِ الْفُلْكَ	الْجُمْلَةُ التَّفْسِيْرِيَّةُ	
وَالْقُرْآنِ الْحَكِيْمِ، إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ	الْجَوَابُ لِلْقَسَمِ	
إِذَا جَآءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ، وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُوْنَ فِي دِيْنِ اللهِ أَفْوَاجًا، فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ.	جَوَابُ الشَّرْطِ الَّذِي أَدَاتُهُ غَيْرُ جَازِمَةٍ	
إِذَا نَهَضَتِ الْأُمَّةُ، بَلَغَتْ مِنَ الْمَجْدِ الْغَايَةَ، وَأَدْرَكَتْ مِنَ السُّؤْدَدِ النِّهَايَةَ	التَّوَابِعُ الَّتِي لَيْسَ لِمَتْبُوْعِهَا مَحَلٌّ مِنَ الْإِعْرَابِ	

Al-Asma' al-'Amilah 'Amala al-Fi'li

A. Pengertian

Isim-isim yang dapat beramal sebagaimana fi'il (الْأَسْمَآءُ الْعِامِلَةُ عَمَلَ الْفِعْلِ) adalah *isim-isim* yang dapat beramal sebagaimana *fi'il*nya, sehingga ia dapat memiliki *fa'il*, *naib alfa'il* atau *maf'ul bih*. Konsep dasarnya, yang memiliki *fa'il*, *naib al-fa'il* atau *maf'ul bih* adalah *fi'il*. Ketika ada *isim* yang memiliki *fa'il*, *naib al-fa'il* atau *maf'ul bih*, maka *isim* tersebut dianggap beramal sebagaimana pengamalan *fi''il*.

Contoh:

– فَازَ السَّابِقُ فَرَسُهُ artinya "*Telah beruntung orang yang kudanya menang*".

(Lafadz فَرَسُهُ menjadi *fa'il* dari *isim fa'il* السَّابِقُ . Hal ini berarti lafadz السَّابِقُ yang berstatus sebagai *kalimah isim* beramal sebagaimana *fi'il*nya dalam konteks ia dapat memiliki *fa'il*).

– أُكْرِمَ الرَّجُلُ الْمَحْمُوْدُ فِعْلُهُ artinya "*Orang laki-laki yang terpuji perbuatannya telah dimuliakan*".

(Lafadz فِعْلُهُ menjadi *naib al-fa'il* dari *isim maf'ul* الْمَحْمُوْدُ . Hal ini berarti lafadz الْمَحْمُوْدُ yang berstatus sebagai *kalimah isim* beramal sebagaimana *fi'il*nya dalam konteks ia memiliki *naib al-fa'il*).

– يُحِبُّ اللهُ الْمُتْقِنَ عَمَلَهُ artinya "*Allah mencintai orang yang menyempurnakan amalnya*".

(Lafadz عَمَلَهُ menjadi *maf'ul bih* dari *isim fa'il* الْمُتْقِنَ . Hal ini berarti lafadz الْمُتْقِنَ yang berstatus sebagai *kalimah isim* beramal sebagaimana *fi'il*nya dalam konteks ia memiliki *maf'ul bih*).

B. Isim-Isim yang Dapat Beramal

Isim-isim yang termasuk الْأَسْمَآءُ الْعِامِلَةُ عَمَلَ الْفِعْلِ yang biasa ditemukan pada umumnya ada empat, yaitu:

1. **Isim fa'il**, yang beramal sebagaimana *fi'il ma'lum* yang membutuhkan *fa'il* dan juga terkadang membutuhkan *maf'ul bih* ketika berasal dari *fi'il muta'addi*.
   Contoh:
   - فَازَ السَّابِقُ فَرَسُهُ artinya *"Telah beruntung orang yang kudanya menang".*

     (lafadz السَّابِقُ adalah *isim fa'il* karena ia mengikuti *wazan* فَاعِلٌ . Karena ia termasuk dalam kategori *isim fa'il* dan memenuhi persyaratan yang sudah ditentukan, maka ia beramal sebagaimana *fi'il ma'lum* yang membutuhkan *fa'il*. Lafadz فَرَسُهُ berkedudukan sebagai *fa'il* dari lafadz السَّابِقُ yang beramal sebagaimana *fi'il ma'lum.* Karena berkedudukan sebagai *fa'il*, maka ia harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya dengan menggunakan dlammah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad)*
   - يُحِبُّ اللهُ الْمُتْقِنَ عَمَلَهُ artinya "*Allah mencintai orang yang menyempurnakan amalnya*".

(Lafadz الْمُتَّقِنَ adalah *isim fa'il* karena ia didahului oleh huruf mim yang didlammah dan harakat huruf sebelum akhirnya dikasrah. Karena ia termasuk dalam kategori *isim fa'il* dan memenuhi persyaratan yang sudah ditentukan, maka ia beramal sebagaimana *fi'il ma'lum* yang *muta'addi*, sehingga di samping ia membutuhkan *fa'il*, ia juga membutuhkan *maf'ul bih*. *Fa'il* dari lafadz الْمُتَّقِنَ adalah *dlamir mustatir jawazan* (هُوَ) yang tersimpan di dalamnya. Sedangkan lafadz عَمَلَهُ berkedudukan sebagai *maf'ul bih* dari lafadz الْمُتَّقِنَ yang beramal sebagaimana *fi'il ma'lum* yang *mutaaddi.* Karena berkedudukan sebagai *maf'ul bih*, maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya dengan menggunakan fathah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad.)*

2. **Isim shifat musyabbahat bi ismi al fa'il**, yang beramal sebagaimana *fi'il ma'lum* yang membutuhkan *fa'il*.

   Contoh: جَاءَ زَيْدٌ الْكَرِيْمُ أُسْتَاذُهُ artinya "*Zaid yang gurunya mulia telah datang*".

   (Lafadz الْكَرِيْمُ adalah *isim shifat musyabbahah bi ismi al-fa'il* karena ia tidak mengikuti wazan فَاعِلٌ . Karena ia termasuk dalam kategori *isim shifat musyabbahah bi ismi al-fa'il* dan memenuhi persyaratan yang sudah ditentukan, maka ia beramal sebagaimana *fi'il ma'lum* yang membutuhkan *fa'il*. Sedangkan lafadz أُسْتَاذُهُ berkedudukan sebagai *fa'il* dari lafadz الْكَرِيْمُ yang beramal sebagaimana *fi'il ma'lum.* Karena berkedudukan sebagai *fa'il*,

maka ia harus dibaca *Rafa'*. Tanda *rafa'*nya dengan menggunakan dlammah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*)

3. **Isim maf'ul**, yang beramal sebagaimana *fi'il majhul* yang membutuhkan *naib al-fa'il*.

   Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ الْمَحْمُوْدُ خُلُقُهُ artinya "*Muhammad yang terpuji akhlaknya telah datang*".

   (Lafadz الْمَحْمُوْدُ adalah *isim maf'ul* karena ia mengikuti wazan مَفْعُوْلٌ . Karena ia termasuk dalam kategori *isim maf'ul* dan memenuhi persyaratan yang sudah ditentukan, maka ia beramal sebagaimana *fi'il majhul* yang membutuhkan *naib al-fa'il*. Sedangkan lafadz خُلُقُهُ berkedudukan sebagai *naib al-fa'il* dari lafadz الْمَحْمُوْدُ yang beramal sebagaimana *fi'il majhul*. Karena berkedudukan sebagai *naib al-fa'il*, maka ia harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya dengan menggunakan dlammah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*)

4. **Isim mansub**, yang beramal sebagaimana *fi'il majhul* yang membutuhkan *naib al-fa'il*.

   Contoh: أَعَرَبِيٌّ مُحَمَّدٌ ؟ artinya "*Apakah Muhammad orang yang berbangsa arab?*".

   (Lafadz عَرَبِيٌّ adalah *isim mansub* karena ia mendapatkan tambahan *ya' nisbah*. Karena ia termasuk dalam kategori *isim mansub* dan memenuhi persyaratan yang sudah ditentukan, maka ia beramal sebagaimana *fi'il majhul* yang membutuhkan *naib al-fa'il*. Sedangkan lafadz مُحَمَّدٌ berkedudukan sebagai *naib fa'il* dari lafadz عَرَبِيٌّ yang beramal sebagaimana *fi'il majhul*. Karena berkedudukan

sebagai *naib al-fa'il*, maka ia harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya dengan menggunakan dlammah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*)

C. Persyaratan Beramal

Isim fa'il, isim shifat musyabbahat bi ismi al fa'il, isim maf'ul, dan *isim mansub* dapat beramal sebagaimana *fi'il*nya ketika telah memenuhi beberapa syarat. Persyaratan tersebut antara lain sebagaimana yang tertera dalam satu bait nadzam yang berbunyi:

وَ وَلِيِ اسْتِفْهَامًا أَوْ حَرْفَ نِدَا ۞ أَوْ نَفْيًا أَوْ جَا صِفَةً أَوْ مُسْنَدًا

Isim-isim yang dapat beramal sebagaimana fi'ilnya dapat beramal ketika:

a) Didahului oleh *huruf istifham*.

Contoh: أَعَرَبِيٌّ مُحَمَّدٌ ؟ artinya: "A*pakah Muhammad orang yang berbangsa arab?*".

(Lafadz عَرَبِيٌّ/*isim mansub* dapat beramal sebagaimana *fi'il*nya karena ia didahului oleh *huruf istifham.* Ia beramal sebagaimana *fi'il majhul* yang membutuhkan *naib al-fa'il.* Lafadz مُحَمَّدٌ menjadi *naib al-fa'il*nya yang harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya dengan menggunakan dlammah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*)

b) Didahului oleh *huruf nida'*.

Contoh: يَا طَالِبًا عِلْمًا artinya: "*Wahai orang yang mencari ilmu*".

(Lafadz طَالِبًا/*isim fa'il-muta'addi* dapat beramal sebagaimana *fi'il*nya karena ia didahului oleh *huruf nida'.* Ia beramal sebagaimana *fi'il ma'lum* yang *muta'addi* yang disamping membutuhkan *fa'il*, ia juga membutuhkan *maf'ul bih*. Lafadz عِلْمًا menjadi *maf'ul bih*nya yang harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya

dengan menggunakan fathah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*)

c) Didahului oleh *huruf nafi*.

Contoh: مَا قَائِمٌ مُحَمَّدٌ artinya: "*Muhammad bukanlah orang yang berdiri*".

(Lafadz قَائِمٌ/*isim fa'il* dapat beramal sebagaimana *fi'il*nya karena didahului oleh *huruf nafi.* Ia beramal sebagaimana *fi'il ma'lum* yang membutuhkan *fa'il*. Lafadz مُحَمَّدٌ menjadi *fa'il*nya yang harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya dengan menggunakan dlammah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*)

d) Menjadi *na'at*.

Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ الْمَحْمُوْدُ خُلُقُهُ artinya: *Muhammad yang terpuji akhlaknya telah datang*".

(Lafadz الْمَحْمُوْدُ /*isim maf'ul* dapat beramal sebagaimana *Fi'il*nya karena ia menjadi *na'at* . Ia beramal sebagaimana *Fi'il majhul* yang membutuhkan *naib al-fa'il.* Lafadz خُلُقُهُ menjadi *naib al-fa'il*nya yang harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya dengan menggunakan dlammah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*)

e) Menjadi *khabar*.

Contoh: زَيْدٌ مَاهِرٌ أُسْتَاذُهُ artinya: "*Zaid adalah orang yang mahir gurunya*".

(Lafadz مَاهِرٌ/*isim fa'il* dapat beramal sebagaimana *fi'il*nya karena menjadi *khabar.* Ia beramal sebagaimana *fi'il ma'lum* yang membutuhkan *fa'il*. Lafadz أُسْتَاذُهُ menjadi *fa'ilnya* yang harus

dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya dengan menggunakan dlammah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

Pembahasan tentang *al-asma' al-'amilah 'amal al-fi'li* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang al-Asma' al-'Amilah 'Amal al-Fi'li

فَازَ السَّابِقُ فَرَسُهُ	إِسْمُ الْفَاعِلِ	أَقْسَامُهَا	الأَسْمَاءُ الْعَامِلَةُ عَمَلَ الْفِعْلِ
جَاءَ مُحَمَّدٌ الْمَحْمُوْدُ خُلُقُهُ	إِسْمُ الْمَفْعُوْلِ		
جَاءَ زَيْدٌ الْكَرِيْمُ أُسْتَاذُهُ	الْإِسْمُ الْمُشَبَّهُ بِاسْمِ الْفَاعِلِ		
أَعَرَبِيٌّ مُحَمَّدٌ	الْإِسْمُ الْمَنْسُوْبُ		
أَعَرَبِيٌّ مُحَمَّدٌ	أَنْ يَتَقَدَّمَهُ اِسْتِفْهَامٌ	شُرُوْطُ عَمَلِهَا	
يَاطَالِبًا عِلْمًا	أَنْ يَتَقَدَّمَهُ نِدَاءٌ		
مَا قَائِمٌ مُحَمَّدٌ	أَنْ يَتَقَدَّمَهُ نَفْيٌ		
جَاءَ مُحَمَّدٌ الْمَحْمُوْدُ خُلُقُهُ	النَّعْتُ		
زَيْدٌ مَاهِرٌ أُسْتَاذُهُ	الْخَبَرُ		

I'mal al-Mashdar

A. Pengertian

Pengamalan mashdar (إِعْمَالُ الْمَصْدَرِ) adalah *mashdar* yang dapat beramal sebagaimana *fi'il*nya. Maksudnya, ia membutuhkan *fa'il* dan juga *maf'ul bih*, apabila berasal dari *fi'il muta'addi*, sebagaimana hal ini terjadi pada *fi'il*. Konsep dasarnya, yang memiliki *fa'il* dan *maf'ul bih* adalah *fi'il*. Ketika ada *mashdar* yang memiliki *fa'il* atau *maf'ul bih*, maka *mashdar* tersebut dianggap beramal sebagaimana *fi'il*nya.

Contoh: لَمْسُ الرَّجُلِ الْمَرْأَةَ artinya *"Menyentuhnya seorang laki-laki kepada perempuan".*

(Dari sisi *shighat* atau jenis kata lafadz لَمْسُ merupakan bentuk *mashdar* dari لَمَسَ – يَلْمُسُ – لَمْسًا . Dalam konteks contoh di atas, lafadz لَمْسُ الرَّجُلِ merupakan susunan *idlafah* dimana lafadz لَمْسُ berposisi sebagai *mudlaf,* sedangkan lafadz الرَّجُلِ berposisi sebagai *mudlafun ilaihi.* Lafadz لَمْسُ الرَّجُلِ الْمَرْأَةَ merupakan contoh dimana *mashdar* beramal sebagaimana *fi'il*nya, sehingga meskipun secara lafadz, susunan لَمْسُ الرَّجُلِ merupakan susunan *idlafah/mudlaf–mudlafun ilaih* yang merupakan gabungan dari *isim* (لَمْسُ) dan *isim* (الرَّجُلِ), akan tetapi secara makna, ia "dianggap" merupakan gabungan antara "*fi'il* dan *fa'il*nya" dengan menjadikan lafadz لَمْسُ sebagai *fi'il*nya dan lafadz

الرَّجُلِ sebagai *fa'il*nya. Karena demikian, dalam konteks *i'mal al-mashdar* pasti ditemukan istilah " مُضَافٌ إِلَيْهِ فِى اللَّفْظِ فَاعِلٌ فِى الْمَعْنٰى " /secara lafadz dianggap sebagai *mudlaf ilaihi*, akan tetapi secara makna dianggap sebagai *fa'il*. Sedangkan lafadz الْمَرْأَةَ berkedudukan sebagai *maf'ul bih* dari *mashdar* الرَّجُلِ yang beramal sebagaimana *fi'il*nya. Karena lafadz الْمَرْأَةَ berkedudukan sebagai *maf'ul bih*, maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya dengan menggunakan fathah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*).

B. Persyaratan I'mal al-Mashdar

Mashdar dapat beramal sebagaimana *fi'il* ketika telah memenuhi persyaratan. Persyaratan tersebut adalah "posisinya bisa digantikan oleh *mashdar muawwal*".

Contoh: مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيْهِ artinya *"Diantara tanda baiknya Islam seseorang adalah meninggalkannya orang tersebut terhadap sesuatu yang tidak memberinya manfaat".*

(Lafadz مَا berkedudukan sebagai *maf'ul bih* dari *mashdar* تَرْكُهُ yang beramal sebagaimana *fi'il*nya. *Mashdar* تَرْكُهُ dapat beramal sebagaimana *fi'il*nya karena posisinya memungkinkan digantikan oleh *mashdar muawwal*. Contoh di atas jika posisi *mashdar* diganti dengan *mashdar muawwal* akan berubah menjadi مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ أَنْ يَتْرُكَ مَا لَا يَعْنِيْهِ Dari penakwilan ini dapat diketahui bahwa posisi *mashdar sharih* تَرْكُهُ

memungkinkan diganti dengan *mashdar muawwal* أَنْ يَتْرُكَ sehingga lafadz تَرْكُهُ dapat beramal sebagaimana *fi'il*nya).

M*ashdar* yang dapat beramal seperti *fi'il*nya dapat berasal dari *fi'il lazim* maupun *fi'il muta'addi.* Ketika *mashdar* yang beramal berasal dari *fi'il muta'addi*, maka bentuk pengamalannya dapat di*mudlaf*kan kepada *fa'ilnya* atau juga di*mudlaf*kan kepada *maf'ul bih*nya. Keterangan lebih lanjut dapat dilihat dalam contoh berikut ini :

* **Pengamalan mashdar yang berasal dari fi'il lazim.**

Contoh: يُعْجِبُنِى إِجْتِهَادُ سَعِيْدٍ artinya "*Kesungguhan Said membuatku kagum*".

(M*ashdar* إِجْتِهَادُ berasal dari إِجْتَهَدَ - يَجْتَهِدُ - إِجْتِهَادًا . Dilihat dari segi arti, lafadz ini berkategori *lazim.* Lafadz سَعِيْدٍ secara lafadz berkedudukan sebagai *mudlaf ilaih*, akan tetapi secara makna ia berkedudukan sebagai *fa'il* dari *mashdar* lafadz إِجْتِهَادُ yang beramal sebagaimana *fi'il*nya. Dalam Contoh ini *mashdar* di*mudlaf*kan kepada *fail*nya dan ini diketahui dari takwilnya. Contoh diatas apabila dirubah menjadi *mashdar muawwal* akan berubah menjadi يُعْجِبُنِى أَنْ يَجْتَهِدَ سَعِيْدٌ dengan menjadikan lafadz سَعِيْدٍ sebagai *fa'il.* Dari penakwilan ini, diketahui bahwa posisi *mashdar* إِجْتِهَادُ dapat diganti dengan *mashdar muawwal* أَنْ يَجْتَهِدَ sehingga ia dapat beramal sebagaimana *fi'il*nya).

* **Pengamalan mashdar yang berasal dari fi'il muta'addi yang dimudlafkan kepada fa'ilnya.**

Contoh: سَرَّنِى فَهْمُ زُهَيْرٍ الدَّرْسَ artinya *"Pemahaman Zuhair terhadap pelajaran telah membuatku gembira".*

(M*ashdar* فَهْمُ berasal dari فَهِمَ - يَفْهَمُ - فَهْمًا . Dilihat dari segi arti, lafadz ini berkategori *muta'addi.* Lafadz زُهَيْرٍ secara lafadz berkedudukan sebagai *mudlaf ilaih*, akan tetapi secara makna ia berkedudukan sebagai *fa'il* dari *mashdar* lafadz فَهْمُ yang beramal sebagaimana *fi'il*nya. Dalam Contoh ini *mashdar* di*mudlaf*kan kepada *fail*nya dan ini diketahui dari takwilnya. Contoh diatas apabila dirubah menjadi *mashdar muawwal* akan berubah menjadi سَرَّنِى أَنْ يَفْهَمَ زُهَيْرٌ الدَّرْسَ dengan menjadikan lafadz زُهَيْرٍ sebagai *fa'il*. Sedangkan lafadz الدَّرْسَ berkedudukan sebagai *maf'ul bih* dari *mashdar* lafadz فَهْمُ yang beramal sebagaimana *fi'il*nya. Karena berkedudukan sebagai *maf'ul bih*, maka lafadz الدَّرْسَ harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya dengan menggunakan fathah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad*. Dari penakwilan ini, diketahui bahwa posisi *mashdar* فَهْمُ dapat diganti dengan *mashdar muawwal* أَنْ يَفْهَمَ sehingga ia dapat beramal sebagaimana *fi'il*nya).

* **Pengamalan mashdar yang berasal dari fi'il muta'addi yang dimudlafkan kepada maf'ul bihnya.**

Contoh: سَرَّنِى فَهْمُ الدَّرْسِ زُهَيْرٌ artinya *"Pemahaman Zuhair terhadap pelajaran telah membuatku gembira".*

(M*ashdar* فَهْمُ berasal dari فَهِمَ - يَفْهَمُ - فَهْمًا . Dilihat dari segi arti, lafadz ini berkategori *muta'addi.* Lafadz الدَّرْسِ secara lafadz berkedudukan sebagai *mudlaf ilaih*, akan tetapi secara makna ia berkedudukan sebagai *maf'ul bih* dari *mashdar* lafadz فَهْمُ yang beramal sebagaimana *fi'il*nya.
Dalam Contoh ini *mashdar* di*mudlaf*kan kepada *maf'ul bih* dan ini diketahui dari takwilnya. Contoh diatas apabila dirubah menjadi *mashdar muawwal* akan berubah menjadi سَرَّنِى أَنْ يَفْهَمَ الدَّرْسَ زُهَيْرٌ dengan menjadikan lafadz الدَّرْسَ sebagai *maf'ul bih.* Sedangkan lafadz زُهَيْرٌ berkedudukan sebagai *fa'il* dari *mashdar* lafadz فَهْمُ yang beramal sebagaimana *fi'ilnya.* Karena berkedudukan sebagai *fa'il* , maka lafadz زُهَيْرٌ harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya dengan menggunakan dlammah karena ia termasuk dalam kategori *isim mufrad.* Dari penakwilan ini, diketahui bahwa posisi *mashdar* فَهْمُ dapat diganti dengan *mashdar muawwal* أَنْ يَفْهَمَ sehingga ia dapat beramal sebagaimana *fi'il*nya).

Pembahasan tentang *i'mal al-mashdar* dapat disistematisasi sebagai berikut:

Tabel Tentang I'mal al-Mashdar

<table dir="rtl">
<tr><td rowspan="4">إِعْمَالُ الْمَصْدَرِ</td><td rowspan="4">شُرُوطُ عَمَلِهِ</td><td rowspan="4">جَوَازُ تَأْوِيْلِهِ بِالْمَصْدَرِ الْمُؤَوَّلِ</td><td></td><td>الْمَصْدَرُ الْمُؤَوَّلُ</td><td>الْمَصْدَرُ الصَّرِيْحُ</td></tr>
<tr><td rowspan="2">الْمَصْدَرُ الْمُضَافُ إِلَى فَاعِلِهِ</td><td>يُعْجِبُنِي أَنْ يَجْتَهِدَ سَعِيْدٌ</td><td>يُعْجِبُنِي إِجْتِهَادُ سَعِيْدٍ</td></tr>
<tr><td>سَرَّنِيْ أَنْ يَفْهَمَ زُهَيْرٌ الدَّرْسَ</td><td>سَرَّنِيْ فَهْمُ زُهَيْرٍ الدَّرْسَ</td></tr>
<tr><td>الْمَصْدَرُ الْمُضَافُ إِلَى مَفْعُوْلِهِ</td><td>سَرَّنِيْ أَنْ يَفْهَمَ الدَّرْسَ زُهَيْرٌ</td><td>سَرَّنِيْ فَهْمُ الدَّرْسِ زُهَيْرٌ</td></tr>
</table>